

# **FILSAFAT UMUM**



# FILSAFAT UMUM

Pengantar Ke Alam Fikiran Filsafat  
Dari Zaman Klasik Sampai Zaman Modern

**Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA**

PUSTAKA NURUL HIKMAH

Diterbitkan oleh:  
Pustaka Nurul Hikmah  
Perum Persada Banten Serang

**FILSAFAT UMUM** : Pengantar ke Alam Fikiran Filsafat dari Zaman  
Klasik sampai Zaman Modern

Penulis : Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA  
Tata letak & desain sampul : Agus Ali Dzawafi

Cetakan 2, Januari 2015  
viii + 184 hlm.

ISBN: 978-979-18912-2-6

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah, Tuhan Yang Maha Esa, esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, karena dengan rahmat-Nya-lah kita dianugerahi potensi akal untuk menalar tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada *micro cosmos* dan *macro cosmos*, dan menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad saw., Rasul terakhir, pembawa risalah yang memberikan bimbingan dan teladan kepada umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu dari sejak buaian hingga ke liang kubur.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk melengkapi sumber bacaan dan referensi yang dibutuhkan mahasiswa pada mata kuliah Filsafat Umum, dan sekaligus juga sebagai buku bahan ajar Penulis dalam mata kuliah Filsafat Umum di beberapa Perguruan Tinggi Islam.

Selanjutnya, pada kesempatan ini Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga selesai dan terwujudnya buku ini, khususnya kepada kedua orang tua dan istri tercinta, atas curahan kasih sayang dan pengorbanan mereka yang tulus, juga kepada Rektor IAIN "SMH" Banten dan Rektor IAIB Serang, atas bimbingan keduanya kepada penulis dari semenjak menuntut ilmu hingga saat ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasa mereka semua. Amin. Dan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses persiapan dan penyelesaian penyusunan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang, Penulis hanya dapat bermohon kepada Allah SWT kiranya dapat membalas semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan buku ini, dengan balasan yang berlipat ganda, dan selalu mencurakan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Akhirnya Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta dapat menambah perbendaharaan khazanah buku -buku filsafat. Kemudian dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca yang budiman guna perbaikan buku ini,

mengingat waktu penulisannya yang sangat singkat, sehingga masih perlu banyak perbaikan dan penambahan.

Serang. Januari 2015  
Penulis,

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul—iii

Kata Pengantar —v

Daftar Isi —vii

### **BAB 1. PENGERTIAN, OBYEK, DAN SISTEMATIKA FILSAFAT— 1**

A. Pengertian Filsafat — 1

B. Obyek Filsafat — 4

C. Sistematika Filsafat — 5

### **BAB 2. KARAKTERISTIK, METODE MEMPELAJARI, DAN RELATIVITAS FILSAFAT— 11**

A. Karakteristik Filsafat — 11

B. Metode Mempelajari Filsafat — 12

C. Relativitas Filsafat — 13

### **BAB 3. MANFAAT MEMPELAJARI FILSAFAT— 17**

### **BAB 4. HUBUNGAN MITOS DENGAN FILSAFAT— 21**

### **BAB 5. FILSAFAT ZAMAN KLASIK— 25**

#### **A. FILSAFAT YUNANI KUNO— 25**

#### **1. Filsafat Alam— 25**

- *Thales*— 25
- *Anaximander*— 27
- *Anaximenes*— 28
- *Pythagoras*— 29
- *Xenophanes*— 31
- *Heraclitus*— 31
- *Parmanides*— 33
- *Zeno*— 34
- *Empedokles*— 36
- *Anaxagoras*— 38
- *Leukippos*— 39
- *Democritos*— 39

2. Kaum Sofis— 41
  - *Protagoras*— 42
  - *Georgias*— 43
3. Filsafat Humanis— 44
  - *Socrates*— 44
  - *Plato*— 51
  - *Aristoteles*— 62

**B. Filsafat Hellenis-Romawi— 75**

1. Masa Etik— 75
  - *Epikuros*— 75
  - *Stoa*— 76
  - *Skeptis*— 77
2. Masa Religi— 78
  - *Neo-Pythagoras*— 78
  - *Phillo*— 79
  - *Neo-Platonis (Plotinus)*— 81

**BAB 6. FILSAFAT ZAMAN PERTENGAHAN— 85**

**A. FILSAFAT PATRISTIK— 85**

1. Patristik Yunani— 85
  - *Klemens*— 85
  - *Origenes*— 86
  - *Gregorius Dari Nyssa*— 87
2. Patristik Latin— 87
  - *Tertullianus*— 87
  - *Aurelius Augustinus*— 88
  - *Dionisios*— 90

**B. FILSAFAT ISLAM— 91**

1. *Al-Farabi*— 91
2. *Ibnu Sina*— 102
3. *Ibnu Rusyd*— 109

**C. FILSAFAT SKOLASTIK— 121**

1. *Johanes Scotus Eriugena*— 122
2. *Anselmus*— 123
3. *Albertus Agung*— 125
4. *Thomas Aquinas*— 126

**BAB 7. FILSAFAT ZAMAN MODERN— 131**

- A. RENAISSANCE— 131
- B. RASIONALISME— 132
  - *Rene Descartes*— 133
  - *Baruch Spinoza*— 135
  - *G.W. Leibniz*— 136
- C. EMPIRISME— 138
  - *Thomas Hobbes*— 138
  - *John Locke*— 140
  - *David Hume*— 142
- D. KRITICISME— 143
- E. IDEALISME— 146
  - *J.G. Fichte*— 146
  - *F.W.J. Schelling*— 148
  - *G.W.F. Hegel*— 150
- F. POSITIVISME— 152
  - *Auguste Comte*— 152
  - *Herbert Spencer*— 153
- G. MATERIALISME— 154
- H. PRAGMATISME— 159
  - *William James*— 159
  - *John Dewey*— 161
- I. FENOMENOLOGI— 161
  - *Edmund Husserl*— 162
  - *Max Scheler*— 164
- J. EKSISTENSIALISME— 166
  - *Martin Heidegger*— 168
  - *Jean Paul Sartre*— 170

**DAFTAR PUSTAKA— 173**

**INDEKS— 177**

**BIODATA PENULIS—183**



# 1

## PENGERTIAN, OBYEK, DAN SISTEMATIKA FILSAFAT

### A. Pengertian Filsafat

Tidaklah mudah merumuskan pengertian istilah filsafat, sekalipun kata ini mudah diucapkannya. Kesulitan ini disebabkan karena istilah filsafat yang akan didefinisikan itu hal yang abstrak, padahal mendefinisikan benda-benda yang kongkrit sekalipun orang berbeda pandangan<sup>1</sup>. Sebab lainnya, filsafat merupakan disiplin yang menekankan dan membebaskan pikiran manusia untuk mengenali objeknya tanpa pengaruh pandangan-pandangan yang sudah ada sebelumnya, sehingga siapa pun dapat mengartikan sesuatu menurut pandangannya sendiri. Dengan demikian berlakulah sebuah ungkapan “tiap-tiap kepala orang berbeda isi (pikiran)nya”, maka dapat dibayangkan berapa rumusan pengertian filsafat yang ada. Tentang hal ini, Sutan Takdir Alisjahbana menginsafinya saat mengawali pembahasan filsafat dalam bukunya “Pembimbing Ke Filsafat”, dengan mengatakan, telah sepantasnya uraian ini kita mulai dengan menerangkan apakah yang dinamakan filsafat itu. Tetapi dengan demikian kita tiba di tengah-tengah pertikaian, sebab batasan-batasan yang diberikan orang tentang pengertian filsafat berbeda-beda, malahan boleh kita katakan, bahwa hampir tiap-tiap filosof mempunyai batasan sendiri-sendiri<sup>2</sup>. Dilatarbelakangi oleh hal ini, Mohammad Hatta menganjurkan kepada peminat pemula filsafat agar jangan membahas secara panjang lebar pengertian filsafat, karena akan menimbulkan rasa bingung yang mengakibatkan hilangnya jalan terang menelusuri filsafat<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat* (selanjutnya disebut *Sistematika Filsafat*), Buku Pertama Cet. 6, Bulan Bintang: Jakarta, 1992, h. 16.

<sup>2</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing Ke Filsafat Metafisika* (selanjutnya disebut *Pembimbing Ke Filsafat Metafisika*), cet. 5, Dian Rakyat: Jakarta, 1981, h. 1.

<sup>3</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (selanjutnya disebut *Alam Pikiran Yunani*), cet. 3, UI Press: Jakarta, 1986, h. 3.

Sekalipun ada peringatan untuk tidak membicarakan pengertian filsafat di awal mempelajarinya karena dikhawatirkan akan membuat kebingungan orang yang bermaksud mempelajarinya, tetapi untuk memberi pijakan awal bagi orang yang bermaksud mempelajari filsafat, ada baiknya bila dibicarakan pengertian filsafat menurut definisi beberapa sarjana dan pakarnya. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa kata filsafat itu berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata; *phylōs* (suka, cinta) dan *sophia* (kebijakan). Jadi secara terminologi filsafat itu bermakna cinta kebijakan.

Para filosof awal Yunani sudah menyinggung pengertian filsafat. Pythagoras, yang dianggap orang yang mula-mula menggunakan kata filsafat, memberikan definisi sebagai *the love for wisdom*<sup>4</sup>. Plato mengatakan, filsafat tidak lain dari pada pengetahuan tentang segala yang ada. Sedangkan Aristoteles beranggapan, bahwa kewajiban filsafat ialah menyelidiki sebab dan asas segala benda<sup>5</sup>. Pengertian yang diberikan Pythagoras itu menjelaskan filsafat dari sifat dasar atau esensinya, cinta kebijakan. Sedangkan Plato berupaya menjelaskan filsafat sebagai pengetahuan yang mengkaji tentang segala yang ada, baik yang kongkrit maupun yang abstrak. Dengan demikian pengertian Plato ini mencoba mengembangkan pengertian dasar filsafat oleh Pythagoras, karena filsafat bukan sebatas cinta kebijakan<sup>6</sup>, melainkan cinta yang mendorong penggalian kebenaran segala yang ada. Adapun Aristoteles, berusaha mempertajam pengertian yang diberikan Plato, karena filsafat menurut Aristoteles bukan hanya sebatas pengetahuan tentang segala yang ada, melainkan pengetahuan yang berusaha menggali sebab awal dari segala yang ada itu. Pengertian yang diberikan oleh Plato dan Aristoteles ini kemudian bertemu di dalam pengertian yang diberikan oleh Al-Farabi, seorang Filosof Muslim, yang mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan

---

<sup>4</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James* (selanjutnya disebut *Filsafat Umum*), cet. 4, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1994, h. 9.

<sup>5</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, h. 17.

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa mengartikan kata *filosofia*, yang kata kerjanya *filosofein*, dengan mencintai kebijaksanaan belum menampakkan hakikat filsafat yang sebenarnya. Sebab “mencintai” masih dapat dilakukan secara pasif saja. Padahal dalam pengertian filosofein itu terkandung gagasan, bahwa orang yang mencintai kebijaksanaan tadi, yaitu seorang filsuf, dengan aktif berusaha memperoleh kebijaksanaan. (Dr. Harun Daiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (selanjutnya disebut *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*), cet. 12, Kanisius: Yogyakarta, 1995, h. 7)

tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya.<sup>7</sup>

Pengertian filsafat yang diberikan oleh filosof Yunani kuno ini kemudian dikembangkan oleh para filosof Barat modern seperti diantaranya oleh Immanuel Kant yang mengatakan bahwa filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu:

1. Apakah yang dapat diketahui? (Jawabannya: Metafisika)
2. Apa yang seharusnya diketahui dan dikerjakan? (Jawabannya: Etika)
3. Sampai di mana harapan kita? (Jawabannya: Agama)
4. Apa itu manusia? (Jawabannya: Antropologi)<sup>8</sup>

Lain dengan batasan filsafat di atas, Harold H. Titus berupaya memberikan pengertian filsafat dengan menyuguhkan watak dan sifat filsafat. Menurutnya, filsafat setidaknya mengandung lima hal berikut;

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.<sup>9</sup>

Demikianlah definisi filsafat menurut para sarjana dan ahli filsafat Barat, namun tidak ketinggalan juga sarjana dalam negeri memberikan definisi filsafat. Podjawijatna menjelaskan bahwa filsafat itu secara etimolog keinginan untuk menjadi bijaksana atau pandai.<sup>10</sup> N. Drijarkara, S.J, menjelaskan, filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya, yang dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat “yang

<sup>7</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama* (selanjutnya disebut Ilmu Filsafat dan Agama), cet. 7, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1987, h. 83.

<sup>8</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 9, lihat juga H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h. 83.

<sup>9</sup> Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy* (Selanjutnya disebut Living Issues in Philosophy), diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi dengan judul Persoalan-persoalan Filsafat, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1984, h. 11-14.

<sup>10</sup> Prof. Ir. Podjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (selanjutnya disebut Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat), cet. 8, Rineka Cipta: Jakarta, 1990, h. 1-2.

diterima saja” mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap yang praktis.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Hasbullah Bakry, filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>12</sup> Lain lagi dengan definisi yang dibuat Harun Nasution, menurutnya filsafat bisa dipahami dalam sejumlah pengertian seperti berikut:

1. Pengetahuan tentang hikmah,
2. Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar
3. Mencari kebenaran
4. Membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas,
5. Dan lain-lain.

Jadi, menurut Harun Nasution, filsafat secara terminologi dapat diartikan berfikir menurut tata (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan mendalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan filsafat adalah berfikir secara sistematis, mendalam dan radikal tentang segala maujud, Tuhan, Alam semesta, dan manusia, untuk mengetahui hakikat yang paling hakiki dari semua maujud tersebut, tanpa terikat oleh apapun kecuali oleh aturan berfikir atau logika, yang didorong oleh kecintaan dan keinginan untuk mencapai hakikat kebenaran.<sup>14</sup>

### B. Obyek Filsafat

Dalam setiap kajian dan penelitian yang dilakukan oleh manusia, mestilah ada sesuatu yang dijadikan obyek kajian atau penelitian tersebut. Setiap disiplin ilmu memiliki obyeknya masing-masing. Dimana ada yang membatasi obyeknya pada hal tertentu saja, misalnya pada hal yang memiliki wujud saja yang bersifat empiris. Obyek seperti inilah yang menjadi bahan

---

<sup>11</sup>Prof. Dr. N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat* (selanjutnya disebut Percikan Filsafat), cet. 5, PT. Pembangunan Jakarta: Jakarta, 1989, h. 5.

<sup>12</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 9, dan lihat juga H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h, 85.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Falsafah Agama*, cet. 8, Bulan Bintang: Jakarta, 1991, h. 3.

<sup>14</sup> Muhamad Afif Bahaf, *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim*, cet. 1, MA-eye Press: Serang, 2008, h. 4.

kajian dan penelitian ilmu pengetahuan atau sains. Akan tetapi ada satu disiplin ilmu yang tidak membatasi obyek kajiannya, segala sesuatu yang ada diselidikinya untuk diketahui hakikatnya, baik yang kongkrit atau pun yang abstrak. Ilmu yang demikian ini adalah filsafat. Jadi obyek materia filsafat adalah segala yang ada dan yang mungkin ada.<sup>15</sup> Maka dengan demikian, obyek kajian filsafat lebih luas dari obyek kajian sains, atau dapat dikatakan obyek kajian seluruh bidang sains merupakan bagian dari obyek kajian filsafat. Bila boleh disimpulkan, segala yang ada dan mungkin ada atau obyek filsafat ini, secara garis besar dikelompokkan ke dalam tiga persoalan pokok:

1. Hakikat Tuhan,
2. Hakikat alam, dan
3. Hakikat manusia.<sup>16</sup>

Dari keterangan di atas terlihat ada kesamaan antara obyek kajian sains dan filsafat, tetapi di antara keduanya berbeda sudut pandang dan cara penyelidikannya. Penyelidikan sains terbatas hanya pada obyek yang bersifat empiris, atau penelitian sains hanya sebatas pada obyek yang bisa diselidiki secara empiris atau dapat diamati. Sedangkan filsafat, sekalipun menyelidiki obyek yang empiris juga, tetapi tidak membatasi pada obyek yang empiris itu saja, melainkan juga pada bagian dalam atau dasar dari obyek empiris tersebut yang tidak dapat diamati, tapi dapat dipikirkan. Cara penyelidikan ini yang disebut dengan obyek forma. Jadi obyek forma filsafat adalah penyelidikan mendalam dan sedalam-dalamnya. Mendalam artinya ingin tahu tentang obyek yang tidak empiris,<sup>17</sup> sedangkan sedalam-dalamnya artinya berusaha mencapai dasar atau akarnya.

### C. Sistematika Filsafat

Karena obyek filsafat demikian luas dan bisa dikatakan tidak terbatas, atau sekalipun terbatas, batasnya adalah kesanggupan akal manusia itu sendiri, maka sudah barang tentu hasil dari filsafat sangat luas. Sehingga pada awalnya semua cabang ilmu adalah bagian dari filsafat atau dengan kata lain filsafat adalah induk ilmu pengetahuan, sampai suatu saat ilmu pengetahuan memisahkan diri dari filsafat, dikarenakan semakin luas dan berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga tidak dimungkinkan lagi ada orang yang sanggup menguasai dan mendalami semua cabang ilmu pengetahuan. Tentang cakupan filsafat yang luas ini, Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengatakan

---

<sup>15</sup> Prof. Ir. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, h. 9.

<sup>16</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h. 87-88.

<sup>17</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 19.

bahwa pada masa awal pertumbuhannya, filsafat dianggap sebagai kata umum untuk seluruh ilmu hakiki, yang dibagi dua kelompok umum: ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu-ilmu teoritis meliputi Ilmu-ilmu Alam, Matematika, dan Teologi. Ilmu-ilmu Alam meliputi Kosmogoni, Minerologi, Botani dan Zoologi; Matematika meliputi Aritmatika, Geometri, Astronomi dan Musik. Teologi dibagi dua kelompok: Metafisika atau perbincangan umum dan Ilmu Ketuhanan. Ilmu-ilmu praktis bercabang tiga: Moralitas atau Akhlak; Ekonomi Domestik dan Politik<sup>18</sup>.

Sekalipun, banyak cabang ilmu pengetahuan yang melepaskan diri dari filsafat, akan tetapi dari dalam filsafat sendiri banyak bermunculan cabang-cabang baru. Cabang-cabang filsafat ini dapat dikelompokkan dalam bidang-bidang filsafat tertentu, atau disusun dalam bangunan sistematika filsafat. Berdasarkan obyek materinya yang mencakup segala sesuatu yang ada, maka dapat disusun sistematika filsafat. A. Dardiri misalnya berpendapat bahwa segala yang ada dapat dibagi dua:

1. Ada yang bersifat umum, ilmu yang menyelidikinya disebut *Ontologi*.
2. Ada yang bersifat khusus, yang dibagi ke dalam dua bagian;
  - a. Ada yang mutlak, ilmu yang menyelidikinya disebut *Theodicea*.
  - b. Ada yang tidak mutlak, yang dibagi ke dalam dua bagian;
    - i. Alam, ilmu yang menyelidikinya disebut *Kosmologis*.
    - ii. Manusia, ilmu yang menyelidikinya disebut *Anthropologi Metafisik*. Manusia ini mempunyai tiga potensi;
      - Cipta, dari sini lahir Logika,
      - Rasa, dari sini lahir Estetika,
      - Karsa, dari sini lahir Etika<sup>19</sup>.

Pembagian cabang-cabang filsafat seperti di atas masih secara global, karena masih banyak cabang-cabang filsafat yang belum dimasukkan karena kemunculannya yang terkemudian. Bentuk sistematika filsafat yang lebih lengkap barang kali dapat ditemukan pada pembagian seperti berikut:

1. **Teori pengetahuan**, yang membicarakan *Logika* yaitu cabang filsafat yang membicarakan norma-norma berpikir benar agar dapat menghasilkan pengetahuan yang benar, dan membicarakan *Epistemologi* yaitu cabang filsafat yang membicarakan hakikat pengetahuan, seperti apa

---

<sup>18</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir dengan judul Buku Daras Filsafat Islam, cet. 1 Mizan: Bandung, 2003, h. 6.

<sup>19</sup> Drs. H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat, Dan Logika*, cet. 1, Rajawali Pers: Jakarta, 1986, h. 13-14. Lihat juga Prof. Ir. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, h. 17.

pengetahuan itu sesungguhnya, apa sumber pengetahuan, dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Berdasarkan cara dan alat yang diterapkan dalam memperoleh pengetahuan, Epistemologi dibagi ke dalam beberapa aliran, yaitu:

- a. *Empirisme*, suatu aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah yang dihasilkan oleh pengalaman inderawi.
  - b. *Rasionalisme*, suatu aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah yang dihasilkan oleh akal.
  - c. *Positivisme*, suatu aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah yang dihasilkan oleh indera yang didukung oleh eksperimen yang didasarkan pada ukuran-ukuran yang jelas menurut ketentuan akal.
  - d. *Intuisionisme*, aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah yang dihasilkan oleh intuisi.
  - e. *Iluminasionisme*, aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh jiwa yang telah suci yang mampu menerima ilmu langsung dari Tuhan.
2. **Teori hakikat**, yang membicarakan tentang hakikat segala yang ada dan mungkin ada. Teori hakikat ini dibagi ke dalam tiga cabang, yaitu:
- a. *Ontologi*, cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat benda. Ontologi dibagi ke dalam lima aliran;
    - i. *Materialisme*, aliran yang menyatakan bahwa hakikat benda adalah materi.
    - ii. *Idealisme*, aliran yang menyatakan bahwa hakikat benda adalah jiwa atau rohani.
    - iii. *Dualisme*, aliran yang menyatakan menyatakan bahwa hakikat benda adalah material dan immaterial, jiwa dan raga, benda dan roh.
    - iv. *Skeptisisme*, aliran yang menyatakan keraguan akan kemampuan manusia mengetahui hakikat benda.
    - v. *Agnosisisme*, aliran yang menyatakan bahwa manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat benda.
  - b. *Kosmologis*, cabang teori hakikat yang membicarakan tentang hakikat asal, susunan, dan tujuan alam besar (kosmos).
  - c. *Antropologi*, cabang teori hakikat yang membicarakan tentang hakikat asal dan tujuan manusia.
  - d. *Theodicea*, cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat Tuhan. Theodicea atau Theologi dibagi ke dalam tiga aliran, yaitu;

- i. *Teisme*, yaitu paham yang menyatakan bahwa Tuhan ada. Aliran ini dibagi ke dalam lima kelompok;
    - *Monoteisme*, paham yang menyatakan bahwa Tuhan itu esa.
    - *Triniteisme*, paham yang menyatakan Tuhan itu satu, tetapi beroknum tiga.
    - *Politeisme*, paham yang menyatakan bahwa Tuhan itu banyak, masing-masing mempunyai tugas sendiri.
    - *Panteisme*, paham yang menyatakan bahwa Tuhan dan alam menyatu.
    - *Panenteisme*, paham yang menyatakan bahwa Tuhan adalah kesadaran jagat raya.
  - ii. *Ateisme*, yaitu paham yang menyatakan bahwa Tuhan tidak ada.
  - iii. *Agnotisme*, yaitu paham yang menyatakan bahwa Tuhan itu ada dan tidak ada, percaya pada Tuhan tidak dan tidak percaya pada Tuhan juga tidak.
3. **Teori nilai**, mencakup dua cabang filsafat, yaitu:
- a. *Eстетika*, yang membicarakan indah tidak indah pada seni.
  - b. *Etika*, yang membicarakan hal baik-buruk perbuatan manusia<sup>20</sup>. Dalam etika muncul enam aliran, yaitu;
    - i. *Aliran Etika Naturalisme* ialah aliran yang beranggapan bahwa kebahagiaan manusia itu didapatkan dengan menurutkan panggilan *natura* (fitrah) kejaidian manusia sendiri.
    - ii. *Aliran Etika Hedonisme* ialah aliran yang berpendapat bahwa perbuatan susila itu ialah perbuatan yang menimbulkan *hedone* (kenikmatan dan kelezatan).
    - iii. *Aliran Etika Utilitarianisme* ialah aliran yang menilai baik dan buruknya perbuatan manusia itu ditinjau dari kecil dan besarnya manfaatnya bagi manusia (*utility* = manfaat).
    - iv. *Aliran Etika Idealisme* ialah aliran yang berpendirian bahwa perbuatan manusia janganlah terikat pada sebab musabab lahir, tetapi haruslah berdasarkan pada prinsip kerohanian (*idea*) yang lebih tinggi.
    - v. *Aliran Etika Vitalisme* ialah aliran yang menilai baik buruknya perbuatan manusia sebagai ukuran ada tidak adanya daya hidup (*vital*) yang maksimum mengendalikan perbuatan itu.

---

<sup>20</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 21-35.

- vi. *Aliran Etika Theologis* ialah yang berkeyakinan bahwa ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia itu dinilai dengan sesuai dan tidaknya dengan perintah Tuhan (*Theos* = Tuhan).<sup>21</sup>

Dapat ditambahkan ke dalam epistemologi beberapa aliran lain, di antaranya: Eksistensialisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang kongkrit, yaitu manusia sebagai *eksistensi*, dimana eksistensi ini mendahului esensi; Pragmatisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah dan tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya; Fenomenologi, yaitu paham yang menyatakan bahwa hasrat yang kuat untuk mengerti yang sebenarnya dan keyakinan bahwa kebenaran itu dapat dicapai, jika kita mengamati-amati fenomena atau pertemuan kita dengan realitas.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h, 96-97.

<sup>22</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h, 98-99.



# 2

## KARAKTERISTIK, METODE MEMPELAJARI DAN RELATIVITAS FILSAFAT

### A. Karakteristik Filsafat

Sebagai induk ilmu pengetahuan yang jangkauan kajiannya tidak dibatasi hanya kepada obyek yang empiris tapi juga kepada objek yang abstrak, filsafat demikian istimewa dibandingkan dengan pengetahuan manusia lainnya yang bersandar pada daya akal, pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*). Sifat istimewa filsafat ini dapat dibuktikan dari karakteristik yang dimilikinya, antara lain:

1. Radikal (*radix*, akar). Artinya filsafat dalam mengkaji objek kajiannya sampai ke akarnya atau sampai ujung akhirnya, tidak dangkal dan tanggung-tanggung, melainkan menyelam sampai ke dalamnya yang paling dalam sehingga diketahui hakikat yang sedasar-dasarnya. Dengan demikian tidak ada yang dapat membatasi kajiannya, baik itu hal yang dianggap tabu, dianggap suci, pendeknya tidak ada wilayah terlarang dalam filsafat, semuanya hendak dicari hakikatnya.
2. Sistematis. Artinya dimulai dengan berfikir logis yang melangkah setapak demi setapak dengan urutan-urutan yang rasioanal dan saling terkait serta teratur.
3. Universal. Artinya berfikir universal tidak berpikir khusus, terbatas pada bagian-bagian tertentu, tapi mencakup keseluruhannya. Yang universal ialah yang mengenai keseluruhannya<sup>1</sup>.
4. Spekulatif. Artinya sebelum filosof memulai proyek berfikirnya, ia menetapkan terlebih dahulu acuan-acuan yang dianggap benar menurut akal atau logis. Acuan-acuan spekulatif ini yang kemudian dijadikan

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat*, h. 27.

kriteria-kriteria yang benar (logika), yang baik (etika), dan yang indah (estetika)<sup>2</sup>.

Empat karakteristik inilah yang membangun keseluruhan bangunan filsafat, tidak boleh salah satunya luput dalam setiap kajian filosofis. Satu saja dari keempatnya luput, maka dapat dipastikan bangunan filsafat itu timpang atau malah dapat dikatakan bukan lagi disebut sebagai bangunan filsafat. Karena bagaimanapun, filsafat itu adalah kerja akal atau berpikir, maka yang pertama-tama mestilah ia bersifat spekulatif, karena kajian rasional menuntut adanya spekulasi, berbeda halnya dengan sains yang menuntut kepastian melalui pembuktian eksperimental. Selanjutnya mestilah sistematis, filsafat menuntut adanya kerja pikir yang tertib dan teratur berdasarkan tahapan-tahapan yang dipandang dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Kerja pikir inipun tidak boleh terbatas kepada bagian tertentu saja, melainkan harus menyeluruh atau universal. Namun sekalipun universal, haruslah bersifat mendalam sehingga sampai ke dasarnya atau kepada akarnya. Inilah karakteristik dari kerja berfikir filsafat. Namun, bila dikaji lebih dalam lagi, selain empat karakteristik tersebut, masih ada karakteristik filsafat yang lain yaitu subyektif. Karena pada akhirnya kerja filsafat itu berujung pada pandangan masing-masing filosof terhadap yang dikajinya.

## **B. Metode Mempelajari Filsafat**

Banyak cara yang ditempuh dalam mempelajari filsafat, sesuai dengan bagian mana dari filsafat yang hendak dikaji. Banyaknya ragam cara untuk mempelajari filsafat ini disebabkan oleh luasnya objek kajian filsafat, yaitu semua yang ada dan mungkin ada, sehingga banyak pula cara untuk mempelajarinya sebanding dengan luasnya objek kajian filsafat. Bagi yang mementingkan tokoh filsafat atau filosofnya sendiri dapat melalui kajian tokoh. Bagi yang mementingkan ajaran atau pikiran-pikiran filsafat dapat melalui kajian isi filsafat, bila kajian ajaran filsafat ini dibatasi pada paham tertentu dalam filsafat dapat melalui kajian aliran filsafat atau pada bidang tertentu dalam filsafat dapat melalui kajian bidang filsafat, dan apabila kajian ini bersifat mengevaluasi pokok-pokok pikirannya dapat melalui kajian kritis filsafat. Dan bagi yang menghendaki pengetahuan filsafat dari awal pembentukannya hingga sekarang dapat melalui kajian sejarah filsafat. Namun demikian, sekalipun banyak cara dan bentuk mempelajari filsafat,

---

<sup>2</sup> Drs. H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat, Dan Logika*, h. 16.

tetapi secara garis besar cara mempelajari filsafat dapat dikelompokkan kepada tiga bentuk:

1. Sistematika filsafat
2. Sejarah filsafat
3. Pembahasan kritis filsafat<sup>3</sup>.

Metode sistematis berarti pelajar menghadapi karya filsafat. Misalnya mula-mula pelajar menghadapi teori pengetahuan yang terdiri atas beberapa cabang filsafat. Setelah itu ia mempelajari teori hakikat yang merupakan cabang lain. Kemudian ia mempelajari teori nilai atau filsafat nilai. Pembagian besar ini dibagi lebih khusus dalam sistematika filsafat. Tatkala membahas setiap cabang atau subcabang itu, aliran-aliran akan dibahas. Dengan belajar filsafat melalui metode ini kita terpusat pada isi filsafat, bukan pada tokoh atau pun pada periode filsafat.

Metode historis atau sejarah digunakan bila para pelajar mempelajari filsafat dengan mengikuti sejarahnya, jadi sejarah pemikiran. Ini dapat dilakukan dengan membicarakan tokoh demi tokoh menurut kedudukannya dalam sejarah, misalnya dimulai dari membicarakan filsafat Thales, membicarakan riwayat hidupnya, pokok ajarannya, dilanjutkan dengan membicarakan tokoh berikutnya sampai kepada tokoh kontemporer. Atau dapat juga menggunakan cara lain menurut metode historis, yaitu dengan cara membagi babakan sejarah filsafat. Misalnya mula-mula dipelajari filsafat kuno, sejak Thales sampai menjelang Plotinus, dibicarakan tokoh-tokohnya, ajaran masing-masing, ciri umum filsafat periode itu. Dilanjutkan mempelajari filsafat Abad Pertengahan, lalu filsafat abad modern.

Metode kritis digunakan oleh mereka yang mempelajari filsafat untuk jenjang yang tinggi dan ahli, minimal terlebih dahulu sebelumnya sudah menguasai pengetahuan filsafat. Di sini dapat mengambil bentuk sistematis maupun historis. Langkah pertama ialah memahami isi ajaran, kemudian pelajar mengajukan kritiknya. Kritik itu mungkin dalam bentuk menentang, dapat juga dalam bentuk dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang dipelajari. Kritik yang dialamatkan kepada ajaran filsafat itu bisa menggunakan pandangannya sendiri atau dengan menggunakan pendapat filosof lain<sup>4</sup>.

Dari tiga bentuk atau cara mempelajari filsafat itu, dalam pembahasan buku ini digunakan metode historis. Karena metode inilah yang lebih sesuai untuk pelajar tingkat pemula. Sekedar memperkenalkan

---

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat*, h. xvi.

<sup>4</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 17-18.

perkembangan filsafat dari awal munculnya sampai masa modern, dengan tetap membicarakan tokoh filsafat dalam setiap periodenya yang disertai dengan menjelaskan ajaran masing-masing tokoh tersebut.

### C. Relativitas Filsafat

Salah satu karakteristi berfikir filsafat itu adalah radikal. Yaitu berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya, tanpa dibelenggu oleh batasan apa pun. Kalau pun ada batasnya, maka batas filsafat itu adalah daya akal itu sendiri, bukan yang lain. Dikarenakan batasan filsafat itu adalah akal, maka yang menjadi persoalan adalah sejauh mana kemampuan akal itu. Karena kemampuan akal-lah yang menentukan kepastian kebenaran filsafat. Gambaran tentang kemampuan akal ini dapat disimpulkan dari komentar seorang guru besar filsafat Universitas Indonesia, Beerling, berikut ini:

Manusia dapat memajukan pertanyaan-pertanyaan. Itu adalah kebebasannya. Manusia harus memajukan pertanyaan-pertanyaan. Itu adalah keharusannya. Ia bukanlah binatang dan bukan pula Tuhan. Kesanggupan memajukan pertanyaan yang dimiliki manusia adalah kekuasaan yang istimewa, tetapi juga kekuasaan yang berbahaya. Segala-segalanya dapat ditanyakan dan bertanya itu tak habis-habisnya. Pertanyaan-pertanyaan terus menerus dapat dimajukan. Sekiranya pertanyaan itu tidak dihentikan pada suatu ketika dan sekiranya tidak dihentikan dengan suatu jawaban yang pasti, sehingga semuanya dapat dipahami, maka kita akan terdampar pada suatu putaran air, demikian pernah dikatakan Thomas Aquino.<sup>5</sup>

Pendapat di atas menjelaskan kepada kita bahwa manusia boleh saja mempertanyakan semua masalah yang disadarinya, tetapi dapatkah akal manusia itu dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukannya tersebut, di sini muncul keraguan. Mampukah akal memberikan jawaban yang meyakinkan atas semua pertanyaan yang diajukan oleh manusia itu. Bila Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu tidak terjawab secara meyakinkan oleh akal, maka manusia akan ditenggelamkan oleh pertanyaan itu. Terkait dengan kemampuan akal ini, Shri Krishna Sakksena menjelaskan:

Pengetahuan filsafat tidak menghasilkan keyakinan oleh karena alat filsafat untuk tugas tersebut tidak mencukupi. Satu-satunya alat yang dipergunakan oleh filsafat ialah akal. Sedangkan akal merupakan hanya satu bagian dari rohani manusia dan tidaklah mungkin tuan

---

<sup>5</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h. 106-107.

mengerti suatu keseluruhan dengan suatu bagian. Tuan akan bertanya kepada saya, “Jika seandainya akal bukan merupakan alat filsafat yang tepat alat apakah yang mesti digunakan? Juga terdapat kesulitan dengan intuisi”. Jawaban saya terhadapnya ialah keseluruhan kebenaran bisa diketahui dengan keseluruhan rohani manusia-perasaannya, akalnya, intuisinya, pikirannya, nalurinya, pendeknya seluruh kediriannya<sup>6</sup>.

Jadi, jelas menurut Shri Krishna Sakksena akal tidak akan mengetahui keseluruhan kebenaran, karena akal hanya salah satu bagian dari rohani manusia maka tidak mungkin memahami keseluruhan dengan suatu bagian. Hanya dengan keseluruhan potensi rohani manusialah keseluruhan kebenaran dapat diketahui. Benar keseluruhan lebih ampuh dibanding dengan akal, akan tetapi, menurut Endang Saefuddin Anshari mengomentari pendapat Shri Krishna Sakksena tersebut, keseluruhan rohani manusia pun disangsikan dapat mengetahui keseluruhan kebenaran. Karena tidak berbeda dengan akal yang merupakan bagian dari rohani manusia, keseluruhan rohani manusia juga bagian dari manusia sendiri. Sedangkan manusia sendiri secara keseluruhan tetaplah tidak sempurna. Jadi, bagaimana mungkin suatu institut atau pribadi yang tidak sempurna dapat mengetahui keseluruhan kebenaran.

Kalau kenyataannya bahwa akal itu terbatas atau relatif, maka dapatkah filsafat memberi jawaban atas segala soal dan pertanyaan?. Menurut I.R. Poedjawijatna menjelaskan, pada prinsipnya memang dapat dan kalau belum dapat, maka terus diusahakannya. Tetapi usaha selalu dengan pikiran belaka. Maka dari itu-seperti sudah kami tegaskan di atas-bukanlah agama itu sama dengan agama. Filsafat bukanlah agama. Maka daripada itu ada kemungkinan bahwa agama memberi pengetahuan yang lebih tinggi dari filsafat, pengetahuan yang tak tercapai oleh budi biasa karena demikian tingginya hal itu hingga hanya dapat diketahui karena diwahyuan<sup>7</sup>.

Menurut pendapat I.R. Poedjawijatna tersebut, akal dimungkinkan menjawab semua persoalan selama hal itu diupayakan secara serius dan sungguh-sungguh, tetapi pada akhirnya ada juga hal-hal yang di luar kesanggupan akal untuk mengetahuinya, untuk hal-hal yang di luar kesanggupan akal ini maka pengetahuan agama (wahyu)lah yang memberikan penjelasan. Dengan kata lain, akal bersifat relatif. Ia tidak sanggup menjelaskan semua persoalan atau misteri yang ada di belakang

---

<sup>6</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h. 107.

<sup>7</sup> Prof. Ir. Podjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, 18.

alam semesta, untuk menutupi hal ini maka wahyulah yang bertugas mengungkapkan misteri yang belum mampu diungkapkan oleh akal tersebut.

# 3

## MANFAAT MEMPELAJARI FILSAFAT

Banyak orang yang menyangsikan manfaat filsafat, malahan belum apa-apa filsafat sudah divonis oleh kebanyakan orang sebagai biang keladi terjadinya kesesatan fikiran dan perilaku manusia. Sehingga munculnya pandangan di tengah-tengah masyarakat bahwa filsafat hanya mengakibatkan terjadinya pendangkalan keyakinan dan keimanan beragama. Karena pandangan seperti itu, pernah terjadi dalam kurun waktu tertentu filsafat diharamkan dipelajari oleh tokoh agama, dan mungkin saat ini pun masih kita temukan sikap yang semacam ini. Kontroversi filsafat pernah meruncing dalam sejarah umat Islam dimana mencapai puncaknya di masa hidup Al-Ghazali. Dengan menulis buku *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menyerang filsafat dan mengkafirkan orang-orang yang berpaham dengan paham filsafat tentang keqadiman alam, Tuhan tidak mengetahui *juziyyat*, dan kebangkitan manusia di akhirat bukan kebangkitan jasmani. Pandangan yang sama juga terjadi dalam tubuh umat Kristen, seperti yang dijelaskan oleh K. Bertens bahwa ada pemikir-pemikir kristiani yang menolak filsafat Yunani bersama dengan seluruh kebudayaan kafir. Menurut pendapat mereka, sesudah manusia berkenalan dengan Wahyu Ilahi yang tampak pada diri Yesus Kristus, filsafat sebagai kecerdikan manusiawi belaka merupakan sesuatu yang berlebihan saja, bahkan suatu bahaya yang mengancam kemurnian iman kristiani. Seorang yang dengan jelas menganut pendirian ini adalah Tertullianus<sup>1</sup>.

Pelarangan mempelajari filsafat hanya karena adanya oknum yang sesat setelah mempelajari filsafat, sebetulnya merupakan bentuk kekeliruan penilaian. Karena, menurut Ibn Rusyd-filosof yang menyangkal kritikan Al-Ghazali dengan menulis kitab *Tahafutut al-Tahafut*-bila kemudian didapati seseorang yang mempelajari filsafat menjadi sesat karena kapasitas akalnya yang lemah, atau karena ketidakmampuan mengendalikan diri atau karena tidak menemukan seorang pembimbing untuk menerangkan apa yang

---

<sup>1</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (selanjutnya disebut Ringkasan Sejarah Filsafat), cet. 15, Kanisius: Yogyakarta, 1998, h. 20.

terdapat dalam karya-karya filsafat, atau karena semua faktor itu, maka itu adalah sebuah kecelakaan, dan bukan filsafat itu sendiri yang sesat. Sehingga tidak benar kalau kemudian karena hal tersebut membuat seseorang menghalang-halangi orang lain untuk mempelajari filsafat. Perumpamaan orang yang melarang orang lain-yang mampu-mempelajari filsafat hanya dikarenakan adanya orang yang sesat yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sama seperti orang yang melarang atau tidak memberi minum orang yang kehausan sehingga ia mati, hanya gara-gara ada orang yang saat minum tersedak air lalu mati. Padahal sesungguhnya, kematian tersedak air itu adalah suatu kasus aksidental (kebetulan), sedangkan kehausan adalah suatu fakta yang esensial dan pasti<sup>2</sup>.

Sesuai dengan nama filsafat yang bermakna cinta kebijaksanaan, sebetulnya tidak perlu ada prasangka buruk terhadap filsafat, karena sangat terang sekali bahwa filsafat itu hanya bicara tentang kebijaksanaan bukan kebodohan. Kebijakan membuat orang menjadi tahu akan kebenaran, pengetahuan tentang kebenaran ini mestilah tidak mengajak kepada kesesatan, karena kesesatan disebabkan oleh kebodohan dan ketidaktahuan. Jadi, filsafat sebetulnya membebaskan manusia dari kebodohan dan dengan sendirinya menjauhkan orang dari kesesatan.

Jelsalah bahwa filsafat pada hakikatnya adalah berfaedah bagi umat manusia. Setidaknya, menurut Sutan Takdir Alisjahbana, manfaat filsafat bagi manusia baik sebagai individu maupun masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Filsafat membuat manusia menginsafi segala sesuatu, baik yang berada di dalam maupun di luar dirinya, dan setelah menginsafi semuanya itu, akan muncul rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, tanggung jawab yang disandarkan pada yang asasi, Tuhan atau Kebenaran.
2. Filsafat adalah pembentuk kebudayaan suatu bangsa. Karena pada dasarnya, kebudayaan itu merupakan cita-cita suatu masyarakat yang dirumuskan oleh ahli pikir masyarakat itu.
3. Filsafat mampu mempersatukan masyarakat. Bahwa menjadi kecenderungan manusia dipasung oleh bidang kehidupan yang digelutinya masing-masing, sehingga terkotak-kotaklah manusia berdasarkan bidang yang digelutinya tersebut. Filsafatlah yang dapat menyadarkan manusia bahwa semua bidang kehidupan itu hakikatnya satu, hanya jalannya saja yang berbeda.

---

<sup>2</sup> Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*, Daar al-Ma'arif: Kairo, 1972, h. 29-30.

4. Filsafat membuat orang memiliki sikap yang lapang dan toleran. Sebab filsafat mengajarkan manusia memandang hasil pikir manusia bersifat relatif. Kerelatifan manusia ini yang memungkinkan memberikan kesempatan kepada semua aliran dan golongan hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Lain lagi dengan pendapat Harold H. Titus, filsafat menurutnya, sangat berfaedah bagi orang yang mempelajarinya. Faidah itu antara lain:

1. Untuk menjajagi bidang pemecahan yang mungkin terhadap problema filsafat. Sekali pemecahan tersebut sudah diidentifikasi dan diperiksa, akan lebih mudah untuk menghadapi problema dan akhirnya untuk kita mengadakan pemecahan sendiri.
2. Untuk menunjukkan bahwa ide itu merupakan satu dari hal-hal yang praktis di dunia. Ide-ide falsafi mempunyai relevansi yang langsung dengan kejadian-kejadian hari ini.
3. Untuk memperluas bidang-bidang keinsyafan kita, untuk menjadi lebih hidup, lebih bergaya, lebih kritis, dan lebih cerdas<sup>4</sup>.

Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa faidah filsafat ada empat, yaitu; agar terlatih berfikir serius, agar mampu memahami filsafat, agar mungkin mejadi filosof, dan agar menjadi warga negara yang baik<sup>5</sup>.

Bila faidah-faidah di atas masih dipandang terlalu tinggi bagi pelajar yang masih pemula, setidaknya faidah filsafat dalam kadar yang paling minimal adalah mendorong pelajar berfikir kritis dan benar, tahu dan mengerti pemikiran falasafi para filosof dari masa awal kelahiran filsafat hingga masa sekarang, dan yang terpenting tahu yang benar menurut kesanggupan daya pikir masing-masing pelajar dan berpegang serta mengamalkan yang benar itu.

---

<sup>3</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing Ke Filsafat Metafisika*, h. 4-7.

<sup>4</sup> Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, h. 22-23.

<sup>5</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 16.



# 4

## HUBUNGAN MITOLOGI DENGAN FILSAFAT

Kebudayaan manusia dalam bentuk yang paling primitif di mana pun mesti dikuasai oleh dongeng-dongeng dan cerita-cerita khayal yang membentuk mitologi yang berperan sebagai pengetahuan sekaligus keyakinan. Mitos ini berkembang bisa dikarenakan banyak hal, Mohammad Hatta misalnya, menjelaskan bahwa mitos itu ada karena kisah dan dongeng dari para pendongeng atau karena rasa heran dan takut orang yang menyaksikan keajaiban alam. Perasaan heran dan takut ini memunculkan fantasi, dicarilah penjelasan-penjelasan terhadap setiap fenomena alam tersebut, sehingga disimpulkan bahwa setiap fenomena alam itu dikuasai oleh kekuatan atau dewa tertentu<sup>1</sup>.

Dewa-dewa ini yang menguasai alam pikiran dan kesadaran manusia, sehingga setiap upaya mencari tahu tentang sebab-musabab kejadian alam jawabannya selalu terkait dengan tabiat dan tindakan salah satu dari dewa-dewa tersebut. Tidak ada peluang bagi daya akal untuk dapat menjelaskan setiap kejadian alam secara rasional, semuanya selalu dijelaskan dengan mitos yang berkembang dan berlaku di masyarakat. Keadaan seperti inilah yang juga berkembang di masyarakat Yunani Kuno, sehingga ketika bicara tentang asal-usul alam semesta pun penjelasannya masih kental nuansa mitologinya.

Di masyarakat Yunani Kuno ada keyakinan dan sekaligus penjelasan tentang asal-mula munculnya alam semesta. Sebelum terwujudnya alam semesta ini, menurut keyakinan masyarakat Yunani Kuno, pada mulanya adalah *Chaos*, yaitu kegelapan dan kekalutan tanpa bentuk dan tanpa batas. Di sini terkandung elemen-elemen dunia yang tercerai-berai, seperti udara, air, tanah, api. Kemudian terjadilah bahwa kekuatan elemen dalam chaos ini bekerja dan memisahkan diri dalam *Gaia* (bumi) dengan elemen api, tanah, air di satu pihak dan *Uranos* (langit) dengan bintang-bintang dan planit-planitnya serta udara dan api di lain pihak. *Gaia* dan *Uranos* menjadi suami

---

<sup>1</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 1.

istri dan melahirkan anak-anak yang disebut *Titan*. Singkat cerita, terjadilah persaingan antara ayah dan anak-anaknya, dan antara anak-anaknya dengan saudara-saudaranya untuk menjadi penguasa alam semesta. Dan muncullah sebagai pemenang dari pihak anak, bernama Zeus, dan dalam menjalankan kekuasaannya ia bertahta di istana yang dibangunnya di gunung Olympus. Kemudian, Zeus membagikan kekuasaannya atas alam semesta kepada dua saudara laki-lakinya, Poseidon (Neptunus) dan Hades (Pluto). Kekuasaan di lautan dan air diserahkan kepada Poseidon (Neptunus), dan kekuasaan di alam baka dan dunia akhirat diberikan kepada Hades (Pluto). Sedangkan Zeus sendiri berkuasa atas surga dan langit<sup>2</sup>.

Dongen dan takhayul seperti ini diwariskan dari generasi ke generasi, hingga suatu saat muncul di negeri Yunani orang-orang yang tidak puas dengan apa yang ada. Penjelasan-penjelasan mitos ini tidak lagi memberikan kepuasan rasio, sehingga dibelakanginya mitos itu dan mulai mencari penjelasannya melalui daya akal. Di atas ketakjubannya kepada alam semesta ini muncul rasa ingin tahu, sehingga bertanyalah dalam pikirannya sendiri dengan pertanyaan dari mana alam ini, bagaimana kejadiannya, dan hendak kemana akhirnya. Pada tahap ini, orang-orang Yunani sudah mulai berfilsafat, jawaban-jawaban yang sudah ada disangsikannya, maka dijawablah setiap pertanyaan itu dengan rasio. Maka tampilah Thales, dianggap sebagai filosof Yunani pertama<sup>3</sup>, menjawab pertanyaan apa bahan alam ini, menurutnya bahan dasar alam ini air. Sekalipun jawaban ini belum sempurna, tetapi usahanya ini telah memberikan jalan bagi filosof-filosof setelahnya.

Terlihat bahwa lahirnya filsafat tidak secara mendadak, tetapi berjalan secara berangsur-angsur, dimana persiapan awalnya dimulai dari mitos dan berujung pada logos atau rasio. Kemenangan rasio atas mitos atau lahirnya filsafat di negeri Yunani ini merupakan peristiwa ajaib, demikian menurut Mohammad Hatta dan K. Bertens. Karena, jelas K. Bertens, tidak mungkin memberi alasan-alasan yang akan menerangkan kejadian itu secara memuaskan. Namun demikian, lanjut K. Bertens, ada beberapa faktor yang sudah mendahului dan seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani. Terutama tiga faktor boleh disebut di sini.

1. Pertama-tama, pada bangsa Yunani, seperti juga pada bangsa-bangsa sekitarnya, terdapat satu mitologi yang kaya serta luas. Nah, mitologi ini dapat dianggap sebagai perintis yang mendahului filsafat, karena mite-

---

<sup>2</sup> Informasi lebih lengkap lihat Ny. P.S. Kusumo Sutoyo, *Ikhtisar Ringkas Dewadewi Yunani Purba*, cet. 2, Djembatan: Jakarta, 1983.

<sup>3</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 9.

mite sudah merupakan percobaan untuk mengerti. Mite-mite telah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang hidup dalam hati manusia: dari mana dunia kita? dari mana kejadian-kejadian dalam alam? apa sebab matahari terbit lalu terbenam lagi? Melalui mite-mite, manusia mencari keterangan tentang asal-usul alam semesta dan tentang kejadian-kejadian yang berlangsung di dalamnya. Mite macam pertama yang mencari keterangan tentang asal-usul alam semesta sendiri biasanya disebut *mite kosmogonis*, sedang mite macam kedua yang mencari keterangan tentang asal-usul serta sifat-sifat kejadian-kejadian dalam alam semesta disebut *mite kosmologis*.

2. Faktor berikut yang boleh dianggap sebagai persiapan yang mempengaruhi timbulnya filsafat adalah kesusastaan Yunani, asal saja kita memakai kata itu dalam arti seluas-luasnya, sehingga meliputi juga amsal-amsal, teka-teki, dongeng-dongeng dan lain sebagainya. Kedua karya puisi Homeros yang masing-masing berjudul *Ilias* dan *Odysea* (ca. tahun 850 s.M.) mempunyai kedudukan istimewa dalam kesusastaan tersebut.
3. Akhirnya, sebagai faktor ketiga harus disebut pengaruh ilmu pengetahuan yang ada pada waktu itu sudah terdapat di Timur Kuno. Orang Yunani tentu berutang budi kepada bangsa-bangsa lain dalam menerima beberapa unsur ilmu pengetahuan dari mereka. Demikianlah ilmu ukur dan ilmu hitung sebagian dari Mesir. Dan Babylonia pasti ada pengaruhnya dalam perkembangan ilmu astronomi di negeri Yunani<sup>4</sup>.

Sekalipun filsafat merupakan istilah Yunani, akan tetapi tidak berarti sebelum bangsa Yunani tidak ada bangsa lain yang berfilsafat. Karena bangsa Mesir dan Irak, sebelum bangsa Yunani, sudah mengembangkan peradaban yang tinggi. Maulana Abul Kalam Azad, sebagaimana yang dikutip oleh H. Endang Saefuddin Anshari, menjelaskan<sup>5</sup>:

Kita mengetahui bahwa Mesir dan Irak telah mengembangkan tingkat peradaban yang tinggi jauh sebelum Yunani. Kita pun mengetahui pula bahwa filsafat Yunani yang mula-mula amat dipengaruhi oleh hikmah purba Mesir. Plato dalam tulisan-tulisan menimba hikmah (*maxims*) para pendeta Mesir dengan cara menunjukkan betapa otoritas mereka itu sebagai sumber pengetahuan yang tidak dapat disangkal. Bahkan Aristoteles maju lebih jauh lagi dan mengatakan bahwa para pendeta Mesir Purba

---

<sup>4</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (selanjutnya disebut *Sejarah Filsafat Yunani*), cet. 9, Kanisius: Yogyakarta, 1992, h. 14-16.

<sup>5</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h. 80-81.

adalah para filsuf yang pertama di dunia ini...Hal ini menjadi mungkin untuk mencari jejak filsafat pada satu periode lebih dahulu daripada Yunani Purba dan menentukan hakikat dan ruang lingkup perkembangannya pada tingkat atau masa itu.

Lebih jauh J.H. Rappaport berpendapat, adalah suatu kenyataan yang tak dapat disangkal bahwa para filosof Yunani pertama yang dikenal sebagai filosof alam, sebenarnya adalah ahli matematika, astronomi, ilmu bumi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang mereka peroleh dari dunia Timur, bahkan mereka mulai berfilsafat bukan di Yunani melainkan di Asia Kecil, sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa filsafat Yunani lahir dari dan di dunia Timur.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dr. J.H. Rappaport, *Filsafat Politik Plato*, cet. 2, Rajawali: Jakarta, 1991, h. 9-10.

# 5

## FILSAFAT ZAMAN KLASIK

### A. Filsafat Yunani Kuno

#### 1. Filosof Alam

Disebut filosof alam karena filsafatnya masih terpaku pada masalah wujud alam atau benda-benda alam, terutama tentang asal dan atau bahan dasar alam semesta. Jadi, filsafat alam ini merupakan upaya menjawab persoalan asasi tentang wujud yang dapat diamati oleh indera. Dimana jawabannya tidak lagi didasarkan pada keyakinan atau mitos, melainkan kepada hasil pikir dan perenungan akal manusia terhadap apa yang disaksikan dan dialaminya yang terdapat di dalam alam besar (makro kosmos) dan alam kecil (mikro kosmos).

#### THALES

Tidak diketahui secara pasti sosok seorang Thales, informasi mengenainya didapat dari kisah atau dongeng dalam tradisi Yunani, yang memperkenalkannya sebagai salah seorang dari tujuh orang bijak saat itu yang berasal dari Miletos. Ketujuh orang bijak itu adalah Thales dari Miletos, Bias dari Priene, Pittakos dari Mytilene, Soloon dari Athena, Kleoboulos dari Lindos, Khiloon dari Sparta, dan Periandros dari Korinthos.<sup>1</sup> Informasi tentang hidup Thales lebih banyak diketahui dari kisah yang diceritakan oleh sejarawan Herodotos (abad ke-5 SM), namun dalam penuturan Herodetes ini Thales belum disebut sebagai seorang filosof dan belum juga mengisahkan aktifitasnya sebagai seorang filosof. Dalam penuturan Aristoteleslah Thales disebut sebagai “filosof yang pertama”<sup>2</sup>.

Petualangan filosofis Thales, menurut Mohammad Hatta, dimulai pada saat ia menjawab pertanyaan yang diajukannya sendiri, Apa asal alam ini? Apa yang menjadi sebab penghabisan daripada segala yang ada?. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat saat itu yang menggunakan takhayul dan mitos

---

<sup>1</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 16.

<sup>2</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 26.

untuk menjawab setiap pertanyaan yang muncul, Thales menggunakan akal dalam menjawab pertanyaan itu. Berdasarkan pengalaman yang dilihatnya sehari-hari dijadikannya pikirannya untuk mencari tahu bangunan dasar alam. Sebagai orang pesisir yang kehidupan sehari-harinya banyak bergelut dengan air laut. Maka, Air laut dalam pengalaman dan kesadaran Thales menjadi sumber penghidupan masyarakat. Demikian pula pada saat melihat kehidupan masyarakat Mesir yang bergantung pada sungai Nil, ia melihat air menjadi sumber penghidupan. Ketika melakukan pelayaran mengarungi lautan, Thales pun menyaksikan betapa air dalam bentuk gelombang mampu mengombang-ambing perahu, dan menghanyutkan semua yang ada di dalamnya ke tepian pantai. Lautan yang disaksikannya sedemikian luas dan tiada bertepi, ia mampu mematikan dan menghidupkan. Semua yang disaksikannya air, sehingga terlontarlah kalimat, “Semuanya itu air”, kalimat ini juga mengandung arti bahwa “*semuanya itu satu.*”<sup>3</sup>

Jadi dalam pikiran Thales semua hal terbuat dari air. Dan tidak diperdebatkan lagi bahwa air dapat berupa dalam bentuk cair, padat, dan gas; dan semua bentuk itu membawa pada pandangan bahwa air dapat berubah bentuk ke berbagai macam materi dasar universal maka airlah yang membentuk benda yang ada di dunia.<sup>4</sup>

Demikian membekasnya air dalam kesadaran Thales, ditambah pula bahwa berdasarkan pengamatannya, air dalam jumlah yang sedikit atau banyak dapat ditemukan dimana-mana dalam rupa dan bentuk yang berlainan. Air terdapat pada makanan yang disantap sehari-hari, juga ditemukan di dasar tanah serta di sela-sela batu cadas yang dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan dapat membebaskan hewan dari rasa hausnya. Di dalam kesaksiannya tidak ada tempat yang tidak mengandung air, sehingga baginya bumi pun seolah keluar dari air dan terapung di atasnya.<sup>5</sup>

Maka, menurut Thales *arkhé* (asas atau prinsip) alam semesta adalah air. Semuanya berasal dari air dan semuanya kembali lagi jadi air. Air bisa ditemukan pada semua benda, baik dalam rupa cair, beku, uap. Bahkan bumi pun berasal atau keluar dari air yang kemudian terapung di atasnya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 7-8.

<sup>4</sup> Gordon H. Clark, “The Beginnings Of Greek Philosophy” (selanjutnya disebut *The Beginings Of Greek Philosophy*), dalam Vergilius Ferm (ed.), *A History Of Philosophical Systems*, Litlefield, Adams & CO: New Jersey, 1961, h. 71.

<sup>5</sup> Dr. Harun Hadiiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 16.

<sup>6</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 27-28.

Sederhana memang jawaban yang diberikan oleh Thales mengenai asal alam, bahkan tidak memuaskan akal karena jawabannya belumlah mencapai dasar, belum sampai pada hakikat. Tapi semangat yang dimiliki untuk mencari tahu asal alam dengan akal itulah yang sesungguhnya memiliki bobot yang sangat penting dan besar bagi perkembangan pengetahuan manusia di kemudian hari. Dengan itu sesungguhnya ia telah membongkar kekuatan dan kekuasaan takhayul dan kepercayaan yang telah lama mencengkram jiwa dan kesadaran manusia. Dengan usahanya ini pula ia telah mengawali petualangan akal menelusuri semua segi kehidupan, diterobosnya wilayah-wilayah yang selama ini dianggap terlarang untuk didalami dan ditelusuri akal.

### ANAXIMANDER

Obor yang telah disulut oleh Thales kini dipegang oleh muridnya sendiri, Anaximander yang hidup tahun 610-547 SM. Sebagai ahli astronomi dan geografi, ia berusaha melampaui apa yang sudah dihasilkan gurunya tentang prinsip dasar alam semesta. Bagi si murid, pendapat gurunya yang menjadikan air sebagai prinsip dasar masih belum memuaskan. Menurut pandangannya, yang menjadi prinsip dasar mestilah yang tak terbatas, sedangkan air terbatas. Sebab tidak semua benda diresapi air, api contohnya tidak memiliki unsur air, malah sebaliknya ia menjadi lawannya. Api dan air saling meniadakan. Bila api yang menang maka air menghilang karena mengering, sebaliknya bila air yang menang maka api menghilang karena menjadi basah. Baik api atau air terbatas dan dibatasi oleh satu dengan lainnya. Dengan demikian tidak mungkin sesuatu yang terbatas menjadi prinsip dasar.<sup>7</sup>

Bila segala yang tampak itu terbatas dan tidak dapat dijadikan prinsip dasar, lalu apa yang menjadi prinsip dasar alam ini. Menurut Anaximander prinsip dasar itu adalah *apeiron*: “yang tak terbatas” (*peras* = batas). *Apeiron* itu bersifat ilahi, abadi, tak terubahkan dan meliputi segala-segalanya. Lalu bagaimana dunia timbul dari “yang tak terbatas” itu? Jawabannya karena suatu penceraian (*ekkrisis*). Penceraian ini yang menyebabkan dilepaskannya dari *apeiron* itu unsur-unsur yang berlawanan (*ta enantia*): yang panas dan yang dingin, yang kering dan yang basah. Unsur-unsur itu selalu berperang yang satu dengan yang lainnya. Musim panas, misalnya, selalu mengalahkan musim dingin dan sebaliknya. Tetapi bilamana satu unsur menjadi dominan,

---

<sup>7</sup> Gordon H. Clark, “The Beginnings Of Greek Philosophy”, h. 71.

maka karena keadaan ini dirasakan tidak adil (*adikia*). Keseimbangan neraca harus dipulihkan lagi. Jadi, ada suatu hukum yang menguasai unsur dunia, dan hukum itu dengan suatu nama etis disebut keadilan (*dike*).<sup>8</sup>

Unsur panas dan unsur dingin berusaha saling memisahkan diri sehingga menghasilkan gerak memutar yang mengakibatkan yang panas memalut yang dingin dan membentuk bola raksasa. Karena kepanasan dari yang dingin itu terpisah air dari tanah dan mulai terbentuk juga udara dan kabut. Karena tekanan yang disebabkan oleh udara yang berada di dalamnya, bola itu pecah menjadi beberapa lingkaran atau bola yang mengandung api yang diselubungi udara, yang kemudian menjadi matahari dan bintang-bintang<sup>9</sup>.

Bumi ini mulanya dibalut oleh uap yang basah. Karena ia berputar, yang basah tadi secara berangsur-angsur menjadi kering. Akhirnya sisa uap yang mengering itu menjadi lautan di bumi. Atas pengaruh yang panas, uap yang basah ini juga menjadi makhluk yang secara berangsur-angsur meningkat bentuknya. Karena bumi ini pada mulanya diliputi oleh air, maka hewan yang pertama muncul juga hewan yang hidup di dalam air, yakni ikan. Baru kemudian setelah terbentuk daratan, dari ikan itu berevolusi menjadi makhluk daratan dan manusia<sup>10</sup>.

## ANAXIMENES

Tidak dapat dipastikan kapan kelahiran Anaximenes, namun disebut-sebut tahun 585-528 SM merupakan masa hidupnya. Anaximenes hidup semasa dengan Anaximander, malah ia menjadi murid Anaximander. Oleh sebab itu tidak heran, kalau pandangannya tentang kejadian alam ini sama dengan pandangan gurunya, bahwa barang yang asal itu *satu* dan tak berhingga. Akan tetapi ia berbeda pendapat dengan gurunya dalam hal bahwa barang yang asal itu tak ada persamaannya dengan barang yang lahir dan tak dapat dirupakan. Baginya barang yang asal itu mestilah satu daripada yang ada dan tampak. Barang yang asal itu ialah *udara*. Udara itulah yang satu dan tak berhingga.<sup>11</sup>

Pandangan Anaximenes yang meyakini udara sebagai bahan dasar penyusun alam semesta ini, sebetulnya benihnya sudah dapat ditemukan

---

<sup>8</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 29.

<sup>9</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 17 dan Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 29-30.

<sup>10</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 10-11.

<sup>11</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 12.

pada pandangan Anaximander. Karena dalam penjelasan Anaximander, sekalipun menurutnya bahan dasar alam ini sesuatu yang tak terbatas atau *apeiron*, namun ia pun menjelaskan alam ini terbentuk atau tersusun dari udara atau hawa panas dan hawa dingin yang lahir dari *apeiron* itu. Dalam penjelasan Anaximenes gagasan gurunya itu, udara, dijadikan prinsip utama atau bahan dasar penyusun alam semesta menggantikan prinsip *apeiron* gurunya. Udara ini menurut Anaximenes melahirkan semua benda dalam alam semesta karena suatu proses “pemadatan dan pengenceran” (*condensation and rarefaction*). Kalau udara semakin bertambah kepadatannya, maka muncullah berturut-turut angin, air, tanah dan akhirnya batu. Sebaliknya, kalau udara itu menjadi lebih encer, yang timbul ialah api.<sup>12</sup> Udara menurut Anaximenes meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta dan kehidupan bermula darinya, karena tanpa udara tidak ada kehidupan, manusia tidak dapat hidup tanpa udara. Udara ini kedudukannya seperti jiwa dalam tubuh manusia yang memberikan penghidupan dan mempersatukan anggota tubuh manusia.<sup>13</sup>

Di dalam pandangannya ini, Anaximenes telah memisahkan antara benda yang mati dengan benda yang hidup. Walaupun ia memandang udara sebagai materi, tetapi ia membedakan yang hidup dengan yang mati. Udara inilah yang menyebabkan hidup. Tanpa udara, yang ada hanya benda-benda yang mati, bahkan udara sebagai kekuatan hidup ini pulalah yang telah menyatukan semua benda alam. Manusia, sebagai alam kecil (mikro kosmos), keadaannya sama dengan alam besar (makro kosmos), kehidupannya ditentukan oleh udara, bila napas atau jiwa telah dihembuskan dan terlepas dari tubuh maka jadilah ia benda mati yang kemudian menjadi tercerai berai. Gagasannya ini terangkum dalam kalimatnya: “sebagaimana jiwa kita yang tidak lain daripada udara, menyatukan tubuh kita, demikian pula udara mengikat dunia ini jadi satu.”<sup>14</sup>

## PYTHAGORAS

Pythagoras hidup sekitar abad 580-500 SM, lahir di Samos (daerah Ioni), tetapi menetap di Kroton. Di sinilah ia membangun mazhabnya dalam bentuk tarekat keagamaan.

Pythagoras dikenal sebagai filosof yang pertama kali bicara tentang jiwa tidak dapat mati. Menurutny, jiwa adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tidak

---

<sup>12</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 31.

<sup>13</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 18.

<sup>14</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 12.

berjasad serta tidak dapat mati. Kalau kemudian jiwa itu terpenjara di dalam tubuh, maka itu karena hukuman. Agar terbebas dari belenggu tubuh, jiwa harus disucikan (*katharsis*) sehingga ketika seseorang mati, jiwa itu mendapatkan kebahagiaan. Bila ketika mati jiwanya tidak suci, jiwa itu akan berpindah ke kehidupan yang lain, baik ke dalam tubuh bintang, tumbuh-tumbuhan, atau ke tubuh manusia lain. Cara penyucian jiwa ini dengan tidak memakan beberapa makanan tertentu, seperti daging, kacang dan lain-lainnya.<sup>15</sup>

Dalam keyakinan Pythagoras manusia itu asalnya dari Tuhan. Jiwa itu adalah penjelmaan dari pada Tuhan yang jatuh ke dunia karena berdosa. Dan dia akan kembali ke dalam lingkungan Tuhan bermula, apabila sudah habis dicuci dosanya itu. Hidup murni adalah jalan untuk menghapuskan dosanya itu. Tetapi kemurnian tidak tercapai sekaligus, melainkan berangsur-angsur. Sebab itu jiwa itu berulang-ulang turun ke tubuh makhluk dahulu. Dengan jalan begitu setingkat demi setingkat jiwa itu mencapai kemurnian. Dalam melakukan pemurnian itu harus dihindari memakan daging dan kacang.<sup>16</sup>

Selain tentang jiwa dan penyuciannya, Pythagoras juga terkenal dengan ajarannya tentang bilangan. Bahkan dapat dikatakan bahwa ajaran tentang bilangan ini adalah sendi seluruh pandangan hidup Pythagoras. Menurutnya, asas pertama segala sesuatu adalah bilangan, yang mewujudkan satu kesatuan. Unsur-unsur atau asas-asas bilangan terdapat pada segala sesuatu yang ada. Unsur-unsur bilangan itu adalah: genap dan ganjil, terbatas dan tidak terbatas. Suatu harmoni dan keselarasan (misalnya dalam oktaf) dihasilkan oleh penggabungan hal-hal yang saling berlawanan, yaitu bilangan ganjil (1) dan genap (2). Seluruh kenyataan di dalam dunia disusun dari bilangan-bilangan dan mewujudkan suatu keselarasan yang harmonis, yang memperdamaikan hal-hal yang saling berlawanan. Menurut Pythagoras ada sepuluh asas yang saling berlawanan, yaitu: terbatas dan tidak terbatas, ganjil dan genap, satu dan banyak, kanan dan kiri, lelaki dan perempuan, diam dan gerak, lurus dan bengkok, terang dan gelap, baik dan jahat, dan persegi dan bulat panjang. Bilangan 10 baginya adalah bilangan suci. Jagat raya terdiri dari sepuluh badan langit yang beredar mengelilingi api sentral, dengan kecepatan yang tinggi, sehingga masing-masing mengeluarkan suaranya, yang sesuai dengan salah satu nada. Akan tetapi oleh karena manusia telah biasa akan bunyi suara itu maka tidak dideangarnya. Sepuluh badan langit itu adalah

---

<sup>15</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h.19-20.

<sup>16</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 29-30.

secara meningkat dari bawah ke atas: kontra bumi, bumi, bulan, matahari, mercurius, venus, mars, jupiter, saturnus, dan langit dengan bintang tetap<sup>17</sup>.

## XENOPHANES

Xenophanes lahir di Kolophon di Asia kecil. Pandangan filsafatnya lebih banyak mengkritik paham ketuhanan dalam mitologi yang dianut oleh masyarakat Yunani saat itu. Dalam keyakinan Xenophanes Tuhan adalah zat yang sempurna dan ideal. Sehingga ia mengkritik pandangan antropomorfisme tuhan-tuhan, artinya paham yang menganggap seakan-akan Tuhan serupa manusia. Kalau Tuhan itu digambarkan oleh manusia sesuai gambaran atau bentuk dirinya, maka binatang pun seandainya dapat menggambarkan Tuhan akan digambarkan sesuai gambaran dirinya. Xenophanes juga mengkritik anggapan tentang Tuhan yang bersifat lokal, baginya Tuhan itu harus bersifat universal. Tuhan orang Yunani adalah juga Tuhan bangsa lain, karena Tuhan itu satu adanya, yang terbesar di antara tuhan-tuhan dan manusia-manusia, tidak serupa dengan manusia dan tidak pula berpikiran seperti mereka. Namun monoteisme Xenophanes ini tidak sama dengan monoteisme dalam agama-agama samawi. Karena penjelasan monoteisme Xenophanes ini masih diselingi oleh mitos-mitos yang berkembang saat itu, karena ia sendiri terkadang menyebutkan dengan sebutan tuhan-tuhan<sup>18</sup>.

## HERACLITUS

Pijakan dasar filsafat Heraclitus adalah pertentangan dan kesatuan. Semua wujud tersusun menjadi satu dari hal-hal yang bertentangan, bahkan unsur-unsur yang bertentangan itu sendiri menjadi bermakna hanya karena ada unsur yang menjadi lawannya itu. Musim panas mempunyai makna karena ada musim dingin atau siang disebut siang karena ada malam. Maka bagi Heraclitus, “perang atau pertentangan adalah bapak segala-galanya” dan “pertentangan adalah keadilan”. Namun, saat yang bersamaan, selain sebagai keadilan, pertentangan juga sebagai ketidakadilan. Karena dalam pertentangan ada yang menang dan kalah, yang kuat dan lemah. Terjadinya musim panas dan musim dingin itu karena musim panas mengalahkan musim dingin atau sebaliknya musim dingin mengalahkan musim panas. Jadi, alam ini semuanya merupakan sintesa dari hal-hal yang beroposisi;

---

<sup>17</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 20.

<sup>18</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 4042.

semuanya yang ada mempunyai struktur yang berdasar atas ketegangan antara hal-hal yang berlawanan.<sup>19</sup>

Karena yang ada itu merupakan proses dari pertentangan, maka pada prinsipnya semua itu tidak ada yang tetap, karena pertentangan menghasilkan yang menang dan yang kalah, dan kemudian yang menang akan menjadi yang kalah, demikian seterusnya. Yang tetap perubahan itu sendiri, karena semuanya “menjadi”. Dalam proses menjadi ini semuanya bergerak terus-menerus, bergerak secara abadi. Jikalau para filosof Miletos mencari *hal yang tetap* dibelakang segala yang bergerak dan berubah, maka Heraclitus justru tidak percaya adanya hal yang tetap. Yang ada adalah “*menjadi*”. Yang sama adalah perlawanan: hidup dan mati, tua dan muda, dan sebagainya. Yang hidup setelah berubah menjadi mati, yang mati setelah berubah menjadi hidup.<sup>20</sup>

Namun demikian, Heraclitus percaya juga pada *satu* saja anasir yang asal, yang menjadi pokok alam dan segala-galanya. Anasir yang asal itu menurut pendapatnya *api*. Api ini lebih daripada air dan udara, dan api ini menunjukkan pada dirinya sebuah perubahan yang membawa perubahan kepada semuanya. Api itu membakar semuanya, menjadikan semuanya menjadi api dan akhirnya merubahnya lagi menjadi abu. Semuanya bertukar menjadi api dan api bertukar menjadi semuanya. Perubahan ini terus terjadi seperti terus mengalirnya air sungai. Tidak pernah kita turun ke dalam air yang sama. Air yang kita masuki kedua kalinya sudah lain daripada air yang pertama kali<sup>21</sup>. Jadi, dalam pandangan Heraclitus perubahan tak henti-hentinya itu dibayangkan atas dua cara: *pertama*, bahwa seluruh kenyataan merupakan arus sungai yang mengalir, dan, *kedua*, bahwa seluruh kenyataan adalah api.<sup>22</sup>

Bahwa di alam ini tidak ada yang tetap, yang tetap adalah perubahan yang diakibatkan oleh pertentangan di antara unsur-unsur yang ada di alam sebagai sebuah ketetapan. Dan ketetapan ini menurut Heraclitus diatur oleh suatu hukum yang berlaku di alam semesta, dan yang mengatur hukum ini adalah apa yang disebutnya dengan logos. Logoslah yang mengatur segala yang ada di alam semesta, sebagaimana juga logos yang mengatur dalam diri manusia. Tidak akan sampai kepada hakikat logos ini, sebab ia sesuatu yang tak dapat dikenali. Sia-sialah usaha untuk mengetahuinya, sebab sebagaimana

---

<sup>19</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 43-44.

<sup>20</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 22.

<sup>21</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 15-16.

<sup>22</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 44.

tidak dapat mengetahui dasar segala yang ada, maka logos juga tidak dapat diketahui hakikatnya. Yang pasti ia berkuasa, adalah suatu bukti yang tidak perlu lagi dicari keterangannya. Ia ada selama-lamanya dan ada dengan sendirinya, tidak dijadikan oleh siapapun juga. Ia itu adalah sebagai api yang hidup selalu, yang menyala dan padam berganti-ganti.<sup>23</sup>

## PARMANIDEAS

Parmanideas adalah filosof yang lahir di Elea, Italia Selatan, tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti tapi masa hidupnya diperkirakan tahun 540-475 SM.

Pandangan Parmanideas kebalikan dari pandangan Heraklitus. Bila menurut Heraklitus hakikat segala sesuatu itu adalah gerak atau perubahan, tetapi menurut Parmanideas hakikat segala sesuatu itu satu dan tetap. Segala sesuatu itu dapatlah disebutkan sebagai “yang ada”. Untuk mengetahui “yang ada” ini manusia berbeda jalan. Ada yang melalui jalan yang sesat, yaitu pengetahuan yang berpijak pada kejamakan dan perubahan yang diperoleh dengan panca indera. Ada yang melalui jalan yang benar, yaitu jalan yang dicapai melalui akal. Menurut jalan akal, “yang ada itu ada”. Inilah yang disebut kebenaran yang tak terbantahkan. Sebab tidak mungkin “yang ada” itu “tidak ada”, karena “yang tidak ada” adalah “tidak ada”, dan tidak mungkin juga “yang ada” itu ada dan tidak ada secara bersamaan. Karena “yang ada” itu ada, maka tidak mungkin “yang ada” itu ada dan tidak ada pada saat yang sama, karena “yang ada” itu tidak mungkin tidak ada dan “yang tidak ada” tidak mungkin ada, karena “yang tidak ada” mustahil dibicarakan sebab ia bukan objek yang dapat dipikirkan<sup>24</sup>.

Kebenaran yang diuraikan tadi mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang tidak kecil, yaitu:

1. Pertama-tama, “yang ada” adalah satu dan tak terbagi; pluralitas (kejamakan) tidak mungkin. Tentu saja, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan “yang ada”.
2. Berikutnya, “yang ada” tidak dijadikan dan tidak akan dimusnahkan; dengan kata lain, “yang ada” bersifat kekal dan tak terubahkan. Karena seandainya ada perubahan, itu berarti bahwa “yang ada” menjadi “yang tidak ada” atau “yang tidak ada” menjadi “yang ada”. Nah, itu sama sekali mustahil. Jadi, perubahan tidak mungkin.

---

<sup>23</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 17.

<sup>24</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 23-24.

3. Lantas harus dikatakan bahwa “yang ada” itu sempurna. Tidak ada sesuatu yang dapat ditambah padanya dan tidak ada sesuatu yang dapat diambil daripadanya. Parmanideas sendiri sungguhpun tidak memakai kata “sempurna”, tetapi maksudnya memang begitu, bila ia mengatakan bahwa “yang ada” itu komplit “bagaikan bola yang jarak-jaraknya dari pusat kepermukaan semua sama”. “yang ada” itu bulat, sehingga mengisi semua tempat.
4. Karena “yang ada” mengisi segala tempat, kita harus menarik kesimpulan bahwa menurut Parmanideas tidak ada ruang kosong. Karena, menerima ruang kosong berarti menerima juga bahwa di luar “yang ada” itu masih ada sesuatu yang lain. Akibatnya gerak tidak mungkin. Karena, apakah yang terjadi jika suatu benda bergerak? Dengan bergerak suatu benda menduduki tempat yang tadinya kosong. Menerima adanya gerak dengan sendirinya berarti pula menerima adanya ruang kosong<sup>25</sup>.

Pandangan Parmanideas ini dapat disimpulkan dalam semboyannya yang pendek: *Hanya yang ada itu ada. Yang tidak ada itu tidak*. Tidak ada yang lain daripada yang ada. Sebab itu tidak ada “menjadi” dan tidak ada pula yang “hilang”. Keduanya itu “menjadi” dan “hilang” mustahil pada akal. Sebab “menjadi” menyatakan perpisahan dari yang tidak ada ke yang ada, dengan mendahulukan yang tidak ada. Tadi telah dikatakan, bahwa yang tidak ada itu tidak ada. Bagaimana mungkin “tidak” bisa “menjadi”. Dan demikian pula “hilang” menyatakan perpisahan dari yang ada ke yang tidak ada, sedangkan yang ada itu ada, tetap selama-lamanya tidak berubah<sup>26</sup>.

## ZENO

Zeno lahir di Elea sekitar tahun 490 SM., murid dari Parmanideas. Sebagai murid Parmanideas, ia coba mempertahankan pandangan gurunya tentang *yang satu* dan *yang tetap* dengan menggunakan argumentasi rasional berupa hipotesa atau pengandaian, yang berusaha membuktikan kesalahan argumentasi pihak lawan gurunya dan dengan demikian pandangan gurunya-lah yang benar. Dengan metodenya itu Zeno membuktikan bahwa adanya ruang kosong, pluralitas, dan gerak sama-sama mustahil.

Terhadap paham yang mengatakan bahwa “yang banyak” itu ada, ia berkata:

Jika benar ada yang banyak itu, ia dapat dibagi-bagi. Bagian-bagiannya pun dapat lagi dibagi-bagi. Demikian juga bagian daripada bagian, dan

<sup>25</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 48.

<sup>26</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 22.

seterusnya. Akhirnya tiap-tiap bagian itu jadi begitu kecil, dan tak punya ukuran (bangun) lagi. Ia menjadi sekecil titik yang tidak mempunyai besar. Dan jumlah barang yang tidak mempunyai besar, betapa banyaknya, tidak akan mencapai besar sebuah barang yang mempunyai bangun. Tidak ada suatu barang yang dapat menambah besar sesuatunya, jika ia sendiri tidak mempunyai besar. Sebab itu yang banyak itu tidak ada. Atau dengan kata lain potongan-potongan atau bagian-bagian itu akan dihadapkan pada satu titik, dimana titik itu memiliki panjang tertentu atau tidak. Jika memiliki panjang tertentu, berarti potongan garis itu tak berhingga panjangnya. Sebaliknya, jika titik itu tidak memiliki panjang tertentu, maka itu berarti potongan itu tak berhingga pendeknya, dengan kata lain sama dengan nol. Jadi, kedua kesimpulan itu sama mustahilnya, karena ternyata suatu potongan garis mempunyai panjang yang berhingga. Dengan demikian, maka tidak mungkin ada pluralitas.

Terhadap paham yang mengatakan, ada ruang, Zeno berkata:

Jika “yang ada” itu berada dalam ruang, ruang itu sudah tentu tempatnya dalam ruang pula. Dan ruang yang kemudian ini terletak lagi dalam sebuah ruang. Demikianlah seterusnya dengan tiada berkeputusan: ruang dalam ruang. Atau dengan kata lain, seandainya ruang kosong ada. Kalau begitu, ruang itu mempunyai tempat dalam ruang lain, yang harus ditempatkan dalam ruang lain lagi dan seterusnya sampai tak berhingga. Nah, itu mustahil. Dari sebab itu mesti disimpulkan bahwa ruang kosong tidak ada (maksudnya sama dengan Parmenides: “yang ada” tidak ditempatkan dalam sesuatu yang lain).

Terhadap paham yang mengatakan, yang bergerak itu ada, Zeno mengemukakan empat pasal:

1. Suatu gerakan tidak bisa bermula, sebab tiap-tiap badan tidak bisa sampai kepada suatu tempat dengan tiada berada lebih dahulu pada berjenis tempat atau titik yang dilaluinya. Dengan kata lain, seorang pelari tidak akan sampai pada garis finis, karena sebelumnya ia harus menjalani setengah jarak stadion. Lalu menjalani setengah sisanya, dan setengah dari setengah sisa itu pun harus dilaluinya, dan demikian seterusnya sampai tak berhingga. Jadi, pelari harus menempuh bagian yang jumlahnya tak berhingga, maka tidak pernah ia akan sampai pada garis finis.
2. Achilles yang larinya cepat seperti kilat tidak dapat mengejar kura-kura yang lambat jalannya. Sebab, apabila Achilles tiba di tempat kura-kura tadi, kura-kura itu sudah maju ke depan Achilles. Jadi, betapapun cepat

larinya Achilles dan betapapun lambatnya penyu, Achilles tidak dapat mendahului penyu. Karena, kura-kura berangkat mendahului Achilles, maka lebih dahulu Achilles harus mencapai titik dimana kura-kura berada sesaat ia berangkat. Setibanya di situ, kura-kura sudah lebih jauh lagi dan seterusnya. Jarak antara Achilles dan kura-kura selalu berkurang, tetapi tidak pernah habis.

3. Anak panah yang dipanahkan dari busurnya tidak bergerak, tetapi berhenti. Sebab setiap saat ia berada pada satu tempat. Ada pada satu tempat sama artinya dengan diam. Atau dengan kata lain, karena pada tiap-tiap saat ia berada pada tempat tertentu, yang persis sama dengan panjangnya. Ia selalu berada pada antara kedua ujungnya dan karena itu senantiasa dalam keadaan diam. Pada saat berikutnya ia berada lebih jauh, tetapi di situ juga ia tidak bergerak, melainkan diam. Jadi, gerak semu itu tidak lain daripada suatu seri perhentian-perhentian.
4. Setengah waktu sama dengan sepenuh waktu. Sebab sesuatu barang yang bergerak terhadap suatu badan, melalui panjang badan itu dalam setengah waktu atau sepenuh waktu. Dalam sepenuh waktu, apabila badan itu tidak bergerak. Dalam setengah waktu, apakah ia bergerak dengan sama cepatnya ke arah yang bertentangan. Dengan kata lain: sebelum saat pertama masih ada saat lain; saat pertama itu bukanlah saat yang pertama<sup>27</sup>.

## EMPEDOKLES

Empedokles dilahirkan di Akragas, Sisilia, pada awal abad lima sebelum Masehi. Ia dikenal sebagai orang yang banyak memiliki kemampuan, karena menguasai banyak disiplin, disamping filsafat tentunya, ia juga seorang dokter, penyair, politikus, orator, dan seorang yang berkemampuan ajaib.

Filsafatnya tentang alam sama dengan pendapat Parmenides yang berpandangan bahwa tidak ada yang dilahirkan dari yang baru dan dapat dibinasakan sehingga tidak ada dan tidak ada ruang kosong. Tetapi ia menentang pandangan Parmenides tentang kesaksian indera itu palsu. Di sini nampak gagasan filsafat pluralis Empedokles, yang berbeda dengan filsafat monisme pada Thales hingga Parmenides. Bagi Empedokles, yang nampak oleh indera sebagai mejemuk dan berubah itu bukan lain dari adanya peristiwa penggabungan dan pemisahan empat anasir (*rizomata*, akar)

---

<sup>27</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 24-25 dan Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 50-52.

penyusun alam yang tetap sifatnya, yaitu; *air, udara, api, dan tanah*<sup>28</sup>. Munculnya perbedaan benda-benda alam disebabkan oleh campuran keempat anasir itu dengan komposisi tertentu. Dimana masing-masing anasir itu memiliki sifat yang berbeda dan berlawanan: api bersifat panas, udara bersifat dingin, tanah bersifat kering, dan air bersifat basah<sup>29</sup>.

Bagaimana bisa terjadi proses penggabungan dan perceraian empat anasir tersebut. Empedokles menerangkan bahwa itu terjadi karena ada dua kekuatan yang berlawanan, yaitu cinta (*filotes*) dan benci (*neikos*). Cinta menggabungkan anasir-anasir dan benci menceraikannya. Kedua kekuatan inilah yang melahirkan perubahan di alam, dimana keduanya seperti cairan yang meresap ke dalam semua benda. Berdasarkan cinta dan benci atau penggabungan dan perceraian inilah maka lahirlah zaman yang terbagi ke dalam empat episode, yaitu:

1. *Jaman pertama*: Di sini cinta adalah dominan dan menguasai segala-galanya. Alam semesta dalam keadaan ini dibayangkan sebagai suatu bola (seperti “yang ada” pada Parmenides), dimana semua anasir tercampur secara sempurna. Benci dikesampingkan ke ujung.
2. *Jaman kedua*: Benci mulai masuk untuk menceraikan anasir-anasir. Jadi, alam semesta sebagian dikuasai oleh cinta dan sebagian dikuasai oleh benci. Benda-benda mempunyai kemantapan, tetapi dapat lenyap. Makhluk-makhluk hidup misalnya dapat mati. Menurut Empedokles kita sekarang ini hidup dalam zaman kedua.
3. *Jaman ketiga*: Apabila perceraian anasir-anasir selesai, mulai berlaku zaman ketiga, dimana benci adalah dominan dan menguasai segala-galanya. Keempat anasir yang sama sekali terlepas satu sama lain, merupakan empat lapisan konsentris: tanah dalam pusat dan api pada permukaannya. Cinta sudah dikesampingkan ke ujung.
4. *Jaman keempat*: sekarang cinta pada gilirannya masuk kosmos, sehingga timbul lagi situasi yang sejajar dengan jaman kedua. Apabila cinta akhirnya menjadi dominan, maka kita kembali lagi ke zaman pertama.

Berakhirkah setelah zaman keempat, menurut Empedokles belum karena setelah zaman keempat ini akan segera zaman kesatu dimulai lagi yang akan diikuti zaman kedua, ketiga, keempat, demikian seterusnya.

Karena alam dan termasuk manusia tersusun daripada empat anasir ini, maka dimungkinkan bagi manusia mengenal semua benda yang

---

<sup>28</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 26.

<sup>29</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 55.

semuanya pada dasarnya tersusun daripada keempat anasir itu, karena berlaku hukum pengenalan sesama, artinya yang sama akan mengenal yang sama. Contohnya tanah yang ada dalam diri manusia mengenal tanah, air mengenal air dan seterusnya.<sup>30</sup>

## ANAXAGORAS

Anaxagoras lahir di Klazomenai di Ionia sekitar tahun 500 SM. Di usia yang muda ia datang ke kota Athena dan di sini ia dapat berhubungan dekat dengan penguasa kota yang bernama Perikles. Seiring jatuhnya kekuasaan Perikles di Athena, Anaxagoras diusir dari Athena dan pindah menuju Lampsakos hingga meninggal dunia.

Anaxagoras menolak monisme yang di anut Parmenides. Wujud seluruhnya tidak hanya satu, melainkan terdiri dari banyak unsur. Pandangannya tentang yang banyak ini sama dengan Empedokles, bahwa yang banyak itu tidak dijadikan, tidak berubah, dan tidak dalam ruang kosong. Tetapi tentang jumlah unsur ia berbeda dengan Empedokles, menurutnya unsur itu bukan hanya berjumlah empat saja, melainkan jumlahnya tak terhingga, yang ia sebut dengan nama “benih-benih” (*spermata*). Tiap-tiap benih mengandung semua kualitas atau segalanya terdapat dalam segalanya. Materi-materi dapat dibagi-bagi sampai tak terhingga, tetapi-betapa pun kecilnya sebagian materi-semua kualitas terdapat di dalamnya. Dengan kata lain, semua wujud merupakan campuran yang mengandung semua benih, tetapi tidak menurut proporsi yang sama. Kalaulah kita melihat salju itu hanya berwarna putih, warna lain yang dikandungnya seperti hitam, merah, hijau dan warna lainnya tidak terlihat, itu disebabkan keterbatasan indera kita untuk melihat semua benih warna pada salju. Indera kita hanya dapat melihat warna yang dominan, yaitu putih<sup>31</sup>.

Menurut Anaxagoras unsur-unsur yang banyak jumlahnya itu disusun oleh kekuatan dari luar yang tunggal yang disebut dengan “nous” (roh atau rasio) hingga terbentuk kosmos. Nous ini tidak tercampur dengan benih-benih dan terpisah dari semua benda. Karena Nous ini adalah asal dan akhir dari segala-galanya. Ia ada dalam segalanya, tetapi ia bukan bagian dari segalanya itu. Ia tidak berhingga, berkuasa atas dirinya sendiri dan berada sendirinya pula. Tak ada yang menyerupai dan yang mencampurinya. Ia lah

---

<sup>30</sup> Lihat Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 27-28 dan Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 56-57.

<sup>31</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 59.

yang menyusun dan memimpin segala-galanya. Sebelum alam ini muncul, segalanya pada mulanya satu, noulah yang menggerakkannya sehingga segalanya itu berputar sangat kencang yang mengakibatkan benih-benih yang dikandungnya terpisah-pisah. Benih yang sama terkumpul kepada yang sama. Karena itu terbentuklah dua macam bahan yang menjadi bahan utama bagi dunia ini, yaitu *udara* dan *eter*. Eter ini dipandang sebagai zat-zat yang sangat halus yang mengisi ruang sekeliling dunia. Dan disebabkan oleh putaran tadi muncullah susunan yang teratur, sehingga lahirlah alam semesta ini yang bagian-bagiannya berputar pada porosnya.<sup>32</sup>

### LEUKIPPOS

Leukippos berasal dari Miletos. Ia murid Parmanideas, dan guru Democritos. Namun kehidupannya tidak diketahui dengan pasti. Istilah *atom* (dalam bahasa Yunani *a* berarti tidak dan *toom* berarti terbagi, jadi atom itu berarti yang tak terbagi) muncul pertama kalinya dari ajaran filsafat Leukippos. Atom menurut Leukippos benda yang terkecil, karena sangat kecilnya ia tidak kelihatan. Sekalipun ia tidak kelihatan tetapi ada, tidak musnah dan tidak berubah, dan tidak dijadikan karena sudah ada dengan sendirinya sejak semulanya. Ia bergerak terus menerus tiada henti, atas kodratnya sendiri. Alam terjadi karena susunan atom-atom yang mengisi bagian-bagian yang kosong. Adanya yang kosong merupakan syarat bagi adanya gerak atom, karena dalam ruang kosonglah atom dapat bergerak, bersatu dan berpisah, akibat dari gerak atom dalam bentuk bersatu dan berpisah inilah terbentuk alam.<sup>33</sup>

### DEMOCRITOS

Democritos lahir di kota Abdera di pesisir Thrake di Yunani Utara. Hidup kira-kira tahun 460-370 SM. Filsafatnya sejalan dengan filsafat atomismenya Leukippos. Menurutnya alam ini bukan hanya terdiri dari satu unsur, melainkan dari banyak unsur. Unsur-unsur itu terdiri dari bagian terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi atau yang disebut atom. Atom ini semuanya memiliki kualitas yang sama, yang berbeda adalah bentuknya, urutan penempatannya, serta posisinya. Atom-atom ini semuanya tidak tampak dan senantiasa bergerak. Gerakan ini disebabkan oleh adanya ruang yang berisi dan ruang yang kosong. Menurut Democritos, ada ruang kosong,

---

<sup>32</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 40-41.

<sup>33</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 43-44.

sebab *yang berada* bukan hanya “yang ada”, melainkan juga “yang tidak ada”. Maka ruang kosong adalah nyata. Baik atom maupun ruang kosong, keduanya adalah nyata. Karena atom, yang adalah “yang penuh” dan ruang kosong yang adalah “yang tidak penuh” bersama-sama berada, maka “yang penuh” mengisi “yang kosong”. Demikianlah terjadi gerak. Gerak ini terjadi secara spontan, artinya: dengan sendirinya, tanpa pengaruh khusus, dan mengarah pada semua arah. Gerakan atom yang mengarah ke semua arah ini menyebabkan atom-atom itu saling kait-mengait. Kejadian ini mengakibatkan terjadinya gerak puting-beliung, yang makin lama makin menarik banyak atom, yang besar di pusat, yang lebih halus dilontarkan ke tepi. Demikianlah kosmos terjadi<sup>34</sup>.

Dalam membuktikan adanya ruang yang kosong seperti yang dijelaskannya dalam sistem atomistiknya di atas, Democritus mengemukakan empat argumentasi:

1. Pergerakan menuntut akan adanya ruang yang kosong, sebab yang penuh tidak dapat lagi memuat yang lain di dalamnya.
2. Sesuatu benda bisa jadi padat jika ada ruang yang kosong.
3. Tubuh manusia dapat tumbuh berkembang dikarenakan makanan dapat masuk ke dalam ruang yang kosong yang ada dalam tubuh.
4. Jika dimasukkan abu ke dalam gelas yang berisi air, melimpahlah air keluar gelas itu. Tetapi air yang melimpah keluar itu tidak sebanyak jumlah air yang ada di dalam gelas semula. Artinya ada ruang yang kosong pada suatu benda sehingga dapat dimasuki oleh benda lain<sup>35</sup>.

Akibat dari pandangan atomismenya ini, Democritus sama sekali tidak mengakui adanya kualitas-kualitas benda, karena bila ada yang dianggap sebagai kualitas itu hanya merupakan akibat dari adanya kejadian-kejadian yang bersifat kuantitatif saja. Dengan kata lain, kualitas-kualitas hanya bersifat subyektif saja, sekalipun diakibatkan oleh yang obyektif, yaitu atom-atom. Jadi kalau kita merasa manis atau pahit, itu tidak lain hasil dari kontak antara atom-atom jiwa dengan atom-atom benda itu, sehingga kita dapat mengamati kualitas-kualitas benda. Rasa manis karena bersentuhannya atom-atom jiwa dengan atom yang licin, sedangkan rasa pahit karena bersentuhannya atom-atom jiwa dengan atom yang kasar<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 29-30.

<sup>35</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 45.

<sup>36</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 64.

## 2. Kaum Sofis

Berlainan dengan aliran Melitos dan aliran Elea, Sofis adalah sebuah arus pemikiran yang bergerak sendiri-sendiri bukan merupakan kelompok. Sofis pada awalnya merupakan istilah yang memiliki kesan positif, karena menurut sebutan yang paling awal bermakna “seorang bijaksana” atau “seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu”. Kata sofis ini kemudian dengan cepat beralih makna kepada “sarjana” atau “cendekiawan”. Namun, belakangan kata ini berkonotasi negatif, karena dimaksudkan kepada orang yang menipu orang lain dengan mempergunakan argumen-argumen yang tidak sah. Dan konotasi yang lebih buruk adalah sofis diideantikkan dengan orang-orang yang meminta uang untuk pengajaran yang mereka berikan. Kesan yang terakhir ini tergambar dari kritik Socrates, Plato, dan Aristoteles terhadap kaum sofis.

Berkembang atau munculnya kaum sofis pada saat itu didorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Terjadinya perkembangan yang pesat di Yunani terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Perkembangan ini mendorong meningkatnya aktivitas intelektualitas yang terjadi di tengah-tengah bangsa Yunani.
2. Peningkatan aktivitas intelektualitas di kalangan bangsa Yunani, terutama kaum muda yang berkeinginan memegang posisi politik, mendorong munculnya kebutuhan akan pendidikan. Dan orang-orang yang pertama kali mengorganisir pendidikan adalah mereka yang disebut kaum sofis.
3. Munculnya kesadaran di dalam diri bangsa Yunani akan kebenaran yang dijadikan pegangan atau aturan yang diterapkan di negerinya dan yang diterapkan oleh bangsa lain itu apakah bersifat universal atau individual? Bagi kaum sofis kebenaran itu relatif, karena seperti pandangan Protagoras, manusia adalah ukuran untuk segala-galanya<sup>37</sup>. Benar dan baik menurut seseorang belum tentu benar dan baik menurut yang lain, dan berlaku juga sebaliknya.

Sekalipun kaum sofis tidak memiliki ajaran yang pasti tentang persoalan filsafat, tapi bila dilihat dari ajarannya yang menempatkan manusia sebagai sumber etis, kaum sofis mempunyai andil yang besar terhadap perubahan orientasi filsafat dari filsafat alam kepada filsafat humanis atau dengan kata lain mengantarkan filsafat dari yang bicara tentang alam besar (alam semesta, makro kosmos) kepada filsafat yang bicara tentang alam kecil (manusia, mikro kosmos).

---

<sup>37</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 68-70.

Kaum sofis melalui pidato-pidato yang disampaikan di tengah-tengah kerumunan manusia mengajarkan tentang apa yang disebut dengan relativisme kebenaran. Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, semuanya bersifat relatif karena kebenaran yang sebenar-benar tidak akan tercapai. Kebenaran itu tidak lain apa yang dianggap benar oleh manusia, sehingga benar menurut seseorang belum tentu benar menurut orang lain. Oleh karena itu haruslah ada sikap ragu terhadap tiap-tiap yang dianggap sebagai benar itu. Sebab belum tentu yang diyakini sebagai kebenaran oleh orang lain itu sebagai kebenaran seperti yang kita inginkan. Di sini kaum sofis sedang mengajarkan skeptisisme, tidak ada yang pasti benar maka semuanya mestilah diragukan kebenarannya, sampai benar itu benar menurut kita sendiri di saat ini bukan benar menurut orang lain. Benar itu semuanya meragukan, benar menurut kita saat sekarang belum tentu juga benar menurut kita di kemudian hari.

## **PROTAGORAS**

Protagoras hidup pada tahun 481-411 SM, lahir di Abdera termasuk wilayah Thrake. Ia terlibat dalam pembentukan kota Thurio di Italia selatan pada tahun 444 SM bersama Perikles dan tokoh-tokoh lainnya. Namun karena tulisannya yang dianggap melecehkan agama maka ia diusir dari kota dan buku-bukunya tentang agama dibakar dihadapan masyarakat.

Bagi Protagoras manusia adalah ukuran bagi segalanya, adanya sesuatu itu karena adanya manusia dan tidak adanya juga karena tidak adanya manusia. Benar itu menurutnya hanyalah apa yang dipandang benar oleh manusia, dan juga sebaliknya yang tidak benar itu juga hanyalah apa yang dipandang benar oleh manusia. Dengan demikian benar yang umum itu tidak ada, yang benar menurut kita bisa tidak benar menurut orang lain. Benar sekarang, bisa salah esok hari. Benar itu relatif, menurut masing-masing manusia saja. Benar itu berubah sesuai dengan perubahan alam dan perubahan dalam diri manusia. Jadi pengetahuan itu bergantung pada obyek dan subyek, yang keduanya terus berubah.

Jadi kalaulah kita memandang obyek, maka pengetahuan tentang obyek itu berbeda dengan kenyataan obyek itu dan berbeda pula dengan obyek yang diserupakan oleh pandangan itu. Jadi gambaran tentang obyek dalam jiwa kita berbeda dengan obyek yang berada di luar jiwa. Oleh karena itu, menurut Protagoras, bahwa pandangan itu betul memuat pengetahuan yang cukup tentang barang yang terpandang, tetapi bukan pengetahuan tentang barang itu sendiri. Dengan begitu, manusia sebetulnya tidak

mengetahui keadaan barang itu sebagaimana keadaannya yang sebenarnya, melainkan hanya menurut anggapan pandangan saja. Dan bentuk barang seperti yang tampak dalam pandangan itu adalah bagi dia sendiri. Bagi orang lain tidak begitu. Oleh karena itu segala pemandangan bersifat relatif, sementara. Maka pengetahuan manusia tidak mengandung kebenaran umum, atau dengan kata lain kebenaran bersifat relatif<sup>38</sup>.

Karena manusia tidak dapat mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikat yang melekat pada sesuatu itu, maka manusia pun menurut Protagoras tidak dapat mengetahui tuhan-tuhan secara pasti juga. Ia mengatakan: “mengenai tuhan-tuhan saya tidak merasa sanggup menetapkan apakah mereka ada atau tidak ada; dan saya juga tidak dapat menentukan hakikat mereka”. Sesuai dengan pandangannya tentang kerelatifan kebenaran, ia pun bersikap ragu-ragu atau skeptis terhadap segala sesuatu<sup>39</sup>. Segalanya itu bisa benar dan salah dalam waktu bersamaan, tergantung pada seseorang itu sendiri melihatnya. Sebagai contoh udara bisa terasa panas oleh yang sehat dan terasa dingin oleh orang yang sakit. Keduanya itu adalah benar sekalipun bertentangan satu sama lain. Penentuan benar tidaknya suatu pandangan bergantung kepada kemahiran berdebat seseorang dalam memberikan argumentasi sehingga pandangannya itu terlihat lebih unggul dibanding pendapat lawan bicaranya. Dengan kata lain, kamahiran bicaralah yang menentukan kebenaran itu.

## GEORGIAS

Georgias lahir tahun 483 di Lientinoi suatu kota di Sisilia. Ia mendapat kesuksesan besar di Athena karena kemahiran pidatonya, sehingga ia memiliki pengikut yang banyak.

Karena tempat asalnya berdekatan dengan Elea, pandangannya banyak terpengaruh oleh cara berpikir Zeno dalam menetapkan *yang satu* dan *yang tetap*. Menurutnyanya *yang ada* itu tidak ada, hanya *tidak ada* yang ada. Ini menunjukkan Georgias berpaham nihilis atau meniadakan segalanya. Untuk mendukung pandangannya ini ia menggunakan tiga alasan:

*Pertama*, tidak ada yang ada. Karena yang ada itu mesti terjadi dan ada selamanya. Padahal terjadi itu mustahil, karena sesuatu itu tidak bisa muncul dari yang ada atau dari tidak ada. Demikian juga ada selamanya mustahil, karena yang ada selamanya itu menunjukkan tiada berhingga.

---

<sup>38</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 64-66.

<sup>39</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 73.

Sedangkan yang tak berhingga itu tidak ada dimana-mana, dan yang tidak ada dimana-mana itu tidak ada.

*Kedua*, kalau pun ada yang ada, ia tak dapat diketahui. Karena indera dan akal kita tidak sanggup mengenal yang ada itu sesuai dengan keadaan sebenarnya yang ada itu. Yang ada itu dipersepsi baik oleh indera atau akal kita sesuai dengan konsepsi jiwa kita, jadi bukan gambaran yang sebenarnya dari yang ada itu. Dengan demikian yang ada itu tidak dapat diketahui oleh kita. Kalau yang ada itu tidak dapat diketahui itu sama saja tidak ada, karena ada dan tidak itu ditentukan manusia.

*Ketiga*, jika kiranya yang ada itu dapat diketahui, maka pengetahuan itu tidak dapat diinformasikan kepada orang lain. Karena pengetahuan kita tentang yang ada itu bukan bentuk yang benar tentangnya, sehingga apa yang kita katakan tentangnya itu tidaklah benar, ditambah orang yang mendengarkan apa yang kita sampaikan itu juga tidak dapat menangkap dengan benar kenyataan sesuatu yang kita sampaikan<sup>40</sup>.

### C. Filsafat humanis

Diawali oleh kaum Sofis yang mengalihkan perhatian filsafat dari alam semesta kepada manusia. Dimana manusia oleh kaum Sofis dijadikan ukuran untuk segalanya, maka filsafat yang dimulai dari Socrates, yang kemudian dilanjutkan oleh Plato dan Aristoteles, juga mengambil jejak yang sama dengan kaum Sofis yang menjadikan manusia sebagai pusat perhatian filsafat mereka. Namun ada perbedaan di antara kaum sofis dengan Socrates, Plato dan Aristoteles, karena tidak seperti kaum sofis yang mengajarkan kebenaran yang bersifat subyektif, maka kebalikannya, mereka bertiga mengajarkan kebenaran yang bersifat obyektif. Sehingga bisa disebut ketiga filosof itu adalah penggagas dan pengembang filsafat humanis-idealisme.

### SOCRATES

Tidak diketahui secara pasti kapan Socrates dilahirkan, tapi kematiannya dipastikan terjadi pada tahun 399 SM akibat dijatuhi hukuman mati pada usia 70 tahun. Hukuman mati itu dijatuhkan karena ia dituduh telah mengingkari tuhan-tuhan yang dipercaya oleh polis dan memperkenalkan ajaran baru, dan juga disalahkan karena berpengaruh buruk terhadap kaum muda.

---

<sup>40</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 67.

Ajaran filsafat Socrates tidak ada yang ditulis dalam bentuk tulisan apa pun. Sehingga tidak ada satu tulisan pun yang ditinggalkannya, sehingga ajarannya diketahui melalui murid dan pengikutnya. Dan karenanya tidak ada ajarannya yang disampaikan secara sistematis, namun yang pasti ia merupakan orang pertama yang menggunakan metode dialektik dalam mencapai kebenaran. Dalam sistem Socrates, pencarian kebenaran pertamanya diawali dengan mengajukan pertanyaan sehingga muncul jawaban darinya, jawaban ini kemudian dipertanyakannya lagi sehingga muncul jawaban, dari jawaban-jawaban ini kemudian ditarik pengertian yang lebih umum. Dengan demikian dalam sistem dialektika yang dikembangkan Socrates mengandung dua metode turunan, yaitu mencari pengertian umum dari yang khusus atau induksi dan dari yang pertama itu menghasilkan pula metode penetapan pengertian umum atau pendefinisan.<sup>41</sup>

Mengapa metode yang diperkenalkan oleh Socrates ini disebut induksi dan pengertian-pengertian umum. Meminjam penjelasan Aristoteles, induksi itu adalah proses pemikiran dimana akal budi manusia, bertolak dari pengetahuan tentang hal-hal yang “khusus”, menyimpulkan pengetahuan yang umum. Dan memang itulah yang dilakukan oleh Socrates. Ia bertitik tolak dari contoh-contoh yang kongkrit dan dari situ ia hendak menyimpulkan sesuatu yang umum. Misalnya, Socrates mau menyelidiki apakah yang dimaksud orang dengan keutamaan. Nah, banyak orang yang mempunyai keahlian tertentu yang dianggap sebagai keutamaan mereka. Dari sebab itu Socrates bertanya kepada tukang-tukang besi, tukang-tukang sepatu dan tukang-tukang tenun apakah keutamaan itu menurut pendapat mereka. Dari jawaban-jawaban yang diberikan, Socrates mengupayakan perumusan yang melukiskan sifat umum dari konsep “keutamaan, dengan menyisihkan sifat-sifat khusus yang berlaku hanya bagi seseorang tertentu saja. Sedang pengertian-pengertian umum, ini masih terkait erat dengan induksi tadi, karena definisi-definisi dihasilkan atas dasar induksi. Dimana definisi umum ini yang dijadikan pegangan dasar dalam memahami hakikat suatu hal. Pengertian umum itu keadaannya tetap sehingga kapan dan dimana pun keadaannya itu sama tidak berubah.<sup>42</sup>

Metode induksi ini pun diterapkan Socrates dalam mencari tahu hakikat manusia. Inti manusia menurut Socrates adalah jiwa. Dari pembicaraan tentang jiwa inilah tersusun ajaran etika Socrates. Menurut Socrates tujuan hidup manusia adalah menjadikan jiwanya sebaik mungkin.

---

<sup>41</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 36.

<sup>42</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 88.

Manusia itu dapat disebut baik perilakunya hanya jika perbuatannya memperturutkan jiwa yang telah dibuat baik. Adapun jiwa yang baik itu adalah yang memiliki keutamaan. Keutamaan jiwa ini adalah pengetahuan. Karena pengetahuan yang menjadikan manusia mengetahui mana yang baik, dan pengetahuannya itu pula yang mengharuskan pemiliknya untuk melakukan yang baik. Dari pandangannya bahwa keutamaan adalah pengetahuan, Socrates menarik tiga kesimpulan:

1. Pertama-tama harus dikatakan bahwa manusia tidak berbuat salah dengan sengaja. Ia berbuat salah karena keliru atau ketidaktahuan. Seandainya ia tahu apakah “yang baik” baginya, ia akan melakukannya pula.
2. Kesimpulan lain ialah bahwa keutamaan itu satu adanya. Tidak mungkin bahwa seseorang tertentu mempunyai keutamaan keberanian dan tidak mempunyai keutamaan lain, keadilan misalnya. Kalau seseorang tidak adil atau berkekurangan lain, bagi Socrates sudah nyata bahwa orang itu tidak mempunyai keutamaan yang sungguh-sungguh. Keutamaan sebagai pengetahuan tentang “yang baik” tentu merupakan pengetahuan yang menyeluruh. Mustahillah bahwa pengetahuan itu hanya terdapat dalam satu bidang saja, sedangkan tidak tampak dalam bidang lain.
3. Kesimpulan ketiga ialah bahwa keutamaan dapat diajarkan kepada orang lain. Pengajaran itu tidak lain daripada menyampaikan pengetahuan kepada sesama. Kalau keutamaan boleh disamakan dengan pengetahuan, maka harus diakui pula bahwa keutamaan dapat diajarkan<sup>43</sup>.

Dari pandangan etik yang rasional itu Socrates sampai kepada sikap hidup yang penuh rasa religius. Menurut keyakinannya, dizalimi itu lebih baik daripada menzalimi. Socrates pun meyakini akan keberadaan Tuhan, karena keberadaan Tuhan ini dapat dilihat dari keteraturan yang ada di dalam alam ini. Bahkan jiwa manusia itu sendiri tidak lain adalah bagian daripada Tuhan. Sehingga karenanya, jiwa manusia dapat mendengar bimbingan Tuhan yang muncul dari dalam jiwa itu sendiri atau yang disebut oleh Socrates sendiri dengan *daimonion*, bila ia mau mendengarnya<sup>44</sup>. Dengan demikian dalam sistem etikanya, ada dua kekuatan yang menjadikan manusia menjadi memiliki keutamaan atau yang berperilaku baik, pertama adalah pengetahuan, ini didapat dengan akal, dan kedua adalah bisikan Tuhan, ini didapat dari dalam jiwa.

---

<sup>43</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 91.

<sup>44</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 84.

Pada awal pembicaraan tentang Socrates disebutkan bahwa ia dituduh sebagai orang yang tidak percaya Tuhan dan perusak jiwa para pemuda. Perlu kiranya kita dengarkan pembelaan Socrates terhadap Tuduhan tersebut yang mengakibatkan ia dihukum mati. Di dalam buku *Apologia* karya murid setianya, Plato, ia melakukan pembelaan terhadap apa yang dituduhkan kepada dirinya. Demikian beberapa kutipan dari cuplikan pembelaan Socrates dalam buku tersebut<sup>45</sup>:

“Socrates adalah seorang yang jahat, orang yang serba mau tahu, yang bermenung tentang hal-hal di balik awan dan di bawah bumi, serta menampilkan hal-hal yang sesat dalam bentuk-bentuk yang baik; dan ajaran-ajarannya ini diteruskan kepada orang lain.”

Demikianlah bunyi tuduhan mereka itu. Tidak bedanya dengan apa yang dapat kalian saksikan dalam komedi Aristophanes, dimana dipertontonkan seorang yang dinamakan Socrates melayang-layang di udara dan omong kosong tentang berbagai hal, tentang hal-hal mana banyak atau sedikit pun aku sendiri tak mengerti. Dengan ini bukanlah aku bermaksud untuk mengurangkan arti mereka mempelajari gejala-gejala alam semesta serta mempunyai pengetahuan tentang hal-hal tersebut.

Soal yang sebenarnya, wahai warga Athena, ialah bahwasannya aku tak pernah melibatkan diri dengan spekulasi-spekulasi tentang hal-hal itu. Banyak sekali di antara kalian yang hadir di sini menjadi saksi akan kebenaran kata-kataku ini, dan kepada mereka itulah aku berpulang: Marilah, katakanlah, siapa saja di antaramu yang pernah mendengarkan aku, teruskanlah pada tetanggamu; pernahkah aku berbicara tentang hal-hal termaksud tadi?.

...Masih ada satu hal lagi. Para pemuda dari golongan keluarga-keluarga yang kaya, yang punya banyak waktu terluang, datang kepadaku atas kemauan mereka sendiri. Mereka ini suka mendengarkan aku menguji kebijakan orang-orang lain, dan sesuai dengan caraku itu mereka sering pula menguji orang-orang lain.

Agaknya mereka ini pun lambat laun menyaksikan sendiri, menyaksikan betapa banyaknya orang-orang yang menganggap dirinya tahu tentang sesuatu hal, akan tetapi hanya sedikit atau sama sekali tak tahu perihal apa pun. Orang-orang yang mereka uji ini kemudian menjadi marah, bukan terhadap mereka yang mengujinya itu, melainkan terhadap diriku.

---

<sup>45</sup> Plato, *Apologia: Pidato Pembelaan Socrates Yang Diabadikan Plato*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. Fuad Hasan, cet. 3, Bulan Bintang: Jakarta, 1986, h. 39-59.

“Itu Socrates yang jahat,” kata mereka. “Itu pengacau yang meracuni para pemuda!”

Dan manakala ada orang yang bertanya kepada mereka: “Mengapa? Kejahatan apa yang diajarkan olehnya?”

Ternyata mereka tak mengetahui dan tak mampu menerangkannya. Akan tetapi untuk tidak menimbulkan kesan bahwa mereka itu adalah pihak yang salah, maka mereka itu sekedar mengulang-ngulangi saja tuduhan-tuduhan yang selalu disiapkan untuk mendakwakan segenap Filosof, yaitu bahwasannya mereka “mengajarkan hal-hal yang ada di balik awan dan di bawah bumi, tidak berketuhanan, dan menampilkan sesuatu yang buruk dalam bentuk yang lebih baik.”

....mengenai pembelaanku terhadap para penuduh golongan pertama cukup kiranya apa yang telah kukemukakan tadi; maka perkenankanlah aku kini beralih pada para penuduh golongan kedua.

Mereka ini dipelopori oleh Meletos, yang menyebut dirinya sebagai orang baik dan pencinta negara yang sejati. Terhadap mereka ini pun harus kucoba menyusun pembelaan.

Mari kita dengarkan rumusan tuduhan mereka. Beginilah antara lain bunyinya:

“Socrates adalah pembuat kejahatan, yang merusak para pemuda, dan tak percaya terhadap tuhan-tuhan yang diabdikan oleh Negara, melainkan mempunyai tuhan-tuhannya sendiri.”

Demikianlah tuduhan mereka. Sekarang kuajak kalian menguji setiap segi daripada tuduhan itu.

Ia mengatakan bahwa aku ini pembuat kejahatan dan merusak para pemuda. Tapi aku berkata, wahai warga Athena, bahwasannya Meletos sendirilah pembuat kejahatan, yaitu dalam hal ia mengatakan seolah-olah bertindak tekun sedangkan ia sebenarnya acuh tak acuh. Dan ia begitu bernafsu untuk memperkarakan seseorang demi menimbulkan kesan seakan-akan ia itu seorang yang teliti serta memperhatikan segala persoalan perihal mana ia sebenarnya sedikit pun tak berminat. Bahwa apa yang kukatakan ini benar akan kubuktikan pula kepadamu sekalian.

Meletos, tampillah ke depan, dan jawablah pertanyaanku ini:

“Tidakkah engkau berpendapat bahwa membentuk angkatan muda kita sebaik-baiknya adalah suatu hal penting?”

“Memang benar demikian itu.”

Kalau begitu ceritakanlah kepada para hakim yang hadir sekarang ini siapa-siapa yang telah membentuk mereka itu agar menjadi lebih baik; bukankah telah kau pikirkan hal mereka itu?

Kini kau dapati seorang yang sebagaimana katamu telah merusak mereka itu; telah kau bawa aku ini ke sidang pengadilan ini dengan dakwaan-dakwaan yang telah ditimpakan terhadap diriku; nah, sekarang katakanlah siapa yang telah memperbaiki para pemuda itu. Jelaskan kepada sidang siapa dia orangnya.

Lihat, Meletos, kau ini membisu saja, kau tak mampu berkata-kata. Tidakkah sikapmu itu akan menimbulkan kesan yang tak terhormat tentang dirimu sendiri, dan bukankah yang sedemikian itu merupakan suatu bukti yang cukup pula mengenai apa yang baru kukatakan tadi, yaitu bahwa sebenarnya engkau tak pernah sungguh-sungguh memikirkan hal ini?

...Kiranya sudah sangat jelas, tuan-tuan, apa yang ku utarakan; yaitu bahwasannya Meletos tak menaruh perhatian pada perkara ini, sedikit maupun banyak. Namun demikian, Meletos, masih ingin aku mengetahui dalam hal apakah aku kau katakan merusak para pemuda itu. Dari surat tuduhanmu jelaslah kiranya bahwa apa yang kau maksud ialah dalam hal aku mengajarkan kepada mereka untuk tidak percaya pada tuhan-tuhan yang diabdikan oleh Negara, melainkan pada roh kudus lainnya. Bukankah kau telah berkata bahwa oleh ajaranku inilah aku merusak para pemuda?

“Tidak keliru, memang itulah yang ku katakan.”

Kalau begitu, Meletos, demi segenap tuhan yang telah kita bicarakan itu, ceritakanlah kepadaku dan kepada sidang pengadilan ini sejas-jelasnya apa yang sesungguhnya kau maksudkan dengan pernyataan itu. Sebab belum lagi jelas bagiku apakah maksudmu menuduh aku mengajarkan kepada orang lain untuk mengakui beberapa tuhan; jadi berarti bahwa aku percaya akan adanya tuhan-tuhan itu dan bukannya aku ini seorang atheis sejati-hal ini tiada kau cantumkan dalam surat tuduhanmu-; kau hanya mengatakan bahwa tuhan-tuhan yang kumaksudkan itu tidak sama dengan para tuhan yang diakui Negara. Jadi tuduhanmu hanyalah mengenai ku akuinya tuhan-tuhan yang lainnya. Ataukah kau bermaksud mengatakan bahwa aku adalah seorang atheis dan mengajarkan atheisme?

“Yang belakangan itulah yang kumaksudkan; bahwasannya engkau sepenuhnya seorang atheis.”

...Sekarang, tuan-tuan, ikutilah aku menguji ketidaktetapan orang ini; dan kau, Meletos, jawablah. Perlu kuingatkan lagi para hadirin, untuk tidak menimbulkan kegaduhan apabila aku berbicara dengan gayaku sendiri:

Meletos, apakah ada seseorang yang percaya pada hal-hal manusiawi tanpa percaya akan manusia? Tuan-tuan sekalian, aku berharap Meletos sudi menjawab pertanyaan ini, dan tidak selalu membuat selingan-selingan. Adakah seseorang percaya akan kemahiran memacu kuda tanpa percaya adanya kuda? Atau permainan seruling tanpa adanya seruling? Tidak, sahabatku; kuberikan jawaban ini bagimu dan bagi sidang pengadilan ini, karena kau menolak untuk memberikan jawabanmu sendiri. Sekarang sudilah kau menjawab pertanyaan berikut ini:

Dapatkah seseorang percaya pada lembaga-lembaga kerohanian dan kesucian tanpa percaya pada adanya roh-roh kudus?

“Tak mungkin.”

Betapa bahagianya aku dapat memperoleh jawaban itu dengan kehadiran sidang ini. Nah, engkau mengatakan bahwa aku percaya pada hal-hal kerohanian, (yang baru maupun yang lama), bagaimana pun hal-hal kerohanian itu sifatnya. Aku percaya akan hal-hal ini sesuai dengan kata-katamu sendiri, bahkan kau bersumpah dalam surat tuduhanmu. Jadi kalau aku percaya pada hal-hal kerohanian itu, mutlak merupakan keharusan pula bagiku untuk percaya akan adanya roh-roh atau dewa-dewa. Bukankah demikian? Memang begitulah kiranya; karena kau diam saja maka kuanggap kau setuju dengan itu. Sedangkan tentang roh-roh itu, bukankah kita percaya bahwa mereka itu tuhan-tuhan atau putera-putera tuhan? Ya atau tidak?

“Tentu demikian.”

Jadi aku percaya akan adanya roh-roh termaksud, begitulah katamu. Nah, kalau roh-roh itu pun tuhan-tuhan, maka inilah teka-teki leluconmu yang kusebutkan tadi. Mula-mula kau katakan bahwa aku ini tak percaya akan adanya tuhan-tuhan, kemudian kau berkata bahwa aku percaya adanya tuhan-tuhan karena aku percaya akan roh-roh termaksud. Dan kalau roh-roh itu adalah putera-putera tuhan, baik dari ibu-ibu bidadari maupun ibu-ibu lainnya sebagaimana suka diceritakan orang, manusia manakah yang tak percaya akan adanya tuhan kalau mereka itu percaya akan adanya putera-putera tuhan. Ini sama halnya kalau engkau menerima adanya anak kuda atau anak keledai, akan tetapi menolak adanya kuda atau keledai.

Meletos, omong kosong serupa itulah agaknya yang kau jadikan alasan untuk memperkarakan aku. Itu semua kau cantumkan dalam surat tuduhanmu oleh karena tak ada satu pun hal yang benar bisa kau tuduhkan terhadap diriku. Tetapi tak akan ada seorang pun yang sedikit berakal dapat mempercayai adanya roh-roh dan zat-zat suci, tapi menolak adanya tuhan, wujud-wujud kudus lainnya atau para ksatria.

Untuk menyanggah tuduhan Meletos itu cukuplah apa yang kukemukakan tadi; tak perlu kiranya untuk lebih memperluas pembelaan ini.

Namun demikian, aku sungguh-sungguh menyadari betapa banyak orang yang memusuhi aku, dan itulah yang akan menjadi sebab kehancuranku kalau aku ini memang mau dimusnahkan.

Bukannya Meletos, bukan pula Anytos, melainkan rasa permusuhan dan kebencian umumnya yang telah menjadi sebab matinya banyak orang-orang yang berbudi luhur, dan boleh jadi masih akan menyebabkan kematian yang lebih banyak lagi; jangan dikira bahwa aku adalah salah seorang yang terakhir daripada mereka.

## PLATO

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM dan meninggal di kota yang sama pada tahun 347 SM. Plato yang sebelum dirubah oleh guru senamnya memiliki nama Aristokles ini adalah anak dari seorang bangsawan Yunani, sehingga kemudian ia pun memiliki cita-cita menjadi seorang negarawan, tetapi sejarah menghendaki lain. Di masa kecil ia sudah memperoleh pelajaran menggambar dan melukis, juga pelajaran musik dan puisi, disamping mendapatkan pelajaran umum. Memasuki usia dua puluh tahun Plato mengikuti pelajaran Sokrates yang mampu mempengaruhi jiwanya sedemikian dalam sehingga dalam karangan-karangan Sokrates selalu disebut-sebut sebagai pemikir dan pujangga yang berpengaruh besar terhadap kesadarannya. Tak lama setelah Sokrates meninggal, Plato meninggalkan Athena untuk mengembara selama dua belas tahun, dari tahun 399-387 SM. Tempat yang pertama dikunjungi adalah Megara dan untuk beberapa lama ia menetap di sana. Dari sini ia menuju Kyrena untuk memperdalam matematika dari Theodoros dan di saat yang sama seperti juga di Megara ia mengajarkan filsafat pada masyarakat Kyrena.

Kemudian Plato pergi meninggalkan Kyrena menuju Italia Selatan hingga sampai di Sisilia, yang saat itu diperintah oleh penguasa yang tiran, penguasa tiran yang bernama Dionysios merasa jengah dengan pelajaran-pelajaran filsafat yang disampaikan Plato. Karena dianggap dapat membahayakan kedudukannya, maka penguasa tiran itu memerintahkan menangkap Plato dan menjualnya supaya menjadi budak belian. Nasib baik berpihak Plato, di pasar budak ia berjumpa dengan salah seorang muridnya, Annikeris, dan menebusnya dengan sejumlah uang. Keadaan Plato ini terdengar oleh masyarakat Athena dan yang kemudian mengumpulkan uang untuk menebus Plato dan membawanya pulang ke Athena. Tetapi keinginan

masyarakat Athena itu tertahan karena uang tebusan itu ditolak, namun akhirnya uang tebusan itu diserahkan kepada Plato dan uang ini kemudian digunakan oleh Plato untuk membangun sekolah di Athena yang diberi nama “Akademia”. Di sekolah inilah Plato menghabiskan usianya untuk mengajarkan filsafatnya sampai hembusan nafas terakhir. Demikian cintanya kepada filsafat sampai-sampai ia tidak memiliki waktu untuk membangun keluarga sampai akhir hayatnya ia tetap membujang.

Sepanjang hidupnya Plato pergunkan untuk mencari kebenaran dengan cara berfilsafat yang kemudian ia tuangkan dalam tulisan. Karya-karya Plato selama hidupnya itu dapat dibagi ke dalam empat masa, dimana tiap-tiap masa mempunyai karakteristik sendiri.

*Pertama*, karya-karya yang ditulisnya dalam masa mudanya, yaitu sewaktu Socrates masih hidup sampai beberapa waktu setelah meninggalnya. Karyanya yang termasuk ditulis pada masa ini adalah Apologie, Kriton, Ion, Protagoras, Laches, Politeia Buku I, Lysis, Charmideas, dan Euthyphron. Dalam semua karyanya ini belum nampak gagasan Plato sendiri dalam filsafat. Inti dalam semua karyanya di masa ini adalah mempertegas ajaran Socrates tentang budi itu dapat dipelajari dan budi itu hanya satu.

*Kedua*, masa peralihan atau masa Megara. Karyanya yang termasuk ditulis pada masa ini adalah Gorgias, Kratylos, Menon, Hippias dan beberapa lainnya. Persoalan yang dibicarakan dalam karya-karyanya itu mengenai pertentangan politik dan pandangan hidup serta pertentangan ajaran sofis dan Socrates. Pada masa ini sudah mulai nampak pandangan Plato yang sudah mengarah pada gagasannya tentang Idea.

*Ketiga*, masa matangnya. Tulisan-tulisannya yang terkenal pada masa ini adalah Phaidros, Symposion, Phaidon dan politeia Buku II-X. Ajaran tentang idea menjadi pokok pikiran Plato dan menjadi dasar bagi teori pengetahuan, metafisika, fisika, psikologi, etik, politik, dan estetika.

*Keempat*, buah tangan yang ditulis pada masa tuanya. Karya tulisnya yang lahir pada masa ini adalah Theaitetos, Parmanideas, Sophistos, Politikos, Philibos, Timaios, Kritias, dan Nomoi. Pada masa ini permasalahan yang dibicarakan sudah melampaui gagasan idea yang sudah sedikit dikesampingkan karena terpusat pada logika dan semakin bertambahnya perhatiannya kepada realitas dan sejarah.<sup>46</sup>

Gagasan utama filsafat Plato adalah memadukan pandangan tentang yang berubah-ubah seperti ajaran Heraklitus dan yang tetap seperti ajaran

---

<sup>46</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 92-95.

Parmanideas. Pemaduan dua pandangan yang kontradiktif itu diselesaikannya dengan ajaran dua dunia, yaitu dunia pengalaman dan dunia yang tetap atau dunia idea. Dunia idealah yang sebenarnya ada yang tetap dan tidak berubah sifatnya. Sedangkan dunia pengalaman atau dunia yang terindera ini hanyalah bayang-bayang dari dunia idea itu. Karena sifatnya sebagai bayangan dunia idea, maka dunia pengalaman berubah-ubah bentuknya sesuai dengan bagaimana cara dunia idea itu menjelma menjadi bayangan<sup>47</sup>.

Penjelasan gagasan dunia idea dalam filsafat Plato dapat dipahami melalui ilmu pasti. Kita sudah mendengar bahwa ilmu pasti sangat diutamakan dalam Akademia dan dibidang ini Plato dipengaruhi oleh kaum Pythagorean. Ilmu pasti tidak membicarakan gambar-gambar kongkrit tertentu: suatu garis tertentu, suatu segitiga tertentu, suatu lingkaran tertentu. Ilmu pasti bicara mengenai garis, segitiga, dan lingkaran secara umum. Yaitu yang tidak memiliki panjang atau batas tertentu melainkan bentuk yang sempurna atau yang ideal yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera. Jadi, sekalipun bentuk segitiga yang ideal itu tidak dapat ditangkap oleh pancaindera tetapi ia mempunyai realitas. Sedangkan segitiga yang digambarkan di papan tulis atau di buku yang dapat terindera itu hanya bentuk tiruan dari idea "segitiga".<sup>48</sup>

Bagi Plato idea bukanlah gagasan yang hanya terdapat di dalam pikiran saja, yang bersifat subyektif. Idea ini bukan gagasan yang dibuat manusia, yang ditemukan manusia. Sebab idea ini bersifat obyektif, artinya: berdiri sendiri, lepas daripada subyek yang berpikir, tidak bergantung pada pemikiran manusia, akan tetapi justru sebaliknya, idealah yang memimpin pikiran manusia. Idea tentang manusia yang membuat manusia dapat mengenal manusia di alam yang teramati yang beragam bentuk dan rupanya. Atau dengan kata lain penginderaan kita terhadap manusia yang berada dalam dunia pengalaman itu mengingatkan kembali kepada bentuk idealnya yang ada di dunia idea.<sup>49</sup>

Bagaimana sesungguhnya hubungan antara kedua dunia tersebut, dunia idea dan dunia jasmani? Dunia idea menurut Plato tidak dipengaruhi oleh dunia jasmani. Lingkaran yang digambarkan pada papan tulis lalu dihapus lagi, sama sekali tidak mempengaruhi idea "lingkaran". Tetapi idea-idea mendasari dan menyebabkan benda-benda jasmani. Hubungan antara

---

<sup>47</sup> Prof. Ir. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, h. 32-33.

<sup>48</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 106-107.

<sup>49</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 40.

idea-idea dan realitas jasmani bersifat demikian rupa sehingga benda-benda jasmani tidak bisa berada tanpa pendasaran idea-idea itu. Plato mengungkapkan hubungan itu dengan tiga cara: pertama, pertama-tama ia mengatakan bahwa idea itu hadir dalam benda-benda kongkrit. Tetapi dengan itu idea sendiri tidak dikurangi sedikitpun juga. Kedua, dengan cara lain ia mengatakan bahwa benda kongkrit mengambil bagian dalam idea. Dengan demikian Plato mengintrodusir paham “partisipasi” (*metexis*) ke dalam filsafat. Tiap-tiap benda jasmani berpartisipasi pada satu atau beberapa idea. Kalau kita mengambil sebagai contoh: satu bunga bagus, maka bunga itu mengambil bagian dalam idea “bunga”, “bagus”, dan “satu”. Tetapi partisipasi itu tidak mengurangi idea bersangkutan. Ketiga, akhirnya Plato mengatakan juga bahwa idea merupakan model atau contoh (*paradeigma*) bagi benda-benda kongkrit. Benda-benda kongkrit itu merupakan gambaran tak sempurna yang menyerupai model tersebut.<sup>50</sup>

Bila setiap bentuk jasmani mengambil bagian di dalam idea, maka sebanding dengan kemajemukan bentuk jasmani, idea pun banyak jumlahnya walaupun merupakan satu kesatuan. Di dalam contoh satu bunga bagus tergambar ada tiga idea yang bersatu, yaitu “bunga”, “bagus”, dan “satu”. Berkumpulnya beberapa idea itu disebut oleh Plato sebagai persekutuan (*koinonia*). Dengan demikian, di dunia idea itu juga ada hirarki. Tingkatan pertama adalah idea baik, yang oleh Plato diibaratkan seperti sinar matahari yang menyinari semuanya yang menyebabkan lahirnya tujuan pengetahuan di dunia nyata dan juga sebab keberadaan semuanya itu. Di bawah idea kebaikan ada idea keindahan. Idea yang merupakan bentuk terutama dari idea yang baik yang ada di alam nyata, yang mendorong jiwa rindu kepada dunia yang asal. Demikianlah tersusun idea berturut-turut dalam urutan yang diliputi oleh kesatuan<sup>51</sup>. Struktur hirarki idea seperti ini ditemukan di dalam Politeia, dalam karyanya yang lain, Sophistes, Plato menjelaskan pemecahan lain. Pada puncak “dunia ideal” terdapat lima idea (ada, identik, lain, diam, dan gerak). Semua idea mempunyai hubungan dengan kelima idea tadi. Kelima idea tertinggi itu seakan-akan merupakan jaringan yang menghubungkan semua idea lain. Tetapi kita tidak diberitahukan bagaimana anggapan ini dapat disesuaikan dengan pendirian Politeia bahwa “yang baik” merupakan puncak bagi seluruh dunia ideal.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 108.

<sup>51</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 104-105.

<sup>52</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 110.

Bila idea dianggap oleh Plato sebagai realitas, yang ada obyektif, yang tetap dan tidak berubah. Dapatkah dunia idea itu dikenali oleh manusia yang berada di alam bendawi ini. Menurut Plato manusia dapat mencapai dunia idea tersebut karena jiwa manusia mulanya atau dahulunya ada di dunia idea: ia kenal akan idea-idea yang pernah satu tempat. Setelah ia oleh satu sebab ada di dunia ini terkumpul (terkurung) badan, maka bersentuhanlah dia (melalui inderanya) dengan hal-hal di dunia yang merupakan bayang-bayang dari idea itu. Jiwa yang kenal akan idea dan sekarang bertemu dengan bayang-bayangnya, teringatlah akan idea yang dulu sudah dikenalnya dalam alam idea.

Jadi menurut Plato mencapai pengertian (idea) di dunia pengalaman ini tidak lain daripada ingat.<sup>53</sup>

Keadaan jiwa manusia yang dibungkus oleh tubuh ini diibaratkan seperti orang yang berada di dalam gua yang dijelaskan Plato di dalam *Politeia*. Manusia dapat dibandingkan-demikian katanya-dengan orang-orang tahanan yang sejak lahirnya terbelenggu dalam gua; mukanya tidak dapat bergerak dan selalu terarah kepada dinding gua. Di belakang mereka ada api bernyala. Beberapa orang budak belian mondar-mandir di depan api itu, sambil memikul macam-macam benda. Hal itu mengakibatkan rupa-rupa bayangan yang dipantulkan pada dinding gua. Karenanya orang-orang tahanan itu menyangka bahwa bayang-bayang itu merupakan realitas yang sebenarnya dan bahwa tidak ada realitas yang lain. Namun sesudah beberapa waktu satu orang tahanan dilepaskan. Ia melihat sebelah belakang gua dan api yang ada di situ. Ia sudah mulai memperkirakan bahwa bayang-bayang tidak merupakan realitas yang sebenarnya. Lalu dia dihantar ke luar gua dan melihat matahari menyilaukan matanya. Mula-mula ia berpikir bahwa ia sudah meninggalkan realitas. Tetapi berangsur-angsur ia menginsafi bahwa itulah realitas yang sebenarnya dan bahwa dahulu ia belum pernah memandangnya. Pada akhirnya ia kembali ke dalam gua dan berceritera kepada teman-temannya bahwa apa yang mereka lihat bukanlah realitas sebenarnya melainkan hanya bayang-bayang saja. Namun mereka tidak mempercayai orang itu dan seandainya mereka tidak terbelenggu, maka mereka pasti akan membunuh tiap orang yang mau melepaskan mereka dari gua (dengan sebutan terakhir ini dikisahkan kematian Sokrates).

Mite ini mesti dimengerti sebagai berikut. Gua tadi ialah dunia yang disajikan kepada pancaindera kita. Kebanyakan orang dapat dibandingkan dengan orang tahanan yang terbelenggu: mereka menerima pengalaman

---

<sup>53</sup> Prof. Ir. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, h. 33-31.

spontan begitu saja. Tetapi ada beberapa orang yang mulai memperkirakan bahwa realitas inderawi tidak lain dari bayang-bayang saja: merekalah filosof. Mula-mula mereka merasa heran sekali, tetapi berangsur-angsur mereka menemui idea “yang baik” (matahari) sebagai realitas tertinggi. Untuk mencapai kebenaran, yang perlu ialah suatu pendidikan; harus diadakan suatu usaha khusus untuk melepaskan diri dari pancaindera yang menyesatkan. Dan, sebagaimana dalam mitos, filosof pun tidak akan dipercayai orang.<sup>54</sup>

Pembahasan idea dan jiwa yang merupakan unsur manusia yang pernah berada dalam tempat yang sama dengan idea membawa kita kepada ajaran Plato tentang jiwa.

Oleh Plato jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibeda-bedakan dan dipisahkan. Jiwa berada sendiri. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia idea dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati. Bagiannya (atau juga disebut fungsinya) ada tiga, yaitu bagian *rasional*, yang dihubungkan dengan kebijaksanaan, bagian *kehendak* atau keberanian, yang dihubungkan dengan kegagahan, dan bagian *keinginan* atau nafsu, yang dihubungkan dengan pengendalian diri. Karena hukumlah jiwa dipenjarakan dalam tubuh. Secara mitologis kejadian ini diuraikan demikian: Jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional), yang ditarik oleh oleh dua kuda bersayap yaitu kuda kebenaran, yang lari ke atas, ke dunia idea, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari ke bawah, ke dunia gejala. Dalam tarik-menarik itu akhirnya nafsulah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakanlah jiwa.<sup>55</sup>

Plato menghubungkan ketiga bagian jiwa masing-masing dengan salah satu keutamaan tertentu. “Bagian keinginan” mempunyai pengendalian diri (*sophrosyne*) sebagai keutamaan khusus. Untuk “bagian keberanian” keutamaan yang spesifik ialah kegagahan (*andreia*). Dan “bagian rasional” dikaitkan dengan keutamaan kebijaksanaan (*phronesis* atau *sophia*). Di samping itu ada lagi keadilan (*dikaioisyne*) yang tugasnya ialah menjamin keseimbangan antara ketiga bagian jiwa. Dengan demikian Plato menggabungkan empat keutamaan yang terpenting yang kemudian menjadi klasik. Dalam bahasa Inggris, keempat keutamaan ini disebut “*the cardinal virtues*” (“*temperance, fortitude, prudence, justice*”).<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 110-111.

<sup>55</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 42.

<sup>56</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 114.

Mengenai ajaran etika Plato, sama seperti ajaran etika Socrates yang bersifat intelektual dan rasional. Bagaimana ajaran etika Plato ini, Mohammad Hatta menjelaskan, dasar ajarannya ialah mencapai budi baik. Budi itu tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Sebab itu sempurnakanlah pengetahuan dengan pengertian.

Tujuan hidup ialah mencapai kesenangan hidup. Yang dimaksud dengan kesenangan hidup itu bukanlah memuaskan hawa nafsu di dunia ini. Kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan, yang tepat tentang nilai barang-barang yang dituju. Di bawah idea kebaikan orang harus mencapai terlaksananya keadilan dalam pergaulan hidup. Apa yang baik bagi orang perseorangan baik bagi masyarakat. Dan apa yang baik bagi masyarakat baik bagi orang perseorangan. Antara kepentingan orang perseorangan dan kepentingan masyarakat tidak boleh ada pertentangan.

Pendapat Plato seterusnya tentang etik bersendi pada ajarannya tentang idea. Dualisme dunia dalam teori pengetahuan diteruskan ke dalam praktek hidup. Oleh karena pengetahuan manusia bergantung kepada pendapatnya, nilai kemauannya itu ditentukan pula oleh pendapat itu. Dari pengetahuan sebenarnya yang dicapai dengan dialektika timbul budi yang lebih tinggi daripada yang dibawakan oleh pengetahuan dari pandangan. Jadinya, menurut Plato ada dua macam budi.

Pertama, budi filosofi yang timbul dari pengetahuan dengan pengertian.

Kedua, budi biasa yang terbawa oleh kebiasaan orang banyak. Sikap hidup yang dipakai tidak terbit dari keyakinan, melainkan disesuaikan kepada moral orang banyak dalam hidup sehari-hari.

Tujuan budi filosofi terletak di dalam dunia yang tidak kelihatan. Budi biasa tujuannya ialah barang-barang keperluan hidup di dunia ini. Oleh karena tujuannya berlainan, daerah berlakunya berlainan pula. Dengan begitu Plato mengatasi pertentangan antara ajaran Socrates dan ajaran kaum sofis. Tetapi ada hubungan antara yang dua itu. Hubungan itu timbul karena kerinduan jiwa untuk kembali pulang ke dunia yang asal, dimana ia dapat memandang semuanya dalam kesuciannya dan kesempurnaannya. Hal ini menjadi yang normatif bagi etika dan agama.

Manusia yang mengetahui yang tinggi-tinggi itu yang disinari oleh idea kebaikan, tidak dapat tidak mencintainya. Keinginannya tidak lain naik ke atas. Syarat untuk itu tidak lain mengasah budi. Budi ialah tahu. Siapa yang tahu akan yang baik, tidak dapat menyimpang lagi dari itu. Siapa yang cinta akan idea, menuju kepada yang baik. Siapa yang hidup dalam dunia

idea, tidak dapat berbuat jahat. Jadinya jalan untuk mencapai budi baik ialah menanam keinsafan untuk memiliki idea dengan pikiran.

Tanda dunia idea adalah tidak berubah-ubah, pasti dan tetap dan merupakan bentuk yang asal. Itulah yang membedakannya dari dunia yang nyata, yang berubah senantiasa. Dalam perubahan itu dapat ditimbulkan bentuk-bentuk tiruan daripada bangunan yang asal, dari dunia idea. Sebab itu ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan dasar etik.

Pertama melarikan diri dalam pikiran dari dunia yang lahir dan hidup semata-mata dalam dunia idea. Kedua, mengusahakan berlakunya idea itu dalam dunia yang lahir ini. Dengan perkataan lain melaksanakan “hadirnya” idea dalam dunia ini. Tindakan yang pertama merupakan perbuatan yang ideal. Tindakan yang kedua kelihatan lebih riil.

Kedua jalan itu ditempuh Plato. Pada masa mudanya, seperti ternyata dalam bukunya *Phaedros*, *Gorgias*, *Thaetet* dan *Phaedon*, ia melalui jalan pertama. Pelaksanaan etikanya didasarkan pada memiliki idea sebesar-besarnya dengan menjauhi dunia nyata. Hidup diatur sedemikian rupa, sehingga timbul cinta dan rindu kepada idea.

Plato mungkin merasai kemudian, bahwa ideal itu sukar melaksanakannya. Dalam bagian ke dua daripada hidupnya ia berpaling pada jalan kedua. Sungguhpun bangunan-bangunan tiruan daripada idea jauh dari sempurna, sikap hidup diatur sedemikian rupa, supaya dunia yang lahir “ikut serta” pada idea. Cara itu dibentangkannya di dalam bukunya *Republik*, dengan menciptakan suatu negara ideal.

Tetapi kedua tujuan etik itu yang berlainan jalannya, dalam konsepsi Plato bersatu kembali pada bidang agama, yang menekankan bahwa budi adalah tujuan untuk melaksanakan idea keadilan dalam penghidupan orang-seorang dan dalam negara sebagai badan kolektif.<sup>57</sup>

Sangat jelas bahwa dasar ajaran etika Plato adalah dunia idea. Memang Plato sendiri tidak dapat memungkiri bahwa tujuan hidup ini adalah mencapai kesenangan, tetapi kesenangan hidup ini bukanlah yang bersifat rendah dan lebih memperturutkan kesenangan yang bersifat jasmaniah dan bendawi belaka, melainkan kesenangan yang paling mulia yang terdapat di dalam dunia idea. Menurut Plato, kesenangan hidup ini hanya dapat dicapai melalui pengetahuan akan kebaikan yang melekat pada tiap-tiap sesuatunya itu. Pengetahuan ini dapat mengambil bentuk yang dangkal, yaitu yang diperoleh berdasarkan apa yang dialaminya dan menurut

---

<sup>57</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 106-108.

kebiasaan yang berkembang di masyarakat, dan bentuk yang tinggi dan mulia, yaitu yang diperoleh melalui suatu upaya yang bersifat dialektis yang mengantarkannya pada dunia idea. Bentuk pertama adalah pengetahuan atau budi biasa yang muncul dari kebiasaan masyarakat dan sedangkan bentuk kedua adalah pengetahuan atau budi filosofis yang muncul dari upaya dialektis menuju dunia idea. Disebabkan ada dua pengetahuan, dimana dua pengetahuan ini mengacu pada dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia idea. Dunia nyata adalah dunia yang berubah-ubah yang merupakan tiruan dari dunia idea, sedangkan dunia idea adalah dunia yang tetap dan tidak berubah, yang merupakan bentuk asli dan asal dari dunia nyata. Maka itu ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk mengejawantahkan nilai dasar etik. *Pertama*, jalan meninggalkan dunia nyata menuju dunia idea, *kedua*, menjalani dunia nyata sambil berusaha menampilkan dunia idea dalam dunia nyata. Bagi Plato sendiri, kedua jalan itu pernah ditempuhnya, namun pada akhirnya ia berusaha secara konsisten menjalani jalan kedua dengan mengusahakan tampilnya dunia idea dalam kehidupan pribadi dan negara.

Dalam mewujudkan nilai ideal dalam kehidupan individual sangat bergantung pada peran negara dalam melakukan pembinaan dan pendidikan serta dalam mengatur kehidupan rakyatnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan negara yang baik untuk dapat membentuk warga negara yang baik. Negara yang baik itu adalah yang mampu memenuhi kebutuhan warganya dan melindungi keselamatan warganya. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, negara itu mestilah telah memiliki pembagian tugas dan peran warganya, sehingga setiap kebutuhan dapat terpenuhi karena sudah ada masing-masing yang mengurusinya.

Oleh karena itu, perlulah suatu “spesialisasi” dalam bidang pekerjaan: petani-petani, tukang-tukang tenun, tukang-tukang sepatu, tukang-tukang kayu, tukang-tukang besi, gembala-gembala, pedagang-pedagang, dan lain-lain. Dan apabila dipandang diperlukan, sesuai dengan peningkatan kesejahteraan rakyat, maka mesti ada juga ahli-ahli musik, penyair, guru-guru, tukang-tukang pangkas, juru-juru masak dan lain-lain. Bahkan pada akhirnya diperlukan juga orang yang bertugas mengamankan negara dan menjaga fasilitas umum dan harta milik warga dari kemungkinan penguasaan orang lain. Penjaga-penjaga ini mesti mendapat pendidikan dan pelatihan khusus, dimana pendidikan dan latihan itu mesti berbeda dengan pendidikan para atlet, karena penjaga bukan hanya dituntut memiliki kekuatan fisik melainkan juga mempunyai kekuatan mental, seperti ketangguhan dan keberanian, sehingga dapat bertahan di medan pertempuran. Bila dalam pendidikan dan pelatihan

para penjaga ini ditemukan orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cakap maka orang itu dapat dinaikkan posisinya menjadi pemimpin negara. Penjaga yang akan dijadikan pemimpin negara itu bukan hanya memiliki pengetahuan yang cakap saja tapi juga harus memiliki kesetiaan kepada negara, sehingga kualitas mereka setara dengan filosof<sup>58</sup>.

Proses perubahan dari penjaga kepada pemimpin pemerintah ini harus melalui jenjang dan tahapan pendidikan lanjutan yang setiap jenjang membutuhkan waktu yang panjang. Mereka harus mulai mempelajari kesenian, persajakan dan musik, dan lain-lainnya. Setelah berumur duapuluh tahun mereka harus belajar filsafat hingga sampai umur tigapuluh, yang meliputi segala ilmu pasti, sebagai latihan berpikir, dan sesudah itu dialektika guna mencakapkan mereka memandang kepada idea-idea, terlebih-lebih kepada idea “kebaikan”. Sesudah itu limabelas tahun mereka harus menunaikan segala macam jabatan kenegaraan. Baru setelah berumur limapuluh tahun mereka diperbolehkan menjabat sebagai pemimpin untuk memerintah.<sup>59</sup>

Berdasar pembagian tugas atau spesialisasi pekerjaan yang dipaparkan oleh Plato, maka, di dalam negara ideal menurut Plato, warga negara itu dibagi ke dalam tiga golongan:

Golongan yang paling bawah ialah golongan rakyat jelata, seperti petani, pekerja, tukang, dan saudagar. Kerja mereka adalah menghasilkan keperluan sehari-hari bagi ketiga golongan. Mereka itu merupakan dasar ekonomi bagi masyarakat. Karena mereka menghasilkan, mereka tidak boleh berperan serta dalam pemerintahan. Sebagai golongan yang berusaha mereka boleh mempunyai hak milik dan harta, boleh berumah tangga sendiri. Mereka hidup dalam keluarga masing-masing. Sekalipun mereka bebas berusaha, budi mereka harus terasuh, budi pandai menguasai diri.

Golongan yang menengah ialah golongan penjaga atau “pembantu” dalam urusan negara. Tugas keluar adalah mempertahankan negara dari serangan musuh, dan tugas ke dalam adalah menjamin supaya undang-undang dipatuhi rakyat. Dasar kerjanya semata-mata mengabdikan kepada negara. Oleh karena itu mereka tidak boleh mempunyai kepentingan diri sendiri. Mereka tidak boleh mempunyai harta perseorangan dan keluarga. Mereka tinggal bersama dalam asrama, hidup dalam sistim komunisme seluas-luasnya, meliputi perempuan dan anak-anak. “Milik” bersama atas perempuan tidak berarti bahwa mereka dapat memuaskan hawa nafsu sesuka

---

<sup>58</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 118.

<sup>59</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 44.

hatinya. Hidup mereka didasarkan atas perbaikan jenis manusia dan hubungan mereka dengan perempuan diatur oleh negara dengan pengawasan yang rapi. Anak yang lahir dari hubungan mereka dipungut dan dididik oleh negara. Anak itu tak tahu siapa bapaknya dan siapa ibunya. Tiap-tiap ibu yang melahirkan anak dari penjaga dipandang ibu dari semua anak. Tiap-tiap anak memandang semua penjaga bapaknya. Semua anak yang lahir di situ mengaku satu sama lain bersaudara, berkakak beradik. Tiap orang laki-laki dipandang bapak, tiap orang perempuan ibu. Dengan begitu diharapkan akan timbul rasa persaudaraan antara segala manusia. Hanya hidup dengan seperti itu kaum penjaga-menurut Plato-dapat membulatkan segala perhatiannya kepada negara dan masyarakat. Laki-laki dan perempuan memperoleh pendidikan yang sama. Sebab itu juga perempuan dapat menjadi penjaga, menjadi ahli perang. Budi golongan ini adalah keberanian.

Golongan atas ialah kelas pemerintahan atau filosof. Mereka terpilih dari yang paling cakap dan terbaik dari kelas penjaga, setelah menempuh pendidikan dan latihan spesial untuk itu. Tugas mereka adalah membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya. Mereka memangku jabatan yang tertinggi. Selain itu mereka mempergunakan waktu yang luang untuk memperdalam filosofi dan ilmu pengetahuan tentang idea kebaikan, yang menjadi puncak dalam ajaran Plato. Mereka harus menyempurnakan budi yang tepat bagi golongan mereka: budi kebijaksanaan<sup>60</sup>.

Sebagaimana tentang ketiga bagian jiwa mempunyai hubungan khusus dengan keempat keutamaan yang terpenting, demikian pun ketiga golongan dalam negara ideal mempunyai hubungan dengan keempat keutamaan itu. Kebijaksanaan merupakan keutamaan yang khusus terdapat pada para penjaga dalam arti yang sebenarnya. Kegagahan terdapat pada pembantu-pembantu dan, karena golongan pertama dipilih dari antara pembantu-pembantu, sudah nyata bahwa golongan pertama juga mempunyai keutamaan ini. Bagi golongan ketiga-petani-petani dan tukang-tukang-keutamaan yang spesifik adalah pengendalian diri. Akhirnya, keadilan terdapat pada semua golongan, karena keadilan adalah keutamaan yang memungkinkan setiap golongan atau warga negara untuk melaksanakan tugasnya masing-masing, tanpa campur tangan dalam urusan orang lain. Sebagaimana dalam jiwa keadilan mengakibatkan bahwa ketiga bagian jiwa berfungsi dengan seimbang dan selaras, demikian pun dalam negara keadilan

---

<sup>60</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 111-112.

menjamin keseimbangan dan keselarasan antara golongan-golongan dan antara semua warga negara<sup>61</sup>.

### ARISTOTELES

Dari sekian banyak filosof yang lahir pada masa Yunani Kuno, dapatlah dikatakan Aristoteles merupakan salah seorang filosof terbesar dan termahsur pada masanya dan sampai saat sekarang ini pun masih terasa kebesarannya itu dan tetap akan dikenang sepanjang masa. Aristoteles lahir di Stageira pada tahun 384 SM sebagai anak dari seorang dokter pribadi Amyntas II, raja Macedonia, yang bernama Macaon. Semenjak kecil hingga memasuki masa remaja, Aristoteles dibimbing langsung oleh bapaknya dengan dibekali pengetahuan ilmu-ilmu alam, terutama ilmu biologi. Ketika bapaknya meninggal ia menuju Athena untuk mendaftarkan diri pada sekolah Akademia Plato, dan di bawah bimbingan Plato sendiri Aristoteles belajar filsafat dan ilmu-ilmu lainnya selama duapuluh tahun. Selama menuntut ilmu di Akademia, ia pun menyempatkan menuntut ilmu lainnya kepada guru-guru lain yang ada di Athena. Seperti kepada Eudoxos dan Kalippos belajar Astronomi, dan menurut sebuah kisah ia belajar retorika kepada guru-guru kaum sofis tersohor waktu itu semisal Isokrates dan Demosthenes<sup>62</sup>.

Pada saat Akademia dipimpin oleh kemenakan Plato, Speusippos, selaku kepala sekolah sepeninggal Plato Aristoteles ditemani oleh karibnya Xenokrates, disebabkan perbedaan pandangan dengan kepala sekolah baru, meninggalkan Athena menuju Assos di pesisir Asia kecil, dimana Hermeias pada waktu itu penguasa negara. Hermeias sendiri bekas murid Plato di Akademia dan atas permintaan Plato telah mengirim dua orang murid, Erastos dan Koriskos, supaya mereka membuka sekolah di sana. Aristoteles dan sahabatnya mengajar di sekolah Assos itu. Di sini Aristoteles menikah dengan Phytias, kemenakan dan anak angkat Hermeias. Disebabkan Hermeias ditaklukkan oleh pasukan Persia dan kemudian ditawan dan dibunuh, Aristoteles dengan yang lain meninggalkan Assos menuju Mytilene di pulau Lesbos menemui murid dan sahabatnya, Theophrastos, yang asli dari pulau itu. Di pulau ini Aristoteles mengadakan riset dalam bidang biologi dan zoologi, yang data-datanya (sekurang-kurangnya sebagian) dikumpulkan dalam buku yang berjudul *Historia Animalium*<sup>63</sup>.

---

<sup>61</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 119.

<sup>62</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 115.

<sup>63</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 127.

Karya tulis yang ditinggalkan oleh Aristoteles jumlahnya banyak, yang oleh sarjana dikelompokkan dengan cara berbeda-beda, tetapi pengelompokkan yang umum adalah dibagi ke dalam delapan bagian: logika, filsafat alam, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik dan ekonomi, dan retorika dan poetika. Sedangkan perkembangan pemikiran Aristoteles disusun dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap di Akademia, ketika ia masih setia kepada gurunya, Plato, termasuk ajaran Plato tentang idea.
2. Tahap di Assos, ketika ia berbalik daripada Plato, mengkritik ajaran Plato tentang idea-idea serta menentukan filsafatnya sendiri.
3. Tahap di sekolahnya di Athena, waktu ia berbalik dari bersepekulasi ke penyelidikan empiris, mengindahkan yang kongkrit dan yang individual<sup>64</sup>.

Logika adalah merupakan temuan daripada Aristoteles, yaitu suatu disiplin tentang cara kerja berpikir yang benar untuk mencapai satu kesimpulan yang benar dari premis-premis atau pernyataan-pernyataan. Dalam sistem logika Aristoteles pengertian-pengertian menjadi hal yang sangat penting, karena dari pengertian-pengertian inilah kesimpulan dapat diambil. Pengertian ini selalu bertautan dengan suatu benda tertentu yang secara hirarki dapat meningkat dari pengertian yang paling khusus sampai kepada yang paling umum, semisal anjing berwarna putih, anjing kampung, anjing, anjing binatang menyusui, binatang, dan seterusnya sampai pada pengertian yang paling umum yang tidak dapat diturunkan lagi kepada pengertian yang lebih umum karena semua pengertian sudah tercakup ke dalamnya. Pengertian yang paling umum ini oleh Aristoteles disebut katagori. Katagori ini oleh Aristoteles dibagi kepada sepuluh macam:

1. Substansi (barang), misalnya manusia, kuda, dan lain-lain.
2. Kuantitas (jumlah), misalnya dua, tiga, dan lain-lain.
3. Kualitas (sifat), misalnya putih, baik, dan lain-lain.
4. Relasi (hubungan) misalnya dua kali, lebih besar, setengah, dan lain-lain.
5. Tempat, misalnya di pasar, dalam kampus, dan lain-lain.
6. Waktu, misalnya kemarin, besok, dan lain-lain.
7. Keadaan, misalnya duduk, berdiri, dan lain-lain.
8. Mempunyai, misalnya bersepatu, beristri, dan lain-lain.
9. Berbuat, misalnya menulis, mengetik, dan lain-lain.
10. Menderita, misalnya tercebur, tertindas, dan lain-lain.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 45.

<sup>65</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 46.

Dari sepuluh katagori ini substansilah yang dianggap pokok oleh Aristoteles sedangkan sembilan yang lain hanyalah penyebut atau penjelas. Dengan demikian pernyataan itu mesti mengandung substansi dan beberapa dari penyebut, dan pernyataan yang benar itu adalah pernyataan yang isinya sesuai dengan keadaan obyeknya, sebaliknya pernyataan yang tidak benar ialah apabila isi pernyataan itu tidak sama dengan keadaan yang obyektif. Penetapan benar tidaknya suatu pernyataan atau pengertian itu terkait dengan dasar-dasar metafisika dan logika yang tertinggi, yang berjumlah tiga. *Pertama*, semua yang benar harus sesuai dengan kenyataannya sendiri. Tidak mungkin ada kebenaran kalau di dalamnya ada pertentangan. Ini terkenal dengan hukum *ideantika*. *Kedua*, dari dua pernyataan yang bertentangan hanya ada satu yang benar. Ini disebut hukum penyangkalan (*kontradikta*). *Ketiga*, di antara dua pernyataan yang bertentangan tidak mungkin ada pernyataan yang ketiga.<sup>66</sup>

Atas dasar katagori dan tiga hukum tentang yang benar ini, menurut Aristoteles, penarikan kesimpulan yang benar sebagai pengetahuan baru dapat dihasilkan melalui dua cara. Jalan pertama disebut “induksi”. Dengan bertitik tolak dari kasus-kasus khusus, induksi menghasilkan pengetahuan tentang yang umum. Dengan lain perkataan, induksi bertitik tolak dari beberapa contoh dan atas dasar itu menyimpulkan suatu hukum umum yang berlaku juga bagi kasus-kasus yang belum diselidiki. Jalan kedua disebut “deduksi”. Deduksi bertitik tolak dari dua kebenaran yang tidak disangsikan dan atas dasar itu menyimpulkan kebenaran yang ketiga. Sudah nyata bahwa induksi tergantung pada pengetahuan inderawi, sedangkan deduksi sama sekali lepas dari pengetahuan inderawi. Itulah sebabnya Aristoteles menganggap deduksi sebagai jalan sempurna menuju ke pengetahuan baru. Induksi tidak mendapat banyak perhatian dalam logika Aristoteles. Logikanya hampir tidak membicarakan lain daripada masalah-masalah yang berhubungan dengan deduksi saja.

Salah satu cara bagaimana Aristoteles mempraktikkan deduksi adalah silogisme (*syllogismos*). Itulah penemuan Aristoteles yang terbesar dalam bidang logika dan silogisme mempunyai peranan sentral dalam kebanyakan karyanya tentang logika. Silogisme adalah argumentasi yang terdiri dari tiga proposisi. Dalam setiap proposisi dapat dibedakan dua unsur: *pertama*, hal tentang apa sesuatu dikatakan dan *kedua*, apa yang dikatakan. Hal tentang apa sesuatu yang dikatakan disebut “subyek” dan apa yang dikatakan tentang

---

<sup>66</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 124.

subyek disebut “predikat”. Kalau kita memilih sebagai contoh proposisi “Raja adalah seorang manusia”, maka dalam proposisi ini subyek adalah “Raja” dan predikat adalah “seorang manusia”.

Nah, argumentasi yang disebut silogisme menurunkan proposisi ketiga dari dua proposisi yang sudah diketahui. Misalnya:

- Semua manusia akan mati.
- Raja adalah seorang manusia.
- Dari sebab itu Raja akan mati.

Kunci untuk mengerti silogisme ialah term yang dipakai baik dalam putusan pertama maupun dalam putusan kedua. Term itu disebut “term menengah”. Dalam contoh di atas, term menengah adalah “manusia”.<sup>67</sup>

Jadi, menurut Aristoteles, adanya yang sebenarnya ialah yang umum dan pengetahuan tentang itu ialah pengertian. Dalam hal ini ia masih tetap pengikut Plato. Yang ditentangnya dalam ajaran gurunya ialah perpisahan yang absolut antara yang umum dan yang khusus, antara idea dan gambarannya, antara pengertian dan pemandangan, antara ada dan menjadi. Plato menempatkan yang umum yang diketahui dengan pengertian dan yang khusus yang diketahui dengan pengalaman dalam dua dunia yang terpisah sama sekali. Aristoteles menghilangkan kembali perpisahan yang dibuat itu dalam pengertian tentang keadaan. Pengertiannya tentang idea berlainan dari pendapat Plato. Idea menurut Plato abstrak sama sekali. Menurut paham Aristoteles lebih kongkrit. Perbedaan pendapat itu ternyata dari perbedaan istilah. Idea pada Plato, *eidos* (bentuk) pada Aristoteles. Aristoteles mencoba mencari hubungan antara *eidos* dengan kenyataan yang lahir, sehingga pengetahuan pengertian dapat memberikan keterangan tentang hal-hal yang dialami. Oleh sebab itu tugas logika yang terutama ialah mengakui hubungan yang tepat antara yang umum dan yang khusus. Itu pula sebabnya, maka dasar-dasar berfikir dengan pengertian yang berasal dari Socrates menjadi pusat logika Aristoteles. Keterangan ilmiah berarti menunjukkan dasar-dasar bagi berlakunya uraian, dan ini hanya di dapat pada yang umum. Yang khusus ditentukan oleh yang umum. Yang umum, idea, adalah sebagai adanya yang sebenarnya, sebab dari segala kejadian. Dari itu dan sebab itu kita dapat mengerti dan menerangkan segala yang khusus kelihatan. Ilmu harus menerangkan, bagaimana datangnya hal-hal yang khusus dan kelihatan itu dari yang umum yang diketahui dengan pengertian. Adalah juga tugas

---

<sup>67</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 141-142.

ilmu untuk menyatakan, bahwa menurut logika pendapat yang khusus tidak boleh tidak datang dari pengetahuan pengertian yang umum.<sup>68</sup>

Ajaran Aristoteles tentang “yang ada” didasarkan atas ajaran filosof yang mendahuluinya. Pada saat membicarakan pemikiran Plato telah dikemukakan, bahwa Plato telah memecahkan persoalan yang dihadapi Heraclitos dan Parmenides dengan memandang persoalan itu dari segi keberadaan manusia. Tetapi pemecahan Plato itu bukanlah satu-satunya pemecahan yang dapat diberikan terhadap persoalan tersebut.

Aristoteles tidak setuju dengan pemecahan Plato ini. “Ada”, yang olehnya disebut *ousia*, dalam arti yang sebenarnya hanya dimiliki oleh benda-benda yang kongkrit. Di luar benda-benda yang kongkrit, dan di sampingnya tiada sesuatu yang berada. “Ada” yang bersifat umum, yang mengungkapkan jenis sesuatu, terdapat di dalam benda yang kongkrit dan bersama-sama dengan benda yang kongkrit itu. Dapat dikatakan, bahwa pengertian-pengertian yang umum hanya mengungkapkan apa yang dimiliki bersama oleh sekelompok benda. Pengertian umum hanya sebutan saja, bukan benda, sekalipun yang dimaksud dengan benda itu hal yang gailb, seperti yang diajarkan oleh Plato. Yang benar-benar benda hanya benda-benda kongkrit yang bermacam-macam itu, umpamanya: manusia yang banyak dan bermacam-macam itu. “Manusia” sebagai pengertian umum dalam kenyataan tidak ada. “Manusia” secara umum hanya berada di dalam pikiran saja.

Intisari ajaran Aristoteles yang mengenai keadaan fisika dan metafisika terdapat dalam ajarannya tentang apa yang disebut *dunamis* (potensi) dan *energeia* (aksi) semula ajaran ini dipakai guna memecahkan soal perubahan dan gerak.

Para filosof Elea (Parmenides, Zeno, dan lain-lain) berpendapat, bahwa gerak dan perubahan adalah hayalan. Aristoteles menentang mereka itu. “Yang ada” dalam arti yang mutlak adalah apa yang telah terwujud. “Yang tidak ada” hanya dapat menjadi “yang ada” secara mutlak, atau menjadi “yang ada” secara terwujud jikalau melalui sesuatu. Di antara “yang tidak ada” dan “yang ada” secara mutlak itu terdapat “ada yang nyata-nyata mungkin”, atau “yang ada” sebagai kemungkinan, sebagai bakat, sebagai potensi, sebagai *dunamis*. “Yang ada” sebagai potensi ini pada dirinya bukanlah sesuatu, sekalipun dapat menjadi sesuatu. “Yang ada” sebagai potensi ini senantiasa cenderung menjadi “yang ada secara terwujud”, sehingga “yang ada” sebagai potensi dapat dipandang sebagai perealisasi dari “yang ada” secara

---

<sup>68</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 126.

terwujud. Secara hakiki keduanya harus dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan.

Perubahan dan gerak dalam arti yang lebih luas mencakup hal “menjadi” dan “binasa” serta perubahan lainnya, baik dibidang bilangan maupun dibidang mutu dan dibidang ruang. Tiap gerak sebenarnya mewujudkan suatu perubahan dari apa yang ada sebagai potensi ke apa yang ada secara terwujud. Oleh karena itu setiap gerak mewujudkan suatu perpindahan dari apa yang ada sebagai potensi ke apa yang ada secara terwujud. Dari dirinya sendiri apa yang ada secara terwujud tidak dapat mengusahakan perubahannya. Untuk itu diperlukan adanya suatu penggerak yang pada dirinya sendiri telah memiliki kesempurnaan, yang tidak perlu disempurnakan. Penggerak pertama, yang tidak digerakkan oleh penggerak yang lain ini tidak mungkin dibagi-bagi, tidak mungkin memiliki keluasaan serta bersifat fisik. Kuasanya tak terhingga dan kekal. Penggerak pertama yang demikian itu tidak berasal dari dalam dunia, sebab di dalam jagat raya ini tiap gerak digerakkan oleh sesuatu yang lain.<sup>69</sup>

Agar maksud Aristoteles tentang gerak menjadi lebih jelas, marilah kita memandang kasus-kasus berikut ini. Pertama-tama mungkin bahwa sesuatu hal menjadi *sesuatu yang lain*. Itulah *gerak substansial*: dari satu substansi menjadi substansi yang *lain*. Lalu mungkin bahwa sesuatu hal menjadi *lain*. Itulah *gerak aksidental*, artinya perubahan yang menyangkut salah satu aspek saja. Gerak aksidental dapat berlangsung dengan berbagai cara. Kita boleh menyebutnya tiga cara. Pertama-tama ada gerak lokal. Misalnya, meja yang tadinya di tempat A berpindah ke tempat B. Kemudian, ada gerak kualitatif; artinya suatu kualitas atau ciri menjadi *lain*. Misalnya, kertas putih menjadi kuning. Dan akhirnya ada gerak kuantitatif. Misalnya, pohon kecil berubah menjadi besar.

Agar mengerti analisa Aristoteles mengenai gerak, marilah kita berpangkal dari suatu contoh, yaitu “air dingin menjadi panas”. Gerak berlangsung antara dua hal yang berlawanan, panas dan dingin. Dan ada hal ketiga lagi, sebab dalam contoh kita bukan dingin yang menjadi panas tetapi ada sesuatu yang dahulu dingin dan kemudian menjadi panas, yaitu air. Dengan demikian kita dapat mengerti bahwa dalam setiap perubahan ada tiga faktor yang mempunyai peranan: keadaan atau ciri yang dahulu; keadaan atau ciri yang baru; suatu substratum atau alas yang tetap. Dalam peristiwa air dingin menjadi panas, mula-mula air mempunyai ciri “dingin” ; kemudian

---

<sup>69</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 47-49.

ciri “dingin” itu lenyap dan diganti dengan ciri “panas” ; sementara air itu tetap tinggal air. Analisa ini menuntut bahwa kita mengemukakan suatu perbedaan yang tidak diperhatikan oleh Parmenides, yaitu perbedaan antara “aktual” dan “potensial”, antara “aktus” dan “potensi”. Dalam fase pertama proses perubahan, ciri “panas” belum ada secara aktual; artinya dalam fase pertama ini air belum panas sungguh-sungguh. Baru dalam fase kedua air mempunyai ciri “panas” secara aktual sebagai hasil perubahan. Tetapi di lain pihak boleh dikatakan dalam fase pertama ciri “panas” sudah terdapat pada air secara potensial. Dengan “potensial” dimaksudkan bahwa dalam fase pertama air sudah mempunyai kemampuan atau potensi untuk menjadi panas. Dalam fase pertama ciri “panas” sudah terdapat pada air sebagai kemungkinan atau kemampuan. Kita dapat mengatakan bahwa dalam fase pertama air (yang menurut aktusnya masih dingin) sudah panas biarpun hanya menurut potensi saja. Nah, perbedaan antara “aktual” dan “potensial” itu mengizinkan Aristoteles untuk mengartikan gerak atau perubahan. *Gerak tidak lain daripada peralihan dari potensi ke aktus*. Sesuatu yang potensial menjadi aktual: itulah proses yang berlangsung dalam gerak. Parmenides hanya membedakan “yang ada” dan “yang tidak ada”. Ia tidak membedakan “yang ada menurut potensi” dan “yang ada menurut aktus”. Dari sebab itu Parmenides mengalami kesulitan yang tidak dapat diatasi, jika ia mau menyelidiki gerak. Dengan membedakan potensi dan aktus, Aristoteles berhasil mengartikan gerak. Potensi dinamakan Aristoteles dengan kata Yunani *dynamis* dan aktus dinamakan *entelekheia*.

Berhubungan dengan aktus dan potensi, Aristoteles membedakan juga “bentuk” (*eidos* atau *morphe*) dan materi (*hyle*). Untuk mengerti maksudnya, kita boleh membayangkan seorang pemahat yang mengukir sepotong kayu menjadi patung. Jika pekerjaan sudah selesai, maka kayu telah mendapat bentuk baru (patung). Tetapi terlebih dahulu kayu itu sudah mempunyai bentuk lain (sebuah pohon berupa silinder umpamanya). Dan memang benar bahwa tidak boleh tidak kayu harus selalu mempunyai bentuk tertentu. Demikian pun “materi” selalu mempunyai “bentuk” tertentu. “Materi” dan “bentuk” merupakan dua konsep (pengertian) yang korelatif: yang satu menunjuk kepada yang lain, sehingga materi tidak pernah terlepas dari bentuk tertentu. Di sini harus dicatat lagi bahwa Aristoteles memahami “materi” dalam arti lain daripada yang biasa. Suatu benda yang terdiri dari materi dan bentuk, dapat menjadi “materi” yang menerima suatu bentuk lain lagi. Misalnya, sebuah patung (kayu yang mempunyai rupa patung ini) dapat menjadi “materi” terhadap bentuk lain, warna merah umpamanya. Dan

patung yang menerima bentuk baru itu dapat menjadi “materi” lagi untuk menerima bentuk lain, dan seterusnya. Karena itulah kita juga dapat merumuskan perubahan dengan memakai istilah-istilah “materi” dan “bentuk”. Contoh yang diberikan di atas mengenai air dingin yang menjadi panas dapat diterangkan dengan cara berikut ini. Air merupakan “materi” yang mendapat bentuk baru (yaitu panas). Dalam fase pertama proses perubahan, materi (air) sudah mempunyai potensi untuk menerima bentuk itu (panas). Baru dalam fase kedua potensi itu menjadi aktus, karena ciri panas menjadi sesuatu yang benar-benar “membentuk” air itu.

Perubahan air dingin menjadi air panas ini merupakan bentuk perubahan aksidental, bagaimana perubahan yang menjadikan satu substansi kepada substansi yang lain, contohnya air menjadi uap atau anjing menjadi mati. Dalam kasus anjing mati misalnya, anjing dalam bentuk makhluk yang hidup berubah menjadi makhluk yang tidak hidup atau bangkai. Nah, menurut Aristoteles apa yang terjadi pada perubahan aksidental juga berlaku bagi perubahan substansial, yaitu mencakup tiga faktor: keadaan yang dahulu (anjing), keadaan yang baru (bangkai) dan semacam substratum tetap. Substratum tetap adalah materi. Tetapi materi ini tidak merupakan benda, sebagaimana air dalam contoh tadi. Materi ini adalah materi yang paling fundamental, yang merupakan potensi belaka. Aristoteles menamakannya “materi pertama” (“*materia prima*” menurut terminologi Skolastik Abad Pertengahan). Materi pertama selalu mempunyai salah satu bentuk dan tidak pernah dapat dilepaskan dari segala bentuk. Karena adanya materi ini kita dapat mengerti perubahan. Perubahan yang terjadi jika seekor anjing mati, harus dimengerti sebagai berikut: materi yang mula-mula mempunyai bentuk ini (anjing), kemudian memperoleh bentuk lain (bangkai). Dalam fase pertama perubahan materi sudah mempunyai potensi untuk menerima bentuk baru itu. Perubahan tidak lain daripada peralihan dari potensi ke aktus.

Perubahan yang nampak di alam atau lebih tepatnya kejadian yang ada di alam menurut Aristoteles disebabkan oleh empat sebab. Dua penyebab menentukan dari luar dan karena itu bersifat lahiriah. Dua penyebab lain bersifat intern. Kedua penyebab intern sebetulnya sudah disebut, ketika kita menguraikan analisa perubahan.

Untuk menguraikan kejadian, keempat penyebab berikut ini harus dibedakan:

1. *Penyebab efisien* (“*efisien cause*”): inilah sumber kejadian; inilah faktor yang menjalankan kejadian. Misalnya *tukang kayu yang membikin sebuah kursi*.
2. *Penyebab final* (“*final cause*”): inilah tujuan yang menjadi arah seluruh kejadian. Misalnya, kursi dibikin *supaya orang dapat duduk di atasnya*.
3. *Penyebab material* (“*material cause*”): inilah bahan dari mana benda dibikin. Misalnya kursi dibuat dari *kayu*.
4. *Penyebab formal* (“*formal cause*”): inilah bentuk yang menyusun bahan. Misalnya, bentuk “*kursi*” ditambah pada kayu, sehingga kayu menjadi sebuah kursi<sup>70</sup>.

Mengenai alam Aristoteles menjelaskan bahwa alam meliputi semuanya yang berhubungan dengan materi dan badan-badan yang bergerak dan diam. Perubahan atau gerakan dalam arti yang luas dapat dibagi dalam *timbul* dan *lenyap*. Gerakan dalam arti yang terbatas merupakan perubahan kuantitas, perubahan kualitas, dan perubahan tempat. Perubahan bergantung kepada *tempat* dan *waktu*. Tempat adalah batas ke dalam dari pada badan-badan yang meliputi. Tempat yang kosong tidak ada. Luas alam terbatas. Di luar itu tidak ada tempat lagi. Waktu adalah ukuran gerak terhadap yang dahulu dan yang kemudian. Waktu tidak berhingga, tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya.

Menurut Aristoteles alam ada untuk selama-lamanya. Ini kelanjutan dari pendapatnya, bahwa waktu tidak berhingga. Bagian alam yang paling sempurna dijadikan Tuhan atau Penggerak Pertama ialah langit, bulat bentuknya dan membawa beredar bintang-bintang yang tersangkut padanya. Ada jiwa yang mengendalikan jalannya bintang-bintang itu. Di bawah langit itu terdapat beberapa lingkungan yang berputar yang ditempati oleh matahari, planet-planet, dan bulan. Di tengah-tengah alam terletak bumi kita ini. Bagian alam yang terletak di tengah tetapi yang paling bawah kesempurnaannya. Bumi kita ini terbentuk dari anasir yang empat. Seperti yang dikemukakan oleh Empedokles: api, udara, air, dan tanah. Anasir-anasir itu adalah penyebab dari sifatsifat yang bertentangan: berat dan ringan, panas dan dingin, kering dan basah, makin ke bumi makin berat, makin ke langit makin ringan. Anasir yang empat itu termasuk ke dalam lingkungan bumi, sedangkan ruang alam yang luas itu diisi oleh eter. Dari eter itu pulalah terjadi bintang-bintang dalam lingkungan yang mengendalikan jalannya.

---

<sup>70</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 140-144.

Seluruh alam adalah suatu organisme yang besar, disusun oleh Tuhan atau Penggerak Pertama menjadi suatu kesatuan menurut tujuan yang tertentu. Tujuan dunia itu tersusun menurut tingkatan-tingkatan sesuai dengan tingkatan-tingkatan makhluk. Dalam susunan yang bertingkat itu yang rendah mengabdikan dan memberikan jasa kepada yang di atasnya. Tanaman memberikan jasa kepada binatang, binatang kepada manusia, kaum perempuan kepada kaum laki-laki, badan kepada jiwa. Makhluk-makhluk ini memiliki jiwa dimana masing-masing jiwa itu mempunyai sifat yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Berdasarkan tingkatannya, jiwa dibedakan kepada tiga jenis. *Pertama*, jiwa tumbuhan yang tujuannya menghasilkan makanan dan melaksanakan pertumbuhan. *Kedua*, jiwa hewan. Di samping melaksanakan pertumbuhan jiwa hewan mempunyai perasaan dan keinginan dan mendorong hewan sanggup bergerak dalam tempat. *Ketiga*, jiwa manusia, yang selain mempunyai perasaan dan keinginan juga mempunyai akal.<sup>71</sup>

Ajaran Aristoteles tentang manusia melalui dua tahap. Dalam tahap pertama ia masih dipengaruhi Plato, sehingga masih mengajarkan dualisme antara tubuh dan jiwa, serta mengajarkan praeksistensi jiwa. Akan tetapi kemudian ia meninggalkan dualisme dengan menjembatani jurang yang ada di antara tubuh dan jiwa. Keduanya dipandang sebagai dua aspek dari satu substansi, yang saling berhubungan dan yang nisbahnya sama seperti nisbah antara materi dan bentuk, atau antara potensi dan aktus. Jikalau tubuh adalah materi, maka jiwa adalah bentuknya, jikalau tubuh adalah potensi, maka jiwa adalah aktusnya. Jiwa adalah aktus pertama yang paling asasi, yang menyebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup. Jiwa adalah akses hidup dalam arti yang seluas-luasnya, yang menjadi asas segala arah hidup yang menggerakkan tubuh, yang memimpin segala perbuatan menuju kepada tujuannya. Terjadinya jiwa dikaitkan dengan perkembangbiakan tubuh. Pada waktu manusia mati jiwanya ikut binasa. Maka tiada praeksistensi dan tidak ada jiwa yang tak dapat mati.

Seperti halnya dengan Plato, Aristoteles mengajarkan adanya dua macam pengenalan, yaitu: pengenalan inderawi dan pengenalan rasional. Menurut Aristoteles, pengenalan inderawi memberi pengetahuan tentang bentuk benda tanpa materinya. Dengan kata lain pengetahuan inderawi hanya mengenai hal-hal yang kongkrit dari suatu benda tertentu. Tidak demikian halnya dengan pengenalan yang rasional, karena rasio tidak terbatas

---

<sup>71</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 130-131.

aktifitasnya. Rasio dapat mengenal hakikat sesuatu, jenis sesuatu. Sasaran rasio lebih umum dibanding dengan sasaran indera. Sehingga rasio dapat mengabstraksikan sesuatunya yaitu dengan cara melepaskan idea atau esensi dari benda-benda kongkrit.<sup>72</sup>

Karena anggapan tentang pengenalan rasional ini, Aristoteles membedakan dua fungsi dalam rasio manusia. Di satu pihak terdapat “rasio pasif” (*nus pathetikos*; “*intellectus possibilis*” menurut skolastik abad pertengahan), sebab rasio “menerima” esensi tadi. Tetapi di lain pihak Aristoteles menolak ajaran Plato mengenai idea-idea. Esensi-esensi tidak berdiri sendiri. Dalam kenyataan hanya ada benda-benda kongkrit. Itulah sebabnya Aristoteles harus memberikan fungsi lain lagi kepada rasio. Rasio juga harus “melepaskan” esensi dari bahan atau benda yang disajikan kepada panca indera. Oleh para komentator Aristoteles di kemudian hari, rasio dalam arti yang terakhir ini disebut “rasio aktif” (*nus poietikos*; “*intellectus agens*” menurut skolastik abad pertengahan). Aristoteles sendiri mengumpamakan rasio aktif dengan cahaya yang memungkinkan kita melihat warna-warna. Cahaya menampilkan warna-warna bagi kita dan tanpa perantaraan cahaya itu warna-warna tidak dapat dilihat. Demikian pun rasio aktif menampilkan esensi-esensi yang diterima oleh rasio pasif. Aristoteles mengatakan juga bahwa rasio aktif itu adalah “terpisah” dan “tak tercampur”. Itu berarti-seperti juga diakui Aristoteles sendiri-bahwa rasio aktif adalah bakat, sedangkan rasio pasif akan binasa bersama dengan kematian tubuh.<sup>73</sup>

Pandangan Aristoteles tentang etika sama dengan pandangan Socrates dan Plato, yaitu mencapai kebahagiaan yang hakiki (*eudaemonie*) di dalam kehidupan di dunia. Tetapi Aristoteles berbeda dengan Socrates yang membicarakan kebahagiaan lebih kepada persoalan teoritis budi seperti apa itu budi dan bagaimana berlakunya dan berbeda dengan Plato yang bicara tentang kebahagiaan hakiki itu hanya saat pengetahuan manusia mencapai dunia idea yang kekal dan tidak berubah. Kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles adalah kebahagiaan yang bersifat praktis dan individual. Artinya kebahagiaan yang dirasakan di dunia sekarang dan menurut masing-masing manusia. Bagi seorang dokter kebahagiaan itu adalah sehat, menurut tentara adalah menang dalam peperangan, sedangkan bagi pedagang adalah memperoleh keuntungan besar. Namun demikian, tetap saja menurut Aristoteles karena manusia merupakan makhluk yang berakal, maka yang

---

<sup>72</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 51-52.

<sup>73</sup> Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 151.

lebih utama adalah kebijaksanaan. Karena kebijaksanaan atau pengetahuan yang dapat menjadikan manusia mampu menguasai diri. Pengetahuan menguasai diri dibutuhkan karena manusia tidak selalu dalam keadaan pikiran yang sehat dan sikap yang adil, dengan penguasaan diri inilah manusia dapat hidup sebagaimana mestinya sesuai dengan yang dikehendaki kebijaksanaan, sehingga tidak terombang-ambing oleh keinginan-keinginan nafsu.

Agar kebahagiaan itu tidak direnggut oleh kehendak sesaat nafsu dan tuntutan-tuntutan kehidupan selain harus bersikap moderat atau seimbang, misalnya memiliki sikap pemurah yaitu antara sikap kikir dan boros, juga harus memperhatikan tiga hal berikut:

1. Manusia harus memiliki kekayaan yang cukup supaya hidupnya terpelihara. Kemiskinan menjadikan jiwa seseorang memiliki keinginan yang rendah dan membentuk jiwa menjadi tamak. Ketercukupan harta membuat orang memiliki budi karena terhindar dari kesengsaraan dan dari dorongan-dorongan jiwa yang tak terkendali.
2. Alat yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan adalah persahabatan. Persahabatan itu lebih penting dari keadilan, karena melalui persahabatan keadilan dapat terlaksana di antara orang yang bersahabat itu. Hanya saja persahabatan itu lebih mudah terjadi pada jumlah orang yang sedikit daripada jumlah orang yang besar.
3. Keadilan. Keadilan ini dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, keadilan dalam arti memberikan sesuatu secara seimbang menurut keadaan masing-masing. *Kedua*, keadilan dalam arti memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan.

Menurut Aristoteles pelaksanaan etika baru sempurna di dalam negara. Manusia individual tidak dapat melaksanakannya. Sekalipun manusia sesungguhnya sudah memiliki bakat moral, tetapi bakat itu hanya dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lain itu bisa dalam bentuk perkawinan yang membawa pada terwujudnya sebuah keluarga, dan akhirnya dalam bentuk negara. Manusia merupakan zoon politikon, makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendiri, berbeda dengan binatang sebagai makhluk yang lebih rendah dari manusia dan dengan Tuhan sebagai yang paling tinggi kedudukannya dari semua makhluk.

Pendapat Aristoteles tentang bentuk negara masih erat hubungannya dengan ajaran etikanya. Ia membedakan bentuk negara ke dalam tiga model, yaitu:

1. Monarki atau *basileia*.
2. Aristokrasi, yaitu pemerintahan oleh orang-orang yang sedikit jumlahnya.
3. Politeia atau menurut etika Aristoteles disebut “timokrasi”, yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan seluruh rakyat. Dalam istilah sekarang disebut demokrasi.

Bentuk pemerintahan tidak menentukan baik atau tidaknya pemerintahan itu sendiri, karena yang menentukan baik tidaknya pemerintahan itu adalah penyelenggara pemerintah itu sendiri dalam menyelenggarakan pemerintahannya yang didasarkan kepada kepentingan umum. Dengan demikian pemerintahan itu tidak baik jika penyelenggaraan pemerintahan itu ditujukan untuk kepentingan mereka sendiri (penyelenggara pemerintah) sebab hak warga negara adalah memperoleh kebaikan dari pemerintahan itu. Atau dengan kata lain memberikan kebaikan kepada warga negara adalah kewajiban pemerintah.

Ketiga macam sistem pemerintahan itu dapat disalahgunakan atau dibelokkan ke jalan yang buruk. Pemerintahan raja (monarki) menjadi *tirani*, kekuasaan aristokrasi menjadi *oligarki*, kekuasaan politeia menjadi demokrasi atau *ochlorasi*, tirani mayoritas.

Menurut bentuknya, monarki yang terbaik, sebab yang memerintah adalah satu orang sehingga hanya satu orang pula yang berwenang menentukan atau menetapkan. Jika orang itu bijak dan adil maka negara yang dipimpinnya menjadi baik, tetapi sulit mendapatkan orang seperti itu sehingga dalam prakteknya pemerintahan monarki merupakan bentuk yang paling buruk. Sebab itu pada hakikatnya aristokrasilah yang terbaik, karena pemerintahan dijalankan oleh beberapa orang yang mempunyai keahlian. Akan tetapi sistem ini sangat rentan terhadap jual beli jabatan, sehingga siapa yang mampu membayar paling tinggi sekalipun tidak memiliki keahlian dialah yang menjabat. Apabila ini yang terjadi maka dengan sendirinya tidak ada lagi sistem aristokrasi, karena tidak ada lagi jabatan yang didasarkan kepada keahlian seseorang sebagai ciri sistem aristokrasi. Kelemahan sistem aristokrasi ini dapat ditutupi oleh sistem demokrasi, karena kekuasaan bukan hanya terletak pada beberapa orang yang mempunyai modal tetapi beralih kepada seluruh rakyat. Akan tetapi dalam sistem demokrasi memungkinkan orang yang tidak memiliki pengetahuan dan keahlian ikut serta dalam memberikan pertimbangan, padahal pertimbangan itu tidak didasarkan kepada pengetahuan sehingga pertimbangan itu bisa tidak adil. Hanya saja dalam sistem demokrasi tidak ada kecurangan karena tidak mudah orang berbuat curang dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, menurut

Aristoteles, karena di dalam demokrasi keahlian diganti dengan jumlah padahal rakyat mudah tertipu, maka hak memilih lebih baik dibatasi untuk kalangan yang pandai dan memiliki keahlian saja. Dengan demikian kombinasi antara demokrasi dengan aristokrasi adalah yang terbaik.<sup>74</sup>

## B. Filsafat Hellenis-Romawi

### 1. Masa Etik

#### EPIKUROKOS

Epikuros lahir di Samos pada tahun 341 SM dan meninggal pada usia 70 tahun di tahun 271 SM. Pendidikan filsafatnya diperoleh di Athena. Ada beberapa filosof yang mempengaruhi pikirannya, akan tetapi Demokritoslah yang paling besar mempengaruhinya. Setelah merasa cukup menuntut filsafat, ia mengajarkan pengetahuan filsafatnya di Mytilen dan Lampaskos dan terakhir mendirikan sekolah filosofi di Athena dengan nama "Taman Kaum Epikuros".

Filsafatnya pertama-tama diarahkan pada filsafat yang ada lalu darinya ia rumuskan filsafat tentang yang benar. Menurut Epikuros yang ada itu tidak timbul dari yang tidak ada dan tidak akan menjadi tidak ada. Dengan begitu alam itu kekal dimana tersusun dari atom-atom yang mengisi ruang kosong. Atom-atom ini ada dari sejak semula bersamaan dengan adanya ruang kosong. Atom-atom tidak dapat dibagi-bagi dan tidak dapat binasa. Karena yang ada itu tidak lain merupakan susunan atom-atom, maka semua yang terpendang itu adalah kebenaran. Pandangan ini bukan hanya yang dilihat mata, tapi juga fantasi dan gambaran dalam angan-angan. Pandangan ini tidak lain adalah realitas yang sudah ada sebelumnya. Yang membuat kita dapat melihat benda-benda itu tidak lain dari gerakan atom benda-benda itu yang menyentuh atom mata kita. Dengan demikian, pengertian itu tidak lain dari bayangan ingatan pikiran kita dari pandangan yang dahulu. Bahkan pikiran atau jiwa kita itu pun tidak lain dari atom-atom yang berbentuk bulat dan halus. Oleh karena itu pada hakikatnya jiwa adalah tubuh halus yang berada di dalam tubuh. Jiwa orang yang mati dilarutkan ke dalam atom-atom sebagaimana dilarutkannya tubuh menjadi atom-atom, sehingga jiwa sebagaimana tubuh akan binasa.

Ajaran etika Epikuros merupakan respon dan jawaban keadaan masyarakat Athena saat itu yang mengalami ketakutan akan dewa-dewa.

---

<sup>74</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 132-138.

Oleh karena itu inti etikanya adalah ketenangan batin dan kesenangan. Manusia tidak seharusnya takut kepada dewa-dewa, karena alam terjadi karena gerakan atom-atom bukan disebabkan oleh dewa-dewa. Dewa-dewa tidak mempunyai peranan dalam alam, karena mereka bukan pencipta alam dan bukan juga yang mengurusinya. Apabila bila dewa-dewa tidak mempunyai peranan dalam kehidupan manusia, maka tidak perlu lagi rasa takut dan khawatir. Perasaan takut ini yang membuat orang tidak merasa senang dan bahagia. Padahal tujuan utama hidup manusia adalah kesenangan. Kesenangan hati hanya dapat dicapai dengan adanya ketenangan hati, dan ketenangan hati tercapai apabila semua keinginan terpenuhi tanpa ada sesuatu pun yang menghalangi atau membatasinya. Apabila semua keinginan sudah terpenuhi, maka semakin hilanglah keinginan. Dan apabila tidak ada keinginan maka yang tersisa hanya kebahagiaan.<sup>75</sup>

## STOA

Sekolah Stoa semasa dengan sekolah Epikuros, didirikan oleh Zeno, lahir tahun 340 SM di Kition, dan meninggal pada tahun 264 SM.

Filsafat kaum Stoa bercorak materialistis. Apa yang ada hanyalah yang berbadan, segala yang tak berbadan dianggap tidak ada. Karena pandangannya seperti ini, kaum Stoa menganggap Tuhan dan jiwa bersifat jasmaniah. Dunia ini terdiri dari dua unsur, yaitu; yang bekerja dan yang dikerjakan. Yang bekerja itu Tuhan dan yang dikerjakan materi. Keduanya bertubuh. Hanya saja Tuhan itu tubuhnya lebih halus dari materi. Karena Tuhan, materi itu menjadi benda-benda yang banyak dan berlainan bentuknya, dimana dengan perantaraannya logos Tuhan benda-benda alam itu bekerja secara teratur mengarah pada satu tujuan tertentu.

Tentang kriteria kebenaran, kaum Stoa berpandangan bahwa pengenalan diperoleh melalui pengamatan indera. Benda-benda yang nampak pada penglihatan manusia meninggalkan ingatan pada jiwa manusia, kumpulan dari ingatan-ingatan ini yang disebut pengalaman. Oleh karena itu menurut kaum Stoa, yang nyata itu hanyalah barang-barang yang kelihatan, sedangkan pengertian itu hanyalah klasifikasi akal terhadap barang-barang yang terlihat agar mudah dikelompok-kelompokkan. Atau dengan kata lain pengertian itu seperti merek yang dicetak pada lilin atau seperti tulisan pada kertas putih.

---

<sup>75</sup> Lihat Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 143-147. dan Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 54-56.

Ajaran etika kaum Stoa merupakan inti filsafatnya, sedangkan inti etikanya adalah kesenangan hidup. Agar manusia dapat mencapai kesenangan hidup, maka manusia, sebagai bagian dari alam, harus hidup sesuai dengan hukum alam. Manusia yang hidup menurut alamnya, adalah merdeka sepenuhnya-penuhnya dan akan sehat hidupnya. Manusia yang hidup tidak sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya adalah sakit. Agar manusia tidak jatuh dalam keinginan-keinginan yang melampaui keadaan yang sebenarnya butuh kepada filsafat. Karena filsafat dapat menjernihkan pikiran dan menyehatkan pertimbangan, sehingga dapatlah membedakan apa yang layak dicapai dan yang tidak. Dengan kata lain, filsafat dapat membawa manusia hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yang terdapat pada hukum alam. Persesuaian manusia dengan hukum alam ini bukan hanya syarat bagi merdeka sebenar-benarnya, tapi juga syarat untuk memperoleh kesenangan dunia.<sup>76</sup>

## SKEPTIS

Skeptis merupakan aliran filsafat yang dasarnya adalah ragu-ragu. Kaum skeptis tidak begitu saja menerima ajaran filsafat yang sudah ada sebelumnya. Tokoh kaum skeptis di antaranya adalah Pyrrhon, Arkesilaos, dan Karneadas.

Pyrrhon lahir pada tahun 360 SM dan meninggal pada tahun 270 SM. Pyrrhon mengajarkan bahwa kebenaran tidak dapat dipastikan. Oleh karenanya kita harus sangsi terhadap semua yang dikatakan orang benar. Sebab, apa yang dikatakan orang tentang segala sesuatu, misalnya tentang atom dan ruang kosong, tidak dapat diketahui dengan pasti, padahal bisa saja ada hal lain di sisi atom dan ruang kosong itu. Selain itu, apa yang dianggap benar itu hanya didasarkan kepada kebiasaan yang diterima dari orang ke orang.

Manusia tidak akan dapat mengetahui kebenaran disebabkan tidak adanya kriteria kebenaran. Padahal kriteria kebenaran ini dibutuhkan untuk menetapkan kebenaran. Misalnya, ada dua pernyataan yang bertentangan, maka harus ditentukan mana yang benar di antara dua pernyataan itu, dan untuk menetapkan yang benar dari dua pernyataan itu dibutuhkan kriteria kebenaran. Oleh karena manusia tidak dapat mengetahui kebenaran, kebaikan, keadilan dan lainnya, maka jalan yang terbaik adalah dengan cara tidak membuat ketetapan tentang semua hal tersebut.

---

<sup>76</sup> Lihat Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 148-153. dan Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 57-59.

Arkesilaos, yang hidup dari tahun 315 SM sampai tahun 241 SM, berpendapat tidak seskeptis Pyrrhon, karena menurut Arkesilaos manusia tidak menutup kemungkinan mencapai pengetahuan. Dengan berbudi baik sungguh-sungguh dapat juga didapat norma pengetahuan. Norma pengetahuan itu ialah kemungkinan. Karena kriterium kebenaran tidak dapat diperoleh oleh akal manusia. Pikiran berdasarkan pada bayangan saja, barang-barang yang dipikirkan itu pada dasarnya tidak dapat dikenal.

Pandangan Arkesilaos ini kemudian dilanjutkan oleh Karneadas, hidup dari tahun 214 SM sampai tahun 129 SM. Karneadas berpendapat bahwa kriterium bagi kebenaran tidak ada. Pemandangan-pemandangan tak dapat membedakan dengan sah pandangan benar dan yang salah. Tetapi sekalipun kebenaran yang sebenar-benarnya tidak dapat dicapai, orang tak perlu bersikap menolak terus-menerus dan menjauhkan diri dari mempertimbangkan sesuatunya. Sebagai pegangan, Karneadas mengemukakan tiga tingkatan *kemungkinan*. *Pertama*, pemandangan itu mungkin benar. *Kedua*, kemungkinan itu tidak dapat dibantah. *Ketiga*, kemungkinan itu tidak dapat dibantah dan telah ditinjau dari segala sudut.

Ditangan Karneadas filsafat Skeptis berjalan menuju filsafat yang moderat, yaitu filsafat untuk keperluan hidup sehari-hari, dan selanjutnya menjadi filsafat eketika, yaitu filsafat yang memilih mana yang terpakai saja<sup>77</sup>.

## 2. Masa Religi

### NEO-PYTHAGORAS

Aliran ini disebut neo-pythagoras karena ajarannya berdasarkan pada ajaran Pythagoras yang bersifat penyucian jiwa seperti halnya jalan yang ditempuh oleh aliran mistis. Tokoh utamanya adalah Moderatus, Nicomachos, dan Noumenios.

Filsafat aliran ini menekankan kepada perasaan dekat dan cinta terhadap Tuhan, dan agar tumbuhnya perasaan cinta ini manusia harus jauh jaraknya dengan Tuhan terlebih dahulu. Semakin jauh jarak dengan Tuhan semakin besar rasa cinta dan semakin kuat keinginan untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Manusia dengan Tuhan dalam filsafat neo-pythagoras dibuat sedemikian berbeda dan jauh. Tuhan adalah yang sebersih-sebersihnya sedangkan manusia bergelimang noda. Karena kebersihan-Nya, Tuhan tidak

---

<sup>77</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 156-159.

dapat didekati dengan doa-doa dan sesaji yang dipanjatkan kepada-Nya, karena kata-kata manusia dan barang-barang dunia itu kotor, sehingga dapat mengotori Tuhan. Tuhan hanya dapat didekati dengan semangat, karena semangat dapat mendekati Tuhan tanpa memerlukan alat yang kesemuanya kotor karena bagian dari dunia.

Kaum neo-pythagoras percaya, bahwa jiwa itu hidup selama-lamannya dan pindah-pindah dari satu makhluk ke makhluk lain. Dengan pandangan perpindahan jiwa ini, kaum neo-pythagoras percaya tentang inkarnasi<sup>78</sup>.

Oleh karena tiada hubungan antara Tuhan dengan alam, maka terjadinya alam yang banyak dan beraneka ini bukan disebabkan oleh penciptaan Tuhan, melainkan oleh “jiwa alam” yang berfungsi sebagai *demiourgos*, sebagai tukangnyanya. Sebagai penghubung sebagai alam yang rohani dan alam yang bendawi diciptakan banyak tokoh setengah dewa dan demon-demon<sup>79</sup>.

## PHILLO

Phillo adalah filosof yang beragama Yahudi, lahir di Aleksandria, Mesir, hidup pada tahun 30-50 M.

Filsafat Phillo berdasarkan pada keyakinan dan pandangan agama Yahudi, menurutnya, ketika bicara tentang Tuhan, Tuhan adalah Zat yang transenden, jauh dari dunia, dan di luar jangkauan akal. Karena itu hakikat Tuhan tidak dapat diketahui manusia, karena Ia tidak serupa dengan alam dan manusia sendiri. Sehingga, Tuhan tidak dapat digambarkan dengan gambaran manusia. Tetapi walaupun demikian, bagi Phillo, ketinggian Tuhan tidak berarti bahwa dia tidak berdaya. Betul menurut Phillo Tuhan di luar kategori-kategori moral, di luar pengalaman indera, di luar pemikiran, dan di luar hukum-hukum ilmu pengetahuan, tetapi Tuhan tidak seperti Zat Penggerak yang tidak bergerak, dari Aristoteles. Tuhan selamanya aktif, selamanya menciptakan dan selamanya mengatur alam serta membimbing manusia.

Sebagai Zat yang transenden, jauh di luar alam, Tuhan menurut Phillo berhubungan dengan alam dengan perantaraan logos. Logos ini sama dengan Tuhan bersifat abadi. Logos ini dijelaskan oleh Phillo dengan tiga

---

<sup>78</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 161-162.

<sup>79</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 61.

jalan; *pertama*, sebagai hakikat Tuhan, *kedua*, sebagai sesuatu yang tidak berbenda, dan, *ketiga*, sebagai pengetahuan yang tetap<sup>80</sup>.

Sekalipun logos itu abadi, tetapi ia bukan tidak diciptakan seperti Tuhan, namun terciptanya tidak sama dengan penciptaan makhluk. Logos ini Tuhan kedua, Anak Tuhan Yang Sulung, Juru Bahasa Tuhan, Wakil Tuhan, *Parakletos*.

Tentang manusia dikatakan, bahwa dalam strukturnya manusia adalah gambar alam semesta. Akan tetapi manusia sebagai idea, yaitu sebagai manusia yang tidak bertubuh, telah ada sejak kekal di dalam logos. Jiwa manusia dibedakan sebagai jiwa yang membuat hidup (*psukhe*) dan sebagai jiwa yang bersifat akal (*nous, dianoia, psukhe logike*). Jiwa yang membuat hidup berada di dalam darah, sedangkan jiwa yang berpikir adalah jiwa yang bersifat ilahi. Jiwa ini, baik yang membuat hidup maupun yang berpikir tidak dapat binasa. Jiwa memasuki tubuh dari luar. Di dalam tubuh jiwa itu dipenjara. Oleh karena itu hidup di dalam dunia ini adalah suatu kejahatan. Kematian mewujudkan suatu kebebasan, dimana orang dibangkitkan kepada hidup sejati dan kepada kebebasan.

Berdasarkan pandangan di atas tujuan hidup manusia adalah menjadi sama dengan Tuhan. Adapun jalan menuju Tuhan itu melalui pengetahuan. Supaya orang mendapat pengetahuan diperlukan pertolongan Logos, sebab Logos adalah sumber segala pengetahuan. Agar manusia dapat menerima daya kerja Logos ia harus menjauhkan diri dari dunia dan segala nafsu, menentang segala perangsang yang datangnya dari luar dan mengarahkan diri kepada dirinya sendiri saja.

Kebijakan diungkapkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. *Apatheia* (tiada perasaan) dimana orang melepaskan diri dari segala hawa nafsu dan dari segala yang bersifat bendawi, serta mematikan segala keinginan rasa, segala kecenderungan dan hawa nafsu.
2. *Kebijaksanaan*, yang adalah suatu karunia ilahi, yang diarahkan kepada yang susila atau kesalehan.
3. *Ekstase*, yaitu menenggelamkan diri ke dalam yang ilahi<sup>81</sup>.

---

<sup>80</sup> A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik* (selanjutnya disebut Filsafat Skolastik), cet. 11, Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1983, h. 32-34.

<sup>81</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 64-65.

## NEO-PLATONIS (PLOTINUS)

Plotinus lahir di Lycopolis di Mesir pada tahun 205 M dan meninggal pada tahun 270 M di Minturnea di Italia.

Pemikiran filsafat Plotinus yang menjangkau semua aspek persoalan filsafat sebenarnya berkisar pada dua persoalan pokok:

1. Persoalan agama, yaitu persoalan akhir kejadian jiwa manusia dan cara mengembalikannya kepada kesucian yang pertama.
2. Persoalan filsafat, yaitu persoalan tentang susunan alam semesta dan menafsirkan tafsiran rasional terhadapnya<sup>82</sup>.

Penjelasan filosofi Plotinus terhadap dua permasalahan di atas berpangkal kepada keyakinan akan adanya satu zat yang paling ideal, yaitu disebutnya sebagai Yang Satu atau Yang Asal. Disebut Yang Satu karena Ia bukan kualitas yang mengandung kuantitas, bukan termasuk segala sesuatu tapi semuanya termasuk kedalam-Nya. Dari Yang satu segalanya keluar, oleh karena itu disebut juga sebagai Yang Asal. Yang Satu itu menunjukkan sesuatu yang negatif, yaitu tidak ada padanya yang banyak. Hanya ada satu saat yang positif yang tidak boleh tidak ada padanya, yaitu *Yang Asal itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada*<sup>83</sup>.

Penjelasan Plotinus mengenai terjadinya alam dari Yang Satu atau Yang Awal ini dapat dipahami melalui konsep tiga pribadi, yaitu, *pertama*, Yang Pertama, *kedua*, akal, dan *ketiga*, jiwa. Dari tiga pribadi inilah Plotinus membangun filsafat emanasi atau penciptaan alam yang mengalir dari Yang pertama melalui akal dan jiwa.

Emanasi alam dari Yang Asal itu, janganlah dipahami sebagai suatu kejadian yang berlaku dalam ruang dan waktu. Sebab ruang dan waktu terletak pada tingkat yang terbawah daripada emanasi tersebut. Ruang dan waktu itu adalah pengertian dalam dunia yang lahir.

Dalam ajaran Plotinus Yang Satu itu adalah dalam keadaan sempurna, sebab itu bertambah banyaknya yang tidak sempurna hanya bisa terjadi dalam bertambah banyaknya yang beragam, pembagian dan perubahan. Dari Yang Satu tadi datang "makhluk" yang pertama, yaitu *akal*, dunia pikiran. Dari akal tadi datang jiwa dunia, yang pada gilirannya melahirkan materi. Satu rantai kausal terbentang dari Yang Satu, yang tertinggi, sampai kepada materi, yang terendah. Semuanya datang dari Yang Satu, tetapi semuanya itu terus berhubungan dengan dengan Yang Satu tadi.

---

<sup>82</sup> A. Hanafi, M.A, Filsafat Skolastik, h. 58.

<sup>83</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 166-167.

Akal, sebagai yang pertama mengalir dari Yang Satu adalah yang paling dekat dengan Yang satu. Sebagai yang keluar dari yang satu tentu akal kurang sempurna, karena itu ia sebagai “yang banyak”. Tetapi “yang banyak” itu bukanlah yang banyak jumlahnya, malahan masih erat hubungannya dengan Yang Satu. Keadaan akal itu adalah suatu persatuan daripada pikiran dan adanya. Karena memikirkan itu ia menyadari adanya. Akal itu tidak lain adalah pikiran yang memikirkan dirinya sendiri.

Dari akal mengalir jiwa, dengan demikian bila Yang Asal melahirkan akal maka akal melahirkan jiwa dunia. Karena berasal dari akal, maka jiwa kurang sempurna dibandingkan akal, karena makin jauh dari Yang Asal makin kurang kesempurnaannya, makin bertambah keterbilangannya. Jiwa mempunyai dua hubungan, hubungan ke atas yaitu hubungan dengan yang lebih sempurna, akal, hubungan ke bawah yaitu hubungan dengan yang kurang sempurna, materi. Selain berpikir, jiwa juga bertugas melahirkan segala sesuatunya, maka dari jiwa lahirlah materi atau benda. Jiwa merupakan tingkat terendah dari dunia akal, tetapi ia merupakan tingkat tertinggi dari dunia materi, pada dunia materi energi emanasi terhenti, sehingga tidak lagi terjadi emanasi darinya<sup>84</sup>.

Tentang jiwa manusia, Plotinus menerangkan bahwa jiwa manusia sejak kekal berada di dalam jiwa dunia dan bersama-sama dengannya memandang kepada “yang ilahi”. Menurut tabiatnya jiwa harus melahirkan suatu tubuh, akan tetapi ia lebih suka menciptakan suatu tubuh dimana ia dapat menemukan gambarannya sendiri. Oleh karena itu menurut Plotinus, penggabungan jiwa dengan tubuh sebagai sebuah hukuman.

Karena jiwa manusia sifatnya adalah sadar pada akal tertinggi, maka tugas manusia adalah mengembalikan kesadaran tersebut hingga dapat dipersatukan kembali dengan akal tertinggi tersebut. Jalan menuju persatuan dengan Yang Asal itu melalui tangga yang bertingkat-tingkat sama dengan cara lahirnya segalanya dari Yang Satu secara emanasi. Jalan kembali ini terdiri dari tiga tahap, yaitu melakukan kebajikan umum, berfilsafat dan mistik.

Tahap menempuh kebajikan umum yaitu dengan cara memiliki pengetahuan tentang hikmat, memiliki keberanian, mengendalikan diri, berbuat adil. Semua kebajikan ini sangat diperlukan oleh semua orang. Akan tetapi semuanya itu hanya merupakan persiapan untuk melangkah ke tingkat kedua, yaitu berfilsafat, memikirkan segala sesuatu secara mendalam.

---

<sup>84</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 168-170.

Pengetahuan inderawi diperlukan tapi hasilnya belum menampilkan hakikat sesuatunya, oleh karena itu agar sampai pada pengetahuan hakikat sesuatunya tersebut harus melalui pengenalan idea-idea yang terlebih dahulu harus melepaskan jiwa dari ikatan benda-benda. Setelah mencapai keadaan ini, maka selanjutnya adalah tahap mistik, yaitu menyelami bukan saja dunia idea, melainkan menyelami Yang Asal melalui perenungan dirinya sendiri. Di sini manusia akan bebas, mengatasi pikiran dan kesadaran, sehingga dapat menyatukan diri dengan Yang Asal. Persatuan dengan Yang Asal inilah sesungguhnya pencapaian kebahagiaan yang tertinggi.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 69.



# 6

## FILSAFAT ZAMAN PERTENGAHAN

### A. Filsafat Patristik

#### 1. Patristik Yunani

Nama “Patristik” berasal dari kata Latin “patres” yang menunjuk pada Bapa-bapa Gereja, berarti pujangga-pujangga Kristen dalam abad pertama tarikh Masehi yang meletakkan dasar intelektual untuk agama Kristen. Mereka merintis jalan dalam memperkembangkan teologi Kristiani<sup>1</sup>.

#### KLEMENS

Klemens dari Aleksandria (150-215) berusaha melindungi ajaran Kristen dari pengaruh filsafat Yunani dan aliran gnostik dan menjelaskan ajaran Kristen dengan filsafat Yunani.

Filsafat dijunjung tinggi, terutama filsafat Plato. Karena filsafat menurut Klemens memiliki fungsi ganda. *Pertama*, bagi orang bukan Kristen filsafat dapat mengantarkan kepada Injil seperti fungsi Perjanjian lama bagi kaum Yahudi. Karena sebagian besar dari hikmat filsafat bersumber dari kitab suci. *Kedua*, filsafat dapat dipergunakan untuk membela iman Kristen dan dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman iman Kristen.

Pangkal pemikiran Klemens adalah iman. Oleh karena itu iman diperlukan bagi semua orang Kristen, tetapi selain iman diperlukan juga pengetahuan (*gnosis*). Tetapi pengetahuan hanya berlaku bagi orang Kristen yang memiliki pemikiran yang mendalam, jadi bukan untuk semua orang Kristen. Pengetahuan ini bukan untuk meniadakan iman, melainkan kelanjutan dari pada iman. Iman adalah awal pengetahuan, oleh karena itu iman harus terus dikembangkan sehingga mencapai pengetahuan atau *gnosis*. Dengan demikian, *gnosis* menurut Klemens berbeda dengan pandangan kaum gnostik. Karena menurut kaum gnostik pengetahuan itu harus dijadikan alat untuk membunuh hawa nafsu dan kembali bersama Tuhan dalam keadaan bersih dari hawa nafsu. Sedangkan menurut Klemens

---

<sup>1</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 20.

pengetahuan itu menegaskan iman, tiada gnosis tanpa iman. Jadi pengetahuan menurut Klemens adalah pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas akal dalam mencapai kebenaran<sup>2</sup>.

## ORIGENES

Origenes (185-254) berlainan dengan pendapat Klemens tentang iman dan pengetahuan, pendapatnya justru sejalan dengan pendapat kaum gnostik. Menurut Origenes iman tidak diperlukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, karena iman hanya dibutuhkan oleh orang yang awan yang tidak mampu memahami secara mendalam ajaran kitab suci. Menurut Origenes Kitab Suci mempunyai tiga macam arti, yaitu: arti yang harfiah atau yang *somatis*, yang historis, yang berlaku bagi orang yang sederhana; arti yang *etis* atau *psikis*, seperti yang diuraikan dalam khutbah, yang diperuntukkan bagi orang-orang psikis; akhirnya arti yang *pneumatis* atau yang rohani, yang lebih mendalam, yang diperoleh dengan tafsiran alegoris atau kiasan, yang diperuntukkan bagi teolog dan filosof.

Tentang Tuhan dan penciptaan alam Klemens menjelaskan bahwa Tuhan adalah transenden, yang tidak dapat dimengerti. Ia tidak bertubuh, esa serta tidak berubah. Ia adalah pencipta segala sesuatu dan penciptaan-Nya bersifat kekal. Karena Ia terus-menerus mencipta tidak pernah berhenti, setelah selesai mencipta satu alam Ia lanjutkan dengan mencipta alam lain demikian seterusnya. Akan tetapi saat menciptakan, Tuhan menggunakan perantara, maka sebagai perantara itu Ia peranakan dalam zaman kekal seorang Anak, yaitu suatu pribadi yang berdiri sendiri di dalam tabiat ilahi. Dari Anak keluar Roh Kudus. Anak Tuhan adalah Logos. Idea segala idea, yang gambar-Nya ada pada semua makhluk. Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus kedudukannya sebagai subordinasi: yang satu berada di bawah yang lain, yang satu lebih rendah dari yang lain.

Roh-roh lainnya juga diciptakan oleh Tuhan. Akan tetapi kemudian roh-roh itu tidak setia kepada Tuhan, sehingga dibelenggu dalam tubuh. Demikianlah seluruh jagat raya yang tampak ini disebabkan oleh dosa. Segala yang bersifat bendani adalah akibat dosa. Namun dosa ini tidak sama pada semua makhluk. Namun pada akhirnya semua roh akan kembali kepada Allah lagi, yaitu setelah melalui banyak kelahiran<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 73-74.

<sup>3</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 74-76.

## GREGORIUS DARI NYSSA

Gregorius dari Nyssa berpendapat bahwa iman dan pengetahuan berbeda. Isi dan sumber iman berbeda dengan isi dan sumber pengetahuan. Kepastian iman tidak dapat dijelaskan dengan akal, karena hakikatnya lebih tinggi dibanding dengan kepastian pengetahuan dengan akal. Dengan iman orang menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Tuhan. Kebenaran-kebenaran ini pada dirinya tidak dapat dimengerti. Pengetahuan yang dengan akal berkaitan dengan kebenaran-kebenaran yang dapat dimengerti, karena pengetahuan ini mengenai hal-hal yang alamiah. Sekalipun demikian pengetahuan dengan akal dapat dipakai untuk membela iman, untuk menjabarkan iman dan untuk menghubungkan isi iman yang satu dengan yang lain. Pengetahuan ini dapat dipakai untuk memperindah rahasia kebenaran-kebenaran ilahi dengan kekayaan akal, dapat dipakai untuk memberi kepastian terhadap adanya Tuhan yang menjadi dasar iman, dapat dipakai untuk membantu menyusun isi iman dalam suatu sistem.

Jiwa manusia diciptakan secara bersamaan dengan penciptaan tubuh. Jiwa memberi hidup kepada tubuh dan menjadikan tubuh dapat menjadi alat untuk mengamati. Keadaannya tidak berjasad dan bersifat akali, serta memiliki kebebasan. Jiwa ini tidak mati karena mendapat bagian dari sifat kekal Tuhan. Setelah manusia mati jiwanya tetap dikaitkan dengan unsur-unsur tubuhnya, sehingga setelah hari kebangkitan tubuh dan jiwa akan bersama-sama mendapat kebahagiaan yang kekal.

Nasib manusia di hari kemudian tergantung kepada kasih Tuhan, sedangkan pengetahuan, sekalipun dapat mengantar kepada pengenalan tentang Tuhan melalui pengamatan terhadap alam, tidak dapat menyelamatkan. Sekalipun demikian, manusia diberikan kebebasan berbuat, oleh karena itu kebebasan yang telah diberikan Tuhan ini harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Penggunaan kebebasan tidak sebagaimana mestinya ini yang melahirkan kejahatan. Dengan begitu, kejahatan itu bukan bersumber dari tubuh, melainkan bersumber pada kebebasan kehendak manusia.<sup>4</sup>

## 2. Patristik Latin

### TERTULIANUS

Tertulianus (165-220) yang lahir di Karthago merupakan pembela agama Kristen. Ajarannya cenderung negatif terhadap filsafat. Menurutnnya

---

<sup>4</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 76-77.

tidak diperlukan filsafat karena semuanya sudah cukup menurut keterangan Masehi dan Injil. Bahkan menurutnya filsafat banyak mengambil pikiran-pikiran Taurat hanya saja para filosof tidak mau mengakui sumbernya, selain itu filsafat telah menjelaskan hal-hal baru sebagai bid'ah dari Taurat dan hanya menimbulkan kekacauan. Oleh karena itu menggunakan filsafat untuk memperoleh kebenaran adalah nihil. Menurut Tertulianus jalan yang shahih untuk mencapai kebenaran adalah jiwa. Karena jiwa dengan sendirinya condong kepada agama, terutama pada waktu mengalami kesedihan, sesuai dengan bentuk penciptaannya<sup>5</sup>.

Sekalipun ia menolak filsafat namun ia masih mentolerir penggunaan akal untuk mengenal Tuhan dan jiwa. Menurut dia, baik Tuhan maupun jiwa bertubuh, sekalipun tubuh itu berbeda sekali dengan tubuh jasmaniah. Tuhan adalah zat yang halus, yang bertubuh, sekalipun Ia adalah baik. Jiwa juga terdiri dari zat yang halus, yang bertubuh, yang tembus sinar, sama seperti uap. Jiwa tidak setiap kali diciptakan Tuhan tersendiri, akan tetapi pembentukannya diteruskan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka. Jiwa berasal dari sperma sang ayah, sehingga tiap jiwa adalah ranting dari jiwa Adam. Karena dosa warisan sifat-sifat rohani diwarisi anak dari orang tuanya. Oleh karena pada tiap jiwa masih ada sisa gambar Tuhan, maka tiap jiwa tertarik kepada agama Kristen<sup>6</sup>.

## AURELIUS AGUSTINUS

Aurelius Agustinus (354-430) dilahirkan Thagaste dari satu keluarga yang berbeda keyakinan, bapaknya tak beragama sedangkan ibunya pemeluk agama Kristen. Keadaan ini yang membuat Agustinus berada dalam ketidakpastian keyakinan, mula-mula ia hidup tanpa pegangan, kemudian berpegang pada Manikheisme, lalu beralih Skeptisisme, Neo-Platonisme, dan akhirnya ia berpegang pada keyakinan ibunya, agama Kristen.

Agustinus memandang filsafat merupakan jalan yang dapat mengantarkan kepada kebenaran, akan tetapi tidak dapat sampai menemukan semua kebenaran. Karena akal dengan seluruh kekuatannya tidak sanggup menemukan keseluruhan kebenaran, meskipun berusaha menghindari kesesatan. Selain itu, filsafat sendiri tidak mempunyai kekuatan untuk mengalihkan jiwa dari sekedar "tahu" kepada "perbuatan utama". Dua segi inilah kelemahan filsafat, hanya agama Kristenlah yang mampu memberikan kebenaran yang lengkap, disamping itu agama Kristen

<sup>5</sup> A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 88-89.

<sup>6</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 78-79.

memberikan cara yang efisien untuk mencapai kebahagiaan dan persatuan dengan Tuhan.

Agama memang didasarkan pada iman, akan tetapi iman itu sendiri bukan hanya perasaan yang samar-samar atau pembenaran yang tidak disertai dengan alasan-alasan pikiran, tetapi iman adalah keyakinan yang didasarkan pada penerimaan akal pikiran terhadap kebenaran-kebenaran. Jadi akal digunakan sebelum ada iman, yaitu meneliti kebenaran-kebenaran keterangan-keterangan dan tanda-tanda iman. Dengan demikian, akal lebih dahulu bekerja dari pada iman, bahkan meratakan jalannya (iman), yang meyakinkannya akan keharusan iman, bukan karena obyeknya, sehingga dapat dikatakan “Bertikirlah, agar engkau beriman”.

Setelah beriman pun, akal masih mempunyai tugas, yaitu memahami kepercayaan agama. Jadi, iman mendahului pikiran dan menjadi sumbernya, karena iman dapat membersihkan hati dan membuat akal lebih mampu membahas kebenaran dan lebih cepat menerimanya, sehingga dapat dikatakan “Imanlah agar engkau dapat berpikir”. Dengan iman pikiran dapat mudah mencapai kebenaran tentang wujud Tuhan dan sifat-sifat-Nya, wujud jiwa serta sifatnya<sup>7</sup>.

Mengenai hakikat Tuhan dikatakan, bahwa Tuhan mengatasi segala gagasan dan pengertian, sehingga segala pengetahuan kita tentang Dia lebih menampakkan hal ketidaktahuan, artinya: kita lebih dapat mengatakan “Tuhan itu bukan apa” daripada “Tuhan itu apa”. Tuhan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang dimiliki manusia. Tuhan adalah roh yang esa, yang tidak bertubuh, tidak berubah, akan tetapi yang berada di mana-mana serta meliputi segala sesuatu, sehingga tiada sesuatu pun yang di atas-Nya. Manusia tidak dapat mengenal Tuhan secara sempurna. Sesuai dengan rumusan Tertulianus ia mengajarkan, bahwa Tuhan yang esa dalam zat-nya itu, tiga dalam pribadi-Nya, atau Tuhan yang esa itu berada dengan tiga cara, yaitu sebagai Bapa, sebagai Anak dan sebagai Roh Kudus.

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, yang menciptakan dari “yang tidak ada”. Penciptaan dari kenihilan, yaitu menciptakan dari ketiadaan. Jadi sebelum Tuhan mencipta tidak ada apa-apa (nihil). Dunia karena diciptakan Tuhan sifatnya berubah, sebab ia berada di luar Tuhan dan bukan dari zat Tuhan. Tuhan setiap waktu menopang dunia dan segala isinya. Dunia ini diciptakan menurut idea-idea Tuhan, melalui perantaraan Logos, sehingga alam memiliki keindahan dan keselarasan. Dalam idea-idea Tuhan ini juga

---

<sup>7</sup> A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 92-93.

asal manusia tercipta. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Jiwa manusia ada pada tempat tertinggi dalam penciptaan, ia berdiri sendiri di tengah-tengah alam jiwa yang berubah-ubah. Jiwa adalah unsur hidup pada tubuh yang memiliki kesadaran dan kesusilaan, tetapi ia bukan bagian dari dunia benda sehingga dia berbeda secara hakiki dengan tubuh. Jiwa menggunakan tubuh bagi tujuan-tujuannya. Jiwa diciptakan bersamaan dengan tubuh, akan tetapi jiwa tidak binasa bersama tubuh, sebab jiwa tidak dapat mati. Tiada pra-eksistensi jiwa dan tiada juga perpindahan jiwa ke tubuh yang lain. Karena manusia seperti halnya seperti alam berpartisipasi dengan idea-idea ilahi, hanya saja partisipasi manusia bersifat aktif, maka ia dengan kasih Tuhan melalui perantara makhluk-makhluk dapat mencapai pengakuan penuh kasih terhadap Tuhan. Segala pengenalan adalah partisipasi dalam kebenaran Tuhan, sedang mengasihani adalah partisipasi dalam kebaikan Tuhan<sup>8</sup>.

## DIONISIOS

Pengetahuan tentang Tuhan diambil dari kitab suci, karena obyek-obyek indera hanya bisa membawa kita kepada pengetahuan yang tidak sempurna tentang alam rohani, apalagi pengetahuan tentang Tuhan. Hanya melalui pengetahuan Tuhan yang diinformasikan melalui wahyu Tuhan dapat dikenali sesuai dengan kesanggupan manusia.

Semua makhluk keluar dari Tuhan dengan diciptakan dan dengan penciptaan ini sesuatu yang terbatas menyamai Tuhan, zat yang tak terbatas. Persamaan ini bukan pada esensinya tetapi kenyataannya memang ada kesamaan. Karena ada persamaan maka boleh mengatakan sifat-sifat Tuhan sama dengan sifat makhluk, tetapi maksudnya bukan persamaan yang benar-benar sama dan identik, karena tetap saja Tuhan di atas semua makhluk, sehingga nama-nama makhluk tidak sesuai untuk Tuhan karena tidak satu nama pun yang mempunyai arti yang tepat untuk Tuhan. Dengan demikian meniadakan sifat bagi Tuhan lebih sesuai dengan hakikat Tuhan yang tidak serupa dengan segala sesuatu. Namun tidak ada yang salah akan halnya penetapan atau peniadaan sifat bagi Tuhan karena Tuhan berada di atas semuanya itu.<sup>9</sup>

Karena segala sesuatu berasal dari Tuhan, maka segalanya itu berusaha kembali kepada-Nya. Di dalam usahanya ini manusia manusia mencoba untuk sedikit memikirkan tentang Tuhan dan menyebut-Nya.

---

<sup>8</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 80-82.

<sup>9</sup> A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 131-132.

Percobaan ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yang saling mendukung, yaitu:

1. Orang dapat secara positif menyebutkan segala hal yang baik yang terdapat di dalam jagat raya ini untuk Allah.
2. Orang dapat menyangkal, bahwa segala yang baik yang ada pada Tuhan berada dengan cara yang sama seperti adanya pada segala sesuatu yang di dalam jagat raya ini.
3. Orang dapat meneguhkan, bahwa segala kesempurnaan ada pada Tuhan, dengan cara yang tidak terhingga, melebihi segala kesempurnaan makhluk, sehingga Allah dengan cara yang tidak dapat dimengerti melebihi segala makhluk. Usaha kembali kepada Tuhan melalui jalan pikiran ini menjadikan hidup penuh arti<sup>10</sup>.

## B. Filsafat Islam

Filsafat Islam secara sederhana dapat dijelaskan sebagai pemikiran falsafi tentang Tuhan, alam, serta manusia yang terinspirasi ajaran Islam yang lahir di dalam peradaban Islam yang berada di wilayah kekuasaan emperium Islam. Berdasarkan definisi ini maka akan banyak dijumpai filosof yang mungkin jumlahnya lebih dari puluhan atau bahkan ratusan, yang mengisi kekosongan filsafat di dunia Barat sampai lahirnya masa filsafat Skolastik. Tetapi dalam pembahasan ini hanya akan ditampilkan tiga tokoh utama filosof Muslim, yaitu; Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

### AL-FARABI

#### 1. Biografi Singkat.

Ada yang menyebutkan nama lengkap Al-Farabi dengan Abu Nashr Muhammad Al-Farabi, dan atau Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Uzlag Al-Farabi. Kehidupan Al-Farabi dapat dibagi menjadi dua periode, yang *pertama* bermula sejak dari lahir sampai ia berusia lima puluh tahun. Dilahirkan di Wasij daerah Farab pada tahun 339 H/950 M, ayahnya berprofesi sebagai tentara yang berpangkat jenderal, dan ia sendiri sempat menjadi hakim untuk beberapa lama. Pendidikan dasarnya adalah keagamaan dan bahasa, selanjutnya ia juga mempelajari fiqh, Hadits, dan tafsir al-Qur'an. Juga mempelajari bahasa Arab, Turki, dan Persia, dan mempelajari matematika dan filsafat. Ketika terdorong untuk mendalami

---

<sup>10</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 83.

ilmu-ilmu rasional ini, maka ia menuju kota pusat ilmu pengetahuan saat itu, Baghdad dan Aleppo.

Periode kedua, periode ini merupakan masa kegemilangan Al-Farabi hingga tutup usianya. Baghdad sebagai pusat belajar yang terkemuka pada abad ke-4 H/ke-10 M, merupakan tempat pertama yang dikunjunginya, di sana ia berjumpa dengan sarjana dari berbagai bidang, di antaranya dengan para filosof dan penerjemah. Ia tertarik mempelajari logika, untuk memenuhi keinginannya ini ia belajar langsung kepada ahli ilmu logika terkemuka saat itu, Abu Bisyr Matta ibn Yunus. Setelah belajar beberapa lama kepada ibn Yunus, Al-Farabi menguasai logika melebihi dari sang guru. Dan karena prestasinya ini, ia mendapat sebutan sebagai “*Al-Mu’allim Al-Tsani* atau Guru kedua”.

Setelah lama bermukim di Baghdad, dan sudah merasa puas dengan apa yang dicapainya, Al-Farabi meninggalkan Baghdad menuju Aleppo. Di tempat ini, ia berjumpa dan berkumpul dengan dengan para sarjana-sarjana terkemuka di Istana Saif al-Daulah untuk beberapa lama. Selama di istana ini ia banyak melakukan diskusi dalam berbagai bidang keilmuan, dan juga memberikan bimbingan dan pengajaran, serta banyak melakukan penelitian dan penulisan buku dan artikel. Dan petualangan pencarian ilmu dan pengetahuan Al-Farabi terhenti pada tahun 339 H/950 M karena dijemput maut, menghadap Sang Pencipta, di Syiria<sup>11</sup>.

## 2. Karya-karyanya.

Karya-karya Al-Farabi ditulis dengan bahasa yang ringkas dan tepat, serta pemilihan dan kehati-hatiannya dalam penggunaan kata dan kalimat, sehingga tulisan-tulisan Al-Farabi memiliki kedalaman makna yang tidak semua orang dapat memahami maksudnya.

Dari sejumlah karya Al-Farabi banyak yang hilang, sehingga tidak dapat diketahui kedalaman dan keutuhan pemikirannya dalam berbagai bidang keilmuan, terutama filsafat. Namun demikian kita masih dapat juga menemukan sebagian kecil dari hasil karyanya yang masih lestari hingga sekarang:

1. *Maqalatun fi Ma’anil-aql*. Berisi tentang kedudukan akal, pembagiannya dan sumber ilmu (ma’rifat)
2. *Al-Jami’ baina rakyil-Hakimain*. Di antara kandungannya ialah mempertemukan pendapat dua orang filosof Yunani yang mashur Plato dan Aristoteles.

---

<sup>11</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim* (selanjutnya disebut Para Filosof Muslim), cet. 7, Mizan: Bandung, 1994 h. 56-58.

3. *Fima Yanbaghi an-Yuqaddima Qabla Ta'allumil Falsafah*. Dalam buku ini ia mengemukakan bahwa logika tidak termasuk filsafat, tetapi alat untuk mempelajarinya.
  4. *Al-Ibanah an Ghardi Aristo fi Kitabi ma Ba'dat Tabi'ah*. Penjelasan tujuan metafisika Aristoteles terutama tentang hakikat wujud ditinjau dari materi dan bentuk.
  5. *Al-Masa'ilul-falsafah wal Ajwibatu anha*. Kelanjutan penjelasan dari buku keempat di atas, untuk sampai menetapkan Tuhan sebagai Pencipta alam.
  6. *Fushushul Hikam*. Membahas tentang qidam dan hadisnya alam, kedudukan malaikat langit dan dunia.
  7. *Ara'u Ahlilmadinah al-Fadhilah*. Suatu teori tentang politik kekotaan (negara utama), di mana warga negaranya makmur dan bahagia.
  8. *Ihsha al-Ulum wat-Ta'rif bi Agrhadhiha*. Menjelaskan tentang pembagian dan macam-macam ilmu<sup>12</sup>.
3. Filsafatnya.

#### *Filsafat Penyelarasan*

Di masa hidupnya Al-Farabi dihadapkan pada persoalan perbedaan kelompok-kelompok atau mazhab-mazhab pemikiran filsafat dan pertentangan antara filosof dengan kaum agama (teolog) yang menimbulkan rasa keperihatinan jiwanya. Rasa keperihatinan itu mendorongnya untuk melakukan penyelarasan di antara aliran-aliran filsafat dan di antara filsafat dengan agama. Ia mengatakan:

“.....Saya melihat dalam zaman kita dewasa ini banyak orang berselisih dan bertengkar mengenai: apakah alam itu ada sejak ashal ataukah baru (eksistensinya tergantung pada eksistensi yang lain). Mereka berpendapat bahwa antara dua orang filosof terkemuka pada masa dahulu (yakni Aristoteles dan Plotinus) terdapat perbedaan pendapat mengenai “Pencipta Pertama”, mengenai kedudukan-Nya sebagai sumber segala sebab (Sebab Pertama); mengenai jiwa dan akal pikiran; mengenai ganjaran atas perbuatan yang baik dan yang buruk; dan mengenai berbagai soal lainnya seperti peradaban, moral dan semantik. Dalam makalah ini saya hendak mengusahakan pemaduan pendapat dua orang tokoh tersebut<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam* (selanjutnya disebut *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*), cet. 1, Bumi Aksara: Jakarta, 1991, h. 41.

<sup>13</sup> Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam* (selanjutnya disebut *Filsafat Islam*), cet. 5, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1993, h. 60.

Dalam mewujudkan niatnya tersebut, Al-Farabi mulai dengan menjelaskan kesatuan filsafat. Ia berpendapat bahwa pada hakikatnya filsafat merupakan satu kesatuan. Karena itu para filosof besar harus menyetujui bahwa satu-satunya tujuan adalah mencari kebenaran. Plato dan Aristoteles, “yang menjadi cikal bakal filsafat dan pencipta unsur-unsur dan prinsip-prinsipnya dan penanggung jawab terakhir kesimpulan-kesimpulan dan cabang-cabangnya, sangat setuju meski ada beberapa perbedaan formal dan jelas antar mereka. Maka dari itu, Al-Farabi sangat yakin hanya ada satu aliran filsafat, yaitu aliran kebenaran. Istilah-istilah pengikut Aristoteles, Plato, Stoi dan Epicure hanya menjelaskan nama-nama kelompok filosof. Kesemuanya membentuk satu aliran filsafat<sup>14</sup>. Kalau terjadi perbedaan, maka itu bukan terletak pada ajaran filsafat kedua guru filsafat, melainkan disebabkan oleh tiga kemungkinan;

1. Definisi filsafat itu sendiri tidak benar,
2. Pendapat orang tentang pikiran-pikiran filsafat dari kedua filosof tersebut tidak benar,
3. Pengetahuan kita tentang adanya perbedaan antara keduanya tidak benar<sup>15</sup>.

Cara lain yang ditempuh Al-Farabi dalam upaya penyelarasan antara berbagai aliran filsafat Yunani itu adalah dengan cara membuat rumusan filosofis kompromistis dengan menggabungkan rumusan Tuhan dari Aristoteles dan Plotinus, suatu sintesis yang membuktikan bahwa Tuhan adalah *eksis (maujud)* dan tunggal (*wahid*) sekaligus dalam teori emanasi. Eksistensi adalah sifat Tuhan menurut filsafat Yunani dan menjadi bagian khusus dalam filsafat Aristoteles. Sedangkan “Tunggal” adalah poros filsafat Plotinus<sup>16</sup>.

Mengenai perseteruan antara filosof dengan kaum agama (teolog), Al-Farabi berusaha mendamaikan di antara kedua kelompok tersebut dengan menjelaskan bahwa kebenaran agama dan kebenaran filsafat secara nyata adalah satu, meskipun secara formal berbeda. Ajaran tentang penyelarasan ini didasarkan pada dua hal utama; *pertama*, memperbaiki filsafat pengikut Aristoteles dan membungkusnya dalam bentuk plotinus agar lebih sesuai dengan Islam; dan *kedua*, memberikan penafsiran rasional tentang kebenaran agama. Sebenarnya, Al-Farabi menerangkan filsafat dengan cara agama dan

---

<sup>14</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 64.

<sup>15</sup> Ahmad Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam* (selanjutnya disebut *Pengantar Filsafat Islam*), cet. 5, Bulan Bintang: Jakarta, 1991, h. 84.

<sup>16</sup> Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, h. 62.

memfilsafatkan agama, dengan demikian mendorong keduanya ke satu arah, sehingga keduanya bisa dipahami dan selaras. Revisi terhadap filsafat Aristoteles ini didasarkan pada dua teori, *pertama*, teori kosmologis dan *kedua*, teori psikologis, yaitu: Teori Sepuluh Kecerdasan dan Teori Akal. Penjelasan rasionalnya bertumpu pada dua teori lain, *pertama*, dikaitkan dengan kenabian dan *kedua* dengan penafsiran al-Qur'an. Seluruh filsafat Al-Farabi terangkum dalam empat teori ini yang saling berkaitan dan kesemuanya mengarah ke satu tujuan<sup>17</sup>.

*Metafisika (Tuhan dan Emanasi)*

Sebelum membicarakan tentang hakikat Tuhan dan sifat-sifat-Nya, ia terlebih dahulu menjelaskan wujud. Wujud menurutnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Wajib al-Wujud* (Wajib ada). Wujud ini adalah wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujud-Nya, yaitu yang apabila diperkirakan tidak ada, maka akan timbul kemuslihatan sama sekali.
2. *Mumkin al-Wujud*. Yaitu wujud yang pernah tidak ada kemudian ada dan keadaannya itu bisa berakhir. *Mumkin al-Wujud* ini berwujud bukanlah disebabkan oleh dirinya sendiri, tetapi disebabkan oleh sesuatu yang lain.<sup>18</sup>

Tuhan adalah wujud yang sempurna dan yang ada tanpa ada sesuatu sebab, karena kalau ada sebab bagi-Nya berarti Ia tidak sempurna, sebab tergantung kepadanya. Ia adalah wujud yang paling mulia dan paling dahulu adanya. Karena itu Tuhan adalah *Zat* yang *Azali* (tanpa permulaan) dan yang selalu ada. *Zat*-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian wujud-Nya. Wujud-Nya tidak berarti terdiri dari *hule* (*matter*;benda) dan *form* (*surah*;bentuk), yaitu dua bagian yang terdapat dalam makhluk. Kalau sekiranya Dia terdiri dari dua perkara tersebut, tentunya akan terdapat susunan (bagian-bagian) pada *zat*-Nya.<sup>19</sup> Padahal Tuhan itu Esa *zat*-Nya. Seandainya Tuhan itu lebih dari satu, tentu ada kemungkinan sama-sama sempurna wujud-Nya, atau mungkin pula ada perlainan pada sifat-sifat-Nya, yaitu sifat yang umum dimiliki bersama sedangkan sifat yang khusus dimiliki secara sendiri-sendiri. Hal ini mustahil bagi Tuhan. Tuhan pun tidak dapat didefinisikan karena Ia tidak mempunyai *spesies* dan *differentia* (*nau'* dan *fashl*)

<sup>17</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 65-66.

<sup>18</sup> Ahmad Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 90. lihat juga Yunastil Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 43.

<sup>19</sup> Ahmad Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 90.

dan tidak terdiri dari materi dan forma seperti benda. Ia Maha Sempurna dan Maha Esa.<sup>20</sup>

Dalam pandangan Al-Farabi, Allah adalah *al-Maujud al-Awwal* (eksis pertama). Yang dimaksud *al-Awwal* (Pertama) ialah “Sumber Pertama” bagi seluruh alam wujud dan “Sebab Pertama” bagi eksistensi-Nya. Dalam pendahuluan bukunya Al-Farabi mengemukakan pendapat penduduk *al-Madinah al-Fadhilah* sebagai berikut: *al-Maujud al-Awwal* ialah “Sebab Pertama bagi eksistensi-Nya seluruh alam wujud”. Dalam bukunya *Tashshil al-Sahadah* Al-Farabi mengatakan: “Mengenal ilmu metafisika kita harus menepuh jalan mengamati apa yang terdapat di alam wujud ini untuk mencari “Sebab Utama”-nya, bagaimana alam wujud ini ada, untuk apa dia diadakan dan kekuatan apakah yang mengadakannya. Demikianlah seterusnya hingga orang yang melakukan pengamatan itu sampai kepada suatu kesimpulan, bahwa *al-Maujud al-Awwal* tidak mungkin mempunyai sumber asalnya, tetapi bahkan Dia adalah “Sumber Pertama” bagi eksistensinya bagi seluruh alam wujud.<sup>21</sup>

Tentang sifat Tuhan Al-Farabi sejalan dengan faham Mu'tazilah, yakni sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansi-Nya. Orang boleh saja menyebut *Asma al-Husna* sebanyak yang diketahuinya, tetapi nama tersebut tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada Zat Tuhan atau sifat-sifat yang berbeda dari zat-Nya. Bagi Al-Farabi, Tuhan adalah 'Aql Murni. Ia Esa adanya dan yang menjadi obyek pemikiran-Nya hanya substansi-Nya saja. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansi-Nya. Jadi Tuhan adalah 'Aql, 'Aqil, dan Ma'qul (Akal, Substansi yang berfikir, dan Substansi yang difikirkan). Demikian pula Tuhan itu Maha Tahu. Ia tidak membutuhkan sesuatu di luar zat-Nya untuk tahu dan juga memberitahukan untuk diketahui-Nya, cukup dengan substansi-Nya saja. Jadi, Tuhan adalah ilmu, substansi yang mengetahui, dan substansi yang diketahui (*Ilm, 'Alim, dan Ma'lum*).

Tentang ilmu Tuhan, pemikiran Al-Farabi terpengaruh oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui dan memikirkan alam. Pemikiran ini dikembangkan oleh Al-Farabi dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui yang *juz'iyah* (*particular*). Maksudnya, pengetahuan Tuhan tentang yang rinci tidak sama dengan pengetahuan manusia. Tuhan sebagai 'Aql hanya dapat menangkap yang *kulli*

---

<sup>20</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 44.

<sup>21</sup> Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, h. 102-103.

(universal), sedangkan untuk mengetahui yang *juz'i* hanya dapat ditangkap dengan panca indera. Karena itu pengetahuan-Nya tentang *juz'i* tidak secara langsung, melainkan sebagai sebab yang *juz'i*.<sup>22</sup>

Bagaimana terjadi yang banyak dari Yang Satu atau munculnya alam yang beragam dari Tuhan Yang Maha Esa. Al-Farabi menjelaskannya dengan cara emanasi. Tuhan menurutnya sebagai akal, berfikir tentang diri-Nya sendiri, dan dari pemikiran ini timbul suatu *maujud* lain. Tuhan merupakan Wujud Pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Wujud kedua ini disebut Akal Pertama yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berfikir tentang Wujud Pertama (Tuhan), dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga (Akal Kedua). Wujud Kedua (Akal Pertama) berfikir tentang diri-Nya dan dari situ timbullah langit pertama.

Wujud III/Akal II	berfikir tentang	Tuhan	timbul	Wujud IV/Akal III
	berfikir tentang	dirinya	timbul	Bintang-bintang
Wujud IV/Akal III	berfikir tentang	Tuhan	timbul	Wujud V/Akal IV
	berfikir tentang	dirinya	timbul	Saturnus
Wujud V/Akal IV	berfikir tentang	Tuhan	timbul	Wujud VI/Akal V
	berfikir tentang	dirinya	timbul	Jupiter
Wujud VI/Akal V	berfikir tentang	Tuhan	timbul	Wujud VII/Akal VI
	berfikir tentang	dirinya	timbul	Mars
Wujud VII/Akal VI	berfikir tentang	Tuhan	timbul	Wujud VIII/Akal VII
	berfikir tentang	dirinya	timbul	Matahari
Wujud VIII/Akal VII	berfikir tentang	Tuhan	timbul	Wujud IX/Akal VIII
	berfikir tentang	dirinya	timbul	Venus
Wujud IX/Akal VIII	berfikir tentang	Tuhan	timbul	Wujud X/Akal IX
	berfikir tentang	dirinya	timbul	Merkuri
Wujud X/Akal IX	berfikir tentang	Tuhan	timbul	Wujud XI/Akal X
	berfikir tentang	dirinya	timbul	Bulan

Pada pemikiran Wujud X/Akal IX, berhentilah jadinya atau timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal X muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, api, udara, air, dan tanah.

Jadinya ada sepuluh akal dan sembilan langit (sphere) yang kekal berputar sekitar bumi. Akal kesepuluh mengatur dunia yang ditempati manusia ini. Tentang *qidam* (tidak bermulanya) atau baharunya alam, Al-Farabi mencela orang yang mengatakan bahwa alam ini menurut Aristoteles adalah kekal. Menurut Al-Farabi alam ini terjadi dengan tak mempunyai

---

<sup>22</sup> Dr. Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (selanjutnya disebut Filsafat Islam), cet. 1 Gaya Media Pratama: Jakarta, 1999, h. 36.

permulaan dalam waktu, yaitu tidak terjadi secara berangsur-angsur, tetapi sekaligus dengan tak berwaktu<sup>23</sup>.

#### *Jiwa*

Seperti yang nampak dalam teori emanasi yang dikemukakan oleh Al-Farabi, Jiwa muncul dari akal kesepuluh bersamaan munculnya dengan materi pertama. Sama dengan penjelasan jiwa menurut Aristoteles, Al-Farabi menjelaskan daya-daya yang dimiliki jiwa adalah sebagai berikut:

1. Daya gerak (*motion*), yakni:
  - a. Makan (*nutrition*)
  - b. Memelihara (*preservation*)
  - c. Berkembang (*reproduction*)
2. Daya mengetahui (*cognition*), yakni:
  - a. Merasa (*sensation*)
  - b. Imajinasi (*Imagination*)
3. Daya berfikir (*intellection*), yakni:
  - a. Akal praktis (*practical intellect*)<sup>24</sup>
  - b. Akal teoritis (*theoretical intellect*)<sup>25</sup>

Daya berfikir terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu:

1. Akal potensial (*material intellect*) baru mempunyai potensi dalam berfikir dalam arti: melepaskan arti-arti bentuk-bentuk dari materinya.
2. Akal aktual (*actual intellect*) telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti-arti itu telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya, bukan lagi dalam bentuk potensi, tetapi dalam bentuk aktual.
3. Akal mustafad (*acquired intellect*) telah dapat menangkap bentuk semamata yang tidak dikaitkan dengan materi dan mempunyai kesanggupan mengadakan komunikasi dengan akal kesepuluh.<sup>26</sup>

Akal fisik, atau sebagaimana sering disebut Al-Farabi sebagai akal potensial, adalah jiwa atau bagian jiwa atau unsur yang mempunyai kekuatan mengabstraksi dan mencerap esensi kemaujudan. Bila dibandingkan, maka ia

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (selanjutnya disebut *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*), cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995, h. 27-28.

<sup>24</sup> Akal praktis, yaitu yang menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan. (lihat M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 70.)

<sup>25</sup> Akal teoritis, yaitu yang membantu menyempurnakan jiwa. Akal teoritis ini dibagi lagi menjadi: yang fisik (*material*), yang terbiasa (*habitual*), dan yang diperoleh (*acquired*). (lihat M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 70.)

<sup>26</sup> Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 3940. lihat juga Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 30.

hampir seperti materi yang atasnya bentuk-bentuk kemaujudan dapat dilukiskan tepat sebagaimana lilin yang atasnya dapat diukirkan tulisan. Ukiran ini tiada lain hanyalah persepsi atau pemahaman. Maka pemahaman maujud dalam bentuk daya dalam hal-hal yang dapat dirasa; dan bila pemahaman itu dibawa ke dalam bentuk, maka akal ditransformasikan dari akal dalam bentuk daya ke akal dalam bentuk aksi.

Karena itu, akal dalam bentuk aksi, atau kadang disebut akal terbiasa, adalah salah satu tingkat dari tingkat-tingkat pikiran dalam upaya memperoleh sejumlah pemahaman. Karena pikiran tak mampu menangkap semua pengertian, maka akal dalam bentuk aksilah yang membuat ia mencerap dan akal dalam bentuk daya mengenai apa yang belum ia cerap. Sedang pemahaman itu sendiri berbentuk daya dalam yang dapat dirasa. Begitu manusia memperoleh tingkat akal dalam bentuk aksi ini, maka ia dapat memahami dirinya. Pencerapan semacam ini tidak mempunyai kaitan dengan dunia luar, ini adalah pencerapan mental dan abstrak.

Begitu akal mampu mencerap abstraksi maka ia naik lagi ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ke tingkat akal yang diperoleh (*acquired intellect*), yaitu suatu tingkat di mana akal manusia mengabstraksi bentuk-bentuk yang tidak mempunyai hubungan dengan materi.

Perbedaan antara konsep rasional ini dan persepsi inderawi, yaitu bahwa yang *pertama* adalah semacam intuisi dan inspirasi, atau dengan kata lain, ia adalah semacam pencerapan langsung. Ini adalah tingkat pencerapan tertinggi manusia, dan ini hanya dapat dicapai oleh beberapa orang tertentu saja, yaitu mereka yang telah mencapai tingkat akal yang diperoleh, yang di dalamnya *yang tersembunyi* menjadi tersingkap dan langsung berhubungan dengan dunia intelegensi yang terpisah.

Dengan demikian, akal mapu meningkat secara bertahap dari akal dalam bentuk daya ke akal dalam bentuk aksi dan akhirnya ke akal yang diperoleh. Dua tingkat berurutan ini berbeda satu sama lain meskipun tingkat yang lebih rendah selalu bertindak sebagai pendahulu bagi tingkat yang lebih tinggi. Akal dalam bentuk daya hanyalah penerima bentuk-bentuk yang dapat dirasa, sedang akal dalam bentuk aksi mempertahankan pengertian-pengertian dan cerapan-cerapan. Dan akal yang diperoleh naik ke tingkat komuni, ekstase, dan inspirasi. Konsepsi-konsepsi mempunyai tingkat yang berbeda; mula-mula mereka merupakan pemahaman dalam bentuk daya yang maujud dalam materi; begitu terabstraksi dari materi, maka mereka

menjadi pemahaman-pemahaman dalam bentuk aksi. Yang lebih tinggi lagi ialah bentuk-bentuk abstrak yang tidak pernah ada dalam materi.<sup>27</sup>

#### *Filsafat Kenabian*

Dalam konsep sepuluh akalunya Al-Farabi, akal kesepuluh adalah sama dengan malaikat dalam ajaran Islam. Dan yang sanggup berhubungan atau berkomunikasi dengan akal kesepuluh ini seperti yang sudah dijelaskan dalam tingkatan-tingkatan akal adalah akal mustafad atau akal perolehan. Maka dalam pandangan Al-Farabi, hanya filosof dan Nabi saja yang dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan akal kesepuluh, karena filosof memiliki tingkatan akal mustafad dan nabi daya imajinasi. Tetapi ada perbedaan di antara kedua kelompok tersebut, bila filosof dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh melalui usaha dan kerja keras serta latihan, sedangkan nabi diberikan anugerah Tuhan dapat berhubungan dengan akal kesepuluh tanpa harus usaha, kerja keras dan latihan. Dengan demikian, maka nabi lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan filosof karena nabi dapat berhubungan dengan akal kesepuluh tanpa usaha dan latihan seperti yang terjadi pada filosof<sup>28</sup>. Oleh karena sumber kenabian dan filsafat itu sama, yakni akal kesepuluh, maka antara agama dan filsafat tidak boleh ada pertentangan, sebaliknya di anantara keduanya mestilah serasi.

Filsafat kenabian ini merupakan bentuk lain dari usaha Al-Farabi dalam melakukan penyelarasan dan perujukkan filsafat dengan agama. Karena kenabian merupakan bagian yang sangat penting bagi agama samawi seperti Islam, maka sebagai filosof Muslim ia memandang penting memberikan penghormatan kepada kenabian, merujukkan rasionalitas dengan tradisionalisme, dan mewarnai bahasa-bahasa bumi dengan firman Tuhan<sup>29</sup>. Disamping itu juga sebagai penolakan terhadap filsafat anti agama dan kenabian serta sebagai pembelaan terhadap nabi dan agama dari gelombang skeptisisme saat itu, yang dipelopori oleh Ibn Al-Rawandi yang pernah menjadi pengikut Mu'tazilah, tetapi kemudian menolak ajaran mereka, dan Muhammad ibn Zakaria Al-Razi yang menolak keras setiap usaha perujukkan filsafat dengan agama, karena baginya hanya filsafat satu-satunya jalan untuk memperbaharui pribadi dan masyarakat, sedangkan agama adalah sumber konflik dan perselisihan<sup>30</sup>.

---

<sup>27</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 70-71.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 31.

<sup>29</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 73.

<sup>30</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 76.

Berbeda dengan pendapat Al-Razi tersebut, Al-Farabi dengan filsafat kenabiannya berusaha menjelaskan bahwa nabi lebih utama dari filosof, bahkan dalam pembentukan suatu masyarakat yang adil dan sejahtera sekalipun dalam suatu negara. Dalam teori kenegaraannya, Al-Farabi menjelaskan bahwa negara utama itu hanya dapat terwujud bila dipimpin oleh seseorang yang memiliki kapasitas moral dan intelektual yang terbaik. Yaitu, mereka yang memiliki kualitas-kualitas berupa: 1) kecerdasan, 2) ingatan yang baik, 3) pikiran yang tajam, 4) cinta pada pengetahuan, 5) sikap moderat dalam hal pakaian, makanan, dan seks, 6) cinta pada kejujuran, 7) kemurahan hati, 8) kesederhanaan, 9) cinta pada keadilan, 10) ketegaran dan keberanian, 11) kesehatan jasmani, dan 12) kefasihan bicara, dan yang penting dan utama dari kesemuanya itu adalah nilai keprofetisan yang melekat pada pribadi seseorang, yaitu kemampuan berkamuikasi dengan akal kesepuluh. Dan semua sifat itu hanya ada pada diri seorang nabi, dengan demikian, negara utama itu hanya pantas dipimpin oleh seorang nabi. Jika tidak ada nabi yang akan menjadi kepala negara, maka dapat digantikan oleh orang yang dianggap memiliki sifat kenabian, yaitu filosof. Karena orang yang memiliki kualitas seperti yang dipersyaratkan tersebut sangat jarang, atau bahkan tidak ada sama sekali, maka bila ada lebih dari satu orang bisa dipilih yang terbaik dari yang ada itu, jika tidak ada sama sekali, negara boleh dipimpin oleh kepemimpinan kolektif yang diisi oleh orang-orang yang memiliki kapasitas seorang pemimpin<sup>31</sup>.

Teori negara utama (*al-Madinah al-Fadhilah*)-nya Al-Farabi ini sangat sulit untuk direalisasikan, sebab di dalam suatu masyarakat, justru orang-orang yang memiliki syarat yang dipersyaratkan Al-Farabi ini sangat langka atau bahkan mungkin tidak ada, dan walaupun ada peluangnya sangat kecil untuk dapat memimpin negara, sebab dengan sifat-sifat yang dimilikinya tersebut, orang seperti ini tidak memiliki ambisi untuk menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin, berkebalikan dengan mereka yang tidak memiliki atau kurang memenuhi persyaratannya Al-Farabi, yang biasanya justru sangat berambisi menjadi pemimpin sehingga tidak jarang menghalalkan segala cara, suatu tindakan yang berlawanan dengan kualitas-kualitas yang dipersyaratkan Al-Farabi. Dan walaupun negara utama versi Al-Farabi ini terealisasi, maka itu hanya pernah ada di zaman permulaan Islam, yaitu negara madinah yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW, satu-satunya negara yang menampilkan teori negara utamanya Al-Farabi. Akankan ada orang lain

---

<sup>31</sup> Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 41-42.

selain Rasulullah yang mampu merealisasikan negara idealnya Al-Farabi ini, hanya Allah yang tahu. Tetapi setidaknya semenjak ide negara utama ini dicetuskan Al-Farabi atau bahkan jauh sebelumnya oleh Plato, belum ada yang dapat merealisirnya selain Rasulullah yang hanya mengandalkan kesucian, kejujuran, dan kebenaran jiwanya serta bantuan hidayah, taufik, dan inayah dari Allah SWT.

## IBNU SINA

### 1. Biografi Singkat

Nama lengkapnya Abu Ali al-Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali ibn Sina, dilahirkan di Afsyanah, di dekat Bukhara, Tranoxiana (Persia Utara) pada tahun 370 H/980 M, dan wafat pada tahun 428 H/1036 M di Hamzan.

Ibn Sina dikenal sebagai anak yang cerdas dengan daya ingat yang kuat. Pada usia sepuluh tahun ia mampu menghafal al-Qur'an dan menyelesaikan sastra dan bahasa Arab. Kemudian ia mempelajari ilmu fiqh pada seorang zahid yang bernama Ismail, matematika dan geometri pada 'Ali Abu Abdullah an-Natili, dan akhirnya belajar sendiri dengan membaca berbagai buku, sehingga ia menguasai semantik, geometri, dan ilmu kedokteran. Dan menurut cerita, di usia yang masih terbilang remaja ia sudah mampu menghafal buku metafisika Aristoteles sekalipun belum memahami maksudnya, yang baru ia pahami maksudnya setelah membaca buku Al-Farabi yang mengulas buku metafisika Aristoteles tersebut, sehingga ia yakin akan kedudukan Al-Farabi sebagai guru kedua (*al-Mu'allim al-Tsani*).

Ketika Ibn Sina pindah ke Bukhara, ia diminta datang ke istana Bukhara untuk menyembuhkan penyakit yang diderita Sultan Nuh bin Mansur, dan dengan pengetahuan ilmu kedokteran yang dikuasainya, ia mampu menyembuhkan penyakit yang diderita sultan. Dari peristiwa ini kemudian ia memiliki tempat khusus di istana dan hubungan yang erat dengan sultan, sehingga hal ini memberikan kesempatan baginya untuk mempelajari semua buku di dalam perpustakaan istana yang jumlahnya ribuan buku. Sebagai bentuk penghormatannya kepada sang sultan, Nuh bin Mansur, ia mempersembahkan sebuah buku tentang psikologi yang diberi judul *Hadiyah al-Ra'is ila al-Amir*<sup>32</sup>.

Ketika ditinggal wafat oleh bapaknya, ia memutuskan meninggalkan Bukhara untuk mencari penghidupan, yang membawanya sampai di istana

---

<sup>32</sup> Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, h.65.

Sultan Ali bin al-Abbas al-Khawarizmi di Turkistan. Di tempat ini ia bertemu dengan beberapa orang ilmuwan, antara lain Abu Raihan al-Biruni, Abu Sahal al-Masihi, dan Abu al-Khair al-Khammar, sehingga terjadi diskusi dan perdebatan secara ilmiah di antara mereka. Keberadaan mereka ini sampai ke telinga Sultan Mahmud al-Ghaznawi di Afghanistan, sehingga muncul ketertarikan pada diri sultan untuk mengundang para ilmuwan itu ke istananya agar ia dapat mengambil pelajaran dari mereka. Tetapi Ibn Sina menolak, ia pun meninggalkan Turkistan untuk melakukan pengembaraan ke berbagai negeri, akhirnya ia sampai di Jurzan dan menetap di istana Amir Qabus untuk beberapa lama hingga meninggalnya Amir Qabus. Kemudian ia pun pindah ke Ray di dekat Teheran mengabdikan pada Sultan Majdu al-Daulah, tidak lama kemudian pindah ke Qazwain dan dilanjutkan ke Hamzan mengabdikan bagi kepentingan Syamsu al-Daulah sebagai perdana menteri dalam dua periode. Setelah ditinggal wafat oleh Syamsu al-Daulah ia melakukan kontak dengan Alauddin Amir Isfahan, pada saat hubungan rahasia ini diketahui oleh Amir Hamzan ia dipenjarakan di Farajdan selama empat bulan. Sekeluarannya dari penjara, ia atas keinginannya sendiri pergi menuju istana Isfahan untuk bertemu dengan Amir Alauddin al-Daulah dan menetap di istananya. Sampai suatu ketika ia menderita sakit, dan dalam keadaan sakit ini ia kembali ke Hamzan, namun setibanya di Hamzan sakitnya semakin parah dan akhirnya ia pun menemui ajalnya pada usia kurang 57 tahun.<sup>33</sup>

## 2. Karya-karyanya

Pada usia 20 tahun Al-Farabi telah menghasilkan karya-karya cemerlang, dan tidak heran kalau ia menghasilkan 267 karangan. Di antara karyanya yang terpenting adalah:

- a. *Al-Syifa'*, latinnya *Sanatio* (penyembuhan), ensiklopedi yang terdiri 18 jilid mengenai fisika, matematika, dan metafisika. Kitab ini ditulis pada waktu menjadi menteri Syams al-Daulah dan selesai masa Alauddin al-Daulah di Isfahan.
- b. *Al-Najah*, latinnya *Salus*, penyelamat, ringkasan dari *al-Syifa*.
- c. *Al-Isharah wa al-Tanbihah* (isyarat dan peringatan) mengenai logika dan hikmah.

---

<sup>33</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 59-60.

- d. *Al-Qanun fi al-Thibb*, ensiklopedi medis dan setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi buku pedoman pada universitas-universitas di Eropa sampai abad XVII.
- e. *Al-Hikmah al-'Arudhiyyah*.
- f. *Hadiyah al-Rais ila al-Amir*.
- g. *Risalah fi al-Kalam 'ala al-Nafs al-Nathiqiyah*.
- h. *Al-Mantiq al-Masyrikiyyin*.<sup>34</sup>

### 3. Filsafatnya

#### *Metafisika*

Dalam sistem filsafat wujud Ibnu Sina, wujudlah yang menduduki tempat terpenting dari sifat-sifat lain bahkan dari esensi sekalipun. Sebab, esensi dalam pandangan Ibnu Sina, terdapat dalam akal, sedang wujud terdapat di luar akal. Wujudlah yang membuat tiap esensi yang dalam akal mempunyai kenyataan di luar akal. Oleh sebab itu wujud lebih penting dari esensi. Di sini jelas sekali menunjukkan bahwa Ibnu Sina-lah yang pertama kali berbicara tentang filsafat *wujudiah* atau *existentialism* sebelum filosof lainnya.

Kalau dikombinasikan, esensi dan wujud dapat mempunyai kombinasi sebagai berikut:

1. Esensi yang tak dapat mempunyai wujud dan hal yang serupa ini disebut oleh Ibnu Sina *mumtani'* yaitu sesuatu yang mustahil berwujud. Sebagai umpama, adanya sekarang ini juga kosmos lain di samping kosmos yang ada.
2. Esensi yang boleh mempunyai wujud dan boleh pula tidak mempunyai wujud. Yang serupa ini disebut *mumkin* yaitu sesuatu yang mungkin berwujud tetapi mungkin pula tidak berwujud.
3. Esensi yang tidak boleh tidak mesti mempunyai wujud. Di sini esensi tidak dapat dipisahkan dari wujud; esensi dan wujud adalah sama dan satu. Di sini esensi tidak dimulai oleh tidak berwujud dan kemudian berwujud, sebagaimana halnya dengan esensi dalam katagori kedua, tetapi esensi mesti dan wajib mempunyai wujud selama-lamanya. Yang serupa ini disebut mesti berwujud (*wajib al-wujud, necessary being*) yaitu Tuhan. *Wajib al-wujud* inilah yang mewujudkan *mumkin al-wujud*.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Dr. Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 68-69.

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 39-40. lihat juga Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, h. 68.

Tentang bagaimana mengada-nya wujud mungkin atau *mumkin al-wujud* dari wujud wajib atau *wajib al-wujud*, sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Sina juga menganut teori emanasi (*faidh*). Bagi Ibnu Sina, Tuhan sebagai Akal murni memancarkan Akal Pertama yang memiliki dua sifat wujud, yaitu wajib wujudnya bila dilihat dari sumber munculnya (Tuhan) dan mungkin wujudnya bila dilihat dari hakikat dirinya. Dengan demikian ia mempunyai tiga obyek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya, dan dirinya sebagai mungkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan muncul akal-akal, dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya muncul jiwa-jiwa, dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai mungkin wujudnya muncul langit-langit<sup>36</sup>.

Dari Akal Pertama memancar Akal Kedua, jiwa, dan Langit Pertama.; dan seterusnya hingga akal kesepuluh, jiwa dan bumi. Dari akal kesepuluh memancar segala apa yang ada di bumi dan yang ada di bawah bulan<sup>37</sup>.

Teori emanasi Ibnu Sina ini, berbeda dari teori emanasi Al-Farabi. Kalau teori emanasi Al-Farabi memancarkan bentuk ganda, maka teori emanasi Ibnu Sina memancarkan bentuk “tiga-tiga”<sup>38</sup>, yaitu dari Akal Pertama memancarkan Akal Kedua dan Langit Pertama, dan seterusnya menurut emanasi Al-Farabi dan dari Akal Pertama memancarkan Akal Kedua, Jiwa, dan Langit Pertama, dan seterusnya menurut emanasi Ibnu Sina. Akal dalam teori emanasi Al-Farabi merupakan penggerak tidak langsung dari langit-langit, sedangkan jiwa merupakan penggerak langsung dari langit-langit. Dan Tuhan sendiri sebagai Penggerak Pertama dari semua gerak yang ada.

#### *Jiwa*

Di dalam teori emanasi yang dikembangkan Ibnu Sina, jiwa manusia merupakan salah satu substansi yang muncul dari pancaran substansi Tuhan, tepatnya jiwa memancar dari akal kesepuluh. Untuk membuktikan kemajudan jiwa ini, Ibnu Sina mengajukan beberapa argumen, yakni:

1. Argumen psikofisik. Ibnu Sina mengatakan bahwa gerak dapat dibedakan kepada *gerak terpaksa*, yaitu gerak yang didorong oleh unsur luar, dan *gerak tidak terpaksa*. Gerakan tidak terpaksa ada yang terjadi sesuai dengan hukum alam, seperti jatuhnya batu dari atas ke bawah, ada juga yang menentang hukum alam, seperti manusia berjalan di kulit bumi ini. Menurut hukum alam manusia harus diam di tempat karena mempunyai berat badan sama dengan benda padat. Gerak yang

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 35.

<sup>37</sup> Dr. Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 70.

<sup>38</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 64.

menentang hukum alam ini tentu ada penggerak tertentu di luar unsur tubuh itu sendiri. Inilah yang dinamakan jiwa oleh Ibnu Sina.

2. Argumen “aku” dan kesatuan fenomena psikologis. Ibnu Sina membedakan aku sebagai jiwa, dan badan sebagai alat. Ketika seseorang berkata, dia akan tidur, maksudnya bukan ia pergi ke tempat tidur atau memejamkan mata dan tidak menggerakkan anggota badan, tetapi adalah seluruh pribadi yang merupakan aku. Aku dalam pandangan Ibnu Sina bukanlah fenomena fisik, tetapi adalah jiwa dan kekuatannya. Kekuatan jiwa itu menimbulkan fenomena yang berbeda-beda, seperti benci-cinta, susah-gembira, menolak-menerima. Semua fenomena itu merupakan suatu kesatuan, sebab kalau saling bermusuhan tidak akan timbul keharmonisan. Karena itu perlu jiwa untuk mempersatukan fenomena jiwa yang berbeda tersebut supaya timbul keserasian. Kalau kesatuan ini lemah, lemah juga kehidupan, dan begitu juga sebaliknya. Bila kesatuan fenomena psikologis mengharuskan adanya ashal sebagai sumbernya, tentu tidak bisa dielakkan bahwa jiwa itu ada.
3. Argumen kontinuitas. Ibnu Sina mengatakan bahwa hidup rohaniah kita hari ini berkaitan dengan hidup kita kemarin tanpa ada tidur atau kekosongan. Jadi, hidup itu adalah berubah dalam satu untaian yang tidak putus-putus. Untuk membuktikan bahwa jiwa itu tidak putus adalah dengan daya ingat manusia tentang masa-masa yang telah lewat, baik merupakan tingkah laku maupun hal-hal di sekitarnya. Sebagai contoh, Ibnu Sina membandingkan antara jiwa dan badan. Badan kalau tidak diberi makan dalam waktu tertentu akan berkurang beratnya karena badan mengalami penyusutan, sedangkan jiwa tetap tidak berubah. Dengan demikian, jiwa berbeda dengan badan.
4. Argumen manusia terbang di udara. Ibnu Sina mengatakan: andaikata ada seorang lahir dengan dibekali kekuatan akal dan jasmani yang sempurna, kemudian ia menutup matanya sehingga ia tidak bisa melihat apa-apa yang ada di sekelilingnya. Tanpa ragu-ragu orang tersebut akan mengatakan dirinya ada. Pada saat itu boleh jadi ia tidak bisa menetapkan bahwa badannya ada. Kalau ia mampu menetapkan adanya badan dan anggota badan, maka wujud yang digambarkan itu tidak mempunyai tempat. Kalau dia saat melayang ia memperkirakan ada tangan atau kakinya, dia tidak mengira apakah itu tangan atau kakinya. Dengan demikian, penetapan tentang wujud dirinya tidak timbul dari indera

melainkan dari sumber yang berbeda sama sekali dengan badan, yaitu jiwa.<sup>39</sup>

Segi-segi kejiwaan yang dibicarakan Ibnu Sina pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua segi, yaitu:

1. Segi fisika, yang membicarakan tentang macam-macam jiwa (jiwa tanaman-tanaman, jiwa hewan, dan jiwa manusia), pembagian kebaikan-kebaikan, jiwa manusia, indera dan lain-lain dan pembahasan-pembahasan lain yang biasa termasuk dalam pengertian ilmu jiwa yang sebenarnya.
2. Segi metafisika, yang membicarakan tentang wujud dan hakikat jiwa, pertalian jiwa dengan badan dan keabadian jiwa.<sup>40</sup>

Segi metafisika jiwa menurut Ibnu Sina sudah dibicarakan sebagaimana di atas, sedangkan segi fisik jiwa akan dibicarakan berikut ini. Sama seperti Aristoteles, Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian:

1. Jiwa tumbuh-tumbuhan dengan daya-daya:
  - a. Makan (*nutrition*)
  - b. Tumbuh (*growth*)
  - c. Berkembang biak (*reproduction*)
2. Jiwa binatang dengan daya-daya:
  - a. Gerak (*locomotion*)
  - b. Menangkap (*perception*), dengan dua bagian:
    - i. Menangkap dari luar dengan panca indera.
    - ii. Menangkap dari dalam dengan indera-indera dalam:
      - Indera bersama (*commonsense*) yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera.
      - Representasi (*representation*) yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indera bersama.
      - Imajinasi (*imagination*) yang menyusun apa yang disimpan.
      - Estimasi (*estimation*) yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materinya, umpamanya keharusan lari bagi kambing dari anjing serigala.
      - Rekoleksi (*recollection*) yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi.
3. Jiwa manusia, dengan dua daya:
  - a. Praktis (*practical*) yang hubungannya adalah dengan badan.

---

<sup>39</sup> Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 71-72. lihat juga A. Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 126-130.

<sup>40</sup> A. Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 126

- b. Teoritis (*theoretical*) yang hubungannya adalah dengan hal-hal abstrak. Daya ini mempunyai tingkatan:
- i. Akal Materi (*material intellect*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
  - ii. *Intellectus in habitu* yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal-hal abstrak.
  - iii. Akal aktuil yang telah dapat berfikir tentang hal-hal abstrak.
  - iv. Akal mustafad (*acquired intellect*) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal yang abstrak dengan tak perlu pada daya upaya; akal yang telah terlatih begitu rupa, sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat dalam akal ini; akal jenis inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.

Sifat manusia bergantung pada jiwa mana dari ketiga jenis jiwa itu yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuhan dan binatang yang berpengaruh pada dirinya, maka orang itu dapat menyerupai binatang. Tetapi jika jiwa manusia yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka orang itu dekat menyerupai malaikat dan dekat pada kesempurnaan.

Jiwa manusia berbeda dengan dua jenis jiwa lain, tumbuhan dan binatang. Karena jiwa tumbuhan dan binatang hanya mempunyai fungsi-fungsi fisik dan jasmani, sehingga keduanya akan mati dengan matinya badan. Tetapi tidak demikian jiwa manusia, ia tetap hidup atau kekal sekalipun badannya mati, karena ia bertujuan pada hal-hal abstrak. Dengan sifatnya ini, jiwa manusia hanya akan mendapat kesenangan di kehidupan akhirat, sebaliknya jiwa tumbuhan dan binatang hanya mendapat kesenangan di dunia, karena dia mati bersama matinya badan. Kesenangan jiwa manusia di akhirat bergantung pada keadaannya sebelum berpisah dengan badan, bila keadaannya sempurna sebelum berpisah dengan badan, maka ia akan selamanya dalam kesenangan, dan jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna karena selalu dipengaruhi oleh hawa nafus badan, maka ia akan hidup dalam keadaan sengsara di akhirat<sup>41</sup>.

Berhubungan dengan pembagian daya jiwa manusia ini, yang salah satu di antaranya adalah akal materil, Ibnu Sina, berdasarkan pada daya jiwa jenis ini, berusaha meyakinkan posisi kenabian dalam kerangka filsafat. Menurut Ibnu Sina, ada orang yang dianugerahi Tuhan dengan kekuatan akal materil yang sangat besar lagi kuat, yang disebut intuisi. Karena daya akal materil yang sedemikian besar, maka orang itu dapat berhubungan dengan

---

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 35-38.

akal aktif dan dengan mudah dapat menerima cahaya atau wahyu dari Tuhan. Akal ini mempunyai daya suci. Inilah bentuk akal yang dapat diperoleh manusia, dan terdapat hanya pada nabi-nabi<sup>42</sup>.

Tentang keutamaan Nabi ini, Ibnu Sina menjelaskan bahwa di antara manusia ada yang akalnya mempunyai bakat positif dan yang tidak. Di antara akal yang mempunyai bakat positif ini juga ada terus meningkat ke arah kesempurnaan dan ada yang tetap pada keadaannya. Dan di antara akal yang terus naik menuju ke kesempurnaan ini ada yang tidak memerlukan perantara dan ada yang memerlukan perantara. Akal yang tanpa memerlukan perantara ini adalah tingkatan nabi. Tingkatan yang tertinggi, di dalamnya tercakup semua kebaikan dan kesempurnaan segala yang maujud. Dengan limpahan karunia (wahyu) yang diterimanya itu, nabi memiliki pengetahuan tentang kebaikan dan kebenaran, yang karenanya ia mempunyai tugas membimbing manusia menuju kesempurnaan akal<sup>43</sup>.

## IBNU RUSYD

### 1. Biografi Singkat

Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd lahir di Cordova pada tahun 520 H/1126 M. Ibnu Rusyd berasal dari keluarga terpandang dan berpendidikan, kakeknya Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Maliki adalah seorang qadhi di Cordova yang menguasai ilmu fiqih, ilmu faraid, dan ilmu ushul serta pengetahuan agama lainnya. Demikian juga ayahnya, seorang faqih besar, yang telah mengajari Ibnu Rusyd kitab *al-Muwaththa*. Selain kepada ayahnya, Ibnu Rusyd juga belajar fiqih kepada Abu al-Qasim bin Basykual, Abu Marwan bin Masarrah, Abu Bakar bin Samhun, Abu Ja'far bin Abd al-Azizi, dan Abu Abdillah al-Madzari.<sup>44</sup>

Selain mempelajari ilmu-ilmu keagamaan ia juga mempelajari matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat, dan ilmu pengobatan. Gurugurunya dalam ilmu tersebut tidak terkenal, tapi secara keseluruhan Cordova terkenal sebagai pusat studi-studi filsafat, sedangkan Seville terkenal karena aktifitas-aktifitas artistiknya. Dalam sebuah dialog antara Ibnu Rusyd dan

---

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 39.

<sup>43</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1974, h. 301.

<sup>44</sup> Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd al-Andalusi Faylasuf al-Arabic wa al-Muslimin* (Selanjutnya disebut Ibnu Rusyd al-Andalusi Faylasuf al-Arabic wa al-Muslimin), diterjemahkan oleh Aminullah Elhady dengan judul *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, cet. 1, Riora Cipta: Jakarta, 2001, h. 23-24.

Ibnu Zuhr, ahli fisika, ketika berada di gedung pengadilan al-Mansur Ibn Abd al-Mu'min, Ibnu Rusyd, yang merasa bangga dengan suasana ilmiah kota kelahirannya, berkata: "Jika seorang terpelajar meninggal di Seville, maka bukunya akan dikirim ke Cordova untuk dijual di sana, dan jika seorang penyanyi meninggal di Cordova maka alat-alat musiknya akan dikirim ke Seville." Cordova pada saat itu menjadi saingan bagi Damaskus, Baghdad, Kairo, dan kota-kota lainnya di negeri Islam di Timur.

Ibnu Rusyd hidup dalam situasi politik yang sedang berkecamuk. Dia lahir pada masa pemerintahan al-Murafiah yang digulingkan oleh golongan al-Muhadhah di Marakusy pada tahun 542 H/1147 M, yang menaklukkan Cordova pada tahun 543 H/1148 M. Gerakan al-Muhadhah dimulai oleh Ibn Tumart yang menyebut dirinya sebagai al-Mahdi. Dia berupaya meniru golongan Fatimiah, yang muncul seabad sebelumnya dan berhasil mendirikan sebuah kekaisaran di Mesir dalam hal semangat berfilsafat mereka, penafsiran-penafsiran rahasia mereka serta kehebatan mereka dalam bidang astronomi dan astrologi. Tiga orang pewarisnya dari golongan al-Muhadhah, Abd al-Mu'min, Abu Ya'qub, dan Abu Yusuf, yang diabdikan oleh Ibnu Rusyd, terkenal karena semangat berilmu dan berfilsafat mereka.

Atas permintaan Amir Abu Ya'qub, Ibnu Rusyd menuliskan ulasan-ulasan atas buku-buku Aristoteles. Untuk itu dia layak disebut "juru ulas" dan dengan sebutan itulah ia dikenal oleh masyarakat Eropa abad pertengahan. Dikisahkan bahwa dia menulis tiga macam ulasan: ulasan yang besar, menengah dan kecil. Ulasan-ulasan besarnya disebut *tafsir*, dan mengikuti pola tafsir al-Qur'an. Ia mengutip satu paragraf dari tulisan Aristoteles dan kemudian memberikan penafsiran serta ulasan atasnya. Kita kini masih memiliki ulasan besarnya dalam bahasa Arab yaitu *Metaphysica*, yang disunting oleh Bouyges (1357 H/1938 M-1371 H/1951 M). Ulasan kecilnya disebut *talkhis*. Dalam bahasa Arab *talkhis* berarti "rangkuman". Orang mungkin mengatakan bahwa ulasan-ulasan ini, walau lebih banyak mengemukakan filsafat Aristoteles, tapi juga mengungkapkan filsafat Rusyd. Suatu ringkasan yang berjudul *Majmu'ah* atau *Jawami'*, yang terdiri atas enam buku (*Physics, De Caelo et Mundo, De Generatione et Corruptione, Meteorologica, De Anima* dan *Metaphysica*), kini telah diterbitkan dalam bahasa Arab.<sup>45</sup>

Pada tahun 1195 M keadaan berubah akibat pengaruh keadaan politik. Sultan Abu Yusuf memerlukan dukungan ulama dan fuqaha untuk

---

<sup>45</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 198-201.

menghadapi peperangan melawan kaum Kristen. Karena itu, Sultan menangkap dan mengasingkan Ibnu Rusyd ke suatu tempat bernama Lucena yang terletak sekitar 50 km di arah tenggara Cordova, guna mendapatkan simpati dan bantuan dari para ulama dan fuqaha bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang zindik dan kafir. Semua bukunya dibakar, terutama buku-buku filsafat, kecuali buku-buku kedokteran, astronomi, dan matematika.

Atas jasa baik pemuda kota Seville yang menghadap khalifah untuk membujuknya membebaskan Ibnu Rusyd, akhirnya ia dibebaskan. Kemudian, ia kembali ke Maraques, Maroko, tetapi tidak lama sesudah itu ia wafat di kota ini pada 9 Safar 595 H (10 Desember 1198 M). Setelah tiga bulan berlalu, jenazahnya dipindahkan ke Cordova untuk dikebumikan di pekuburan keluarganya.<sup>46</sup>

## 2. Karya-karyanya

Ibnu Rusyd menulis dalam banyak bidang antara lain ilmu fiqih, kedokteran, ilmu falak, filsafat, dan lain-lain. Beberapa karyanya itu antara lain:

- a. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid fi al-Fiqh*.
- b. *Kitab al-Kulliyat fi al-Thibb*.
- c. *Tahafut al-Falasifah*.
- d. *Al-Kasyf 'an Manahij al-Adilah fi 'Aqaid al-Millah*.
- e. *Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syani'ah min al-Ittishal*
- f. *Dhamimah li Masalah al-Qadim*.<sup>47</sup>

## 3. Filsafatnya

### Agama dan filsafat

Persoalan yang pertama-tama dihadapi oleh orang Muslim yang bermaksud mendalami filsafat ialah bagaimana menyelaraskan sumber agama (wahyu) dengan filsafat itu sendiri. Karena tidak jarang terjadi pertentangan sengit antara teolog yang mengidentikkan dirinya bersandar dan berpegang pada wahyu dengan para filosof yang sekalipun mereka berkeyakinan Islam tetapi mereka menggunakan atau mengutamakan dalil rasional dari pada bersandar pada informasi wahyu dalam mencapai pengetahuan tentang hakikat. Pertentangan sengit antara teolog dengan filosof nampak jelas tergambar dari buku *Tahafut al-Falasifah*-nya Al-Ghazali yang menyerang pandangan dan keyakinan filosof bahkan dari beberapa pandangan filosof itu ada yang dinilai Al-Ghazali telah membawa filosof pada kekafiran. Sebagai pembelaan terhadap para filosof yang telah disudutkan dan dikafirkan oleh

<sup>46</sup> Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 114.

<sup>47</sup> Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 114-115.

para teolog terutama oleh serangan Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, muncullah buku *Tahafut al-Tahafut* dan *Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal* yang ditulis oleh Ibnu Rusyd yang isinya membantah serangan Al-Ghazali yang menilai kacau argumentasi yang dibangun oleh filosof di satu sisi, di sisi lain menjelaskan apa itu filsafat dan bagaimana hukum mempelajarinya.

Sebagai seorang filosof, membela para filosof dan meluruskan pandangan keliru terhadap filsafat yang berkembang di tengah-tengah umat merupakan sebuah panggilan jiwa bagi Ibnu Rusyd. Upayanya ini ia jelaskan dalam bukunya *Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*. Tentang apa itu filsafat dan bagaimana hukum mempelajarinya ia menjelaskan bahwa filsafat itu tidak lain dari mempelajari segala wujud yang tampak lalu mengambil pelajaran darinya, sebagai sarana pembuktian adanya Tuhan pencipta-yakni dari kapasitasnya sebagai ciptaan, di mana segala wujud yang tampak itu pada dasarnya menunjukkan adanya Sang Pencipta dengan jalan mengetahui ciptaan-Nya, dan bahwa semakin sempurna pengetahuan mengenai ciptaan itu akan semakin sempurna pengetahuan mengenai Tuhan pencipta-Nya. Sementara syari'at itu sendiri bertujuan menjelaskan dan mengenalkan Tuhan, sehingga al-Qur'an sendiri menganjurkan dan mendorong manusia untuk merenungkan semua wujud. Maka dengan demikian jelaslah bahwa mempelajari filsafat itu mungkin sekali merupakan suatu kewajiban atau setidaknya suatu anjuran dari syari'at.<sup>48</sup>

Mengartikan perintah berfikir dalam al-Qur'an ini secara logika, tidak lebih sekedar mengetahui yang gaib dari yang diketahui lewat pengambilan kesimpulan. Cara penalaran seperti ini disebut deduksi, di mana pemaparan (*burhan*) merupakan bentuk paling baik.<sup>49</sup> Dan karena Tuhan memerintahkan manusia untuk mengenal-Nya lewat pemaparan tersebut, maka orang harus mulai belajar tentang bagaimana membedakan antara deduksi demonstratif dan deduksi dialektis, retorik dan sofistis. Pemaparan merupakan alat yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Dan pengetahuan sejati ialah pengetahuan tentang Tuhan, tentang kemaujudan lainnya, dan tentang kebahagiaan serta kesengsaraan di akhirat. Ada dua cara untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu *pencerapan* dan *persesuaian*. Persesuaian bisa disebut demonstratif, dialektis, atau retorik.

---

<sup>48</sup> Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 22.

<sup>49</sup> Lihat Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 22.

Ketiga macam persesuaian ini digunakan dalam al-Qur'an. Manusia terdiri atas tiga golongan: para filosof, para teolog, dan orang-orang awam (*al-jumhur*)<sup>50</sup>. Para filosof ialah kaum yang menggunakan cara demonstratif. Para teolog-orang-orang Asy'ariah, yang ajaran-ajaran mereka, yang menjadi ajaran resmi pada masa Ibnu Rusyd-ialah kaum yang lebih rendah tingkatannya, karena mereka memulai dari penalaran dialektis dan bukan dari kebenaran ilmiah. Orang awam ialah "orang-orang retorik" yang hanya bisa mencerap sesuatu lewat contoh-contoh dan pemikiran puitis.<sup>51</sup>

Karena al-Qur'an sendiri memerintahkan untuk menggunakan penalaran logis yang bersifat analogis, yang mana penalaran analogis ini banyak macamnya, maka hal ini tidaklah mungkin dicapai oleh seseorang tanpa mengetahui dahulu apa itu yang disebut qiyas secara mutlak, berapa macamnya, mana yang benar-benar qiyas dan mana yang bukan qiyas. Dan hal ini pun tidaklah mungkin tercapai tanpa mengetahui terlebih dahulu berbagai unsur dari suatu qiyas dengan mana qiyas itu tersusun, yakni mukadimah-mukadimah (premis) dan berbagai macamnya. Jadi, bagi seorang yang mengimani kebenaran syari'at dan siap mentaati perintahnya dan siap mempelajari segala wujud, sebelum melakukan penalaran itu wajib baginya mengetahui hukum-hukum logika yang posisinya adalah sama dengan kedudukan alat-alat (perkakas) dalam suatu kerja praktis.<sup>52</sup>

Kalaulah kemudian didapati seseorang yang mempelajari filsafat menjadi sesat karena kapasitas akalinya yang lemah, atau karena ketidakmampuan mengendalikan diri atau karena tidak menemukan seorang pembimbing untuk menerangkan apa yang terdapat dalam karya-karya filsafat, atau karena semua faktor itu, maka itu adalah sebuah kecelakaan, dan bukan filsafat itu sendiri. Sehingga tidak benar kalau kemudian karena hal tersebut membuat seseorang menghalang-halangi orang lain untuk mempelajari filsafat. Perumpamaan orang yang melarang orang lain-yang mampu-mempelajari filsafat hanya dikarenakan adanya orang yang sesat yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sama seperti orang yang melarang minum orang yang kehausan sehingga ia mati, hanya gara-gara ada orang yang saat minum tersedak air lalu mati. Padahal sesungguhnya, kematian tersedak air itu adalah suatu kasus aksidental (kebetulan), sedangkan kehausan adalah suatu fakta yang esensial dan pasti.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 31.

<sup>51</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 204-205.

<sup>52</sup> Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 23-24.

<sup>53</sup> Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 29-30.

Sejauh ini, agama sejalan dengan filsafat. Tujuan dan tindakan agama sama. Tinggal masalah keselaran keduanya dalam metode dan permasalahan materi. Jika yang tradisional itu (*al-manqul*) ternyata bertentangan dengan yang rasional (*al-ma'qul*), maka yang tradisional harus ditafsirkan sedemikian rupa supaya selaras dengan yang rasional.<sup>54</sup> Penafsiran yang bersifat alegoris (*ta'wil*) didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang tersurat dan tersirat. Para ulama Muslim pada masa lalu berusaha mengelak dari menafsirkan ayat-ayat semacam itu, sebab mereka takut akan mengacaukan pemikiran kaum awam. Oleh karena itu, orang yang boleh melakukan *ta'wil* hanyalah filosof dan hasil *penta'wilan* itu tidak boleh sampai kepada kaum awam karena hal ini termasuk masalah esoteris.<sup>55</sup>

#### *Metafisika*

Berdasarkan hasil studinya terhadap beragam kelompok yang berkembang di masyarakat dalam mencari pengetahuan tentang Tuhan, Ibnu Rusyd membagi kelompok tersebut kepada tiga golongan, yaitu: Asy'ariyah, Mu'tazilah, Bathiniyah, dan Hasywiyah.

Golongan Asy'ariyah mengatakan bahwa kepercayaan tentang wujud Tuhan tidak lain adalah melalui akal. Menurut Ibnu Rusyd, untuk ini mereka tidak menempuh jalan yang ditunjukkan oleh syara'. Pandangan ini sesungguhnya tidak dapat dipahami oleh orang-orang awam dan tidak dapat memuaskan golongan filosof, karena jalan tersebut bersifat *jadali* bukan burhani. Atau dengan kata lain, jalan tersebut tidak teoritis burhani dan bukan pula jalan dari syara' yang meyakinkan. Karena jalan syara' itu bersifat meyakinkan dan bersahaja tidak tersusun, yang tidak banyak dasar-dasar pikirannya yang dengan sendirinya juga kesimpulannya bersahaja pula.

Golongan Mu'tazilah, menurut Ibnu Rusyd, karena tidak tahu persis metode yang digunakan oleh golongan ini sebab tidak ada tulisan-tulisan mereka yang dapat dipelajari, maka Ibnu Rusyd hanya dapat memperkirakan sama seperti kaum Asy'ariyah.

Golongan Hasywiyah berpendirian bahwa jalan mengetahui Tuhan ialah *sama'* (pendengaran, riwayat) bukan akal. Iman bagi mereka ialah mendengarkan apa yang didengarkan oleh syara' tanpa mengusahakan penakwilannya. Golongan ini selalu memegang lahiriah ketentuan syara'. Mereka jelas tidak memenuhi maksud syara' yang mengajak orang banyak untuk mempercayai wujud Tuhan melalui dalil-dalil pikiran.

<sup>54</sup> Lihat Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 32-33.

<sup>55</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 49.

Golongan Tasawuf, menurut Ibnu Rusyd, cara penelitian mereka bukan bersifat pikiran, yakni melalui premis-premis dan kesimpulan, tetapi melalui pencerapan jiwa yang telah terbebas dari pengaruh-pengaruh kebendaan dan keduniawian. Cara ini menurut Ibnu Rusyd bukanlah cara yang wajar seperti cara kebanyakan manusia yang berakal yang diperintahkan untuk berfikir, dan selain itu, menyalahi syara' yang menyerukan manusia memakai pikiran dalam mengenal wujud Tuhan.<sup>56</sup>

Dari tinjauan terhadap metode-metode mazhab Islam, mazhab yang paling sering disinggung oleh Ibnu Rusyd adalah golongan Asy'ariyah, dan ini sangat wajar karena golongan Asy'ariyah adalah golongan yang paling dominan pada saat Ibnu Rusyd. Tapi yang aneh bahwa ia tidak pernah membicarakan golongan Bathiniyah.

Setelah mengemukakan bukti kelemahan-kelemahan golongan di atas, Ibnu Rusyd mengemukakan pandangannya sendiri tentang cara mengetahui eksistensi Tuhan yang menurutnya dalil yang qath'i dan disebutkan di dalam al-Qur'an, yaitu pembuktian tentang adanya Tuhan (dalil *inayah*), pembuktian tentang penciptaan (dalil *ikhtira'*), dan dalil gerak.

Tentang adanya Tuhan (dalil *inayah*), Ibnu Rusyd mendasarkan argumentasinya pada dua prinsip, *pertama*, bahwa semua kemaujudan sesuai dengan kemaujudan manusia, dan *kedua*, bahwa kesesuaian ini dikarenakan oleh perantara yang berkehendak berbuat begitu sebab kesesuaian tidak terjadi dengan sendirinya. Segala sesuatu diciptakan untuk kepentingan manusia: bintang gemintang bersinar di malam hari agar bisa menjadi penuntun bagi manusia, anggota-anggota tubuhnya sesuai dengan kehidupan dan eksistensinya. Seluruh teori nilai dapat dikembangkan dari pandangan ini.

Pembuktian tentang penciptaan (dalil *ikhtira'*) itu mencakup binatang, tumbuh-tumbuhan, dan angkasa. Pembuktian ini juga didasarkan pada dua prinsip: bahwa semua makhluk tercipta dan bahwa segala yang tercipta itu pasti mempunyai pencipta. Contoh-contoh di atas berkenaan dengan makhluk hidup. Kalau kita lihat benda-benda mati yang menjadi bernyawa, maka akan tahulah kita bahwa nyawa itu, tentu punya pencipta, yaitu Tuhan. Angkasa pun diperintahkan untuk bergerak dan menjaga dunia sekitarnya. Mereka yang ingin mengenal Tuhan harus mengetahui hakikat

---

<sup>56</sup> A. Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 169-170.

dan manfaat segala sesuatu agar bisa mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang penciptaan.<sup>57</sup>

Selain dua dalil pembuktian tersebut di atas, Ibnu Rusyd pun mengajukan satu dalil lain yang ditujukan untuk golongan khusus, yakni dalil gerak yang dipungut dari gagasan Aristoteles. Intinya bahwa gerak-gerak langit berada dalam gerak kontinu berjalan mencari kesempurnaan, setiap falak mempunyai akal yang menggerakkannya (karena ingin menyamai) apa yang lebih sempurna daripadanya. Gerakan-gerakan ini berakhir pada Penggerak Pertama, yang menggerakkan sesuatu yang lain tapi Ia sendiri tidak bergerak. Maka gerakan falak-falak itu mengkonsukuensikan penggerak atau tujuan, yaitu Allah Jalla Sya'nuhu<sup>58</sup>.

Setelah membuktikan eksistensi Tuhan, Ibnu Rusyd bicara tentang keesaan Tuhan. Tuhan menurut Ibnu Rusyd Esa, sebab bila Tuhan lebih dari satu, alam ini akan hancur: satu tuhan akan lebih berkuasa atas yang lain, atau tuhan-tuhan yang lain akan berupaya menggulingkan kekuasaan tuhan itu. Selanjutnya, menurut Ibnu Rusyd Tuhan Yang Esa ini memiliki tujuh sifat utama: tahu, hidup, kuasa, berkehendak, mendengar melihat, dan berfirman. Terhadap sifat-sifat itu, tanpa membuat penegasan atau sangkalan, orang harus menerima makna lahiriah yang tersurat di dalam al-Qur'an, sedangkan penafsiran terhadap hal itu harus bersifat esoteris. Orang yang menafsirkan secara demonstratif tidak boleh memaparkan secara terinci penafisan mereka secara terinci. Namun demikian menurutnya, sifat-sifat Tuhan mestilah dihindarkan dari dua hal berikut: *Pertama*, bahwa pada Khaliq tidak terdapat sebagian besar sifat-sifat makhluk, dan *kedua*, bahwa pada-Nya terdapat sifat-sifat makhluk pada dimensi yang paling sempurna dan paling utama (absolut) yang tidak tercapai oleh akal.<sup>59</sup>

Sedangkan mengenai tindakan Tuhan, Ibnu Rusyd meringkasnya dalam lima tindakan utama: mencipta, mengutus nabi-nabi, menetapkan takdir, membangkitkan kembali dan mengadili. Penciptaan merupakan tindakan Tuhan. Dia menciptakan secara terencana, bukan secara kebetulan. Dunia diatur dengan baik dan berada dalam keteraturan yang sempurna. Di

---

<sup>57</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 208. lihat juga Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd al-Andalusi Faylasuf al-Arabic wa al-Muslimin*, h. 85-90.

<sup>58</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiqub al-Juz al-Tsani* (selanjutnya disebut *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*), terjemahan Drs. Yudian Wahyudi Asmin, cet. 3, Bumi Aksara: Jakarta, 2004, h. 120.

<sup>59</sup> Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd al-Andalusi Faylasuf al-Arabic wa al-Muslimin*, h.100.

dalam ciptaan ini menunjukkan sebab akibat yang menjadi syarat kemaujudan itu sendiri, sebab tidak ada sesuatu pun muncul tanpa sebab, dan bahwa sebab-sebab itu banyak jumlahnya dan bersumber pada satu Sebab Utama.

Pengutusan nabi-nabi adalah tindakan Tuhan lainnya, dan pengutusan nabi-nabi ini didasarkan pada dua prinsip utama yang termaktub dalam al-Qur'an. Yang *pertama*, manusia-manusia semacam itu adalah manusia-manusia yang menjelaskan hukum-hukum lewat wahyu Tuhan, bukan lewat belajar. Tugas seorang nabi yaitu menjelaskan hukum-hukum, yang jika dipatuhi akan membuat orang yang patuh itu akan senantiasa bahagia. Yang *kedua*, orang yang mampu melakukan tugas semacam itu adalah nabi. Kenabian dalam Islam tidak didasarkan pada mukjizat, mukjizat hanya berlaku bagi nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad. Sedangkan mukjizat Nabi Muhammad adalah al-Qur'an, yang berisi hukum-hukum yang diperlukan bagi kesejahteraan manusia. Oleh karena itu di dalam Islam tidak ada sesuatu yang bersifat adialami, semuanya berjalan di atas hukum-hukum alam yang berasal dari adanya hubungan erat antara sebab akibat.

Takdir menurut Ibnu Rusyd tindakan Tuhan yang telah menempatkan para ahli pikir terombang-ambing di antara fatalisme mutlak dan kehendak mutlak. Padahal takdir itu tidak mengarahkan manusia kepada fatalisme atau kehendak bebas, tetapi ditentukan. Ketentuan merupakan hasil aksi sesuai dengan sebab-sebab aksi itu. Sebab-sebab bisa bersifat eksternal atau pun internal. Aksi-aksi kita ditimbulkan oleh kehendak kita dan juga kesesuaian dari kejadian-kejadian eksternal. Kehendak manusia ditentukan oleh dorongan luar yang tunduk pada keteraturan serta keselarasan sesuai dengan kehendak universal Tuhan. Aksi-aksi kita bukan hanya ditentukan oleh sebab-sebab dari luar, tapi juga oleh sebab-sebab dari dalam diri kita sendiri. Kesenantiasateraturan sebab-sebab eksternal dan internal itulah yang disebut takdir. Pengetahuan Tuhan tentang sebab-sebab ini dan akibat dari sebab-sebab itu merupakan bukti kemaujudan sebab-akibat.

Semua agama sama sepakat mengenai realitas kebangkitan. Perbedaannya hanyalah terletak pada masalah apakah realitas kebangkitan itu berbentuk rohani atau jasmani. Kebangkitan ruhani merupakan ketidakmatian roh setelah terpisah dari tubuh. Keyakinan akan kebangkitan jasmani lebih sesuai bagi pikiran awam yang tidak memahami kekekalan ruh.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 210-212.

*Jawaban Ibnu Rusyd terhadap Tuduhan Al-Ghazali.*

Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* menyerang para filosof dan mengkafirkan mereka atas pandangan mereka tentang qadimnya alam, Tuhan tidak mengetahui perincian dan tidak ada pembangkitan jiwa.

Mengenai soal pertama kaum teolog berpendapat bahwa “alam dijadikan Tuhan” dalam arti dijadikan dari tiada, berbeda dengan pandangan filosof yang mengartikan “mewujudkan yang tak bermula dan tak berakhir atau terus-menerus berkesinambungan”, walaupun bentuk alam itu sendiri tercipta dari ketiadaan<sup>61</sup>. Pendapat kaum teolog ini, menurut Ibnu Rusyd, tidak mempunyai dasar syari’at yang kuat. Tidak ada ayat yang mengatakan bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri, yaitu tidak ada wujud selain dari diri-Nya, dan kemudian barulah dijadikan alam. Ini kata Ibnu Rusyd hanyalah merupakan pendapat dari interpretasi kaum teolog. Karena al-Qur’an sendiri menyatakan bahwa alam dijadikan bukanlah dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada, seperti ayat berikut: “*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya (singgasana-Nya) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya...*” (QS. Huud/11: 7). Ayat ini, menurut Ibnu Rusyd, mengandung arti bahwa sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi telah ada wujud yang lain yaitu wujud air yang di atasnya terdapat tahta kekuasaan Tuhan. Dalam ayat lain ditegaskan bahwa sebelum langit diciptakan sudah ada terlebih dahulu uap yang kemudian dari padanya diciptakan langit, “*Kemudian dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap...*” (QS. Fushilat/41: 11), ayat lainnya menjelaskan, “*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?*” (QS. Al-Anbiyaa/21: 30).

Dari ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum bumi dan langit dijadikan, telah ada materi lain. Dalam sebagian ayat materi itu diberi nama air, dan dalam ayat lain disebut uap. Uap dan air adalah berdekatan. Selanjutnya dapat pula ditarik kesimpulan bahwa bumi dan langit dijadikan dari uap atau air, dan bukan dijadikan dari tiada. Jadinya, alam dalam arti unurnya bersifat kekal dari zaman lampau yaitu *qadim*. Tentang keqadiman alam ini juga dapat dijelaskan sebagai diwujudkan secara terus-menerus, karena setiap Allah hancurkan bumi dan langit akan ditukar dengan bumi dan langit yang lain, sesuai dengan bunyi ayat berikut, “*Karena*

---

<sup>61</sup> Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 35.

itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan mengira menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya, sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.” (QS. Ibraahim/14: 47-48).<sup>62</sup>

Tentang soal kedua, bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian yang ada dalam alam, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa Al-Ghazali salah paham; karena tidak pernah kaum filosof mengatakan yang demikian. Yang sebenarnya dimaksud oleh kaum filosof adalah bahwa pengetahuan Tuhan tentang perincian di dalam alam tidak sama dengan pengetahuan manusia tentang perincian itu. Pengetahuan manusia tentang perincian itu mengambil bentuk efek, sedang pengetahuan Tuhan merupakan sebab, yaitu sebab bagi wujudnya perincian tersebut. Selanjutnya pengetahuan manusia bersifat baharu dan pengetahuan Tuhan bersifat *qadim*, yaitu semenjak azali Tuhan mengetahui segala hal-hal yang terjadi di alam sungguh betapapun kecilnya.

Adapun mengenai soal ketiga, bahwa kebangkitan jasmani tidak ada, Ibnu Rusyd melihat adanya ketidak konsistenan dan kekontradiksian pendapat Al-Ghazali. Di dalam satu tulisan ia mengatakan bahwa tidak ada orang Islam yang mengatakan pembangkitan akan terjadi hanya dalam bentuk rohani. Tetapi di tulisan yang lain ia mengatakan kebangkitan bagi kaum sufi terjadi dalam bentuk rohani bukan dalam bentuk jasmani.<sup>63</sup>

Lagipula menurut Ibnu Rusyd, kesalahan menurut syariat itu dikategorikan kepada dua kelompok saja, yaitu: *pertama*, bentuk kesalahan yang dapat dimaafkan. Kesalahan seorang ahli fikir dalam berijtihad dapat dimaafkan sama seperti halnya kesalahan dokter dalam membuat obat atau kesalahan hakim dalam menetapkan hukum. Tapi, kesalahan bukan ahlin fikir tidak dapat dimaafkan bila mengurus urusan yang bukan keahliannya. *Kedua*, bentuk kesalahan yang tidak dapat dimaafkan sama sekali. Bahkan, apabila kesalahan itu terjadi pada masalah yang prinsip maka ia kafir dan kalau pada masalah yang bukan prinsip maka ia bid'ah. Kesalahan semacam ini terjadi pada masalah yang pemahamannya dapat diketahui oleh semua tingkatan manusia dan dengan semua tingkatan pembuktian kebenarannya, seperti: tentang eksistensi Tuhan, kenabian dan kebangkitan. Siapa pun yang

---

<sup>62</sup> Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 35-36.

<sup>63</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 50-54.

menolak prinsip-prinsip itu, yang merupakan pokok syari'at, maka ia termasuk kafir.<sup>64</sup>

Berdasarkan dua bentuk kesalahan tersebut, maka tidak ada satu pun dari pendapat-pendapat para filosof yang membawa mereka harus dinilai kafir, karena, filosof adalah seorang ahli dalam bidang filsafat, yang sekiranya melakukan kesalahan dimaafkan kesalahannya, dan selain dari itu, mereka pun percaya kepada ketiga prinsip pokok syari'at itu.

Demikianlah pembelaan Ibnu Rusyd terhadap filsafat dan para filosof atas serangan al-Ghazali yang mengakibatkan melemah dan memudarnya energi filsafat di dunia Muslim. Berhasilkah upaya Ibnu Rusyd dalam mengangkat kembali energi filsafat yang telah melemah dan memudar setelah mendapat serangan telak dari Al-Ghazali tersebut. Ahmad Fuad al-Ahwani berpendapat bahwa upaya Ibnu Rusyd itu tidak berhasil, ketidakberhasilan ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Gaya bahasa Ibnu Rusyd tidak begitu mengkilat sehingga dapat menimbulkan gairah akal khalayak ramai. Sedangkan Al-Ghazali memiliki bakat kelancaran menulis dengan bahasa yang indah dan disertai memberikan pengertian yang gampang melalui berbagai contoh yang jelas, terutama gaya mengolok dan mengejek lawan.
2. Selanjutnya, Ibnu Rusyd terlalu mengikat diri pada pemikiran al-Ghazali, paragraf demi paragraf, dan lebih menyerupai seorang guru yang memeriksa kertas kerja muridnya. Ia tidak mampu mengangkat diri ke tingkat jajaran falsafi yang menguasai segi-segi persoalan, meringkaskan serta menyelami sampai ke lubuk masalah, seperti yang dilakukan Al-Ghazali dalam membuat resume kekaburan dan kesamaran para filosof dalam dua puluh masalah itu.
3. Lagi pula Ibnu Rusyd menyanggah setiap pemikiran Al-Ghazali dalam cahaya logika yang berlaku dalam zaman itu, sehingga ia mengatakan bahwa pendapat Al-Ghazali adalah sofistis atau dialektis (*jadalliyah*) atau oratorial (*khitabiyyah*), dan berupaya memberikan pendapat yang benar yang diyakini sesuai dengan logika bukti atau (*mantiq al-burhan*). Akan tetapi, kebanyakan masalah yang ditampilkan oleh Al-Ghazali adalah masalah-masalah yang dianggap kontroversial yang tidak mungkin memberikan keyakinan, masalah yang dapat benar dan dapat salah, seperti yang dibahas Emmanuel Kant yang membahas keqadiman alam. Imam Al-Ghazali menempuh cara saling mengadu pemikiran para filosof

---

<sup>64</sup> Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal*, h. 39-41.

untuk memperlihatkan kehancuran dan kekacaubalauannya, dan ia tidak bermaksud dalam kitab itu memaparkan mazhab yang benar.

4. Kecuali itu, Ibnu Rusyd sendiri adalah seorang pengikut Aristoteles yang setia, dipandang sebagai seorang komentator yang agung terhadap mazhabnya. Keinginannya ialah membetulkan pemikiran-pemikiran yang dimunculkan Al-Ghazali dan yang dihubungkan kepada para filosof, terutama Aristoteles. Ia membantah pendapat-pendapat itu dengan penjelasan bahwa itu penyelewengan dari mazhab “guru pertama”, dan bukan dirinya, tapi dari Ibnu Sina. Seolah-olah Aristoteles dalam pandangan Ibnu Rusyd-adalah seorang filosof yang bersih dari kesalahan<sup>65</sup>.

### C. Filsafat Skolastik

Skolastik merupakan istilah yang terkait dengan perkembangan filsafat pada Zaman Pertengahan yang didasarkan pada pengajaran-pengajaran filsafat yang dilakukan di sekolah-sekolah. Kata “Skolastik” sendiri menunjuk kepada kalangan sekolah-sekolah teologi dan filsafat yang berkembang pada masa Kaisar Karel Agung.<sup>66</sup> Bila dikembalikan kepada kata asalnya, “School” (sekolah atau mazhab pengetahuan), maka skolastik itu bukan hanya menunjuk kepada sekolah-sekolah yang mengajarkan filsafat melainkan juga kepada aliran pengetahuan yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah tersebut<sup>67</sup>.

Pengajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah itu dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat pertama ialah pengajaran dasar, yang merupakan pengajaran wajib bagi calon-calon pejabat agama dan terbuka juga untuk umum. Yang diajarkan adalah tulis dan baca bahasa Latin serta kitab-kitab suci dan buku-buku upacara agama.
2. Tingkat kedua diajarkan tujuh ilmu bebas (*liberal arts*), dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama berisi tiga mata pelajaran (*trivium*), yaitu gramatika, retorika, dan dialektika, dan bagian kedua berisi empat mata pelajaran (*quadrivium*), yaitu aritmatika, geometri, astronomi, dan musik.

---

<sup>65</sup> Dr. Ahmad Daudy, M.A (ed.), *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1984h. 78-79.

<sup>66</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 25-26.

<sup>67</sup> Drs. H. Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, cet. 3, Tintamas: Jakarta, 1973, h.2

3. Tingkat ketiga ialah pengajaran buku-buku suci dengan terperinci ditambah pelajaran dari ulasan-ilasan pembesar Gereja terutama Augustinus<sup>68</sup>.

Dengan demikian, Skolastik, bila dilihat secara kebahasaan dapat diartikan sekolah-sekolah, dan dari segi sejarah dapat diartikan ajaran-ajaran sekolah gereja<sup>69</sup>.

### JOHANES SCOTUS ERIUGENA

Johanes Scotus Eriugena (810-870) berpandangan bahwa antara agama dan filsafat tidak ada perbedaan karena di antara keduanya sama-sama lahir dari hikmah ketuhanan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa "Filsafat yang benar adalah agama yang benar, dan agama yang benar adalah filsafat yang benar"<sup>70</sup>. Di sini nampak bahwa Johanes lebih maju selangkah dibanding Augustinus dalam memandang kekuatan akal. Berbeda dengan pendahulunya itu, Johanes berpendapat bahwa akal mampu mengetahui seluruh persoalan iman termasuk masalah supranatural.

Ketika akal harus dihadapkan dengan teks kitab suci, maka teks kitab suci itu harus dipahami menurut pemahaman akal bahkan bila diperlukan teks suci itu ditakwilkan sehingga sesuai dengan akal. Hal ini disebabkan, menurut Johanes, wahyu ilahi, karena kelemahan kita, dituangkan dalam bentuk simbol-simbol. Sekalipun simbol-simbol itu telah disesuaikan dengan akal kita, namun realitas atau simbol-simbol itu diungkapkan secara kurang sempurna<sup>71</sup>.

Ketika sampai pada pembicaraan tentang alam, Johanes, memandang alam yang banyak ini sebagai suatu keseluruhan sehingga pada saat yang sama alam ini juga tunggal. Tetapi di dalam alam yang tunggal itu dibedakan empat bentuk, yaitu:

1. Alam yang menciptakan tapi tidak diciptakan, yaitu Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya realitas dan hakikat segala sesuatu, yang mengatasi segala penentuan dan segala yang ada. Semua nama sebutan bagi Tuhan hanya mempunyai arti simbolis, termasuk trinitas. Ketika kita tetapkan sebutan untuk Tuhan, maka pada saat yang sama diikuti dengan

---

<sup>68</sup> A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 139-140.

<sup>69</sup> A. Hanafi, M.A, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (selanjutnya disebut *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*), cet. 1, Pustaka Alhusna: Jakarta, 1981, h.32.

<sup>70</sup> A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 143.

<sup>71</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 89.

penyangkalan terhadapnya. Karena Tuhan adalah transenden, sehingga tidak dapat dikenal.

2. Alam yang menciptakan dan yang diciptakan, yaitu Logos. Logos adalah dunia idea yang merupakan pola dasar segala sesuatu. Segala sesuatu berada di dalam logos tetapi segala sesuatu itu adalah satu.
3. Alam yang diciptakan dan tidak menciptakan, yaitu Roh Kudus. Roh Kudus adalah alat yang merealisasikan model-model yang ada di dalam dunia idea atau Logos menjadi nyata dan tampak. Roh Kudus ini merupakan kasih Tuhan yang menyebabkan segala sesuatu yang ada di alam idea keluar ke dalam alam yang nampak.
4. Alam yang tidak diciptakan dan tidak diciptakan, yaitu Tuhan. Inilah tempat kembalinya segala sesuatu setelah mengalir turun dari Logos melalui Roh Kudus. Apabila segala sesuatu ini telah sampai batas waktunya, maka segala sesuatu ini akan kembali naik menuju Tuhan. Dari Tuhan menuju Tuhan, inilah perjalanan jagat raya, dari dunia idea menuju dunia idea.<sup>72</sup>

Penjelasan Johanes tentang penciptaan ini belum bicara tentang manusia karena yang disinggung adalah ciptaan-Nya yang bernama Logos dan Roh Kudus. Manusia menurut Johanes diciptakan Tuhan menurut citra-Nya dan dibuatnya dari jiwa yang berfikir dan benda halus yang tidak hancur. Ia diberi ilmu yang lengkap tentang dirinya dan tentang pencipta-Nya, malaikat-malaikat dan alam iderawi. Namun dengan kebebasan yang diberikan Tuhan, manusia berpaling dari-Nya dan sibuk dengan dirinya sendiri, sehingga ia berada dalam alam kekecewaan dan terusir dari Firdaus, yaitu watak berfikirnya, tanpa menghilangkan esensinya. Kejatuhan manusia ini hanya dapat diselamatkan oleh “Kalimat” sebagai juru selamatnya dan juru selamat alam semesta seluruhnya. Sebab, sebagaimana manusia keluar dari kesatuan yang asli karena “Kalimat”, maka manusia dan alam semesta sebagai yang banyak kembali menuju kesatuan dengan “Kalimat” pula<sup>73</sup>.

## ANSELMUS

Anselmus (1033-1109) berfilsafat dengan berpangkal pada iman. Iman terlebih dahulu baru filsafat. Dengan begitu, dalam pandangan Anselmus, filsafat hanya sebagai alat penunjang untuk memperkuat keimanan.

---

<sup>72</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 89-90.

<sup>73</sup> A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 146.

Nisbah antara iman dengan akal dirumuskan demikian: iman berusaha untuk mengerti atau percaya untuk mengerti. Jadi, sama dengan Augustinus dan Johannes Scotus Eriugena, yaitu, bahwa kebenaran-kebenaran yang diwahyukan harus dipercaya terlebih dahulu, sebab akal tidak memiliki kekuatan pada dirinya sendiri, guna menyelidiki kebenaran-kebenaran yang termasuk wahyu. Iman terlepas dan tidak memerlukan dasar-dasar akali. Sekalipun orang memperoleh kepastian karena iman, akalnya dengan sendirinya akan didorong oleh iman untuk menyelami kebenaran-kebenaran imani lebih lanjut. Kebenaran kitab suci dapat dijelaskan secara rasional dengan pemikiran yang mendalam. Dari iman orang naik sampai kepada pengetahuan, yaitu pengetahuan yang dilengkapi dengan pembuktian. Akan tetapi hal ini tidak boleh diartikan seolah-olah dengan pembuktian itu kepastian iman bertambah. Kepastian iman tetap sama, tanpa atau dengan pembuktian akal. Sebab pembuktian iman diperoleh dengan pembuktian wahyu<sup>74</sup>.

Pandangannya ini juga pasti berlaku terhadap pembicaraan tentang Tuhan. Ketika bicara tentang bukti adanya Tuhan, Anselmus menyatakan bahwa ia tidak perlu tahu tentang Tuhan sebab ia telah mempercayai Tuhan. Tapi ia pun bicara dengan akal juga saat membuktikan adanya Tuhan dengan menggunakan dua argumen. Yang pertama ia menjelaskan bahwa alam ini adanya terbatas, maka adanya yang terbatas mengharuskan adanya yang tak terbatas. Karena yang terbatas itu tidak mungkin mewujudkan dirinya sendiri, melainkan butuh kepada yang mewujudkan atau yang menciptakan, yang menciptakan ini adalah Tuhan sebagai yang tak terbatas. Yang kedua ia menjelaskan bahwa apa yang kebesarannya tak terpikirkan, tidak mungkin hanya ada di dalam pikiran. Tuhan itu kebesarannya tak terpikirkan (kebesarannya maha besar). Itu tidak mungkin hanya ada dalam pikiran. Ia itu ada juga di dalam kenyataan (jadi benar-benar ada di luar pikiran). Tuhan itu mahabesar, ada dalam pikiran, dan ada juga di luar pikiran. Secara kasar argumen ini mengajarkan bahwa apa yang dipikirkan, berarti obyek itu benar-benar ada; tidak mungkin ada sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran, tetapi di luar pikiran obyek itu tidak ada. Ketika bicara tentang universalia (idea-idea), Anselmus berpandangan sama seperti Plato, menurutnya universalia itu ada wujudnya di dunia idea, dan universalia itu terlepas dari partikularitasnya di dunia nyata. Idea-idea tentang kebenaran, keindahan, kebaikan itu ada dan

---

<sup>74</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 94.

tidak memerlukan ada atau tidak adanya contoh di bumi ini. Adanya idea-idea itu otonom<sup>75</sup>.

### ALBERTUS AGUNG

Albertus Agung (1206-1280) berupaya memisahkan pembahasan teologi dan filsafat. Pengetahuan iman bukan didasarkan pada kejelasan argumentasi dan bukti-bukti karena iman bukan berdasarkan pada akal, melainkan didasarkan pada perasaan. Maka kebenaran iman tidak dapat dibuktikan akal. Sebaliknya pengetahuan rasional kebenarannya dibuktikan berdasarkan kekuatan bukti-buktinya. Oleh karena itu teologi dan filsafat harus dibedakan. Keduanya berdiri berdampingan dan memiliki sasaran yang serta metodenya sendiri-sendiri. Teologia bersandar kepada bahan-bahan yang diberikan iman. Teologi membicarakan hal-hal yang melayani keselamatan manusia, membicarakan hal-hal adikodrati atau yang mengatasi segala yang bersifat alamiah. Orang memang memerlukan akal untuk berteologi, akan tetapi sumbernya terdapat pada wahyu yang bersifat adikodrati. Sebaliknya, filsafat merupakan suatu pengetahuan yang bersifat alamiah. Tetapi pun demikian ada hubungan antara keduanya, karena filsafat dapat digunakan bagi kepentingan teologi.

Tentang penciptaan Albertus berpendapat bahwa segala sesuatu disebabkan oleh Tuhan sebagai Sebab Pertama, yang tercipta secara bertingkat dan dari ketiadaan. Penciptaan alam ini adalah kebenaran iman sehingga tidak dapat dibuktikan oleh akal. Yang pertama diciptakan adalah materi pertama sebagai murni potensial dan asas segala sesuatu. Alam diciptakan secara bertingkat dari ketiadaan, yang mana kebenarannya adalah bersifat imani sehingga tidak dapat dibuktikan oleh akal.

Mengenai universalia Albertus menggabungkan pandangan Aristoteles dengan Neoplatonisme. Menurutnya, universalia atau pengertian umum hanya berada sebagai bentuk saja. Ada tiga macam berada bentuk-bentuk itu, yaitu:

1. Sebagai bentuk-bentuk yang ada di dalam kesadaran atau akal Tuhan, yaitu idea-idea atau pola dasar segala yang berada secara kongkrit di dunia ini.
2. Sebagai bentuk-bentuk yang telah direalisir dalam kenyataan, yang berada sebagai benda.

---

<sup>75</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 83-84.

3. Sebagai bentuk yang dihasilkan oleh roh manusia, yaitu dengan jalan mengabstrakannya dari pada bendanya yang bermacam-macam itu. Setelah benda-benda ada, pengertian jenisnya kita bentuk dari benda-benda yang bersama-sama dengan benda-benda lain yang kita amati<sup>76</sup>.

### THOMAS AQUINAS

Thomas Aquinas (1225-1274) berupaya menghilangkan jarak antara iman dan akal, karena menurutnya akal dan iman membawa kepada kebenaran. Filsafat sebagai pengetahuan insani dapat menampilkan kebenaran alamiah seperti halnya juga wahyu, tetapi wahyu tidak sebatas hanya memberikan pengetahuan alamiah tapi juga menginformasikan pengetahuan adikodrati dan misteri. Sekalipun misteri mengatasi akal, namun tidak bertentangan dengan akal, tidak anti akal. Akal memang tidak dapat menemukan misteri, akan tetapi akal dapat meratakan jalan yang menuju kepada misteri. Dengan demikian Aquinas menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan yang tidak saling bertentangan, pengetahuan berdasarkan akal dan pengetahuan berdasarkan iman. Di antara kedua pengetahuan ini masing-masing memiliki bidangnya sendiri, akan tetapi ada hal-hal menjadi bidang kajian keduanya seperti masalah Tuhan dan jiwa<sup>77</sup>.

Menyangkut masalah tentang Tuhan, Aquinas mendasarkannya pada kepastian adanya Tuhan yang pembuktiannya dapat dijelaskan oleh akal. Untuk membuktikan pendapatnya ini ia mengajukan lima dalil seperti berikut ini.

Dalil pertama diangkat dari sifat alam yang selalu bergerak. Di alam ini segala sesuatu terus bergerak. Karena alam ini terus bergerak maka itu menuntut pada adanya penggerak, dan tidak mungkin penggerak itu adalah terdapat pada dirinya sendiri. Penggerak itu pun membutuhkan penggerak lain, sehingga demikian seterusnya. Oleh karena tidak mungkin rentetan penggerak itu tiada berkesudahan, dan itu sama saja menunjukkan tiadanya penggerak, maka harus ada Penggerak Pertama, yaitu Penggerak yang tidak digerakkan. Itulah Tuhan. Dalil yang demikian ini kemudian dikenal sebagai dalil gerak.

Dalil kedua didasarkan adanya sebab yang mencukupi. Di alam kita dapat simpulkan adanya sebab yang mencukupi. Tidak mungkin sesuatu menjadi sebab dirinya sendiri, sebab bila demikian itu sama saja mengatakan sesuatu itu keberadaannya mendahului adanya. Dalam kenyataannya alam

---

<sup>76</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 102-104.

<sup>77</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 104-105.

menunjukkan adanya rangkaian sebab dan musabab. Satu sebab menimbulkan musabab, musabab ini menjadi sebab bagi timbulnya musabab lain, demikian seterusnya. Dengan demikian mesti ada Sebab Pertama yang tidak disebabkan yang lain, agar keberadaan rangkaian sebab itu dapat diterima akal. Sebab Pertama ini adalah Tuhan.

Dalil ketiga adalah berdasarkan kemungkinan dan kemestian. Semua yang ada di alam ini bersifat mungkin, artinya ada dan tidaknya sama-sama sebagai kemungkinan. Alam ini tadinya tidak ada kemudian menjadi ada dan akan menjadi tidak ada kembali. Karena ada dan tidak ada itu sesuatu yang bertentangan, maka mustahil keduanya ada secara bersamaan di dalam sesuatu. Bila sesuatu itu tidak ada maka mustahil ia ada, karena yang tidak ada akan selamanya tidak ada. Karena kenyataannya alam ini ada dari tiadanya, maka mesti ada Sesuatu yang menyebabkan adanya alam itu. Penyebab adanya alam itu mestilah Ada Pertama yang adanya tidak disebabkan yang lain. Itu adalah Tuhan.

Dalil keempat berdasarkan kebertingkatan alam. Isi alam ini menampilkan ada yang lebih dan ada yang kurang. Ada yang baik, indah, lebih baik, lebih indah, terbaik dan terindah. Kualitas yang di atas menjadi sebab yang dibawah, misalnya cahaya matahari menjadi sebab cahaya bulan dan lainnya. Karena Tuhan adalah Yang Maha Sempurna dan Yang Maha Besar, maka Dia adalah tingkat yang tertinggi. Demikian juga Tuhan merupakan Ada tertinggi, maka Dia menjadi sebab bagi ada lainnya yang berada di bawahnya.

Dalil kelima berdasarkan keteraturan alam. Apa yang kita saksikan dalam alam ini adalah bahwa semuanya termasuk benda-benda yang tidak berakal bergerak secara teratur menuju tujuan yang ditujunya, dan tujuan itu dapat dicapainya padahal ia tidak mempunyai pengetahuan tentang tujuan itu. Hal itu menunjukkan ada yang mengatur dan membimbing benda-benda itu bergerak mencapai tujuannya. Padahal tidak mungkin benda yang tak berakal dapat mencapai tujuan yang dia sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang tujuan itu. Dengan demikian ada yang mengarahkan benda-benda itu mencapai tujuannya. Yang mengarahkan itu pasti berakal dan mengetahui. Itulah Tuhan<sup>78</sup>.

Kelima dalil itu sebatas membuktikan adanya Tuhan, sedangkan hakikat Tuhan sendiri tidak dapat diungkapkan oleh akal. Namun demikian, akal dapat mengusahakan pengetahuan tentang Tuhan. Cara akal memperkenalkan Tuhan dengan tiga cara, yaitu:

---

<sup>78</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 86-88.

1. Makhluk menampilkan sebagian dari keadaan Tuhan. Karenanya, semua yang positif yang ada pada makhluk dapat diterapkan kepada Tuhan (*via positiva*).
2. Sebaliknya, dengan analogi yang sama, semua yang negatif yang ada pada makhluk tidak dapat diterapkan kepada Tuhan (*via negativa*).
3. Apa yang baik pada makhluk yang diterapkan kepada Tuhan keadaannya jauh melebihi keadaan yang ada pada makhluk (*via iminentiae*)<sup>79</sup>.

Pengetahuan akal tentang Tuhan hanya sebatas menjelaskan sifat-sifat-Nya. Tuhan, menurut Aquinas, tidak tersusun dari esensi dan aksiden, karena itu Tuhan tidak berubah. Tuhan tidak memiliki *potentia*. Tuhan semata-mata *actus*. Ia *form* murni. Tuhan sama dengan esensinya. Karena Tuhan esensi maka keadaannya tetap tidak berubah. Yang berubah itu adalah aksiden sedangkan esensi itu tetap<sup>80</sup>.

Tentang penciptaan Aquinas menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan dari “yang tidak ada”. Jadi sebelum alam diciptakan tidak ada apa-apa, sehingga tidak ada dualisme yang asasi antara Tuhan dan benda, antara yang baik dan yang jahat. Sesuatu dihasilkan Tuhan dengan penciptaan. Penciptaan Tuhan ini pun bukan pada suatu waktu tertentu, melainkan penciptaan terus-menerus dimana perbuatan Tuhan terus-menerus menghasilkan dan memelihara semua ciptaannya. Ciptaannya diciptakan menurut idea yang ada pada Tuhan, tetapi idea itu bukan sesuatu yang lain dari diri Tuhan karena idea itu identik dengan Tuhan, satu dengan hakikat-Nya. Tetapi bukan berarti alam telah ada sejak kekal. Dunia ada awalnya. Hanya saja filsafat tidak dapat membuktikannya.

Tentang cara memperoleh pengetahuan Aquinas berpendapat bahwa jiwa hanya bersifat pasif saja, baik dalam pengenalan inderawi maupun pengenalan akal. Daya-daya penginderaan ditentukan oleh benda-benda yang ada di luar dirinya. Yang mengenal (subyek) dalam pengenalan adalah jiwa dan tubuh yang masing-masing berdiri sendiri. Akal itu seperti sehelai kertas yang belum ditulisi, yang tidak memiliki idea-idea sebagai bawaannya dan tidak menghasilkan sasaran pengenalannya. Oleh karena itu pengenalan yang diperoleh akal, menurut isinya, seluruhnya tergantung kepada indera. Benda-benda yang teramati indera kemudian diabstraksi oleh jiwa sehingga dikenali hakikat-hakikat benda itu. Pengetahuan terjadi setelah akal memungut bentuk itu dan mengungkapkannya.

---

<sup>79</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 110-111.

<sup>80</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 88.

1. Mengenai etika Aquinas menjelaskan bahwa moral itu ditetapkan oleh tabiat manusia sendiri sebagaimana yang telah Tuhan ciptakan bagi manusia itu. Tujuan akhir manusia adalah pengenalan terhadap Tuhan. Dan semua tujuan, baik perseorangan maupun masyarakat harus diarahkan ke arah itu. Dengan demikian masyarakat akan membantu orang mengendalikan dan mengatasi nafsunya kepada akal dan kehendak. Nafsu itu sendiri pada dirinya adalah baik, akan tetapi nafsu dapat menjadi jahat bila keluar dari tabiatnya masing-masing dan tidak mendukung akal dan kehendak. Jadi cita-cita kesusilaan bukanlah untuk mematikan nafsu, melainkan untuk mengaturnya, sehingga nafsu itu mampu membantu manusia mencapai tujuan akhir hidupnya. Yang menjadi norma kesusilaan manusia adalah akalnya, sebab akal adalah pencerminan Akal Ilahi. Dari akal itu diturunkan kebajikan akali.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 111-112.



# 7

## FILSAFAT ZAMAN MODERN

### A. Renaissance

Renaissance merupakan istilah yang ditunjukkan pada zaman tertentu yang menandakan terjadinya suatu pencerahan masyarakat Eropa dengan munculnya kesadaran intelektual baru yang lebih bebas, individualis, dan humanis serta melampaui tradisi Zaman Pertengahan. Istilah ini sendiri memiliki arti “lahir kembali”, yang dapat diartikan sebagai usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik (Yunani-Romawi). Kapan tepatnya lahir renaissance ini tidak bisa ditentukan, tetapi gerakkannya sudah mulai muncul semenjak abad 14 di Italia dimana muncul tokoh-tokoh kesusatraan seperti Petrarca (1304-1374) dan Boccaccio (1313-1375). Sastra yang dikembangkan keduanya bercorak humanis dengan mengangkat kembali tradisi yang telah lama terabaikan yaitu Yunani dan Roma. Selain dalam bidang sastra, muncul juga tokoh seni seperti Michel Angelo (1475-1565) dan yang terpenting adalah lahirnya ilmuwan-ilmuwan yang mengembangkan ilmu pengetahuan modern yang didasarkan pada metode eksperimental dan matematis, seperti Leonardo da Vinci (1452-1519), Nicolaus Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1630), dan Galileo Galilei (1564-1643).<sup>1</sup>

Perkembangan pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada metode eksperimental dan matematis merupakan penemuan khas zaman renaissance. Dimana manusia memandang dunia sebagaimana adanya dan menjadikan manusia sebagai tuan dan penaklукnya. Kesadaran akan jatidiri manusia ini telah membawa pada satu pandangan manusia sebagai individu yang memiliki nilai lebih dibanding dengan makhluk lainnya, dimana rasionalitas merupakan kelebihan utamanya. Maka selain menghasilkan pengetahuan yang bersifat empiris, renaissance juga telah meletakkan dasar bagi ilmu pengetahuan yang bersifat rasional. Rasionalitas yang diorientasikan pada nilai-nilai individualitas dan hal-hal yang kongkrit yang menunjukkan bentuk

---

<sup>1</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 44.

perlawanan atas rasionalitas Abad Pertengahan yang mengekang kebebasan individual dan hanya memperhatikan hal-hal yang abstrak yang direpresentasikan oleh Bapa-bapa Gereja.

Salah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam merintis perkembangan filsafat pada zaman selanjutnya adalah Francis Bacon (1561-1626). Dengan tidak mau terikat oleh tradisi lama yang dipandangnya kolot serta tidak membawa pada penemuan hal-hal baru, ia mengembangkan dasar-dasar metode ilmiah yang bersifat induktif serta mensistematisir metode ilmiah itu secara logis. Sedangkan dalam bidang filsafat ia mulai dengan memisahkan agama dari usaha-usaha yang bersifat rasional dan logis. Agama menurutnya dianggap menang apabila dogma-dogma agama tidak masuk akal. Filsafat karena semata-mata berdasarkan akal, maka ia haruslah lepas dari cengkaman agama. Agar filsafat lebih berdaya guna dengan menghasilkan hal-hal baru maka silogisme mesti disisihkan dari filsafat, karena silogisme tidak bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan baru. Silogisme hanya bermanfaat bagi bentuk-bentuk pengajaran seperti yang ada dalam agama-agama. Cara yang paling tepat untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui metode induktif. Dimana akal sebelumnya tidak boleh memiliki prasangka tertentu terhadap alam yang diamati, sebaliknya tugas akal hanya memahami alam sebagaimana adanya dengan metode yang benar yang bersifat eksperimental.<sup>2</sup>

## B. Rasionalisme

Rasionalisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang memandang akal sebagai alat utama dalam memperoleh pengetahuan atau kebenaran. Asal kata Rasionalisme adalah “ratio” yang berarti akal. Istilah rasionalisme sendiri dapat dijumpai dalam lapangan filsafat dan agama. Dalam lapangan filsafat rasionalisme dapat mengandung tiga pengertian, yaitu; deduksi (metode pengambilan kesimpulan dalam logika) sebagai lawan empirisme, akal merupakan alat utama memperoleh pengetahuan sebagai lawan sensasionalisme (indera sebagai alat memperoleh pengetahuan), dan akal sebagai alat ukur kebenaran sebagai lawan dari irrasional. Sedangkan dalam lapangan agama rasionalisme dapat mengandung dua pengertian, yaitu; anti authoritarian atau liberalisme (menafikan wewenang agama) dan anti supranaturalistik<sup>3</sup>. Tokoh utama rasionalisme ini diantaranya adalah Rene Descartes, Baruch Spinoza, dan G.W. Leibniz.

<sup>2</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 15-16.

<sup>3</sup> A. Hanafi, M.A, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, h. 54-55.

## RENE DESCARTES

Rene Descartes terlahir dalam keluarga terdidik dan terpandang, Bapaknya sebagai anggota parlemen yang berlatarbelakang keluarga dokter, pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye. Memperoleh pendidikan pertamanya dari sekolah Yesuit di La Fleche dengan mempelajari karya-karya ilmuwan klasik Yunani dan Latin seperti logika Aristoteles, metafisika dan filsafat Thomas Aquinas. Kehidupan Descartes dewasa kurang menyenangkan karena beberapa kali dia harus keluar masuk dinas ketentaraan serta berpindah-pindah tempat tinggal ke beberapa negara seperti Perancis, Belanda dan Italia. Namun di negeri Belanda Descartes memperoleh ketenangan hidup sehingga di negeri ini ia banyak melakukan perenungan dan penulisan dalam lapangan filsafat. Karena keseriusannya dalam mendalami filsafat sampai akhir ajal menjemput, pada tahun 1650 di Swedia, Descartes tidak sempat menikah.

Bangunan filsafat Descartes didasarkan pada keraguan. Sebelum percaya sesuatu kita terlebih dahulu harus meragukannya. Pertama-tama ia meragukan keyakinannya terhadap benda-benda yang diamatinya dan yang disadarinya. Karena benda-benda itu sama saja keadaannya baik dalam keadaan jaga maupun dalam keadaan mimpi. Kita melihat benda-benda itu, baik di dalam jaga maupun di dalam mimpi, sebagai keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu kita harus meragukan apa yang kita amati dan kita ketahui sehari-hari. Semuanya harus kita pandang sebagai yang tidak pasti, yaitu:

1. Segala sesuatu yang telah kita dapatkan di dalam kesadaran kita sendiri, karena semuanya itu mungkin sekali adalah hasil khayalan kita atau hasil tipuan roh jahat, dan,
2. Segala sesuatu yang hingga kini telah kita pandang sebagai benar dan pasti, misalnya: pengetahuan yang telah kita dapatkan dari pendidikan dan pengajaran, pengetahuan yang didapatkan melalui penginderaan, pengetahuan tentang adanya benda-benda dan adanya tubuh kita, pengetahuan tentang Tuhan, bahkan pengetahuan tentang dalil-dalil ilmu hitung dan ilmu pasti yang paling sederhana.

Setelah meragukan segala sesuatu, maka kita pun harus meragukan diri kita sendiri. Benarkah kita ada, benarkan kita sedang bekerja, sedang duduk, bukankah semua yang terjadi dalam keadaan sadar dapat juga terjadi dalam keadaan tidak sadar atau dalam keadaan mimpi. Manakah yang benar di antara dua keadaan itu, karena pada saat kita duduk dalam keadaan sadar sama dengan duduk pada keadaan mimpi. Jadi semuanya sesungguhnya

meragukan, yang tidak meragukan hanyalah keraguan kita, karena keraguan kita itu benar-benar nyata. Karena saya ragu atau aku berpikir, maka saya ada (*cogito ergo sum*). Keadaan aku berpikir benar-benar nyata, karena tidak ada yang dapat menjadikan ku ragu akan keadaan ku yang sedang berpikir<sup>4</sup>.

Keraguan dalam filsafat Descartes ini bukanlah tujuannya, karena keraguan bukanlah tujuan filsafatnya. Dia bukan hendak mempertahankan keraguan itu, melainkan hendak mencapai kepastian dari sesuatu yang meragukan itu. Bahkan ia tidak meragukan adanya kepastian dibalik yang meragukan itu, karena di dalam diri kita menurut Descartes, selain keraguan (pikiran) kita, ada sesuatu yang lain yang meyakinkan, yaitu: Tuhan sebagai wujud yang sama sekali sempurna yang menjadi sebab adanya ide “kesempurnaan” yang kita miliki; Keluasan sebagai sesuatu yang melekat pada materi<sup>5</sup>. Dengan demikian di dalam pandangan Metafisika Descartes ada yang dipandang sebagai *Substansi*, yaitu sesuatu yang adanya bukan disebabkan yang lain; *Atribut* yaitu sifat asasi yang melekat pada substansi sebagai penentu hakikat substansi tersebut; dan *Modus*, yaitu segala sifat substansi yang tidak mutlak perlu dan yang dapat berubah<sup>6</sup>.

Menurut Descartes pengamatan inderawi tidak memberi keterangan kepada kita tentang hakikat dan sifat-sifat dunia luar. Pengamatan inderwai hanya bernilai praktis saja, sedangkan benda-benda yang terindera hanya memberikan idea-idea yang samar yang menunjukkan hal perasaan subyektif kepada subyek yang mengamati. Oleh karena itu pengetahuan yang benar itu adalah yang berasal dari akal atau pikiran, karena pikiran bukan mentaati hal-hal yang di luar melainkan mentaati hukum-hukumnya sendiri yang ada padanya. Pikiran tidak tergantung kepada dunia luar, melainkan kepada dirinya sendiri<sup>7</sup>.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode filsafat yang dikembangkan Descartes adalah Keraguan, dari sini ia membangun metode yang dipandanginya sebagai metode yang mampu menyingkirkan keraguan. Metodenya ini didasarkan pada empat hal berikut ini:

*Pertama*, tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali jika saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas (*clerly and distinctly*), sehingga tidak ada keraguan apa pun yang merobohkannya.

---

<sup>4</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 20-21.

<sup>5</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 46.

<sup>6</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 23.

<sup>7</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 22-23.

*Kedua*, pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu sampai sebanyak mungkin bagian, kemudian temukan apa yang relevan dengan masalah untuk mendapat pemecahan yang benar.

*Ketiga*, bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.

*Keempat*, dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang menyeluruh, sehingga kita menjadi yakin bahwa tidak ada satu pun yang terabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu<sup>8</sup>.

## BARUCH SPINOZA

Baruch Spinoza adalah keturunan Yahudi yang menetap di Belanda. Lahir pada tahun 1632 M dan meninggal dunia pada tahun 1677 M. Sebagai penganut Yahudi pikirannya dinilai terlalu liberal sehingga ia diasingkan dari lingkungan keagamaan Yahudi.

Pandangan metafisika Spinoza melangkah di depan Descartes, sebab apa yang dipandang sebagai substansi, atribut, dan modus menurut Descartes hanya dinilai Spinoza sebagai substansi semata, sedangkan atribut dan modus itu tidak lain dari atribut dari Substansi. Substansi adalah sesuatu yang tak terbatas, sedangkan adanya yang lain itu tidak lain substansi yang tak terbatas itu. Atau dengan lain kata Tuhan dan alam adalah sama. Sebab tidak ada substansi lain selain substansi yang tak terbatas<sup>9</sup>.

Bagaimana Tuhan yang tak terbatas menjelma dalam alam. Spinoza menjelaskan bahwa Tuhan memiliki sifat dan sifat Tuhan yang kita kenal hanya dua, yaitu pikiran dan keluasan. Alam tidak lain adalah keberadaan pikiran dan keluasan Tuhan secara terbatas dalam bentuk-bentuk individual. Keberadaan pikiran dan keluasan Tuhan dalam ruang mengambil cara yang sama kalaulah nampak berbeda itu dalam pengenalan saja. Pengertian subyektif dan obyektif adalah sama, atau pikiran dan keberadaan adalah sama. Hakikat Tuhan yang tiada batasnya itu perlu mutlak dan menjadi satu-satunya asas bagi segala hal yang bendawi, baik menurut keberadaannya maupun menurut hakikatnya. Dari tabiatnya yang perlu mutlak itu mengalirlah hal-hal yang banyak sekali, yang tanpa batas juga. Segala sesuatu

---

<sup>8</sup> Drs. Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme* (selanjutnya disebut *Aliran-aliran Filsafat Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*), cet. 1, Alva Gracia: Bandung, 1987, h.7.

<sup>9</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 121.

disebabkan oleh Tuhan dan hanya dapat dimengerti sebagai keluar dari Tuhan. Di sini sebab dan dasar pengenalan adalah sama.

Oleh karena sebab dari segala yang ada adalah Tuhan, maka tubuh dan jiwa manusia juga tidak lain dari cara berada Tuhan. Dimana tubuh merupakan cara berada Tuhan dalam ruang sedangkan jiwa merupakan cara berada Tuhan dalam pemikiran. Tubuh manusia adalah alat jiwa manusia untuk mengungkapkan diri dalam banyak idea. Aktivitas tubuh dan jiwa merupakan dua aspek kejadian yang sama. Kesadaran “adanya sesuatu” dan “sesuatu yang ada” itu sendiri dua sisi dari hal yang sama. Maka, kehendak manusia itu tidak lain dari pada pikirannya untuk merealisasikan esensinya seperti yang ada pada Tuhan sebagai idea. Dengan demikian, maka manusia tidak memiliki kebebasan kehendak dan juga tidak ada “aku” yang tetap. Karena yang ada tidak lain adalah rentetan perbuatan-perbuatan kehendak, yang bersama-sama dengan kejadian dunia sama sekali telah ditentukan oleh keharusan batiniyah yang mutlak dan oleh ahkikat Tuhan<sup>10</sup>.

### G.W. LEIBNIZ

Gottfried Wilhelm von Leibniz pria berkebangsaan Jerman ini lahir pada tahun 1649 dan meninggal pada tahun 1716.

Gagasan metafisika Leibniz berbeda dengan gagasan Descartes yang meyakini ada tiga substansi dan dengan gagasan Spinoza yang meyakini hanya ada satu substansi. Leibniz sendiri berpendapat bahwa substansi banyak jumlahnya sebanyak apa yang ada. Substansi ini dalam filsafatnya disebut sebagai monade, tiap-tiap monade berbeda satu dengan lainnya. Gambaran singkat metafisika Leibniz itu sebagai berikut:

1. Monade ini adalah substansi yang paling sederhana sebagai penyusun substansi yang lebih besar.
2. Harus ada substansi yang paling sederhana, karena susunan itu tidak lain kumpulan dari substansi-substansi sederhana itu.
3. Monade adalah substansi yang tidak memiliki bagian-bagian, ukuran dan tidak dapat dibagi.
4. Karena monade tak tersusun, maka ia tidak akan mengalami kerusakan, sebab ia kekal.
5. Karena monade tidak tersusun, maka ia tidak diciptakan.
6. Monade itu hanya dapat dikatakan mulai dan berakhir hanya sekali.

---

<sup>10</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h.28-29.

7. Tidak dapat dijelaskan bagaimana monade-monade itu dapat berubah dalam dirinya sendiri oleh sesuatu di luarnya karena tidak ada kemungkinan sesuatu masuk ke dalamnya.
8. Monade tidak memiliki kualitas dan kuantitasnya tak dapat dibedakan, namun demikian monade itu dapat dibedakan satu dengan lainnya.
9. Setiap monade harus dibedakan satu dari lainnya karena tidak ada isi alam yang sama sekalipun kita tidak mengetahui perbedaannya<sup>11</sup>.

Monade ini adalah substansi dasar penyusun segala sesuatu maka mestilah ia aktif sekalipun aktifitasnya bersifat imanen, yaitu ia mengungkapkannya diri semata-mata di dalam dirinya sendiri dan oleh dirinya sendiri. Kerja dalam dirinya sendiri itu terdiri dari mengamati (*perceptio*) dan menginginkan (*appetitus*). Karya mengamati itu terdiri dari memantulkan alam semesta dari dalam dirinya sendiri. Yang dipantulkan adalah alam semesta secara keseluruhan. Oleh karena itu barangsiapa mengenal satu monade saja secara menyeluruh, ia telah mengetahui alam semesta. Monade itu sendiri ada tiga jenis, yaitu:

1. Monade yang hanya memiliki gagasan yang gelap dan tanpa disadari, yaitu monade-monade yang menyusun benda-benda yang tidak organik.
2. Monade yang telah memiliki gagasan yang telah sampai kepada kesadaran yang lebih atau kurang jelas, yaitu monade-monade yang memberi pengenalan inderawi.
3. Monade yang memiliki gagasan yang jelas dan disadari (*apperceptio*), yaitu jiwa manusia yang cakap untuk mengenal hakikat segala sesuatu serta mengungkapkannya dalam suatu definisi.

Tuhan adalah bentuk monade yang paling tertinggi karena jelas secara sempurna dan keaktifan yang sempurna, yang bebas dari pada segala kebendaan. Ia adalah substansi pertama, yang dari padanya keluar segala monade yang lain. Untuk membuktikan adanya Tuhan Leibniz pertama-tama mempergunakan alasan yang *a priori*, yaitu bahwa pengada yang ada karena hakikatnya sendiri tentu mungkin ada. Pengada yang demikian ini adalah Tuhan. Jadi Tuhan ada, jikalau Ia mungkin berada. Padahal Ia mungkin berada, jadi Ia ada. Di samping alasan *a priori* ini ia juga menggunakan alasan posteriori, yaitu bukti kosmologis, bukti psikologis, dan bukti teleologis tentang adanya Tuhan. Di dalam bukti kosmologis dikemukakan, bahwa oleh karena kosmos atau alam semesta berada, tentu harus ada yang mengadakannya, sebab segala yang berada pasti ada sebabnya, yang

---

<sup>11</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 122-124.

menyebabkan adanya kosmos adalah Tuhan. Di dalam bukti psikologis dikemukakan, bahwa sekalipun manusia dipuaskan dengan segala kebutuhan jasmaniah oleh alam ini, namun pada dasarnya manusia tetap merasa celaka, sebab jiwanya menginginkan sesuatu yang lain yang lebih tinggi dari apa yang diberikan oleh alam. Hanya Tuhanlah yang dapat memuaskan kebutuhan manusia yang lebih tinggi itu. Di dalam bukti teleologis dikemukakan, bahwa oleh karena di dalam seluruh alam semesta tertib dan keselarasan, maka tentu kosmos ini bertujuan (*telos*). Tujuan ini tentu telah ditetapkan terlebih dahulu oleh tokoh yang sadar akan dirinya sendiri. Tokoh ini adalah Tuhan.

Berdasarkan pada pandangannya tentang tiga jenis monade itu, Leibniz kemudian mengemukakan tentang tiga bentuk usaha manusia sesuai dengan tingkatan monade tersebut. Yaitu, *pertama*, nafsu alamiah yang gelap, yang terikat kepada gagasan-gagasan yang gelap dan tidak sadar, yang bersandar pada perasaan tidak senang dan tidak tentram samar-samar. *Kedua*, nafsu inderawi yang terikat kepada gagasan inderawi, yang berpangkal pada pengamatan hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. *Ketiga*, kehendak rohani dan akali yang tergantung kepada gagasan yang jelas dan sadar, yang diungkapkan dalam perbuatan-perbuatan kehendak yang jelas dan sadar<sup>12</sup>.

### C. Empirisme

Empirisme merupakan aliran yang menentang aliran rasionalisme yang menganggap rasio sebagai alat utama memperoleh pengetahuan, karena menurut empirisme semua gagasan atau konsep diperoleh melalui pengalaman dan kebenaran harus dibangun berdasarkan pengalaman saja<sup>13</sup>. Istilah ini berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti “pengalaman inderawi”. Pengalaman di sini bukan hanya pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia tetapi juga pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia saja. Jadi, empirisme alirang yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan itu adalah pengalaman inderawi manusia.

## THOMAS HOBBS

Thomas Hobbes (1588-1679) pria berkebangsaan Inggris ini adalah sarjana universitas Oxford yang pindah ke Perancis pada saat Inggris dilanda perang saudara. Filsafatnya bercirikan khas filsafat empirisme karena filsafat

<sup>12</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 41-46.

<sup>13</sup> Milton D. Hunnax, *Chronological And Thematic Charts Of Philosophies And Philosophers*, Academie Books: Michigan, 1986, h. 3.

menurutnya tidak lain merupakan pengamatan terhadap fakta-fakta yang diamati dengan tujuan mencari sebab-sebabnya melalui pengertian-pengertian yang dibuat tentang waktu, bilangan, dan gerak yang terdapat pada benda-benda yang bergerak. Gerak benda ini tidak semuanya nyata karena bisa hanya merupakan perasaan yang mengamati saja, yang nyata adalah gerak bagian-bagian kecil dari benda itu. Benda itu semuanya ditentukan oleh sebab karena dunia ini merupakan keseluruhan sebab-akibat, bahkan jiwa kita pun termasuk kedalamnya.

Oleh karena alam ini dipandang sebagai sebab-akibat, maka Hobbes menjelaskan tentang ‘yang ada’ secara mekanis dan materialis. Menurutnya segala yang ada itu bersifat bendawi yang tidak tergantung kepada pikiran manusia. Dan segala kejadian itu tidak lain adalah gerak determinis. Maka substansi diturunkan hanya sebagai aktualitas belaka. Dengan begitu segala sesuatunya di dunia ini bergerak dengan sendirinya, tidak ada peran dari yang lain. Ruang hanya sebuah keberadaan yang tidak memiliki “ada” sendiri, sedangkan waktu hanya sebuah gerak yang mengalir.

Manusia sebagai bagian dari alam keseluruhan dapat dijelaskan secara mekanis sebagaimana alam dijelaskan secara mekanis juga. Maka apa yang disebut dengan kehidupan manusia itu hanyalah gerak anggota-anggota tubuhnya. Sedangkan jiwa tidak lain sebagai kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh. Demikian juga halnya dengan akal yang hanya sebagai hasil perkembangan yang disebabkan oleh usaha. Oleh karena itu akal bukanlah pembawaan. Maka akal dapat memperoleh pengetahuan hanya melalui pengalaman. Yang dimaksud pengalaman di sini adalah keseluruhan atau totalitas segala pengamatan yang disimpan di dalam ingatan dan digabung dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lampau. Sedangkan pengamatan itu sendiri disebabkan oleh gerak benda-benda di luar yang menyebabkan adanya gerak di dalam indera yang kemudian terekam oleh akal dan akal selanjutnya melakukan proses penjumlahan atau pengurangan. Dimulai dengan kata-kata (pengertian-pengertian) sebagai hanya suatu adat saja yang menjadikan manusia mempunyai gambaran dari hal yang diucapkan dengan kata-kata itu dan seterusnya menjadi pengertian umum. Pengertian umum itu berarti hanya sebagai nama-nama gambaran-gambaran ingatan tersebut, bukan nama-nama bendanya. Nama-nama itu tidak mempunyai nilai obyektif. Pendapat

atau pertimbangan adalah penggabungan dua nama, sedang sillogisme adalah suatu soal hitung, di mana orang bekerja dengan tiga nama<sup>14</sup>.

## JOHN LOCKE

John Locke (1632-1714) berpendapat bahwa pada waktu seorang bayi lahir, akalnya adalah seperti papan tulis yang kosong atau seperti film kamera yang merekam kesan-kesan dari luar. Pengetahuan hanya berasal dari indera. Dengan melalui pemikiran, dibantu oleh ingatan, perasaan-perasaan inderawi diatur menjadi bermacam-macam pengetahuan. Locke mengingkari adanya idea bawaan (*innate ideas*) dan mengatakan bahwa universal atau idea Plato itu tidak transendental akan tetapi “ciptaan dari akal, dibuat olehnya untuk keperluannya sendiri<sup>15</sup>.”

Dalam menolak gagasan tentang idea bawaan itu Locke menggunakan beberapa argumentasi berikut ini:

1. Idea bawaan itu hanya berdasarkan keyakinan orang kebanyakan saja, padahal ia tidak ada. Yang benar adalah bahwa pengetahuan manusia itu diperoleh melalui daya-daya yang alamiah tanpa bantuan kesan-kesan bawaan.
2. Sekalipun idea bawaan ini dipercaya oleh sebagian manusia, tetapi tidak ada persetujuan umum tentangnya. Oleh karena itu, tidak adanya persetujuan umum tentang idea bawaan menunjukkan tidak adanya idea bawaan itu.
3. Persetujuan umum membuktikan tidak adanya idea bawaan.
4. Apa idea bawaan itu sebenarnya tidak mungkin diakui dan sekaligus juga tidak diakui adanya. Bukti-bukti yang mengatakan adanya idea bawaan justru saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
5. Tidak juga dicetakkan (distempelkan) pada jiwa sebab pada anak idiot, idea bawaan itu tidak ada. Padahal anak normal dan anak idiot sama-sama berpikir<sup>16</sup>.

Jadi menurut Locke akal manusia itu mula-mula seperti kertas kosong dan seluruh isinya berasal dari pengalaman. Ada dua macam pengalaman: pengalaman lahiriah (“*sensation*”) dan pengalaman batiniah (“*reflexion*”). Roh manusia bersifat sama sekali pasif dalam menerima idea-idea tersebut. Tetapi roh mempunyai aktivitasnya juga, karena dengan menggunakan idea-idea

---

<sup>14</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 32-34.

<sup>15</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 363.

<sup>16</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h.138.

tunggal sebagai batu bangunan, roh manusiawi dapat membentuk ide majemuk (“complex ideas), misalnya ide substansi<sup>17</sup>.

Pengalaman lahiriah manusia merupakan pengenalan inderawi terhadap benda-benda yang berada di luar kita, sedangkan pengalaman batiniah adalah kesadaran jiwa kita terhadap benda-benda terindra. Jadi, sebenarnya pengalaman batiniah itu kelanjutan dari pengalaman lahiriah. Dengan begitu tetap yang pokok adalah pengalaman lahiriah, sebab tidak akan terjadi pengalaman batiniah bila tidak didahului oleh pengalaman lahiriah. Melalui pengalaman lahiriah itu kita dapat mengenal gagasan-gagasan tunggal secara langsung tanpa pengolahan terlebih dahulu oleh jiwa kita, dan pengalaman batiniah itu menghasilkan gagasan-gagasan majemuk yang sebetulnya merupakan pengolahan jiwa terhadap gagasan-gagasan tunggal tadi, di dalam jiwa gagasan-gagasan tunggal itu berkumpul menampilkan satu gagasan yang disebut sebagai substansi. Maka dengan demikian roh hanyalah sebatas memberikan sebutan kepada gagasan-gagasan tunggal tadi, menggabung-gabungkannya, merangkumkannya dan menjadikannya bersifat umum. Dari gagasan-gagasan itu lahiriah pengetahuan kita yang bermacam-macam sekali. Pengertian umum adalah suatu sebutan kolektif bagi segala gagasan yang tunggal dan majemuk dari macam atau rumpun yang sama. Jadi kata atau perkataan berfungsi sebagai tanda bagi suatu isi kesadaran kita<sup>18</sup>.

Obyek fisik yang berada di luar diri kita itu memiliki kualitas yang inheren di dalam benda itu sebagai kualitas asli, akan tetapi ketika jiwa kita menangkap objek fisik tadi maka kualitas yang tertangkap oleh jiwa kita sudah bukan murni kualitas obyek fisik itu lagi karena sudah ada keterlibatan. Kualitas atau sifat asli obyek fisik itu disebut sebagai sifat pertama (*primary qualities*) sedangkan kualitas atau sifat sebagaimana ditangkap oleh indera disebut sifat kedua (*secondary qualities*). Sifat pertama ini melekat di dalam benda lahiriah sehingga tidak dapat dihilangkan dengan pemisahan atau pembagian, sekalipun setelah dibagi-bagi benda lahiriah itu memiliki ukuran yang sangat kecil sehingga tidak terlihat oleh indera kita. Sedangkan sifat kedua ini sifat yang tidak ada pada benda lahiriah sendiri, melainkan merupakan kekuatan yang melahirkan berbagai sensasi pada kita yang berasal dari sifat pertama. Contohnya sifat panas pada api menghasilkan sifat membakar, atau sifat-sifat lain yang tidak ada sifat pertama api<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 51.

<sup>18</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 37.

<sup>19</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 140-141.

## DAVID HUME

David Hume (1711-1776 M) merupakan tokoh filsafat empirisme yang sekaligus juga meragukan empirisme. Sebagaimana tokoh empirisme lainnya, Hume memandang pengalaman indera sebagai dasar memperoleh pengetahuan. Pengetahuan indera ini didapat melalui persepsi dimana persepsi memiliki dua alat, yaitu *impression* (kesan) dan *idea*. *Impression* adalah persepsi yang memiliki kekuatan besar dan kasar, termasuk di dalamnya adalah semua sensasi, nafsu, dan emosi. Sedangkan *idea* adalah gambaran kabur tentang persepsi yang masuk itu tadi ke dalam pemikiran. Persepsi ini dapat juga dibedakan kepada persepsi yang sederhana (*simple*) dan persepsi yang ruwet (*complex*). Seluruh kesan dan *idea* kita saling berhubungan. Tetapi dapat juga *idea* kompleks yang tidak memiliki hubungan dengan *idea* atau *idea* kompleks yang tidak direkam dalam *idea* kita. Contoh untuk kasus yang pertama adalah seseorang yang tidak dapat menggambarkan sebuah kota yang belum pernah disaksikannya. Untuk contoh kasus kedua seseorang yang pernah menyaksikan suatu kota tapi tidak mampu menggambarkan keadaan kota itu secara detail dan sempurna. Pengetahuan itu terkait dengan *ide* kompleks, karena pengetahuan itu tidak lain dari pada penguraian atau analisis terhadap *idea* kompleks menjadi *idea* sederhana yang merupakan penyusun *idea* kompleks tersebut. Tentang perlunya penganalisisan ini Hume mengajukan tiga argumen. *Pertama*, ada *idea* tentang sebab akibat (kausalitas), di sini mengandung pernyataan bahwa setiap kejadian pasti mempunyai penyebab. Mungkin suatu sebab tidak dapat diketahui karena kompleksnya, tetapi yang tidak mungkin adalah tidak ada sebab. *Kedua*, kepercayaan terhadap sebab-akibat maka ini akan menuntun kita kepada paham bahwa kita dapat memperkirakan masa lalu dan masa depan kejadian. *Ketiga*, obyek yang ada di luar kita itu ada atau dunia yang bebas dari pengalaman kita itu ada. Namun yang dimaksud obyek yang ada ini tetaplah harus memiliki eksistensi.

Di atas tiga argumensinya ini Hume mengelompokkan obyek pemikiran manusia ke dalam dua bagian, yaitu *relations of ideas* dan *matter of fact*. Yang dimaksud dengan *relations of ideas* adalah pengetahuan yang jelas menurut akal dan intuisi tanpa perlu pembuktian, seperti pada geometri, aljabar, dan aritmetika. Yang dimaksud dengan *matter of fact* adalah yang tidak terbukti kebenarannya atau kepalsuannya seperti pernyataan matahari akan terbit besok atau matahari tidak akan terbit besok. Jenis yang kedua ini didasarkan pada sebab-akibat, yang oleh karenanya di dalamnya masih perlu dipermasalahkan tidak seperti pengetahuan jenis pertama yang tidak

mengandung persoalan. Masalahnya adalah karena pengetahuan itu didasarkan pada sebab-akibat maka harus diketahui terlebih dahulu yang sebenarnya tentang sebab-akibat itu. Di sinilah menurut Hume permasalahannya karena sebab akibat itu bukan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman dan pembuktian tetapi hanya didasarkan pada pengalaman akal yang bersifat *a priori*. Karenanya kita tidak dapat mengetahui apa itu sebenarnya sebab-akibat karena persepsi kita tidak dapat menguraikan sebab-akibat kepada idea-ideanya yang sederhana, dengan tidak dapat diketahui idea-idea sederhananya maka kita tidak dapat mengetahui obyek sebab-akibat. Sampai di sini Hume telah meragukan bukan saja rasionalisme tetapi juga empirisme itu sendiri. Karena bagi Hume pengetahuan *matter of fact* itu sama tidak meyakinkannya seperti pengetahuan *relations of ideas*<sup>20</sup>.

Dengan demikian dalam pemikiran Hume apa yang disebut dengan “substansi” dan “kausalitas” tidak dapat diterima. Sebab substansi itu hanyalah kesan-kesan tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama-sama (misalnya: putih, licin, ringan). Tetapi atas dasar pengalaman tidak dapat disimpulkan bahwa di belakang ciri-ciri itu masih ada suatu substansi tetap (misalnya: sehelai kertas yang mempunyai ciri-ciri tadi). Kita mempunyai kecenderungan untuk menyangka bahwa di bawah kesadaran-kesadaran itu terdapat suatu “substratum” atau alas tetap, namun itu hanya suatu kepercayaan (“belief”) saja. Demikian juga halnya kausalitas. Jika suatu gejala tertentu selalu disusul oleh gejala lain, maka dengan sendirinya kita cenderung kepada pikiran bahwa gejala yang terakhir disebabkan oleh gejala yang pertama. Misalnya, batu yang disinari matahari selalu menjadi panas. Kita menyimpulkan: batu menjadi panas, *karena* disinari matahari. Tetapi kesimpulan itu tidak berdasarkan pengalaman dan merupakan kepercayaan (“belief”) saja. Pengalaman hanya memberikan urutan-urutan gejala-gejala saja dan tidak memperlihatkan ikatan sebab-akibat.<sup>21</sup>

#### D. Kriticisme (IMANUEL KANT)

Filsafat kritis disandarkan kepada Imanuel Kant (1724-1804) yang memang ia sendiri menamakan filsafatnya sebagai kriticisme. Filsafat kriticisme adalah filsafat yang memuali perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio. Filsafat kriticisme ini adalah lawan dari dogmatisme, di mana filsafat yang dikembangkan filosof selama ini

<sup>20</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 142-147.

<sup>21</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 52-53.

menurut Kant bersifat dogmatisme, karena mereka percaya mentah-mentah pada kemampuan rasio tanpa penyelidikan terlebih dahulu.<sup>22</sup>

Sekalipun Kant melakukan kritik terhadap rasio tetapi ia tidak menolak rasio sama sekali, malahan ia berusaha memadukan rasionalisme dengan empirisme. Sebab menurut Kant menerapkan hanya rasionalisme atau empirisme semata suatu bentuk yang berat sebelah, sehingga pengetahuan yang diperolehnya pun bukan pengetahuan yang utuh dan meyakinkan. Menurut Kant syarat dasar bagi segala ilmu adalah: *pertama*, bersifat umum dan bersifat perlu mutlak, dan *kedua*, memberi pengetahuan yang baru. Empirisme memberikan kepada kita kepada kesimpulan-kesimpulan yang sintesis, jadi tidak mungkin empirisme memberi pengetahuan yang bersifat umum dan perlu mutlak. Sebaliknya, rasionalisme memberikan kepada kita kesimpulan-kesimpulan yang analitis, jadi tidak mungkin memberikan pengetahuan yang baru. Demikianlah baik empirisme maupun rasionalisme tidak memenuhi syarat-syarat yang dituntut ilmu pengetahuan<sup>23</sup>.

Oleh karena pengetahuan itu mesti merupakan sintesa unsur *aperiori* dan unsur *aposteriori*. Bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari penggabungan pengetahuan *aperiori* dengan pengetahuan *aposteriori*. Menurut Kant pengetahuan itu masuk ke dalam jiwa yang inheren dengan cara sensasi dan persepsi. Sensasi itu adalah suatu keadaan jiwa menanggapi rangsangan (stimulus). Misalnya mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, meraba dengan kulit; itu semua merupakan bahan mentah pengalaman; itu semua sama dengan pengalaman anak-anak pada masa permulaan perkembangannya; itu semua belum merupakan pengetahuan. Sensasi-sensasi itu bertempat dalam ruang dan waktu. Lalu kita mengetahui halusnya kulit bayi ketika tersentuh tangan, merdunya kicauan burung, dan indahnya pemandangan suasana pedesaan di pegunungan, dan lain-lain. Sekarang kita menyadarinya. Kita mempunyai persepsi tentang obyek itu. Jadi, persepsi itu adalah kesadaran tentang obyek. Akan tetapi persepsi ini bukan secara otomatis diperkenalkan oleh sensasi, akan tetapi hasil pengolahan akal dimana melalui indera masuk melalui saluran tertentu yang tidak lain itu adalah hukum-hukum atau tujuan. Karena tujuan itulah tidak semua stimulus yang mengenai indera dapat masuk ke otak. Penangkapan itu diatur oleh persepsi sesuai dengan tujuan. Tujuan inilah hukum-hukum itu. Jadi,

---

<sup>22</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 59.

<sup>23</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 65-66.

tujuan itulah yang memilih dan mengarahkan penggunaan sensasi dan pemikiran itu. Oleh karena itu, kesadaran tentang obyek ditentukan oleh sensasi, pemikiran dan tujuan jiwa.

Jiwa (mind) yang memberi arti terhadap stimulus itu mengadakan seleksi dengan menggunakan dua cara yang amat sederhana. *Pertama*, pesan-pesan (dari stimulus) disusun sesuai dengan ruang (tempat) datangnya sensasi. *Kedua*, pesan-pesan (dari stimulus) disusun menurut waktu terjadinya sensasi itu. Mind itulah yang mengerjakan hal itu, pesan-pesan (dari stimulus) disusun menempatkan sensasi dalam ruang dan waktu, menyifati dengan *ini* atau *itu*, *sekarang* atau *nanti*. Ruang dan waktu bukanlah sesuatu yang dipahami. Ruang dan waktu adalah alat persepsi. Oleh karena itu ruang dan waktu itu *aperiori*. Ruang dan waktu itu *aperiori* karena semua persepsi memerlukannya. Ruang dan waktu *aperiori* karena ia harus ada sekalipun tidak dapat dipahami. Karena ruang dan waktu *aperiori*, maka hukum-hukum yang ada dalam ruang dan waktu haruslah *aperiori*, absolut, harus, bukan kemungkinan<sup>24</sup>.

Di sini Kant berupaya meninjau ulang terhadap indera dan akal sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang meyakinkan yang disebut Kant sendiri sebagai kritik terhadap rasio murni. Yang dikategorikan Kant sebagai rasio murni itu adalah indera dan akal yang dibedakan kepada akal budi dan rasio. Pada tahap ini menjelaskan bahwa indera memang benar dapat mengetahui obyek yang ada di luar dirinya tetapi pengetahuan tentang obyek itu masih menggambarkan obyek itu sebagaimana adanya belum pengetahuan yang sesungguhnya tentang obyek itu karena masih bentuk pengamatan yang berupa pengetahuan *posteriori*. Obyek yang masuk ke indera sebagai bentuk *posteriori* itu masih perlu dikonstruksikan oleh akal budi sehingga obyek itu tergambar dalam urutan-urutan tertentu di dalam ruang dan waktu disini pengetahuan sudah bersifat *aperiori* dan bentuk pengetahuannya adalah pengetahuan ilmiah. Akan tetapi pengetahuan ilmiah ini pun belum merupakan pengetahuan yang hakiki, karena belum menjelaskan sesuatunya menurut pengertian-pengertian yang bersifat murni dan perlu mutlak yang bukan diberikan oleh pengalaman sebagaimana dalam pengetahuan ilmiah. Jadi, ada pengetahuan yang berupa pengertian-pengertian yang lepas dari obyek atau tidak ada kaitan dengan benda tetapi ia yang menentukan kesatuan benda-benda dalam pengalaman yang disebut sebagai idea. Dan yang memungkinkan sampai kepada pengetahuan

---

<sup>24</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 156-157.

transendental atau idea ini adalah rasio. Idea tansendental ini oleh Kant dikatagorikan kedalam tiga jenis, yaitu idea psikologis yang disebut jiwa, yaitu sebagai dasar dari semua gejala batiniyah; idea dunia, yaitu gagasan yang menyatukan segala lahiriah; dan Tuhan, yaitu gagasan yang mendasari semua gejala baik batiniyah maupun lahiriah<sup>25</sup>.

Setelah meninjau ulang rasio murni dimana ia menyimpulkan ada tiga idea yang bukan merupakan bentuk pengalaman namun ia yang memungkinkan adanya kesatuan obyek pengalaman, tinjauan ulang Kant dilanjutkan kepada apa yang disebut sebagai rasio parktis sebagai bentuk lain dari rasio yang menghasilkan ilmu pengetahuan yang disebut “rasio teoritis”. Rasio praktis ini menurut Kant adalah rasio yang mengatakan kepada kita apa yang harus lakukan; atau dengan lain perkataan, rasio yang memberikan perintah kepada kehendak kita. Rasio praktis ini memberikan perintah yang mutlak (imperatif katagoris). Bagi Kant perintah mutlak atau keharusan ini mungkin karena setiap yang harus maka ia mesti bisa. Seluruh tingkah laku manusia menjadi mustahil, jika kita wajib membuat apa yang tidak bisa dilakukan. Agar keharusan itu tidak dianggap mustahil, menurut Kant, ada tiga hal yang harus diandaikan. Tetapi ketiga hal itu harus disadari sebagai hal yang tidak dapat dibuktikan, hanya dituntut. Kant menyebutnya “ketiga postulat akal praktis”, yaitu kebebasan kehendak, imortalitas jiwa, dan adanya Tuhan. Jadi, apa yang tidak ditemui atas dasar rasio teoritis, harus diandaikan atas dasar rasio praktis. Tetapi tentang kebebasan kehendak, imortalitas jiwa dan adanya Tuhan kita sama sekali tidak mempunyai pengetahuan teoritis. Menerima ketiga postulat tersebut dinamakan Kant sebagai kepercayaan (“Glaube”)<sup>26</sup>.

### E. Idealisme

Secara sederhana idealisme adalah aliran yang berpandangan bahwa idea adalah realitas sebenarnya dan melalui idea itu pengetahuan yang sebenarnya diperoleh.

### J.G. FICHTE

Johann Gottlieb Fichte (1762-1814 M) menolak pandangan Kant tentang rasio teoritis dan rasio paraktis karena bagi Ficthe semuanya mesti berasal dari sumber yang satu. Sumber yang satu ini disebut Fichte sebagai Ego atau Aku absolut. Melalui aktivitas Aku alam ada. Yang dimaksudkan

<sup>25</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 72.

<sup>26</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 62.

dengan aktivitas Aku ini adalah Aku mengiakan dirinya sendiri dan dengan itu mengadakan dirinya sendiri. Tetapi agar Aku benar-benar ada maka Aku harus membedakan diri dari pada “bukan Aku” melalui penegasan adanya yang “bukan Aku”. Dan selanjutnya, karena keadaan Aku tidak lagi tunggal, maka Aku di dalam kesadarannya berhadap-hadapan dengan alam. Perbedaan dan kesatuan telah memasuki pengalamannya. Bagaimana proses Aku menjadi sadar sebagai yang menciptakan alam, yaitu, *pertama*, “Aku” menyusun dunianya sendiri, dan *kedua*, hanya lambat-launlah “Aku” itu dapat mengakui dirinya sebagai yang menciptakan dunianya sendiri. Kesadaran Aku terhadap perbuatannya ini melalui bermacam tahap. *Pertama*, melalui penginderaan. Pada tahap ini Aku masih memandang dunia masih berdiri sendiri di dalam dirinya sendiri. Jadi Aku memandang dunia sama dengan menemukan dunia di dalam dirinya. *Kedua*, tahap pengamatan yaitu setelah mengindera Aku memandang dunia sebagai yang berada di luar dirinya. *Ketiga*, tahap transisi yaitu tahap dimana “Aku” dan “bukan Aku” masih mengambang dimana pengamatan ditingkatkan menjadi gagasan tentang dunia yang diamati dalam ruang dan waktu. Dan pada tahap ini dunia terintegrasi di dalam Aku. *Empat*, tahap pengkategorian, yaitu dimana akal memutus masa transisi dan menjadikan aku menjadi mengerti akan obyek atau sasaran yang memungkinkan adanya kategori-kategori. *Kelima*, selanjutnya daya pertimbangan, yaitu kecakapan untuk mengabstraksikan, menjadikan pertemuan timbal-balik antara “Aku” dan “bukan Aku” itu menjadi abstrak. *Keenam*, Aku yang mengiakan diri itu menjadi sadar akan perbuatannya. Tahulah ia sekarang teantang apa yang harus diketahui, inilah “alam rasio”, alam pengamatan intelektual. Aku menjadi diidentikan dengan berpikir dan dengan pikiran

Dari pemikiran metafisikanya, dapat disimpulkan bahwa Kant menilai manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran moral. Sebab manusia seperti halnya Aku, juga perlu mengadakan dunia luar agar ia menyadari dirinya sendiri dan mengatasi pembatasan dirinya oleh dunia luar itu. Pengetahuan tentang dunia luar ini bukan hanya sebatas pengetahuan tentangnya, melainkan juga keharusan melakukan sesuatu terhadap dunia luar menurut pengetahuannya itu. Kewajiban moral manusia ini harus didasarkan pada kesadaran bahwa manusia berkewajiban menghargai dirinya sendiri sebagai makhluk yang bebas dan bahwa ia senantiasa berkewajiban berbuat dengan tidak melanggar dan menegasikan kebebasan orang lain. Oleh karena itu perbuatan itu dilakukan berdasarkan keadaan dirinya, agar tidak melanggar hak-hak dirinya dan orang lain. Supaya orang dapat

memenuhi panggilan dirinya ia harus mendengarkan panggilan hatinya karena panggilan hati tidak akan tersesat. Oleh karena itu moralitas itu berisi petunjuk dasar yaitu berbuatlah menurut kata hati<sup>27</sup>.

### F.W.J. SCHELLING

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854) melanjutkan filsafat idealisme Fichte dan memberikan landasan bagi pemikiran filsafat idealisme Hegel yang masih satu periode dengannya. Pemikiran Schelling berkembang secara bertahap dimana tiap-tiap tahapnya merupakan bentuk yang saling berhubungan. Resse menjelaskan bahwa filsafat Schelling berkembang melalui lima tahap. *Pertama*, idealisme subyektif. Pada tahap ini mengikuti pemikiran Fichte. *Kedua*, filsafat alam. Pada tahap ini menerapkan prinsip atraksi dan repulsi dalam berbagai problem filsafat dan sains. Alam dilihatnya sebagai vitalistis, *selfcreative*, dan dimotivasi oleh suatu proses dialektis. *Ketiga*, idealisme transendental atau idealisme obyektif. Filsafat alam dilengkapi oleh suatu kesadaran absolut yang perkembangannya merupakan Wahyu Absolut dalam sejarah. *Keempat*, filsafat identitas. Yang Absolut itu pada tahap ini menjadi lebih penting kedudukannya, dipandang sebagai identitas semua individu isi alam. *Kelima*, filsafat positif. Pada tahap terakhir ini pemikirannya menekankan nilai mitologi dan mengakui perbedaan yang jelas antara Tuhan dan alam semesta<sup>28</sup>.

Secara ringkas filsafat Schelling itu demikian. Alam merupakan obyek yang ada di luar subyek atau pikiran kita. Alam itu sendiri merupakan sasaran dari pemikiran kita. Di sini Schelling mau mengatakan bahwa pemikiran itu merupakan kerja roh dalam mengenal alam bendawi. Tetapi perbedaan roh dan alam bendawi ini dapat bertemu juga di dalam roh, karena sebagai obyek roh alam mesti sesuai dengan tuntutan akal atau roh. Oleh karena itu dapat juga disimpulkan bahwa alam bendawi merupakan “roh yang tampak” dan roh merupakan “alam yang tak tampak”. Dan hal itu lebih dapat dipahami karena alam itu bertujuan yang berjalan meningkat ke atas naik menuju dirinya sendiri di dalam roh manusia melalui roh manusia itu. Alam yang bertujuan itu di dalam keragamannya yang terdiri dari unsur-unsur penyusunnya dipersatukan atau dihubungkan oleh satu syarat yang bukan diturunkan dari pengetahuan tetapi mendahului pengetahuan sehingga ia tidak terikat oleh syarat karena justru pengetahuan itu dipersyaratkan atasnya.

---

<sup>27</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 90-93.

<sup>28</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 132-133.

Syarat yang asasi ada di dalam “kesadaran diri”, atau di di dalam “Aku”, tempat subyek dan obyek, roh dan alam, menjadi identik. Aku di sini bukanlah aku-perorangan tetapi “Aku Mutlak”.

Yang Mutlak ini pada dirinya adalah suatu aktivitas-pengenalan yang bersifat kekal, yang terjadi terus-menerus. Aktivitas-pengenalan itu digambarkan Schelling dalam tiga tahap. *Pertama*, Aku Mutlak mengobyektivir dirinya dalam Alam yang ideal, artinya: di dalam alam sebagai pola umum, yang oleh Schelling (mengikuti Spinoza) disebut *natura naturans*, yaitu alam yang digambarkan sebagai suatu kesatuan yang hidup. Ini terjadi di dalam hidup batiniah Yang Mutlak. *Kedua*, Yang Mutlak sebagai obyek, sebagai yang dipisahkan, diubah menjadi Aku Mutlak sebagai yang bersifat subyektif, yang secara lahiriah diungkapkan di dalam alam-penggambaran, yaitu alam ideal dari pengetahuan manusia. Di sini benda-benda yang khusus dijadikan umum menjadi sebuah konsep. Demikianlah sekarang ada dua kesatuan yaitu alam obyektif dan Alam ideal, yang digambarkan oleh alam obyektif itu. *Ketiga*, Aku Mutlak yang obyektif dan Aku Mutlak yang subyektif disinteseikan sebagai satu kesatuan lagi. Artinya Aku Mutlak yang mengobyektivir di dalam alam kembali menjadi dirinya sendiri yang bersifat subyektif di dalam alam penggambaran, untuk akhirnya mengenal dirinya sendiri sebagai identitas antara yang nyata dan yang ideal, sebagai alam dan roh.

Sampai di sini filsafat Schelling nampak tegas sebagai filsafat alam namun kemudian filsafat berubah menjadi idealisme transendentalis dan kemudian menjadi filsafat identitas. Di dalam filsafat transendentalnya Schelling menjelaskan Roh yang dalam filsafat alam sebagai yang tidak sadar menjadi filsafat yang telah sadar dengan perbuatan moral dan dalam penciptaan tertib alam moral. Aku telah menjadi sadar akan dirinya sebagai kehendak karena suatu perintah yang merupakan keharusan yang mendahului kehendak. Oleh karena kehendak diarahkan kepada suatu obyek yang di luar diri, maka kehendak itu menimbulkan adanya dunia luar. Di dalam kehendak Yang Mutlak kebebasan dan kausalitas menjadi satu, identik. Hukum moral dan hukum alam adalah identik juga di dalam tertib kosmis. Sedangkan dalam filsafat identitasnya Schelling memahami Yang Mutlak sebagai identitas murni atau indiferensi dari yang subyektif dan yang obyektif. Rasio yang pada dirinya tidak memiliki pembendaan antara subyek-subyek itu menjadi “kesadaran diri”, menjadi aktif hanya di dalam kesadaran manusia dan melalui kesadaran manusia itu, yaitu kesadaran yang memiliki dunia sebagai obyeknya. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa Yang

Mutlak menjelmakan diri atau nampak dalam dua rangkaian “potensi”, yaitu rangkaian yang nyata, seperti yang telah dibicarakan di dalam filsafat alam, dan rangkaian yang ideal, seperti yang telah dibicarakan di dalam filsafat idealisme transendental. Dilihat dari kesadaran yang empiris kedua rangkaian itu dibedakan di antara subyek dan obyek, yang bersama-sama membentuk alam semesta ini. Tetapi jikalau kita mengatasi kesadaran empiris itu dan mencapai Yang Mutlak seperti yang ada pada dirinya sendiri, di situ tiada perbedaan sama sekali. Di situ Yang Mutlak adalah Identitas Mutlak. Demikianlah Yang Mutlak menjadi sumber roh dan alam, yang subyektif dan yang obyektif, yang sadar dan yang tak sadar. Akan tetapi Yang Mutlak itu sendiri bukanlah roh dan bukanlah alam, bukan yang obyektif dan bukan yang subyektif, sebab Yang Mutlak adalah Identitas Mutlak atau Indiferensi Mutlak<sup>29</sup>.

### G.W.F. HEGEL

George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) memiliki corak filsafat yang sama atau satu aliran dengan filosof seangkatannya Fichte yang berpegang pada idealisme akan tetapi isi filsafatnya sedikit berbeda dengan pemikiran Fichte. Bagi Fichte adanya segala sesuatu ini muncul dari kesadaran dalam alur yang dapat disebut berawal dari tesis (Ego meng-ia-kan dirinya) melahirkan antitesis (menghasilkan Bukan Ego) kemudian mewujudkan sintesis (Ego berhadapan dengan Bukan Ego dalam batasan tertentu). Hegel berusaha mengatasi bentuk sintesis Fichte dengan mengatakan sintesis itu bukan dalam bentuk saling membatasi melainkan mengkompromikan atau mendamaikan.

Agar mendapat gambaran jelas filsafat dialektika Hegel tersebut dapat dijelaskan dengan contoh yang diberikan Hegel sendiri. Contoh pertama tiga konsep yang sering dipakai dalam filsafat: “ada”, “ketiadaan”, “menjadi”. “Ada” merupakan tesis. Lawannya adalah “ketiadaan” yang merupakan antitesis. Tetapi pertentangan itu diperdamaikan dalam sintesisnya, yaitu “menjadi”. Menjadi ini berarti sebagian ada dan sebagian tidak ada. Hal yang menjadi memang sudah ada tapi belum sepenuhnya. Contoh kedua adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Bagi suami sang istri adalah yang lain dan bagi istri sang suami adalah yang lain. Suami dan istri merupakan dua kutub yang bertentangan (tesis dan antitesis). Nah, anak dapat dianggap sebagai sintesis yang memperdamaikan tesis dan antitesis tadi.

---

<sup>29</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 94-97.

Bagi suami, anak bukan merupakan yang lain begitu saja, sebab dalam anaknya ia mendapati sebagian dirinya sendiri. Bagi istri juga, anak tidak merupakan yang lain begitu saja, sebab dalam anaknya ia menemui sebagian dirinya sendiri<sup>30</sup>.

Menurut Hegel, Yang Mutlak adalah Roh yang mengungkapkan diri di dalam alam, dengan maksud agar supaya dapat sadar akan dirinya sendiri. Hakikat ruh adalah idea atau pikiran. Hakikat idea yang berpikir adalah kerja, gerak. Maka seluruh proses dunia adalah suatu perkembangan Roh. Sesuai dengan hukum dialektika Roh berkembang secara bertahap menuju kepada Yang Mutlak. Sesuai dengan perkembangan Roh ini maka filsafat Hegel disusun dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap ketika Roh berada dalam keadaan “ada dalam dirinya sendiri”. ilmu filsafat yang membicarakan Roh dalam keadaan ini disebutnya logika.
2. Dalam tahap kedua Roh dalam keadaan “berbeda dengan dirinya sendiri”, berbeda dengan “yang lain”. Roh di sini keluar dari dirinya sendiri, menjadikan dirinya “di luar” dirinya dalam bentuk alam, yang terikat dalam ruang dan waktu. Ilmu filsafat yang membicarakan tahap ini disebutnya filsafat alam.
3. Akhirnya tahap ketiga, yaitu tahap ketika Roh kembali kepada dirinya sendiri, yaitu kembali dari berada di luar dirinya, sehingga Roh berada dalam keadaan “dalam dirinya bagi dirinya sendiri”. tahap ini menjadi sasaran filsafat roh.

Filsafat roh dibagi tiga tingkatan, yaitu dimulai dari roh subyektif sebagai tingkatan terendah lalu menuju roh obyektif dan akhirnya sampai kepada Roh Mutlak sebagai tingkatan tertinggi. Roh subyektif merupakan roh individual orang-peroangan yang masih diselimuti oleh alam, tetapi yang telah berusaha melepaskan diri daripadanya. Roh obyektif merupakan pembicaraan tentang hukum dan moralitas. Di sini roh subyektif yang bersifat individual memasuki wilayah yang lebih luas, memasuki kawasan yang lebih tinggi, yang obyektif, yaitu di dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Adapun Roh Mutlak adalah tahapan ketika Roh telah kembali dari “keadaan yang lain daripada dirinya sendiri” kepada “keadaan dalam dirinya secara penuh”. Di sinilah Roh berada “dalam dirinya dan bagi dirinya”. Kawasan roh ini memiliki tiga bagian, yaitu: kesenian, agama, dan filsafat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 69-70.

<sup>31</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 101-104.

## F. Positivisme

Positivisme dalam bentuknya yang nyata sama seperti empirisme yakni hanya menerima pengetahuan yang berdasarkan kepada obyek yang faktual yang dapat diverifikasi tetapi dalam tingkatan filosofis positivisme berbeda dengan empirisme sebab positivisme tidak menerima metafisika seperti yang ada pada filsafat empirisme atau pada filsafat tradisional keseluruhan. Menurut positivisme tugas dari ilmu pengetahuan dan filsafat hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat pada fakta-fakta tersebut. Adapun tugas khusus filsafat adalah mengkoordinasikan ilmu-ilmu lain dan menunjukkan hubungan di antara ilmu-ilmu itu.

### AUGUSTE COMTE

August Comte (1798-1857) selain seorang filosof juga seorang sosiolog maka tidak mengherankan bila pemikiran filsafatnya yang paling terkenal mengenai perkembangan pemikiran manusia atau masyarakat yang berjalan dalam tiga tahap. Tahap pertama disebut dengan zaman *teologis*. Di dalam zaman ini masyarakatnya masih meyakini adanya penguasa adikodrati yang mengatur gejala-gejala alam yang memiliki kekuatan melebihi diri manusia, akan tetapi di dalam kesadaran mereka manusia adalah makhluk yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya. Pada zaman ini pun pemikiran manusia dibagi kepada tiga periode: periode pertama disebut animisme, yaitu meyakini benda-benda memiliki kekuatan hidup atau jiwa; tahap kedua disebut politeisme, yaitu meyakini bahwa tiap-tiap lapangan kehidupan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan adikodrati; tahap ketiga, yaitu meyakini hanya satu Tuhan yang menguasai alam semesta.

Tahap kedua disebut tahap *metafisik*. Zaman ini hanya bergeser sedikit dari zaman teologis. Kuasa-kuasa adikodrati yang dipercaya pada zaman teologis dikonversi kepada sesuatu yang abstrak yang bersifat lebih umum seperti “penyebab” atau “kodrat”.

Tahap ketiga disebut zaman *positif*. Kita sekarang ini termasuk ke dalam zaman positif. Di zaman ini diusahakan kembali mencari tahu sebab-sebab dari berbagai gejala alam, tetapi hanya sebab-sebab yang berkaitan dengan gejala-gejala alam yang faktual yang hadir di hadapan kita. Atas dasar observasi dan menggunakan rasio kita mencari hubungan dan persamaan yang terdapat di antara fakta-fakta. Di zaman positif inilah dihasilkan ilmu pengetahuan yang sebenarnya.

Sama seperti manusia atau masyarakat yang mengalami perkembangan secara bertahap, maka ilmu pengetahuan juga berkembang

secara bertahap sesuai tahapan perkembangan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan ini berlangsung sebagai berikut.

Pertama-tama Comte membagi ilmu ke dalam enam pokok ilmu: matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi dan sosiologi. Keenam ilmu ini berkembang sehingga yang kemudian muncul selalu mengandung ilmu yang sebelumnya. Matematika merupakan ilmu yang paling fundamental dan menjadi pembantu bagi ilmu lainnya. Selain relasi-relasi matematis astronomi juga membicarakan gerak. Dalam fisika ditambah lagi penelitian materi. Kimia membahas perubahan yang berlangsung dalam materi. Biologi melangkah lebih jauh lagi dengan membicarakan kehidupan. Akhirnya sosiologi mengambil sebagai obyek penyelidikannya gejala-gejala kemasyarakatan yang terdapat pada makhluk-makhluk yang hidup. Dengan demikian sosiologi merupakan puncak dan penghabisan untuk usaha ilmiah seluruhnya. Dengan merancang sosiologi, Comte selaku pemakai istilah pertama sosiologi, mempunyai maksud praktis, yaitu atas dasar pengetahuan hukum-hukum yang menguasai masyarakat mengadakan susunan masyarakat yang lebih sempurna<sup>32</sup>.

### HERBERT SPENCER

Herbert Spencer (1820-1903) menjadikan teori evolusi sebagai dasar pemikiran filsafatnya, oleh karena itu dapat dikatakan Spencer orang pertama yang membangun teori evolusi.

Menurut Spencer kita hanya bisa mengenal fenomena-fenomena atau gejala-gejala saja. Sekalipun benar di balik gejala-gejala terdapat yang mutlak, tetapi yang mutlak itu atau menurut istilah Spencer sendiri "the great Unknowable" tidak dapat diketahui kepastian tentangnya karena yang bersifat metafisis itu tidak dapat ditelaah secara positif. Berdasarkan pandangannya itu, Spencer tidak dapat mendukung pandangan religius baik itu teisme, panteisme, maupun ateisme. Oleh karena itu, tugas ilmu bukan mengungkapkan yang metafisis itu melainkan membatasi diri pada pengertian tentang gejala-gejala. Sedangkan tugas filsafat ialah mempersatukan pengertian kita tentang gejala-gejala. Jika setiap ilmu menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada lapangan masing-masing, maka filsafat harus mencari suatu prinsip yang berlaku untuk segala macam gejala. Prinsip filosofis itu adalah hukum evolusi.

---

<sup>32</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 74.

Spencer mengartikan evolusi secara mekanistik, berarti bahwa hukum-hukum gerak mengakibatkan bagian-bagian materil mencapai diferensiasi dan integrasi semakin besar<sup>33</sup> atau dapat dikatakan bahwa segala sesuatu itu sebagai hasil perkembangan dimana perkembangan itu sendiri adalah suatu pengintegrasian dari benda, dimana selama pengintegrasian itu benda berpindah dari suatu kebersamaan (homogenitas) yang tak tertentu, yang tanpa gabungan, ke dalam suatu keanekaragaman (heterogenitas) yang tertentu, yang menampakkan hubungan dan di mana gerak yang menyertainya juga mengalami perubahan yang sama<sup>34</sup>.

Dengan demikian di dalam filsafat Spencer bukan hanya gejala itu saja yang dipentingkan tetapi lebih dari itu di dalam setiap gejala yang tampak itu ada hukum yang menyertainya yang berperan sebagai suatu pembuktian akan adanya suatu proses yang bertahap dan berkesinambungan sehingga membentuk suatu gejala yang lebih luas dan kompleks namun saling berhubungan. Kalau kita contohkan bahwa manusia itu tersusun dari bagian-bagiannya yang saling berhubungan, maka bagian-bagian itu sebetulnya merupakan hasil pembentukan dari unsur-unsur yang lebih kecil yang memiliki keluasan bergerak lebih besar dibanding dengan organ-organ yang dibentuknya. Namun, bagi Spencer perkembangan ini tidak memiliki tujuan yang mengarahkan pada titik tertentu. Karena baginya evolusi itu adalah tujuan akhir suatu proses yang akan disusul dengan penghancuran dan demikian seterusnya sebagai proses yang tiada henti.

### G. Materialisme

Materialisme dalam artinya yang umum ialah aliran kebendaan<sup>35</sup>. Materialisme merupakan bentuk khusus dari naturalisme sebagai lawan dari istilah supranaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan atau ada (wujud) di atas atau di luar alam. Istilah materialisme dapat diberi definisi beberapa cara di antaranya *pertama*: Materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam dan bahwa akal dan kesadaran (*consciousness*) di dalamnya segala proses psikikal merupakan mode materi tersebut dan dapat disederhanakan menjadi unsur-unsur fisik; *kedua* bahwa doktrin alam semesta dapat ditafsirkan seluruhnya dengan sains fisik. Tapi ada juga yang memahami materialisme sebagai

<sup>33</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 75-76.

<sup>34</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 115.

<sup>35</sup> A. Hanafi, M.A., *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, h. 70.

“*energism*” yang mengembalikan segala sesuatu sebagai bentuk energi, atau sebagai suatu bentuk dari “positivism” yang memberikan tekanan untuk sains dan mengingkari hal-hal seperti “*ultimate nature of reality*” (realitas yang paling tinggi). Dalam pandangan materialisme modern alam (*universe*) itu merupakan kesatuan material yang tak terbatas; alam, termasuk di dalamnya segala materi dan energi (gerak atau tenaga) selalu ada dan akan tetap ada, dan bahwa alam (*world*) adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, obyektif, yang dapat diketahui oleh manusia. Materialisme modern mengatakan bahwa materi ada sebelum jiwa (*mind*), dan dunia material adalah yang pertama, tentang pemikiran tentang dunia itu adalah nomor dua<sup>36</sup>.

Salah seorang penganut materialisme yang paling termashur adalah Karl Marx (1818-1883) yang dilahirkan di Jerman dan belajar hukum di universitas di Bonn, belajar filsafat dan sejarah di Berlin, dan mendapat gelar Doktor dari Universitas Jena. Katika diusir dari Jerman karena aktivitasnya sebagai wartawan ia menuju Paris, lalu ke Brussel dan akhirnya tiba di London. Bersama-sama dengan Friedrich Engels yang menyelesaikan bagian akhir tulisan, Marx menulis *Communist Manifesto* (1848).

Penjelasan Hegel tentang alam yang mengatakan bahwa alam ini adalah proses menggelarnya pikiran-pikiran sehingga darinya muncul proses alam, sejarah manusia, organisme, dan kelembagaan masyarakat, sangat berpengaruh terhadap Marx. Jadi, bagi Hegel materi adalah kurang riil dari pada jiwa, karena pikiran atau jiwa adalah esensi dari alam. Marx menolak idealisme Hegel. Ia membalikkan filsafat Hegel dan mengatakan bahwa materilah (dan bukan jiwa atau idea) yang pokok. Materi, khususnya yang diperlihatkan oleh organisasi ekonomi dari masyarakat serta cara-cara produksi, menentukan kelembagaan politik dan sosial dari masyarakat. Kemudian hal-hal tersebut mempengaruhi pemikiran filsafat, etika, dan agama<sup>37</sup>.

Walaupun Marx dan Engels menolak idealisme Hegel, tetapi mereka menerima metodologi filsafatnya. Sebagaimana Hegel, Marx juga memandang dunia sebagai senantiasa dalam proses perkembangan. Proses perkembangan atau perubahan itu bersifat dialektis dimana perubahan itu berlangsung dari bentuk tesis, lalu antitesis dan akhirnya sintesis. Tetapi dialektika Hegel menurut Marx berjalan pada kepalanya dan ia mau meletakkannya di atas

---

<sup>36</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 293-294.

<sup>37</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 302.

kaknya. Maksudnya ialah bahwa pada Hegel dialektika adalah dialektika ide dan ia mau menjadikannya dialektika materi.

Dengan menganut materialisme yang bersifat dialektis, Marx dan Engels mau menolak materialisme abad ke-18 dan juga materialisme ilmiah dari abad ke-19 yang kedua-duanya bersifat mekanistik. Menurut materialisme abad ke-18 tidak ada perbedaan prinsipil antara sebuah mesin dan satu makhluk hidup (termasuk manusia). Hanya dalam hal terakhir ini mekanisme lebih pelik. Salah satu prinsip materialisme dialektis ialah bahwa perubahan dalam hal kuantitas dapat mengakibatkan perubahan dalam hal kualitas. Itu berarti suatu kejadian pada taraf kuantitatif (misalnya pengintegrasian lebih rapat dari bagian-bagian materi) dapat menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru. Dengan cara itulah kehidupan berasal dari materi mati dan kesadaran manusiawi berasal dari kehidupan organis<sup>38</sup>.

Secara singkat, ciri-ciri materialisme dialektika mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Gerak. Gerak di sini diartikan sebagai perubahan pada umumnya. Gerak adalah salah satu tanda adanya benda. Setiap benda, dari yang terkecil hingga yang terbesar selalu bergerak. Artinya, selalu berubah, berkembang dan musnah. Kadang-kadang gerak itu membentuk suatu keseimbangan sehingga menjadi diam, tidak bergerak. Jadi pada hakikatnya diam itu juga gerak. Gerak adalah absolut, sedangkan diam relatif.
2. Perubahan dari kuantitatif kepada kualitatif dan sebaliknya. Perubahan kuantitas dapat mengakibatkan kualitas yang berlangsung secara bertahap dan kontinu atau secara evolutif. Sedangkan perubahan dari satu kualitas kepada kualitas lainnya tidak terjadi secara evolutif melainkan secara revolusi atau terjadi dalam waktu tertentu saja secara meloncat.
3. Kontradiksi intern. Perubahan dan perkembangan juga dapat disebabkan oleh kontradiksi yang ada di dalam “dirinya” yang selalu terjadi dalam segala hal. Dalam segala hal ada tesis dan lawannya antitesis yang akan melahirkan sintesis yang kemudian akan menjadi tesis baru yang mengundang antitesisnya kemudian dari keduanya muncul lagi sintesisnya, demikian seterusnya<sup>39</sup>.

Filsafat Marx juga dapat juga disebut dengan filsafat “materialisme historis”. Dalam pandangan Marx bukan hanya kehidupan dan kesadaran manusia, melainkan juga seluruh sejarah manusia harus diartikan dengan

---

<sup>38</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 79.

<sup>39</sup> Drs. Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, h. 68-69.

cara materialistis. Pikiran dasarnya adalah bahwa arah yang ditempuh sejarah sama sekali ditentukan atau dideterminasi oleh perkembangan sarana-sarana produksi yang materil. Walaupun sarana-sarana produksi sendiri merupakan buah hasil pekerjaan manusia, namun arah sejarah tidak tergantung dari kehendak manusia. Menurut Marx, manusia memang mengadakan sejarahnya, tetapi ia tidak bebas dalam mengadakan sejarahnya. Sebagaimana juga materi sendiri, sejarah pun dideterminasi secara dialektis bukan secara mekanistik<sup>40</sup>.

Dengan demikian Marx memahamkan masyarakat tidak secara statis, melainkan secara dinamik. Masyarakat mengalami perkembangan, dan Marx memberikan prognosa mengenai perkembangan ini. Apabila filsafat adalah tindakan, berarti bahwa prognosa yang diajukan oleh Marx didasarkan atas keadaan yang nyata-nyata ada, yang harus diubahnya. Materialisme yang dimaksud Marx bukan suatu paham yang mengatakan bahwa segala sesuatu adalah materia, melainkan bahwa kebudayaan didasarkan atas perimbangan material, artinya didasarkan atas perimbangan ekonomi. Maka materialisme yang diajarkannya bersifat kesejarahan serta dialektis. Dikatakan bersifat kesejarahan, karena ikut berubah dengan berubahnya sejarah dan mempengaruhi sejarah. Dikatakan bersifat dialektis, karena sejarah senantiasa berada dalam suatu proses dialektik: ketegangan antara alam dengan budaya, antara modal dengan kaum proletar menentukan gerak sejarah.<sup>41</sup>

Interpretasi ekonomi tentang sejarah dalam filsafat Marx menempatkan ekonomi sebagai faktor utama yang menentukan perkembangan sejarah manusia. Sejarah digambarkan sebagai catatan pertempuran kelas di mana alat-alat produksi, distribusi dan pertukaran barang dalam struktur ekonomi dari masyarakat menyebabkan perubahan dalam hubungan kelas, dan ini semua mempengaruhi kebiasaan dan tradisi politik, sosial, moral, dan agama.

Terdapat lima macam sistem produksi: empat macam telah muncul bergantian dalam masyarakat manusia. Sistem yang kelima diramalkan akan muncul pada hari esok yang dekat dan sekarang sedang mulai terbentuk. Yang pertama sistem komunisme primitif. Sistem ini adalah tingkatan ekonomi yang pertama dan mempunyai ciri-ciri pemilikan benda secara kolektif, hubungan yang damai antar perorangan dan tidak adanya teknologi. Tingkat kedua adalah sistem produksi kuno yang didasarkan atas perbudakan. Cirinya adalah timbulnya hak milik pribadi, yang terjadi ketika

---

<sup>40</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 80.

<sup>41</sup> Dr. Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, diterjemahkan oleh Drs, Soejono Soemargono, cet. 1, Tiara Wacana: Yogyakarta, 1988, h. 161.

pertanian dan pemeliharaan bintang mengganti pemburuan sebagai sarana hidup. Dengan lekas, kelompok aristokrat dan kelas tinggi memperbudak kelas lain. Pertarungan kepentingan timbul ketika kelompok minoritas menguasai sarana hidup. Tingkatan ketiga adalah tingkatan di mana kelompok-kelompok feodal menguasai penduduk-penduduk. Pembesar-pembesar feodal menguasai kelebihan hasil para penduduk yang hanya dapat hidup secara sangat sederhana.

Pada tingkat keempat, timbullah sistem borjuis atau kapitalis dengan meningkatkan perdagangan, penciptaan dan pembagian pekerjaan; sistem pabrik menimbulkan industrialis kapitalis, yang memiliki dan mengontrol alat-alat produksi. Si pekerja hanya memiliki kekuatan badan, dan terpaksa menyewakan dirinya. Sebagaimana gilingan tangan menimbulkan masyarakat dengan struktur feodal, maka mesin uap menimbulkan masyarakat dengan pengusaha kapitalis. Dengan demikian di masyarakat terpecah ke dalam dua kelompok yang bertentangan: borjuis atau kelompok yang memiliki dan proletar atau kaum buruh. Oleh karena kelas yang memiliki menguasai lembaga-lembaga kunci dari masyarakat dan tidak mengizinkan perubahan besar dengan jalan damai, maka jalan keluarnya adalah penggulingan kondisi sosial yang ada dengan kekerasan. Hasil dari penggulingan secara paksa atau revolusi akan menghasilkan dua tingkat masyarakat. Pertama tingkat peralihan, yaitu periode kediktatoran dari kaum proletar. Dalam waktu tersebut orang melakukan perubahan yang revolusioner, dan kelas-kelas masyarakat dihilangkan dengan dihilangkannya hak milik pribadi terhadap sarana produksi, distribusi, dan pertukaran (*exchange*). Tingkat kedua setelah revolusi adalah tingkat kelima dan tipe terakhir dari sistem produksi. Pada tingkat tersebut bentrokan dan eksploitasi akan telah selesai, dan semua orang, pria dan wanita akan terjamin kehidupannya yang layak. Negara tidak lagi menjadi alat kelas dan dialektik tidak berlaku lagi dalam masyarakat tanpa kelas. Akan terdapat kemerdekaan, persamaan, perdamaian dan rizki pun melimpah. Masyarakat akan menyaksikan realisasi kata-kata: Dari setiap orang menurut kemampuannya, bagi tiap orang menurut kebutuhannya<sup>42</sup>.

Di dalam masyarakat pada tingkat kelima agama dengan sendirinya akan lenyap, karena agama merupakan ekspresi kepapaan manusia. Perkataan Marx yang mashur "agama adalah candu masyarakat" berarti bahwa manusia beragama berada dalam dunia khayalan. Dengan tercapainya masyarakat komunis, manusia akan bangun dari impian religiusnya. Selain agama, negara

---

<sup>42</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 305-306.

juga akan lenyap di dalam masyarakat komunis, karena kuasa negara dan kepolisian tidak dibutuhkan lagi.<sup>43</sup>

## H. PRAGMATISME

Kata pragmatisme diambil dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti tindakan atau perbuatan.<sup>44</sup> Tetapi kemudian pragmatisme dikenal sebagai suatu aliran filsafat yang berusaha menengahi antara tradisi empiris dan tradisi idealis dan menggabungkan hal yang sangat berarti dalam keduanya. Pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran. William James mendefinisikan pragmatisme sebagai “sikap memandang jauh terhadap benda-benda pertama, prinsip-prinsip dan kategori-kategori yang dianggap sangat penting, serta melihat ke depan kepada benda-benda yang terakhir, buah, akhir, dan fakta-fakta<sup>45</sup>.”

### WILLIAM JAMES

William James (1842-1910) melihat ada dua macam watak kefilsafatan yang pokok. *Pertama, Tough minded* menyatakan diri dalam pendekatan empiris, dalam mencari kebenaran. Ia hanya berkepentingan dengan fakta-fakta yang dapat diindra. Ini tentu saja menuju kepada materialisme, dan skeptis terhadap apa saja yang berbau imaterial. *Kedua, Tender minded* lebih kepada pendekatan rasional; selalu mencari konsep dan prinsip. Oleh karena itu filsafat jenis ini mengupayakan menemukan abstraksi-abstraksi dan eksistensi imaterial, cenderung idealistis. James tidak mendukung salah satu dari keduanya, tetapi berusaha memakai nilai-nilai positif dari kedua jenis filsafat tersebut. Nah, pragmatisme itulah menurut James yang menggabungkan kedua jenis filsafat itu yang disebut dengan *meliorisme*, yaitu suatu konsep yang berupaya menengahi kedua ekstrimitas tadi<sup>46</sup>.

Pragmatisme menurut James adalah suatu aliran yang namanya aneh, sebagai suatu filsafat yang dapat memuaskan dua macam kebutuhan. Pragmatisme dapat tetap bersifat religius seperti rasionalisme, tetapi pada waktu yang sama, ia sangat memperhatikan fakta sebagaimana aliran

---

<sup>43</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 81-82.

<sup>44</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 166.

<sup>45</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 340.

<sup>46</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 172-173.

empirisme. Namun empirisme dalam pemikiran James berbeda dengan pandangan empirisme biasa, karena empirisme James seperti yang dikatakannya sendiri sebagai *empirisme radikal*, yaitu “Aku” mengatakan “emperisme” oleh karena empirisme merasa puas untuk menganggap hasil pekerjaannya dalam bidang materi hanya sebagai hipotesa yang dapat diubah menurut pengalaman dikemudian hari. James juga pernah berkata: “Untuk menjadi radikal suatu empirisme harus tidak menerima dalam bentuknya unsur apa saja yang tidak dialami secara langsung, atau mengeluarkan dari bentuknya unsur yang dialami secara langsung<sup>47</sup>.”

Menurut James, akal dengan segala perbuatannya ditaklukkan oleh perbuatan. Akal dan segala perbuatannya itu hanya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi praktek hidup dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan kita. Segera akal telah memberi informasi serta telah membuka jalan baru bagi perbuatan kita, kita mempunyai keyakinan sementara yang disebut “kepercayaan”, yang merupakan persiapan langsung yang kita perlukan bagi perbuatan. Demikianlah akal ditaklukkan kepada perbuatan. Sedangkan perbuatan itu tergantung kepada nilai yang mendasarinya yang dipandang benar. Kebenaran itu sendiri tidak bersifat mutlak, berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal. Yang ada adalah kebenaran-kebenaran, (artinya: dalam bentuk jamak) yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman yang khusus, yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya. Sedangkan penilaian kita kepada kebenaran itu bergantung kepada akibatnya, kepada kerjanya, artinya: kepada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar jika bermanfaat bagi pelakunya atau dapat membuat senang pelakunya<sup>48</sup>. Jadi sebuah ide itu benar bila ia berhasil atau bila ia memberikan akibat-akibat yang memuaskan. Kebenaran adalah yang menjadikan berhasil dalam cara kita berfikir dan yang menjadikan berhasil cara kita bertindak. Idea, doktrin, dan teori menjadi alat untuk membantu kita menghadapi situasi; doktrin bukannya jawaban terhadap permasalahan<sup>49</sup>.

## JOHN DEWEY

John Dewey (1859-1952) adalah tokoh pragmatisme yang menyebut filsafatnya dengan instrumentalisme. Menurut Dewey tujuan filsafat adalah

---

<sup>47</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 343.

<sup>48</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 132.

<sup>49</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 344.

untuk mengatur kehidupan dan aktivitas manusia secara lebih baik, untuk di dunia, dan sekarang. Perhatian dialihkan dari problema metafisik tradisional kepada metoda, sikap dan teknik untuk kemajuan ilmiah dan kemasyarakatan. Metode yang diperlukan adalah penyelidikan eksperimental yang diarahkan oleh penyelidikan empiris dalam bidang nilai.

*Experience* (pengalaman) adalah salah satu dari kata-kata kunci dalam filsafat instrumentalisme. Filsafat Dewey adalah mengenai dan untuk pengalaman sehari-hari. Pengalaman adalah keseluruhan drama manusia dan mencakup segala proses “saling mempengaruhi” antara organisme yang hidup dan lingkungan sosial dan fisik. Pengalaman bagi Dewey merupakan satu-satunya jalan bagi manusia untuk memasuki rahasia-rahasia alam. Sedangkan pentas dunia dimana manusia menjalankan pengalamannya adalah suatu proses yang belum selesai sama sekali, ia selalu bergerak ke depan. Sikap Dewey dapat dipahami dalam tiga aspek “instrumentalisme”. *Pertama*, kata “temporalisme” berarti bahwa ada gerak dan kemajuan yang riil dalam waktu. Kita tidak dapat lagi mengikuti pandangan seorang penonton tentang realitas. Pengetahuan kita tidak hanya mencerminkan dunia; ia mengubah bentuk dan wataknya. *Kedua*, kata futurisme, mendorong kita untuk melihat hari esok dan tidak kepada hari kemarin. Hari esok yang berasal dari hari kemarin, tidak akan merupakan ulangan, akan tetapi merupakan hal yang baru. *Ketiga*, meliorisme, bahwa dunia dapat dibuat lebih baik dengan tenaga kita<sup>50</sup>.

Filsafat instrumetalisme Dewey juga dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan<sup>51</sup>.

## I. FENOMENOLOGI

Fenomenologi berasal dari kata *fenomenon* yang berarti sesuatu yang nampak, yang terlihat karena bercahaya, atau gejala. Jadi fenomenologi berarti uraian atau percakapan tentang fenomenon atau sesuatu yang sedang menampakkan diri. Berdasarkan hal ini, maka dapat ditarik inti atau semangat dari aliran fenomenologi. Pertama, keyakinan bahwa manusia bisa

---

<sup>50</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 349.

<sup>51</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 134.

mengerti yang sebenarnya dalam fenomenon. Keyakinan ini bukan hanya pengertian, melainkan juga dorongan. Kedua, rasa tertekan, rasa kegelapan dalam kabut waktu itu, yang menjauhkan manusia dari pengertian yang sebenarnya. Ketiga, dalam konflik yang timbul dari keadaan itu, manusia menerobos kabut, hendak melepaskan diri dari kegelapan<sup>52</sup>.

Sifat-sifat yang pokok dari fenomenologi dapat dijelaskan secara luas, tetapi kita harus ingat bahwa ada arti yang sempit bagi fenomenologi, yaitu arti sebagai metoda. Bagi fenomenologi, berfilsafat harus dimulai dengan usaha yang terpadu untuk melukiskan isi kesadaran. Suatu usaha yang jelas adalah sangat perlu bagi deskripsi. Dengan deskripsi ini dimaksudkan suatu pandangan hati-hati terhadap struktur yang pokok dari benda, tepat seperti yang nampak. Fenomenologi memperhatikan benda-benda yang kongkrit, bukan dalam arti yang ada dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dengan struktur yang pokok dari benda-benda tersebut, sebagaimana yang kita rasakan dalam kesadaran kita, karena kesadaran kita adalah ukuran dari pengalaman<sup>53</sup>.

### EDMUND HUSESSLER

Edmund Husserl (859-1938) sebagai pendiri aliran fenomenologi memberikan pengertian fenomenologi sebagai ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Fenomenon yang dimaksud oleh Husserl ialah realitas sendiri yang nampak. Bagi dia, tidak ada tirai atau selubung yang memisahkan kita dari realitas; realitas itu sendiri tampak bagi kita. Agar dapat memahami isi filsafat Fenomenologi Husserl kita harus mengerti istilah-istilah kunci dalam filsafatnya. Istilah pertama sebagai lanjutan dari istilah fenomenon ialah *intensional*. Menurut Husserl fenomenologi bicara tentang obyek yang menampakkan diri kepada kesadaran kita, oleh karena itu kesadaran ini sebetulnya secara kodrati terarah kepada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran *akan...sesuatu*. Atau menurut istilah yang dipakai Husserl, kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional; intensional adalah struktur hakiki kesadaran. Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomena harus dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri. Mengatakan “kesadaran bersifat intensional” sebetulnya sama artinya dengan mengatakan “realitas menampakkan diri”.

---

<sup>52</sup> Prof. Dr. N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat*, h. 138.

<sup>53</sup> Harold Tittus, *Living Issues In Philosophy*, h. 399.

Istilah lain lagi yang dipakai Husserl dan berkaitan erat dengan kedua istilah tadi (fenomenon dan intensional) ialah *konstitusi*. Dengan konstitusi dimaksudkan proses tampaknya fenomena-fenomena kepada kesadaran. Fenomenon-fenomenon mengkonstitusi diri dalam kesadaran, kata Husserl. Dan karena adanya korelasi antara kesadaran dan realitas yang disebut tadi, maka dapat dikatakan juga bahwa konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas.

Istilah lain yang tidak kurang penting adalah reduksi fenomenologis atau reduksi transendental. Menurut Husserl dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menyaksikan dan mengamati dunia, sehingga dengan diam-diam kita percaya pada adanya dunia. Sikap ini oleh Husserl disebut sebagai “sikap natural”. Untuk memulai fenomenologi, menurut Husserl kita harus mengubah sikap ini. Kita harus menghentikan-atau lebih tepatnya mempertanggungkan-kepercayaan kita pada dunia riil. Kita harus menaruh dunia riil diantara kurung.<sup>54</sup>

Tentang reduksi ini dapat juga kemudian dibedakan kepada tiga macam, yaitu: reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental.

Reduksi fenomenologis merupakan tahap penyaringan pengalaman-pengalaman kita, dengan maksud supaya mendapatkan fenomena dalam wujud yang semurni-murninya. Reduksi ini dapat juga dikatakan sebagai tahap “pembersihan diri” dari segala subyektivitas yang dapat menodai pengetahuan realitas semurni-murninya.

Reduksi eidetis yaitu tahap penyaringan atau penempatan dalam tanda kurung segala hal yang bukan eidos atau inti sari atau hakikat gejala atau fenomena. Jadi hasil reduksi kedua adalah “penilikan hakikat”.

Reduksi transendental tahap penempatan eksistensi dan segala sesuatu yang tiada hubungan timbal-balik dengan kesadaran murni di antara dua kurung, agar supaya dari obyek itu akhirnya orang sampai kepada apa yang ada pada subyek sendiri, dengan lain kata, metode fenomenologi itu diterapkan kepada subyeknya sendiri dan kepada perbuatannya, kepada kesadaran yang murni.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (selanjutnya disebut *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*), edisi 2, PT. Gramedia: Jakarta, 1983, h. 100-103.

<sup>55</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 143-144.

## MAX SCHELER

Max Scheler (1874-1928) adalah filosof yang membumi karena selain merenung masalah filosofis ia kerap mengomentari masalah-masalah aktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bagi Scheler antara filsafat dan kehidupan nyata tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan pandangannya itu, maka metode fenomenologis bagi Scheler adalah merupakan suatu cara tertentu untuk memandang realitas. Jadi fenomenologi merupakan sebuah sikap bukan suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran (seperti misalnya induksi, deduksi, dan pemikiran lainnya). Sikap yang memandang realitas dengan cara berhubungan langsung dengan realitas secara intuitif yang disebut dengan “pengalaman fenomenologis”. Pengalaman fenomenologis merupakan pengalaman terhadap fakta yang bukan sekedar fakta semata-mata, melainkan fakta tertentu, yakni fakta natural, fakta ilmiah, dan fakta fenomenologis (yang disebut juga fakta murni). Fakta *natural* berasal dari pengenalan inderawi dan menyangkut benda-benda kongkrit; fakta macam ini tampak dalam pengalaman biasa. Fakta *ilmiah* mulai melepaskan diri dari pencerapan inderawi yang langsung dan semakin menjadi abstrak; bisa terjadi bahwa fakta ilmiah dijadikan suatu formula simbolis yang dapat diperhitungkan dan dimanipulasikan, sehingga kaitannya dengan realitas inderawi sangat menipis. Fakta *fenomenologis* adalah “isi intuitif” atau hakikat yang diberikan dalam pengalaman langsung, tak tergantung dari berada tidaknya dalam realitas di luar. Fakta fenomenologis selalu “diberikan” sepenuh-penuhnya (bukan sebagian saja seperti simbol-simbol) dan karena itu tidak mungkin terancam ilusi.

Selain membedakan tiga fakta seperti tersebut, Scheler pun membedakan tiga unsur dalam pendekatan fenomenologisnya yaitu:

1. “Penghayatan” (*Erleben*): pengalaman intuitif yang secara langsung menuju kepada “yang diberikan”; dengan demikian kita menghadapi di sini suatu sikap yang sama sekali aktif, bertentangan dengan bentuk-bentuk penghayatan yang lain yang bersifat pasif belaka.
2. Perhatian kepada *Washeit* (*Whatness*; apa-nya, esensi), sambil tidak memperhatikan segi eksistensinya (ada-nya). Inilah salah satu aspek dari apa yang ditunjukkan Husserl sebagai “reduksi transendental”.
3. Perhatian kepada hubungan satu sama lain (*Wesenszusammenghan*) antara esensi-esensi tadi. Hubungan ini bersifat apriori: “diberikan” dalam

intuisi, terlepas dari kenyataan. Hubungan satu sama lain antara esensi-esensi itu dapat bersifat logis belaka maupun nonlogis<sup>56</sup>.

Tentang filsafat nilai Scheler mengatakan bahwa nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang kongkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Nilai bersifat mutlak, tidak dapat berubah, dan berada demi dirinya sendiri. Nilai hanya didapat oleh jiwa, maka oleh karena itu nilai tidak terkait dengan usaha, karena orang bisa mendapatkan nilai tanpa melalui usaha. Jika ada yang terlihat berubah, yang berubah sebetulnya bukan nilai, melainkan pengenalan kita akan nilai dan nisbat kita terhadap nilai itu<sup>57</sup>. Karena pengenalan kita bermacam-macam, maka nilai pun akan banyak bentuknya sejalan dengan banyaknya pengenalan kita kepada nilai. Menurut pengenalan Scheler secara fenomenologis nilai dapat digolongkan ke dalam empat kelompok:

1. Nilai-nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan terdapat pada obyek-obyek yang berpadanan dengan makhluk-makhluk yang memiliki indera. Karena indera-indera ini berbeda-beda, pelbagai benda dapat tampak sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan atau tidak menyenangkan kepada pelbagai individu, tetapi nilai-nilai itu sendiri tetap sama.
2. Nilai lain berkaitan dengan vitalitas: nilai-nilai vital. Di sini contoh-contoh utama adalah “yang halus” dan “yang biasa”.
3. Nilai-nilai rohani tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme dengan dunia di sekitarnya. Nilai-nilai itu meliputi antara lain: nilai-nilai yang menyangkut benar dan salah, nilai-nilai berhubungan dengan pengetahuan murni (pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih).
4. “Yang kudus” dan “yang tak kudus” merupakan nilai-nilai yang menyangkut “obyek-obyek absolut”.

Scheler berpendapat bahwa di antara nilai-nilai terdapat suatu hirarki. Nilai-nilai vital harus dianggap lebih penting dari pada nilai-nilai kesenangan, nilai-nilai rohani lenih tinggi dari pada nilai vital dan nilai-nilai religius harus ditempatkan di atas nilai rohani. Hirarki ini ditetapkan juga berdasarkan intuisi. Scheler menyebut lima kriteria untuk menentukan hirarki tersebut. *Pertama*, kriteria lamanya suatu nilai, dalam arti: kecenderungan intern untuk bertahan terus. Sebagai contoh dapat disebut kebahagiaan, jika dibandingkan

<sup>56</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, h. 109-110.

<sup>57</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 145-146.

dengan kesenangan yang cepat berlalu. *Kedua*, kriteria nilai-nilai rendah dapat dibagi kepada di antara pelbagai orang, sedangkan nilai-nilai lebih tinggi tidak mungkin dibagi-bagi (misalnya barang makanan dibandingkan dengan barang seni). Namun demikian, lebih banyak orang dapat mengambil bagian dalam nilai-nilai lebih tinggi dari pada dalam nilai-nilai lebih rendah. *Ketiga*, kriteria makin tinggi suatu nilai makin kurang pula ia didasarkan pada nilai-nilai lain dan makin rendah suatu nilai makin banyak pula ia didasarkan pada nilai-nilai lain. Misalnya “yang berguna” sebagai nilai didasarkan pada “yang menyenangkan”, tetapi “yang menyenangkan” didasarkan pada nilai-nilai vital dan yang terakhir ini didasarkan pada nilai rohani. *Keempat*, kriteria nilai lebih tinggi menghasilkan rasa puas yang lebih mendalam pula. Dan *kelima*, kriteria nilai-nilai lebih tinggi kurang dialami dalam organisme subyek bersangkutan. Demikian misalnya “yang menyenangkan” berhubungan erat dengan indera dan perasaan-perasaan inderawi, sedangkan perasaan itu kurang penting (malah akhirnya sama sekali tidak penting) bagi nilai-nilai lebih tinggi<sup>58</sup>.

## J. Eksistensialisme

Kemunculan aliran filsafat eksistensialisme disebabkan oleh sesuatu yang sangat jelas yaitu krisis kemanusiaan dimana filsafat yang berkembang saat itu, idealisme dan materialisme, cenderung memandang manusia secara parsial hanya dari satu sisi dari diri manusia. Filsafat idealisme memandang manusia hanya sebagai subyek, dan akhirnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme lupa, bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai subyek karena menghadapi obyek. Jadi manusia hanya berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas. Sebaliknya materialisme hanya melihat manusia sebagai obyek. Materialisme lupa, bahwa barang-barang di dunia ini menjadi obyek karena adanya subyek.<sup>59</sup>

Sekalipun sebab kemunculan eksistensialisme sangat jelas dan terang, tetapi tidak demikian halnya dengan pengertian eksistensialisme sendiri. Sulit mendefinisikan eksistensialisme secara tepat dan jelas, bahkan kaum eksistensialis sendiri tidak satu paham mengenai apa itu eksistensialisme. Kita hanya tahu bahwa eksistensialisme itu adalah aliran filsafat yang memandang manusia dengan berpangkal kepada eksistensi. Eksistensi sendiri berasal dari kata *exist* dari bahas latin *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri.

---

<sup>58</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, h. 111-113.

<sup>59</sup> Prof. Dr. N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat*, h. 60.

Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pikiran semacam ini dalam bahasa Jerman disebut *dasein*. *Da* berarti di sana, *sein* berarti berada. Berada bagi manusia selalu berarti di sana, di tempat. Tidak mungkin ada manusia tidak bertempat. Bertempat berarti terlibat dalam alam jasmani, bersatu dengan alam jasmani. Akan tetapi, bertempat bagi manusia tidaklah sama dengan bertempat bagi batu atau pohon. Manusia selalu sadar dengan tempatnya. Dia sadar bahwa ia menempati. Ini berarti suatu kesibukan, kegiatan, melibatkan diri. Dengan demikian, manusia sadar akan dirinya sendiri. Jadi, dengan *keluar* dari dirinya sendiri manusia sadar tentang dirinya sendiri; ia berdiri sebagai *aku* atau pribadi. Dari sini kita dapat mengambil suatu pengertian bahwa cara berada manusia itu menunjukkan bahwa ia merupakan kesatuan dengan alam jasmani, ia satu susunan dengan alam jasmani, manusia selalu mengkonstruksi dirinya dalam alam jasmani sebagai satu susunan. Karena manusia selalu mengkonstruksi dirinya, jadi ia tidak pernah selesai. Berarti, manusia selalu sedang ini atau sedang itu<sup>60</sup>.

Sekalipun filsafat eksistensi seperti tersebut dapat kita pahami secara jelas tetapi eksistensialisme tidak sama dengan filsafat eksistensi itu. Filsafat eksistensi hanya memberikan gambaran dan pijakan awal untuk memahami aliran eksistensialisme. Mungkin sulit untuk mengetahui secara jelas apa itu aliran eksistensialisme, karena banyak sistem di dalam aliran eksistensialisme sendiri yang berbeda satu dengan lainnya tetapi ada ciri yang dimiliki bersama di antaranya sebagai berikut:

1. Motif pokok adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ini ada pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi artinya menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat kepada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesama manusia.

---

<sup>60</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 191.

4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan kepada pengalaman yang kongkrit, pengalaman yang eksistensial. Hanya pengalaman ini berbeda-beda<sup>61</sup>.

Tokoh yang dipandang sebagai Bapak Eksistensialisme adalah Soren Kierkegaard (1813-1855) yang memusatkan filsafatnya pada eksistensi manusia. Di dalam pandangan Kierkegaard, kehidupan manusia itu ada tiga macam.

Bentuk pertama ialah yang disebut bentuk *estetik*. Dalam bentuk ini manusia hanya mengarahkan pikirannya kepada hal-hal yang berada di luar dirinya sendiri. Semua hal dipikirkan dan diteliti untuk diketahui hakikat tentangnya, tetapi dirinya sendiri sebagai orang yang berpikir itu terlupakan, sehingga pengetahuannya tentang segala sesuatu itu tidak ada sangkut paut dan hubungannya dengan subyek yang berpikir.

Bentuk kedua ialah bentuk yang disebut *etis* atau susila. Dalam bentuk ini manusia memusatkan pikirannya ke dalam dirinya sendiri dengan tujuan memperbaiki diri dan perbuatannya. Akan tetapi norma yang dijadikan ukuran masih yang berlaku umum, sehingga masih juga terikat oleh sesuatu yang berada di luar dirinya sama seperti pada bentuk estetis.

Bentuk ketiga ialah yang disebut bentuk religius. Sebagai pemeluk agama Kristen Kierkegaard menjadikan Kristus sebagai pusat gagasannya dalam bentuk ini. Hanya dengan kepasrahan secara total dan mengikat diri sama sekali kepada Kristus menurut Kierkegaard manusia dapat berdiri di depan Tuhan secara sempurna dan hanya dengan berdiri di depan Tuhan secara sempurna manusia mempunyai eksistensi yang sesungguhnya, yang autentik, yang natural dan sewajarnya<sup>62</sup>.

## MARTIN HEIDEGGER

Martin Heidegger (1889-1976) mencoba memahami “yang ada” dengan terlebih dahulu mengerti keberadaan manusia yang sedang memahami “yang ada” itu. Karena manusialah satu-satunya makhluk yang mempertanyakan akan adanya itu. Manusia ditunjuk Heidegger dengan nama *Dasein*. Istilah ini tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa-bahasa lain. Dalam istilah ini selalu turut dimaksudkan bahwa manusia adalah “Ada” (*Sein*) yang berada “di situ” (*da*). Manusia tidak ada begitu saja, tetapi secara erat berpautan dengan Ada-nya sendiri. lain dari benda-benda dan binatang-

---

<sup>61</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 149.

<sup>62</sup> Prof. Dr. N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat*, h. 67-68.

binatang, manusia terlibat dalam adanya. Yang diusahakan Heidegger ialah suatu analisa terhadap *Dasein*, artinya memperlihatkan struktur-struktur dasariah *Dasein*. *Dasein* disifatkan sebagai “eksistensi” dan “berada-dalam-dunia”. Struktur-struktur dasariah atau ciri-ciri hakiki *Dasein* disebutnya “eksistentialia”. Struktur menyeluruh dasariah *Dasein* ditafsirkan sebagai *Sorge* (keprihatinan; Inggris: *concern*). Dengan itu dimaksudkan suatu pergaulan praktis (bukan teoritis!) dengan benda-benda, disertai dengan suatu sikap tertentu terhadap dirinya sendiri dan sesama manusia. Namun *Sorge* atau struktur menyeluruh *Dasein* ini harus dimengerti dalam rangka temporalitas, karena secara ontologis makna *Dasein* itu terletak dalam temporalitasnya (*Zeitlichkeit*). Temporalitas *Dasein* adalah terutama orientasi pada waktu mendatang, dan masa lampau serta waktu sekarang harus dimengerti atas dasar waktu mendatang<sup>63</sup>.

Bagi fenomenologi, obyek kesadaran adalah fenomena dalam arti apa yang menampakkan diri. Dan apa yang menampakkan diri itu mestilah tidak tersembunyi atau terbuka. Ini berarti bahwa manusia terbuka bagi dirinya dan bagi sesamanya. Keterbukaan ini bersandar kepada tiga hal asasi yang penting, yaitu kepekaan (*befindlichkeit*), mengerti, memahami (*verstehen*), dan kata-kata atau hal berbicara (*rede*).

Kepekaan ini diungkapkan dalam bentuk perasaan dan emosi. bahwa manusia merasa senang, kecewa, takut dan sebagainya, itu bukan karena akibat pengamatan hal-hal yang bermacam-macam, tetapi suatu bentuk dari “berada di dalam dunia”. Perasaan ini menunjukkan kenyataan hidup kongkrit manusia atau dapat disebut sebagai nasib. Namun selain perasaan, manusia memiliki pemahaman atau pengertian atas segalanya. Maka pengertian ini dapat dikaitkan dengan kebebasan manusia, sebab mengerti ini berkaitan dengan manusia dan kemungkinan-kemungkinannya. Manusia hidup dalam suatu kesadaran akan “berada”-nya. Dilihat dari kesadaran akan “berada”-nya ini seluruh dunia penuh dengan kepentingan dan arti. Akan tetapi kepentingan-kepentingan dan arti itu hanya dilihat dari kesatuannya dengan eksistensinya. Pengertian itu merencanakan “berada”-nya *Dasein*. Pengertian dan nilai ini memungkinkan dikomunikasikan dengan bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu kata-kata berhubungan dengan arti. Di dalam ungkapan “mengerti” di dalam hidup sehari-hari telah tersirat segala kemungkinan untuk menjelaskan sesuatu sebagai sesuatu dalam rangka rencana yang diarahkan kepada arah tertentu. Namun dalam percakapan

---

<sup>63</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, h.149-150.

yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bukan menjelaskan pengertian yang benar. Karena orang hanya menirukan percakapan orang lain yang kemudian diteruskan kepada orang lain pada saat melakukan percakapan. Pandangan umum bertahan karena omongan orang. Akibatnya *Dasein* dikorbankan demi “pendapat orang”, demi “apa yang dikatakan orang”. *Dasein* dilepaskan dari hubungan yang sebenarnya dengan dunia, dengan sesamanya dan dengan dirinya sendiri<sup>64</sup>.

## JEAN PAUL SARTRE

Jean Paul Sartre (1905-1980) seperti juga filosof eksistensialis lain berbicara tentang Ada-nya fenomena-fenomena, hanya saja ia menggali lebih dalam lagi dengan mempertanyakan Ada-nya fenomena-fenomena itu merupakan fenomena atau bukan. Sartre berpandangan bahwa terdapat Ada yang transenden (dalam arti: tidak disamakan dengan kesadaran). Di satu pihak terdapat kesadaran, di lain pihak Ada-nya fenomena-fenomena atau Ada begitu saja. Untuk menunjukkan Ada, Sartre menciptakan istilah *etre-en-soi* (*being-in-itself*; ada-pada-dirinya). *Etre-en-soi* ini sama sekali identik dengan dirinya (*it is what it is*). *Etre-en-soi* tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, tidak negatif: kategori-kategori macam itu hanya mempunyai arti dalam kaitan dengan manusia. *Etre-en-soi* tidak mempunyai masa silam, masa depan; tidak mempunyai kemungkinan atau pun tujuan. *Etre-en-soi* sama sekali kontingen. Artinya: ada begitu saja, tanpa fundamen, tanpa diciptakan, tanpa dapat diturunkan dari sesuatu yang lain. Selain ada Ada-nya ada juga kesadaran. Menurut Sartre (dan semua fenomenolog) bahwa kesadaran itu tidak boleh dipisahkan dari dunia dan kesadaran sekali-kali tidak boleh disamakan dengan benda. Kesadaran ini diistilahkan Sartre dengan *etre-pour-soi* (*being-for-itself*; ada-bagi-dirinya). Jadi ada dua cara yang berada yang berbeda sama sekali: *Etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*. *Etre-en-soi* tidak lain adalah segala benda yang berada di luar kesadaran atau manusia, tidak lebih dari itu. Sedangkan *etre-pour-soi* dapat dipahami sebagai kesadaran akan sesuatu yang juga berarti kesadaran akan sesuatu berada sebagai kesadaran (akan) dirinya. Namun perlu ditekankan juga bahwa yang sadar akan “sesuatu” itu sadar juga bahwa ia bukan sesuatu itu. Kalau dikatakan saya melihat gelas di atas meja itu: ini berarti, saya sadar bahwa saya bukan gelas. Untuk melihat sesuatu diperlukan

---

<sup>64</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 152-153.

syarat mutlak; adanya jarak. Bila sesuatu dekat sekali dengan mata, apalagi bila sesuatu identik dengan mata (seperti misalnya retina atau kornea), saya tidak akan melihat apa-apa. Dari semuanya itu dapat disimpulkan bahwa negativitas merupakan ciri khas *etre-pour-soi*. Manusia sanggup untuk mengadakan relasi dengan yang tidak ada. Jadi, ketiadaan muncul dengan manusia, dengan *etre-pour-soi*. Manusia adalah makhluk yang membawa “ketiadaan”. Aktivitas khusus *etre-pour-soi* adalah “menidak”<sup>65</sup>.

Kemampuan manusia menidak ini sekaligus menunjukkan bahwa manusia bebas. Kebebasan manusia ini membuatnya selalu meniadakan dirinya sendiri dan berusaha untuk menjadi dia yang lain. Dia bukanlah dia, karena selalu meluncur ke dia. Tetapi usaha manusia ini sia-sia belaka, karena dia tidak pernah berupa dia, dia tidak mungkin menjadi dia. Dia adalah *etre-pour-soi*, kesadaran, dan karenanya dia bukanlah dia. Dia tidak mungkin menjadi *etre-en-soi*. Tidak mungkinlah ada *etre-en-soi* yang juga *etre-pour-soi*<sup>66</sup>.

Kebebasan manusia tampak dalam kecemasan. Kecemasan bisa menyangkut masa depan dan juga masa lampau. Untuk dapat menyembunyikan kecemasan dan melarikan diri dari kebebasannya, manusia tentu saja harus mengetahui baik-baik apa yang disembunyikan dan dijauhkan. Melarikan diri dari kebebasan dan menjauhkan diri dari kecemasan serentak juga berarti adanya kesadaran (akan) kebebasan, kecemasan, dan pelarian. Dengan demikian manusia mengakui kebebasannya dan serentak menyangkal kebebasannya itu. Sikap tidak otentik ini oleh Sartre disebut *mauvaise* (*bad faith*; sikap malafide). Dalam sikap malafide ini manusia menipu dirinya<sup>67</sup>.

Pandangan Sartre yang khas dari gagasannya tentang ciri kesadaran “menidak” adalah relasi manusia dengan manusia lain yang dalam keyakinannya adalah selalu bersifat konflik. Karena dalam semua perjumpaan, pergaulan, manusia itu selalu mencoba merendahkan orang lain untuk dijadikan obyeknya. Menjadikan obyek, artinya menjadikan barang untuk kepentingannya, untuk kesenangannya, untuk kepuasannya sendiri.

---

<sup>65</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis* (selanjutnya disebut *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*), edisi revisi dan perluasan, PT. Gramedia: Jakarta, 1996, h. 92-95.

<sup>66</sup> Prof. Dr. N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat*, h. 82.

<sup>67</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*, h. 98.

Itulah yang selalu dituju oleh setiap manusia dalam semua perjumpaannya dengan sesama manusia<sup>68</sup>. Dengan demikian setiap perjumpaan antar *etre-pour-soi* selalu menjadikan orang lain sebagai obyek sehingga yang satu berusaha mengalahkan orang lain untuk dijadikan obyek bagi dia.

---

<sup>68</sup> Prof. Dr. N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat*, h. 84.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. Zainal Abidin, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1974.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, cet. 5, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1993.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam* cet. 1, Bumi Aksara: Jakarta, 1991.
- Alisjahbana, S. Takdir, *Pembimbing Ke Filsafat Metafisika*, cet. 5, Dian Rakyat: Jakarta, 1981.
- Anshari, H. Endang Saifuddin, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, cet. 7, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1987.
- Bahaf, Muhamad Afif, *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim*, cet. 1, MA-eye Press: Serang, 2008.
- Bakry, Drs. H. Hasbullah, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, cet. 3, Tintamas: Jakarta, 1973.
- Bertens, Dr. K., *Sejarah Filsafat Yunani*, cet. 9, Kanisius: Yogyakarta, 1992.
- , *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, edisi 2, PT. Gramedia: Jakarta, 1983.
- , *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*, edisi revisi dan perluasan, PT. Gramedia: Jakarta, 1996.
- , *Ringkasan Sejarah Filsafat*, cet. 15, Kanisius: Yogyakarta, 1998.
- Clark, Gordon H., "The Beginnings Of Greek Philosophy", dalam Vergilius Ferm (ed.), *A History Of Philosophical Systems*, Litlefield, Adams & CO: New Jersey, 1961.
- Daiwijono, Dr. Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1&2*, cet. 12, Kanisius: Yogyakarta, 1995.
- Dardiri, Drs. H.A., *Humaniora, Filsafat, Dan Logika*, cet. 1, Rajawali Pers: Jakarta, 1986.
- Daudy, Dr. Ahmad, M.A (ed.), *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1984.
- Delfgaauw, Dr. Bernard, *Filsafat Abad 20*, diterjemahkan oleh Drs, Soejono Soemargono , cet. 1, Tiara Wacana: Yogyakarta, 1988.

- Drijarkara, Prof. Dr. N. S.J, *Percikan Filsafat* (selanjutnya disebut *Percikan Filsafat*), cet. 5, PT. Pembangunan Jakarta: Jakarta, 1989, h. 5.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat Buku Pertama*, Cet. 6, Bulan Bintang: Jakarta, 1992.
- Hanafi, A., M.A, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, cet. 1, Pustaka Alhusna: Jakarta, 1981.
- , *Pengantar Filsafat Islam*, cet. 5, Bulan Bintang: Jakarta, 1991.
- , *Filsafat Skolastik*, cet. 11, Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1983.
- Hasan, Prof. Dr. Fuad, *Apologia: Pidato Pembelaan Socrates Yang Diabadikan Plato*, cet. 3, Bulan Bintang: Jakarta, 1986.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, cet. 3, UI Press: Jakarta, 1986.
- Hunnex, Milton D., *Crhonomical And Thematic Charts Of Philosophies And Philosophers*, Academie Books: Michigan, 1986.
- Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*, Daar al-Ma'arif: Kairo, 1972.
- Madkour, Ibrahim, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiqub al-Juz al-Tsani*, terjemahan Drs. Yudian Wahyudi Asmin, cet. 3, Bumi Aksara: Jakarta, 2004.
- Nasution, Harun, *Falsafah Agama*, cet. 8, Bulan Bintang: Jakarta, 1991.
- , *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995.
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafat Islam*, cet. 1 Gaya Media Pratama: Jakarta, 1999.
- Praja, Drs. Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, cet. 1, Alva Gracia: Bandung, 1987.
- Prof. Ir. Podjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, cet. 8, Rineka Cipta: Jakarta, 1990.
- Rappar, Dr. J.H., *Filsafat Politik Plato*, cet. 2, Rajawali: Jakarta, 1991.
- Sutoyo, Ny. P.S. Kusumo, *Ikhtisar Ringkas Dewa-dewi Yunani Purba*, cet. 2, Djembatan: Jakarta, 1983
- Syarif, M.M., M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, cet. 7, Mizan: Bandung, 1994.
- Tafsir, Dr. Ahmad, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*, cet. 4, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1994.

- Titus, Harold H., *Living Issues in Philosophy*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi dengan judul *Persoalan-persoalan Filsafat*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1984.
- Uwaidah, Kamil Muhammad Muhammad, *Ibnu Rusyd al-Andalusi Faylasuf al-Arabic wa al-Muslimin*, diterjemahkan oleh Aminullah Elhady dengan judul *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, cet. 1, Riora Cipta: Jakarta, 2001.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim dan Saleh Bagir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam*, cet. 1 Mizan: Bandung, 2003.



# INDEKS

## A

Abd al-Mu'min, 110  
Abu Abdillah al-Madzari, 109  
Abu al-Qasim bin Basykual, 109  
Abu Bakar bin Samhun, 109  
Abu Ja'far bin Abd al-Azizi, 109  
Abu Marwan bin Masarrah, 109  
Abu Ya'qub, 110  
Abu Yusuf, 110  
Afghanistan, 103  
*Agnosisisme*, 7  
*Agnotisme*, 8  
Akragas, 36  
Alauddin Amir Isfahan, 103  
al-Biruni, 103  
Aleksandria, 79, 85  
Al-Farabi, viii, 2, 91, 92, 93, 94,  
96, 97, 98, 100, 101, 102,  
103, 105  
Al-Ghazali, 17, 111, 118, 119,  
120, 121  
al-Khammar, 103  
al-Khawarizmi, 103  
al-Masihi, 103  
*al-Mu'allim al-Tsani*, 102  
al-Muhadiah, 110  
al-Murafiah, 110  
*Al-Qanun fi al-Thibb*, 104  
Amir Hamzan, 103  
Amir Qabus, 103  
Anaxagoras, vii, 38  
Anaximander, vii, 27, 28, 29  
Anaximenes, vii, 28, 29  
*Anthropologi*, 6, 7

*aperiori*, 144, 145  
*aposteriori*, 144  
Aristoteles, viii, 2, 23, 41, 44, 45,  
62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,  
70, 71, 72, 73, 74, 75, 79, 92,  
93, 94, 96, 97, 98, 102, 107,  
110, 116, 121, 125, 133  
Aritmatika, 6  
Arkesilaos, 77, 78  
*arkhé*, 26  
Assos, 62, 63  
Astronomi, 6, 62  
Asy'ariyah, 114, 115  
Ateisme, 8  
Athena, 25, 38, 43, 47, 48, 51,  
62, 63, 75  
August Comte, 152  
Augustinus, viii, 122, 124  
Aurelius Agustinus, 88

## B

Babylonia, 23  
Baghdad, 92, 110  
Baruch Spinoza, ix, 132, 135  
Beerling, 14  
Belanda, 133, 135  
Berlin, 155  
Bias, 25  
Boccaccio, 131  
Botani, 6  
Bouyges, 110  
Bukhara, 102

## C

*Communist Manifesto*, 155

Cordova, 109, 110, 111

## D

Damaskus, 110

Dardiri, 6, 12, 173

David Hume, ix, 142

Democritos, vii, 39, 40

Demosthenes, 62

dogmatisme, 143

*Dualisme*, 7, 57

## E

Edmund Husserl, ix, 162

Ekonomi Domestik, 6

eksistensialisme, 166, 167, 168

Elea, 33, 34, 41, 43, 66

Empedokles, vii, 36, 37, 38, 70

*Empirisme*, 7, 138, 144

Endang Saefuddin Anshari, 15, 23

Epikuros, viii, 75, 76

Erastos, 62

Estetika, 6, 8

Etika, 3, 6, 8, 9

Eudoxos, 62

## F

Fenomenologi, 9, 161, 162

filosof alam, 24, 25

Filsafat kritis, 143

Francis Bacon, 132

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling, 148

## G

G.W. Leibniz, ix, 132

Gaia, 21

Galileo Galilei, 131

Geometri, 6

George Wilhelm Friedrich Hegel, 150

Georgias, viii, 43

Gorgias, 52, 58

Gregorius, viii, 87

## H

Hades, 22

Harold H. Titus, 3, 19

Harun Nasution, 4, 98, 100, 104, 105, 108, 109, 114, 119

Hasbullah Bakry, 4, 121

Hegel, ix, 148, 150, 151, 155

Heraclitus, vii, 31, 32

Herbert Spencer, ix, 153

Hermeias, 62

*Historia Animalium*, 62

Homeros, 23

## I

Ibn Rusyd, 17, 18, 109, 112, 113, 114, 118, 119, 120, 174

Ibnu Rusyd, viii, 91, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 175

Ibnu Sina, viii, 91, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 121, 173

idealisme, 146, 148, 149, 150, 155, 166

*Idealisme*, 7, 8, 146, 166

Ilmu-ilmu Alam, 6

*Illuminasionisme*, 7

Immanuel Kant, 143

Immanuel Kant, 3

Inggris, 56, 138, 163, 165, 166, 169, 173

*Intuisionisme*, 7  
 Irak, 23  
 Isokrates, 62  
 Italia Selatan, 33, 51

## J

J.H. Rappar, 24  
*Jawami'*, 110  
 Jean Paul Sartre, ix, 170  
 Jerman, 136, 155, 163, 165, 166,  
 167, 169, 173  
 Johannes, viii, 122, 123, 124  
 Johannes Scotus Eriugena, viii,  
 122, 124  
 Johann Gottlieb Fichte, 146  
 Johannes Kepler, 131  
 John Dewey, ix, 160  
 John Locke, ix, 140

## K

K. Bertens, 17, 22, 23, 25, 26,  
 28, 29, 31, 32, 34, 36, 37, 38,  
 40, 41, 43, 45, 46, 53, 54, 56,  
 60, 62, 65, 70, 72, 85, 121,  
 131, 134, 141, 143, 144, 146,  
 151, 153, 154, 156, 157, 159,  
 163, 165, 166, 169, 171  
 Kairo, 18, 110, 174  
 Kalippos, 62  
 Karel Agung, 121  
 Karl Marx, 155  
 Karneadas, 77, 78  
 Khiloon, 25  
 Klazomenai, 38  
 Klemens, viii, 85, 86  
 Kleoboulos, 25  
 Kolophon, 31  
 Korinthos, 25

Koriskos, 62  
 Kosmogoni, 6  
*Kosmologis*, 6, 7  
 Kritias, 52  
 Kroton, 29

## L

La Fleche, 133  
 La Haye, 133  
 Lampaskos, 75  
 Leonardo da Vinci, 131  
 Lesbos, 62  
 Leukippos, vii, 39  
*liberal arts*, 121  
 Lientinoi, 43  
 Lindos, 25  
 Logika, 6, 12, 63, 173  
 Lycopolis, 81

## M

Macaon, 62  
 Macedonia, 62  
 Mahmud al-Ghaznawi, 103  
 Manikheisme, 88  
 Marakusy, 110  
 Martin Heidegger, ix, 168  
 Matematika, 6, 153  
*Materialisme*, 7, 154, 157, 166  
 Maulana Abul Kalam Azad, 23  
 Max Scheler, ix, 164  
 Mesir, 23, 26, 79, 81, 110  
 Michel Angelo, 131  
 Miletos, 25, 32, 39  
 Minerologi, 6  
 Moderatus, 78  
 Mohammad Hatta, 1, 21, 22, 25,  
 26, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 36,  
 39, 40, 43, 44, 46, 52, 54, 57,

58, 61, 62, 64, 66, 71, 75, 76,  
77, 78, 79, 81, 82

*Monoteisme*, 8

Moralitas, 6

Muhammad Taqi Misbah Yazdi,  
5, 6

*Mumkin al-Wujud*, 95

Musik, 6

Mytilen, 75

Mytilene, 25, 62

## N

N. Drijarkara, 3, 4, 162, 166,  
168, 171, 172

Neo-Platonisme, 88

neo-pythagoras, 78, 79

Neptunus, 22

Nil, 26

Nomoi, 52

Nous, 38

## O

Origenes, viii, 86

Oxford, 138

## P

*Panenteisme*, 8

*Panteisme*, 8

*Parakletos*, 80

Parmanideas, 33, 34, 35, 36, 37,  
38, 39, 52, 53

Patristik, viii, 85, 87

Perancis, 133, 138, 171, 173

Periandros, 25

Perikles, 38, 42

Petrarca, 131

Phaedon, 58

Phaedros, 58

Phaidon, 52

Phaidros, 52

Philibos, 52

Phillo, viii, 79

Phytagoras, 2

Pittakos, 25

Plato, viii, 2, 23, 24, 41, 44, 47,  
51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
60, 61, 62, 63, 65, 66, 71, 72,  
85, 92, 94, 102, 124, 140,  
174

Plotinus, viii, 13, 81, 82, 93, 94

Plotunis, 81

Pluto, 22

Podjawijatna, 3, 15, 174

Poedjawijatna, 5, 6, 15, 53, 55

*Politeisme*, 8

Politikos, 52

Poseidon, 22

*Positivisme*, 7, 152

Priene, 25

Protagoras, viii, 41, 42, 43, 52

psikofisik, 105

Pyrrhon, 77, 78

Pythagoras, vii, viii, 29, 30, 78

## Q

Qazwain, 103

*quadrivium*, 121

## R

Radikal, 11

*Rasionalisme*, 7, 132, 135, 156,  
174

Reduksi eidetis, 163

Reduksi fenomenologis, 163

Reduksi transendental, 163

Renaissance, 131  
 Rene Descartes, ix, 132, 133  
 Roh Kudus, 86, 89, 123

## S

*Salus*, 103  
 Samos, 29, 75  
*Sanatio*, 103  
 Seville, 109, 111  
 Shri Krishna Sakksena, 14, 15  
 Silogisme, 64, 132  
 Sisilia, 36, 43, 51  
 Sistematis, 11  
 Skeptis, viii, 77, 78  
*Skeptisisme*, 7, 88  
 Skolastik, 69, 80, 81, 88, 89, 90,  
 91, 121, 122, 123, 173, 174  
 Socrates, viii, 41, 44, 45, 46, 47,  
 48, 51, 52, 57, 65, 72, 174  
 Sofis, viii, 41, 44  
 Soloon, 25  
 Sophistos, 52  
 Soren Kierkegaard, 168  
 Sparta, 25  
 Spekulatif, 11  
 Speusippos, 62  
 Stoa, viii, 76, 77  
 Sultan Nuh bin Mansur, 102  
 Sutan Takdir Alisjahbana, 1, 18  
 Swedia, 133  
 Syamsu al-Daulah, 103  
 Symposion, 52

## T

*Tahafutut al-Tahafut*, 17  
 Tasawuf, 115, 181  
*Teisme*, 8  
 Teologi, 6, 125, 180, 181

Tertulianus, 87, 89  
 Thaetet, 58  
 Thagaste, 88  
 Thales, vii, 2, 13, 22, 25, 26, 27,  
 36, 174  
 Theaitetos, 52  
*Theodicea*, 6, 7  
 Theophrastos, 62  
 Thomas Aquino, 14  
 Thomas Hobbes, ix, 138  
 Thrake, 39, 42  
 Thurioi, 42  
 Timaios, 52  
 Titan, 22  
*Triniteisme*, 8  
*trivium*, 121  
 Turkistan, 103

## U

Universal, 11  
 Uranos, 21

## W

*Wajib al-Wujud*, 95  
 William James, ix, 159

## X

Xenokrates, 62  
 Xenophones, 31

## Y

Yesuit, 133  
 Yunani, viii, 1, 2, 3, 17, 21, 22,  
 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31,  
 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40,  
 41, 43, 44, 45, 46, 51, 52, 53,  
 54, 56, 58, 60, 61, 62, 64, 65,

66, 68, 70, 71, 72, 75, 76, 77,  
78, 79, 81, 82, 85, 92, 94,  
131, 133, 138, 159, 173, 174

**Z**

Zeno, vii, 34, 35, 43, 66, 76

Zeus, 22

Zoologi, 6

## BIODATA PENULIS

Muhamad Afif, lahir di Serang, Banten, 6 April 1975, putera ke 10 dari 13 bersaudara, dari pasangan H. Bahrudin Afif dan Hj. Muhayaroh.

Pendidikan formal dimulai dari SD Inpres Kebon Jahe, Cipare, Serang, lulus tahun 1987, dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Serang, lulus tahun 1990. Pada tahun yang sama melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Serang, lulus tahun 1993. Kemudian pada tahun 1995, ia melanjutkan ke perguruan tinggi, masuk pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), tahun 2000, dengan judul skripsi: "**Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dan Injil**". Pada tahun 2001 melanjutkan studi ke Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil konsentrasi Pemikiran Islam, dua tahun kemudian, tahun 2003, memperoleh gelar Magister Agama (MA) dengan judul Tesis: "**Teologi Islam Tentang Agama-agama: Studi Kritis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid**". Dan pada tahun 2011 menempuh program doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada program studi Religious Studies, dengan mengambil riset tentang **Jejak Pemikiran Nurcholish Madjid Dalam Peta Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia: Studi atas Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal**, pada tahun 2013 meraih gelar doktor.

Semenjak tahun 2005 Muhamad Afif diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Disamping mengajar di IAIN "SMH" Banten ia juga aktif mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Ulumul Qur'an dari tahun 1994, dan pada tahun 2003 sampai dengan sekarang menduduki jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada Madrasah yang sama. Selain itu, sejak tahun 1995 (selama menjadi mahasiswa) menjadi staf administrasi di IAIB Serang, dan pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen di almamaternya tersebut, hanya berselang 3 tahun dari pengangkatannya sebagai dosen, tahun 2004, ia dipromosikan sebagai Kepala Bagian Kepegawaian, dan enam bulan kemudian ia dipercaya menduduki jabatan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang.

Pada tahun 2007 menjabat Wakil Dekan merangkap Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIB Serang. Dan pada tahun 2011 sampai tahun 2014 menjabat Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIB Serang.

Buku yang telah diterbitkan: *Menggugat Pluralisme Barat Menggagas Pluralisme Syariat* (2007); *Benih Pluralisme Di Indonesia: Kritik Terhadap Pemikiran Teologi Agama-agama Nurcholish Madjid* (2008); *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan Jawa: Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid* (2008); *Ilmu Kalam: Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam* (2008); *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim* (2008); *Wacana Gender Di Indonesia: Gender dalam Pandangan Perempuan, Agama-agama Dunia, dan Islam* (2008); *Pemikiran Kalam Modern* (2009); *Teladan Hidup Kaum Sufi: Menata Moral Dengan Meniti Jalan Spiritual* (2009); *Perbandingan Agama Islam Dan Kristen: Komparasi Ajaran Islam dan Kristen Tentang Asal-usul Alam dan Manusia* (2009); *Aqidah Islam* (2013); *Aliran Kepercayaan Kebatinan* (2013); *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia* (2015); *Akhlak Tasawuf* (2015); *Ilmu Perbandingan Agama* (2015), *Islam Liberal Indonesia: Sejarah dan Konsepsi* (2015); *Islam Liberal Indonesia: Tokoh, Gagasan Dan Respons Kritis* (2015); *Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra* (2015).